GNALUP-PERGI

Tere Liye

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.

Bab 1

Padang ilalang terlihat sejauh mata memandang.

Matahari senja seperti tersangkut tak sengaja di lereng bukit, mulai menggelinding pelan-pelan. Pucuk-pucuk kanopi hutan. Langit terlihat jingga, gumpalan awan putih kemerah-merahan.

Rumah-rumah panggung terlihat berdiri termangu, dengan atap genteng runtuh, jendela terbuka, daun pintu tergeletak, dan dinding papan terkelupas dimakan rayap. Jalan setapak yang dulu sering dipakai anak-anak berlarian menuju sungai dan atau ladang tidak lagi terlihat bekasnya. Jangan tanya lapangan tempat bermain bola, digantikan semak belukar lebat, dengan hewan liar di dalamnya. Mungkin ular berbisa salah-satunya.

Bujang menatap lamat-lamat dua gundukan tanah di depannya. Yang tidak kalah lebat ditumbuhi rumput dan ilalang. Itu makam kedua orang-tuanya. Terlihat tidak terawat. Yang kiri adalah makam Mamak, yang kanan pusara Bapak. Angin lembah memainkan rambutnya. Bujang menghela nafas pelan, menatap makam sebelah kiri.

“Mamak, Bujang pulang. Sekali lagi.” Lirih suara Bujang, “Apa kabar, Mamak, hari ini?”

Angin berhembus lembut sebagai jawaban.

Sudah lama sekali dia meninggalkan talang tersebut, semua telah berubah. Talang itu sudah lama sepi, bahkan lima-enam tahun lalu, penduduk talang telah pergi. Panen padi tadah hujan gagal berkali-kali, harga kopi dan karet tidak menarik, penduduk pindah satu-persatu. Menyisakan rumah-rumah panggung kosong, talang berhantu.

Tempat ini lebih cocok untuk *shooting* film horor murahan. Lihatlah, sumur tempat dia dulu sering menimba air, nampak menyeramkan dengan semak belukar merambat di cincin dinding batu yang mengelilingi bagian atas sumur. Tali dari irisan ban mobil tergeletak, terlihat ujung-ujungnya, juga ember yang setengah terbenam di tanah. Tambahkan pohon beringin di atasnya—yang semakin besar sejak dia bisa mengingatnya. Sulur-sulur pohonnya tambah panjang.

Dulu dia ingat sekali. Setiap pagi buta, saat lembah masih diselimuti kabut, sekitar masih gelap, dia menimba air dari sumur ini. Lampu minyak diletakkan di dekatnya menjadi penerangan. Mamak sibuk di dapur, menyiapkan sarapan, menganyam rotan, membangunkannya beberapa menit sebelumnya, berbisik menyuruhnya diam-diam ke seumur. Sementara Bapak, masih lelap tertidur. Syukurlah, karena jika Bapak bangun, dan melihatnya membasuh wajah, tangan, kaki di pagi buta, itu bisa seharga pecut—

Terdengar desing kencang di kejauhan.

Bujang mendongak. Sebuah helikopter nampak mendekat.

Mendengus. Bukankah dia menyuruh Edwin baru menjemputnya jika dia telah menelepon, kenapa Edwin kembali lagi? Tidak ada tempat mendarat di talang itu, Bujang turun lewat sling kawat baja setengah jam lalu. Lantas menyuruh Edwin mendaratkan helikopter di lapangan kecamatan belasan kilometer di sebelah lembah. Atau ada sesuatu yang mendesak?

Mata Bujang menyipit. Hei! Itu bukan helikopter pribadinya. Itu jelas bukan Edwin. Lantas siapa yang datang? Helikopter berwarna merah dengan gambar bintang itu terus mendekat, terbang rendah. Dua menit, posisinya sudah di atas talang. Mengambang di sana.

Siapa mereka? Bujang menatap awas. Nalurinya mulai siaga.

Deru angin dari baling-baling menyibak ilalang. Daun-daun pepohonan tersibak. Pintu helikopter mendadak terbuka, sebuah moncong senapan terlihat. Astaga! Bujang mengepalkan tinju, instingnya segera meletup, dia siap lompat berlindung ke balik batu cincin sumur. Terlambat, siapapun di atas sana, gerakannya lebih cepat dan terlatih, tidak perlu berlama-lama membidik, senapan itu telah meletus sebelum Bujang menghindar.

BLAR!

Heh? Tapi bukan peluru yang dimuntahkannya, dan juga tidak mengincar tubuh Bujang. Melainkan sebuah tombak kecil dari *stainless steel*, menghujam ke tanah, satu langkah dari tempat dia berdiri. Di ujung tombak sepanjang satu meter itu terikat selembar kain. Itu tembakan yang akurat, siapapun di atas sana, jika berniat membunuh Bujang, mudah saja tombak itu menembus tubuhnya.

Helikopter itu masih menderu setengah menit kemudian, pintunya kembali menutup, lantas perlahan-lahan terbang menjauh. Menghilang di balik lereng gunung dan langit.

Bujang menatapnya, memastikan helikopter itu benar-benar telah pergi, baru beranjak meraih kain di ujung tombak.

Itu sebuah pesan. Ditulis dalam bahasa Rusia, dengan tinta berwarna merah. Seketika. Dia menghembuskan nafas kesal. Dia tahu sekali pesan ini dari siapa. Helikopter dan awaknya tadi memang tidak berniat membunuhnya. Tapi kedatangan mereka dan pesan ini, jelas akan 'membunuhnya' dalam artian lain.

Tiga bulan terakhir, sejak krisis antar keluarga *shadow economy* yang disebabkan Master Dragon berakhir, pesan-pesan ini justeru mulai mengejarnya. Kemana pun Bujang pergi, pesan ini selalu sampai. Entah itu di hotel

mewah, disampaikan lewat petugas hotel di pintu kamarnya. Atau di Museum terkemuka, disampaikan lewat tulisan di dinding persis di sebelah koleksi lukisan termahal di dunia. Membuat ramai pengunjung Museum, dan Bujang yang sedang berkunjung menatap pesan itu dengan kesal. Atau saat dia sedang tembak-menembak menyelesaikan sebuah urusan, dan kehabisan peluru, pesan itu datang lewat kotak berisi pistol.

Kali ini, pesan ini jelas serius. Sedikit sekali orang yang tahu talang ini. Tahu jika dia sore ini berada di talang ini. Pulang mengunjungi makam Mamak. Tapi apa yang bisa dia harapkan? Dia sedang menghadapi keluarga *shadow economy* terkuat di dunia, Krestniy Otets, pemimpin *brotherhood* Bratva. Tidak sulit bagi Otets menyuruh anak-buah terbaiknya, pemburu paling lihai, menguntit kemanapun dia pergi, mengirim pesan-pesan tersebut. Bahkan hingga di pusara Mamak dan Bapak, pesan itu tetap sampai.

Bujang menggeram, matanya membaca tulisan di atas kain.

'Anakku Si Babi Hutan,

Butuh berapa kali lagi aku mengingatkanmu, jadwal pertunanganmu dengan Maria telah ditetapkan. Dua hari dari sekarang. Ini pesan keempat, sekaligus terakhir kali yang aku kirimkan. Jika kau tidak datang, membuat

Maria malu di depan tamu-tamu undangan, menyakiti hati putriku, itu berarti perang antar keluarga.

Catat baik-baik, anakku, kau masih bisa berdiri segar bugar di depan makam kedua orang-tuamu saat ini, hanya karena aku sangat menyayangi putriku. Tidak ada kesempatan berikutnya. Datang atau mati. Menikah dengan Maria atau aku ratakan makam kedua orang-tuamu.

Kristney Otets'

Ini menyebalkan sekali. Bujang mendengus. Astaga! Itu hanya sebuah duel bodoh. Tiga bulan lalu. Dia tidak tahu jika itu akan berakibat panjang. Bagaimana mungkin Maria menganggapnya serius? Gadis itu cantik, pintar, kaya-raya, dia bisa menikah dengan pemuda manapun—asumsi pemuda itu cukup berani menikahi putri tunggal penguasa *shadow economy* di Rusia. Bagaimana mungkin gadis itu jatuh cinta padanya hanya lewat duel pistol tiga ronde. Lantas menyerahkan gelang warisan milik Ibunya sebagai tanda cinta. Itu cinta pada pandangan pertama yang gila! Omong kosong! Bujang meremas kain tersebut.

Tapi ancaman Otets jelas tidak main-main. Pesan ini ultimatum. Dia memang telah meninggalkan Keluarga Tong sejak tiga bulan lalu, Basyir yang menjadi Tauke Besar sekarang. Tapi dia tidak bisa menutup mata, tidak mengacuhkannya, karena sekali Otets mengamuk,

perang antar keluarga meletus, keributan besar tidak bisa dielakkan, dia tetap bagian tidak langsung Keluarga Tong. Keseimbangan penguasa *shadow economy* akan terganggu. Dan itu semua hanya karena perjodohan bodoh tersebut.

Apa yang harus dia lakukan?

Bujang menatap dua gundukan tanah di depannya. Matahari senja semakin tumbang. Langit semakin memerah. Kepak burung terdengar di kejauhan, juga suara melengkingnya.

'Kemana kali ini aku harus pergi, Mamak?' Bujang berkata pelan, bertanya.

Lengang. Tidak ada jawabannya. Pucuk ilalang bergerak-gerak pelan. Seekor burung nektar dengan bulu warna-warni terbang mengambang. Tempat ini, talang ini, adalah salah-satu tempat yang paling dibenci oleh Bujang, tapi entah kenapa dia kembali menjenguknya lagi. Bertanya pada senyap. Berharap ada jawabannya. Sambil mengenang semua hal menyakitkan di masa lalu. Tambahkan, masa lalu itu ternyata kembali tak tertahankan dengan *twist* mengejutkan. Diego, kakak tirinya. Juga Catrina, Ibu tirinya, wanita malang korban egoisme Bapak.

Di talang inilah Tauke Besar dulu menjemputnya. Disamarkan dengan perburuan babi liar, dia dibawa ke ibukota. Dididik menjadi tukang pukul nomor satu

Keluarga Tong. Bahkan sebelum wafat Tauke Besar menunjukkanya sebagai pengganti, meneruskan kekuasaan Keluarga Tong sebagai salah-satu penguasa *shadow economy* di kawasan Asia Pasifik.

Tapi dia tidak menginginkannya. Dia selalu ingin menjadi tukang pukul nomor satu, bukan jabatan atau posisi bodoh tersebut. Lantas kenapa jika dia menjadi Tauke Besar? Itu hanya sebuah posisi yang merepotkan. Dia lebih memilih menjadi 'petualang' paling hebat di dunia *shadow economy*. Penyelesai konflik paling efisien dan efektif. Tapi situasi ini semakin rumit. Sejak perjodohan tersebut. Juga sejak munculnya Diego—yang entah ada di mana sekarang.

Bujang menatap makam lamat-lamat.

Mamak, setelah pulang, pergi, kemana aku akan melangkah sekarang?

Hanya lengang. Tetap tidak ada jawabannya.

Apakah aku harus memenuhi perjodohan itu? Menghadiri acara 'pertunangan abad' ini? Otets pastilah menyiapkan acara paling mewah untuk Maria. Boleh jadi Otets akan menghias seluruh markasnya dengan berlian.... Juga mungkin sepasang burung merak....

Baiklah. Bujang menghela nafas pelan. Dia akan memainkan bidaknya. Suka atau tidak, dia toh tetap

harus melangkah. Dia harus menyelesaikan urusan perjodohan ini, apapun resikonya.

Bujang menarik telepon genggam dari sakunya. Mengetuk layarnya.

“Jempput aku sekarang, Edwin!”

“Pronto, Tauke Besar.” Suara di seberang berseru mantap. Tangan Edwin lincah menekan tombol. Baling-baling helikopter yang terparkir di lapangan kecamatan itu mulai bergerak. Belasan anak-anak desa yang sejak tadi berkerumun di sekitarnya berseru-seru. Juga penduduk yang asyik sarungan, menonton di pinggir lapangan. Itu pemandangan yang jarang. Sebuah helikopter parkir di lapangan. Lebih seru menonton helikopter dibanding sepakbola tarkam.

Helikopter itu beranjak naik. Anak-anak semakin kencang berteriak, melambaikan tangan perpisahan, debu mengepul.

Edwin menatap sekilas ke bawah, tersenyum. Dia adalah salah-seorang kepercayaan Bujang, kawan dekat yang setia. Sejak Bujang memutuskan meninggalkan Keluarga Tong, Edwin tetap bekerja dengannya. Dia tetap memanggilnya ‘Tauke Besar’.

Lima menit, helikopter itu telah mengambang di atas talang. Sebuah sling kawat baja diturunkan. Bujang menyambarnya mantap. Berdiri di kaki-kaki ujung sling.

Menyeringai menatap dua gundukan tanah untuk terakhir kalinya, salam perpisahan, sling itu mulai menarik tubuhnya naik.

“Ke bandara, Edwin.” Seru Bujang setiba di dalam helikopter.

“Kita akan berpergian?”

“Yeah. Siapkan semuanya.”

“Pesawat jet segera disiapkan di bandara, Tauke.” Edwin mengangguk, satu tangannya memegang tuas kemudi, satu lagi cekatan meraih telepon genggamnya, menghubungi petugas bandara, “Kali ini kita akan kemana, Tauke?”

“Moskow, transit di Manila.” Bujang menghempaskan punggungnya di kursi helikopter.

“Pronto, Tauke Besar.”

Helikopter itu meninggalkan langit-langit talang, menuju ibukota provinsi. Senja yang sempurna. Matahari bulat siap beristirahat di balik lereng-lereng bukit. Tapi kisah ini baru saja dimulai. Menjemput pertarungan berikutnya. Sayangnya, kali ini Bujang tidak menyadari, di selimut gelap *shadow economy*, telah menunggu lawan yang sangat mematikan. Boleh jadi, Bujang akan kehilangan orang-orang yang sangat dia sayangi.

***

Bab 2

Kawasan super padat Tondo, Manila, di ibukota Filipina.

Respon kakek tua usia tujuh puluh tahun itu sangat menyebalkan, sesuai dugaannya.

“Itu bukan urusanku, Bujang.” Salonga terkekeh. Dia sedang duduk santai di teras lantai dua rumahnya, di pagi hari cerah. Jalanan padat, dipenuhi *jeepneys* (angkutan umum khas Manila), motor, becak. Penduduk kota memenuhi pasar tumpah di sepanjang jalan dengan ruko-ruko berbaris. Payung lebar warna-warni yang menjadi atap lapak pedagang terlihat ujung ke ujung jalan.

“Itu juga urusanmu, Salonga.” Bujang menyergah, “Kau ada di sana saat duel itu terjadi. Kau bisa membujuk Otets untuk membatalkan pertunangan tersebut.”

“Astaga, Bujang. Aku justeru berharap pertunangan itu jadi.” Salonga tertawa lagi, “Jika kau mengajakku untuk melamar Maria, aku dengan senang hati ikut menemani. Ah, orang tua ini sudah lama tidak menghadiri acara pertunangan. Tapi jika kau minta ditemani untuk ‘mengurus’ agar acara tersebut dibatalkan. Aku tidak tertarik. Itu bukan urusanku.”

Suara klakson *jeepneys* terdengar dari teras. Teriakan-teriakan pedagang yang menawarkan barang. Kuli-kuli

angkut sibuk. Truk-truk merapat, menaik-turunkan barang. Bujang mengusap wajahnya yang disiram cahaya matahari pukul delapan.

“Kau berhutang banyak kepada Keluarga Tong, Salonga.”

“Heh, aku berhutang kepada Keluarga Tong, bukan kepadamu. Lihat, kau bukan Tauke Besar lagi. Kau tidak bisa memerintahku. Lagipula, kalau mau dihitung-hitung soal hutang, saldo hutangmu kepadaku lebih banyak. Aku yang mengajarimu menembak. Membantumu saat dalam kesulitan. Menyelamatkan nyawamu, satu kali, dua, empat,” Salonga pura-pura menghitung jarinya.

Dasar menyebalkan. Geram Bujang.

Salonga tertawa lagi, “Duduklah, Bujang. Kau sejak tiba di sini hanya berdiri di situ. Wajah tertekuk, seolah dunia akan kiamat besok. Ayo, temani orang tua ini sarapan. Tidak setiap hari aku punya teman sarapan.”

Bujang menatap meja dengan dua botol besar dan piring berisi kue-kue kecil. Itu sarapan favorit Salonga. Menu sederhana, sambil menikmati jalanan padat di depan rukonya. Hanya ada dua kursi dan satu meja plastik di teras. Bujang akhirnya duduk di kursi plastik yang kosong.

“Ayo, bersulang.” Salonga menjulurkan botol besar.

Bujang menggeleng. Dia tidak minum minuman beralkohol.

“Eh?” Salonga ikut menggeleng, “Ini bukan bir, Bujang. Aku tahu sejak kau masih ingusan, kau tidak menyentuh minuman haram. Ini campuran air madu. Botolnya saja yang terlihat seperti bir.”

Bujang menatap Salonga sejenak, dia tidak bergurau? Bujang menerima botol itu. Menenggaknya—dia haus memang, sejak bergegas dari talang kemarin malam, lupa makan, lupa minum. Minuman khas setempat itu terasa segar di kerongkongan.

“Bagaimana kabar orang tuamu?” Salonga bertanya santai, meluruskan kaki, “Kau barusaja menjenguk pusara mereka, bukan?”

Bujang mengangguk, “Mereka baik-baik saja. Tapi entahlah, aku tidak tahu kabar orang mati.”

Salonga nyengir. Mengangguk-angguk takjim.

“Basyir?”

“Dia sibuk.”

“Bisa dipahami. Anak itu terobsesi sekali menjadi Tauke sejak dulu. Keluarga Tong akan melesat jauh dibawahnya. Dia memimpin tanpa banyak pertanyaan, apalagi galau sepertimu, Basyir fokus mengurus Keluarga Tong, seolah dia dilahirkan untuk itu.”

Bujang diam. Meneguk lagi air dari botol.

“Omong-omong, kau ke sini naik apa?” Salonga mencomot topik lain.

“Pesawat jet pribadi.”

“Bukankah kau tidak lagi menjadi bagian Keluarga Tong, Bujang? Bagaimana kau bisa menggunakan pesawat jet pribadi?”

“Beberapa aset itu memang milikku, sejak Tauke Besar masih ada. Dia mengijinkanku mengelolanya sendiri.”

“Bukan main. Berarti kau masih cukup kaya meskipun tidak lagi jadi Tauke?” Salonga menyelidik. Itu tatapan menyebalkan sebenarnya—seperti sedang mengolok.

“Yeah. Kumpulkan harta sepuluh orang terkaya di kota ini, aku tetap lebih kaya berkali-kali lipat.” Bujang menjawab tidak kalah menyebalkan.

Salonga tertawa pelan.

“Aku tidak pernah mengerti, harta sebanyak itu, mau kalian bawa kemana saat mati, heh? Tauke Besar dulu misalnya, penguasa *shadow economy* yang hebat. Saat dia mati, bukankah dia hanya dikuburkan sendirian, jauh dari siapa-siapa di sebuah perkampungan pesantren dekat pantai? Tidak ada satu koin emas pun yang dimasukkan ke liang kuburannya. Atau kalian bisa mentransfer uang ke alam kubur sana, Bujang?”

"Aku sedang malas berdebat, Salonga." Bujang mengusap rambutnya, "Dan berhentilah ceramah sok bijak. Kau juga penjahat dalam cerita ini. Kau adalah pembunuh bayaran nomor satu di Asia Pasifik bahkan sebelum usiamu dua puluh tahun. Lima puluh tahun terakhir, berapa orang yang kau bunuh dengan pistolmu, heh?"

"Aku tidak akan membantahnya. Itu benar. Aku membunuh banyak orang. Tapi setidaknya aku penjahat yang berbeda. Aku memiliki prinsip."

Salonga mengangkat kedua tangannya, mencoba bergaya. Dia memang eksentrik. Lihatlah tampilannya pagi ini, hanya bercelana pendek, kaos oblong, sendal jepit. Perut buncitnya terlihat. Dia lebih mirip kakek tua penjaga toko kelontong. Tidak akan ada yang bisa menebaknya sebagai seorang pembunuh bayaran ternama. Penembak pistol terbaik.

"Astaga!" Bujang menepuk pelan dahi. Lupakan saja, dia meraih kue ringan di atas piring.

Lima menit lengang. Mereka berdua asyik sarapan. Suara klakson *jeepneys* semakin sering terdengar, menurunkan sekaligus menaikkan penumpang, jalanan tambah padat. Pembeli bermunculan dari ujung jalan.

"Aku tidak tahu harus meminta bantuan siapa selain kau, Salonga." Bujang menghela nafas pelan, kue-kue kecil di atas piring menyisakan bungkusnya, "Sedikit sekali orang

yang bisa bicara baik-baik dengan Otets. Kau salah satunya, Otets selalu menghormatimu."

"Tidak juga. Kau bisa meminta bantuan Yamaguchi. Dia dengan senang hati—"

"Gila." Bujang menggeleng, memotong, "Itu ide gila. Sekali Hiro atau istrinya Ayako mendengar rencana pertunangan itu, dia sendiri yang akan menyeretku ke Moskow. Ayako akan semangat sekali menyiapkan jas, seserahan, bahkan menyewa tim khusus mendadaniku. Kau tahu sendiri, Ayako sejak dulu ingin melihatku menikah."

Salonga terkekeh lagi. Hiro Yamaguchi adalah penguasa *shadow economy* di Jepang. Keluarga itu dekat dengan Keluarga Tong sejak lama.

Bujang menatap kakek tua di sampingnya.

"Setidaknya bantulan aku karena kita berteman, Salonga."

Salonga menggeleng, "Kita tidak pernah berteman, Bujang. Kau adalah muridku. Hubungan kita murid-guru. Hanya murid kurang-ajar saja yang memaksa gurunya."

Bujang terdiam. Urusan ini, kenapa menjadi menyebalkan sekali.

"Atau setidaknya, bantu aku menjelaskan ke Otets agar urusan ini biarlah berjalan secara alami. Berikan waktu

tambahan agar aku dan Maria bisa lebih mengenal satu sama lain. Tidak harus baru-baru. Rencana pertunangan itu bisa ditunda beberapa bulan. Aku akan mengusahakan sering bertemu dengan Maria, mengobrol, bersamanya. Setidaknya, bisakah ini berjalan normal seperti orang-orang lain?”

Salonga tersenyum, “Nah, seharusnya sejak tadi kau bicara seperti itu, Bujang. Kali ini kalimatmu lebih masuk akal. Bukan mendadak muncul, meminta semua dibatalkan. Heh, gadis itu cantik. Pintar. Dan dia menyukaimu. Otets tidak berniat jahat menjodohkan kalian.”

Bujang menghembuskan nafas pelan.

“Baik. Jika demikian, aku akan menemanimu pergi ke acara pertunangan itu. Semoga aku bisa bicara dengan Otets agar dia mau mengundurkan acara pertunangan. Tapi ada syaratnya.” Salonga berdiri.

“Syarat apa lagi?”

“Salah-satu muridku akan ikut.” Salonga membuka pintu teras, kepalanya melongok ke dalam bangunan, berteriak kencang, “JUNIOR! Ke teras sekarang juga.”

Ruko tempat tinggal Salonga menyatu dengan aula besar di belakangnya. Salonga membeli lahan luas di sana, menjadikannya tempat latihan menembak pistol. Meskipun hanya terletak di ruko padat, kumuh, becek,

jangan salah, itu tempat latihan menembak pistol paling elit di Asia Pasifik. Melahirkan penembak pistol terbaik. Ada dua program di latihan milik Salonga. Resmi, itu berarti pesertanya penduduk sipil, juga beberapa perwira polisi, militer, menggunakan pistol yang terdaftar, berlisensi. Tidak resmi, itu artinya puluhan murid yang berasal dari jalanan. Anak-anak terlantar, pemulung, yatim piatu, pengasong, pencopet, Salonga memberikan mereka tempat tinggal sekaligus mendidiknya. Jangan tanya dari mana pistolnya. Dia punya 'pasukan' penembak pistol di Manila.

Suara tangga yang dinaiki terdengar berderak.

Sejenak, seseorang muncul di teras. Laki-laki usia belasan tahun, masih muda sekali. Tubuhnya tinggi—mungkin setinggi Bujang. Postur tubuhnya gagah. Rambutnya berombak. Dia lebih mirip aktor top Korea. Bedanya, dia tidak memakai bedak atau lisptik, anak satu ini santai mengenakan celana pendek dan kaos oblong. Tampilannya mirip dengan Salonga, seperti pegawai kakek tua pemilik toko kelontong. Wajah belianya menatap antusias. Matanya hitam berkilat. Mata milik seseorang yang kokoh.

"Dia Si Babi Hutan. Beri hormat, Junior."

Anak muda itu membungkuk dalam-dalam. Tidak banyak bicara.

Aku tersenyum tipis, mengangguk.

"Kau akan ikut denganku bepergian, Junior. Siapkan perbekalan. Lima menit."

Junior mengangguk. Sekejap, lagi-lagi tanpa bicara sepatah pun, dia sudah balik kanan, menuruni anak tangga.

"Bagaimana mungkin kau mengajak anak kecil itu, Salonga?" Bujang separuh bingung, separuh keberatan, "Perjalanan ini boleh jadi berbahaya. Kita tidak tahu respon Bratva. Otets boleh jadi tersinggung dan mengamuk."

"Justeru itulah aku mengajaknya." Salonga melambaikan tangan santai. Mulai melangkah menuruni tangga, "Anak itu spesial. Dia berbakat besar menembak."

"Usianya paling baru delapan belas—"

"Memang. Tapi itu bukan masalah. Dia akan berguna. Dia ikut, itu keputusanku."

Bujang merutuk dalam hati. Tidakkah Salonga tahu, beberapa waktu lalu, Bujang juga mengajak seorang anak laki-laki usia delapan belas tahun, Rambang namanya. Sangat berbakat. Sangat menjanjikan. Putra satu-satunya tukang pukul kepercayaan di kota provinsi. Bujang mengenal keluarganya, itu pilihan yang brilian. Dia sengaja merekrutnya agar besok lusa Keluarga Tong memiliki penerus yang baik. Tapi apa yang terjadi? Bahkan sebelum Rambang menjejakkan kaki di ibukota,

salah-satu penembak jitu membenamkan peluru di kepalanya persis saat keluar dari pesawat jet pribadi. Rambang tewas untuk melindungi Bujang. Ingatan itu masih kental di memori Bujang. Dan sekarang, Junior?

“Heh, Bujang, kita jadi berangkat atau tidak?” Salonga berseru, menoleh ke anak tangga. Dia telah mengenakan topi anyaman. Gaya khasnya saat berpergian.

Dari ruangan lain. Junior terlihat menyeret dua koper. Dia telah selesai berkemas. Cepat sekali. Atau boleh jadi, koper-koper itu memang selalu siap dibawa. Salonga sering berpergian mendadak.

“Jangan sampai aku terlanjur berubah pikiran. Kau urus sendiri Otets sana!”

Bujang menelan ludah, menuruni anak tangga. Melintasi lantai bawah bangunan, menuju pintu. Kemudian bersisian bersama Salonga menuju mobil sedan yang terpakir di antara *jeepneys* dan pengunjung pasar tumpah. Junior berjalan di belakang.

“Omong-omong, Bujang. Aku minta maaf soal kalimatku tentang kau bukan temanku.” Salonga menoleh, tiba di samping mobil.

Bujang balas menoleh.

“Kau memang bukan temanku, Bujang. Kau adalah keluargaku. Yeah, begitulah, keluarga yang sangat merepotkan.” Salonga tertawa kecil, membuka pintu.

Bujang ikut tertawa, membuka pintu satunya.

Mobil sedan berwarna hitam mengkilat itu segera melaju diantara payung warna-warni yang terkembang, menuju bandara.

***

BAB 3

Dua jam kemudian.

Pesawat jet yang dipiloti Edwin terbang di atas Laut China Selatan. Langit biru sejauh mata memandang. Cuaca bagus sepanjang perjalanan.

“Dia bisu atau bagaimana?” Bujang menunjuk kursi belakang.

“Tentu saja dia bisa bicara. Tapi dia lebih suka keheningan.”

Sejak dari Tondo, tiba di bandara, pesawat jet mulai terbang, murid yang dibawa Salonga diam. Kaki dan tangannya yang gesit bekerja, membawa koper-koper, juga jas dan pakaian Bujang. Murid Salonga cepat beradaptasi, gerakan badannya, gesture wajahnya yang tenang, menunjukkan dia menganggap interior pesawat jet itu sama seperti tempat kebanyakan—padahal itu baru pertama kali dia naik pesawat. Termasuk saat menyiapkan dua gelas minuman segar untuk Bujang dan Salonga. Anak itu dengan cepat mengetahui posisi lemari, tempat menyimpan makanan. Tanpa banyak bertanya, matanya menyapu cepat seluruh interior pesawat. Anak ini jelas spesial—Salonga tidak sedang membual. Setelah semua selesai, dia kembali duduk di

kursi paling belakang, asyik membongkar sepucuk pistol. Salah-satu koper berisi pistol dan peralatan montir.

“Aku belum pernah melihat anak itu sebelumnya.”

“Memang. Dia baru tiba di Tondo tiga bulan lalu.”

“Baru tiga bulan? Kau percaya padanya?”

“Tiga bulan tiba di Tondo, Bujang. Bukan tiga bulan mengenalnya. Aku mengenalnya sejak dia berusia tiga tahun. Selama ini dia tinggal bersama Ibunya di selatan Filipina. Tentu saja aku percaya.”

“Darimana kau mengenalnya?” Bujang bertanya lagi.

“Panjang ceritanya.”

“Ceritakan saja. Kita masih sepuluh jam lagi tiba di Moskow.”

“Aku lagi malas mendongeng, Bujang. Dan kau sudah besar.” Salonga memperbaiki posisi duduknya di kursi pesawat yang empuk, juga posisi topi anyaman.

“Anak itu naik ke atas pesawatku, heh. Dia juga ikut bersama kita, aku berhak tahu siapa dia. Latar belakangnya, keluarganya. Apakah dia bedebah, pengkhianat, atau anak yang setia. Itu prosedur standar tukang pukul. Kau tahu persis.”

Salonga menyeringai, “Baiklah, Bujang. Akan kuceritakan. Tapi yang singkat-singkat saja.”

Salonga meluruskan kakinya. Memasang posisi duduk yang nyaman.

"Lima belas tahun lalu, malam hari, ada seorang ibu-ibu datang ke rumahku. Menangis, berteriak histeris. Waktu itu, aku sedang sakit pinggang. Berhari-hari pinggangku sakit digerakkan. Hanya bisa duduk istirahat di kursi malas, atau berbaring di dipan. Sial, ibu-ibu itu justru memaksa minta bertemu denganku, menggedor pintu ruko, murid-muridku tidak berhasil mengusirnya."

"Aku terpaksa menemuinya. Wajahnya sembab, rambutnya kusut, pakaiannya kotor, dia membawa bungkusan kain. Aku mengira itu satu-satunya bekal di perjalanan. Dia bilang, datang dari kota nelayan kecil di selatan Pulau Mindanao, seratus kilometer dari Davao. Berhari-hari naik bus, ferry, menyeberangi banyak selat, berganti bus empat kali, juga ferry empat kali, hingga tiba di Manila. Sambil menangis, bilang dia minta keadilan.

"Aku sebenarnya jengkel sekali melihatnya menangis. Tapi ceritanya menyentuh hatiku. Mengingatkanku waktu dulu masih kecil. Keadilan apa yang diminta oleh ibu-ibu itu? Suami dan putra sulungnya yang menjadi nelayan, ditembak mati persis saat pulang dari melaut. Apa salah suami dan putra sulungnya? Sial. Itu saja salahnya."

"Sial?" Bujang bertanya—memastikan tidak salah dengar.

“Yeah. Sial. Saat nelayan itu menurunkan kotak berisi ikan, mereka tidak sengaja melihat muatan sebuah kapal di dermaga. Isinya narkoba. Kota kecil itu memang jadi tempat kartel narkoba. Pemilik narkoba marah, mencabut pistol. Suaminya memohon tembak saja dia, tapi jangan putra sulungnya yang baru dua belas tahun. Biarkan anaknya tetap hidup, dia masih terlalu kecil, tidak bisa bersaksi apapun. Tapi kartel tidak peduli. Dua tembakan terdengar di dermaga. Mayat suami dan putra sulungnya dibiarkan tergeletak di dermaga semalaman. Tidak ada yang berani mengambilnya.

“Baru dua hari kemudian penduduk membawanya pulang, dimakamkan. Ibu-ibu mengadu ke polisi setempat. Tidak ada yang peduli. Kepala polisi kota nelayan itu bilang dia tidak bisa melakukan apapun. Bahkan saat kejadian itu terang-benderang disaksikan banyak orang, tidak ada yang berani menangkap pelakunya. Dia mengadu ke pejabat setempat, semua mendadak tuli. Dia pergi ke kota Davao, berharap petugas di sana lebih berani. Sama saja, jenderal polisi di kota itu justeru meringkusnya, menahannya selama tujuh hari. Baru dilepas dengan ancaman, lupakan masalah itu, atau dia masuk penjara lagi. Korup sekali penegak hukum kota tersebut.

“Berminggu-minggu, berbulan-bulan, dia mencoba mencari keadilan, tapi siapa yang akan membantunya? Salah-satu penembak suami dan putra sulungnya adalah

pemimpin kartel narkoba besar Mindanao. Jaringan mereka didukung oleh kartel Meksiko dan Kolombia. Ibu-ibu tidak berputus-asa, dia memutuskan menjual rumahnya, perahu milik keluarganya, lantas membawa semua uang simpanannya, pergi ke Manila, mencariku. Dia mendengar namaku dari salah-satu perwira militer yang pernah belajar menembak di tempatku. Perwira itu berbisik, *'Ada seseorang yang bisa memberikan keadilan untukmu, Ina. Pergilah ke ibukota, temui Tuan Salonga.'*

"Astaga. Pinggangku sedang sakit, dan ada seorang ibu-ibu bersimpuh di kakiku, menangis, menyerahkan bungkusan kain berisi semua uang miliknya. Dia ingin aku membalaskan sakit hatinya dengan upah sekecil itu. Aku awalnya tidak peduli, menyuruhnya pulang. Aku tidak ada urusan hal seremeh ini. Tapi saat dia bilang, dia melakukan itu demi anaknya yang masih kecil, berusia tiga tahun, anak itu dititipkan sementara ke tetangganya. Agar suatu saat, ketika anaknya dewasa, bertanya apa yang terjadi dengan Ayah dan kakaknya, dia bisa menjawabnya dengan lantang. 'Tolong balaskan sakit hati ini demi anak bungsuku, Tuan Salonga'. Ibu-ibu itu bersimpuh di kakiku."

"Kusut. Sisi sentimentilku terpanggil. Kenangan atas orang-tua angkatku yang dulu ditembak di toko kelontong, dan tidak ada polisi yang peduli, bertambah-tambah sudah membuatku berpikir tidak waras. Aku akhirnya mengangguk, meneriaki dua muridku agar

bersiap. Misi balas dendam dimulai. Esok pagi-pagi aku menaiki penerbangan pertama ke Davao.

“Dua hari kemudian, setelah rencana kami matang, aku mendatangi markas kartel itu, rumah tiga lantai, dengan halaman rumput luas bagai istana, aku menyamar menjadi tukang servis toilet bersama dua muridku. Pintu markas mereka terbuka lebar-lebar, tanpa tahu jika di *trolley* yang kami bawa berisikan pistol-pistol. Kami leluasa bisa masuk ke dalam. Dan sisanya kau bisa menebaknya sendiri, Bujang.”

Salonga sekali lagi meluruskan kakinya. Santai.

“Kau menghabisi seluruh isi rumah?”

“Yeah? Apalagi? Tidak ada yang tersisa. Dua puluh mayat bergelimpangan. Persis seperti seekor ular, hancurkan kepalanya, ekornya langsung lumpuh. Sisa anak buahnya kabur entah kemana. Mayat pemimpin kartel tersebut aku lemparkan ke sungai dekat rumah. Buaya liar memakannya.” Salonga mengangkat bahu—seolah itu hanya membicarakan tentang kecoa.

“Tidak puas, aku juga berangkat ke kota Davao, aku menembak sendiri kepala jenderal polisi tersebut, saat dia sedang berendam di kolam air panas. Lucu sekali melihat tubuh buncit, berkancut itu tergeletak di tegel kolam. Misiku selesai. Kasus ditutup. Dan ajaib, sakit pinggangku mendadak sembuh. Ah, itu sangat

menyenangkan. Ternyata 'berolahraga' sedikit bisa menyembuthkan sakit pingang."

"Polisi tidak mengejarmu? Juga anak buah kartel tersisa?"

"Kau seperti tidak tahu saja, Bujang, enaknya berurusan dengan kartel narkoba dan polisi korup di negeri ini adalah, pesaingnya berpesta pora saat ada yang mati. Jenderal polisi lain, yang tidak kalah korupnya, diam-diam menemuiku di hotel Davao, menjabat tanganku, bilang terima kasih, dia bisa mengisi posisi kosong tersebut. Apa yang harus kucemaskan?"

"Sebelum kembali ke Manila, aku menemui ibu-ibu itu, mengembalikan bungkusan kainnya. Aku tidak tertarik dengan uangnya. Aku justru tertarik saat pertama kali melihat anaknya yang berusia tiga tahun, tiba-tiba aku punya ide brilian. *'Hapus air matamu, Ina. Masalahmu telah selesai.'* Ibu-ibu itu masih bilang terima-kasih berkali-kali sambal menciumi kakiku, *'Jika kau hendak sungguh-sungguh berterima-kasih, didik anakmu jadi anak yang kuat, Ina. Agar besok lusa dia bisa menuntut keadilan sendiri. Aku akan mengirimkan uang, juga guru untuknya.'*"

"Kau bisa membayangkan apa yang terjadi saat seorang Ibu bersungguh-sungguh mendidik anaknya, Bujang? Ah, aku lupa, bagaimana kau akan tahu, menikah saja kau masih takut." Salonga terkekeh.

“Tidak lucu!” Bujang melotot.

Salonga melambaikan tangannya. Dia hanya bergurau.

“Itu menjadi energi tak terkira. Ibu-ibu itu benar-benar menyiapkan anaknya menjadi kuat. Saat anak itu usia sembilan tahun, aku datang ke kotanya, dia telah menjadi anak yang berbeda sekali. Mandiri. Teguh hati. Fisiknya tumbuh cepat, mungkin karena gizinya terpenuhi dari uang yang kukirimkan. Nilai-nilai sekolahnya tinggi. Aku menghadiahkannya sepucuk pistol saat itu.

“Saat dia dua belas, lima belas, lagi-lagi aku datang untuk melihat kemajuannya. Anak itu semakin menakjubkan. Tubuhnya gagah, wajahnya tampan, fisiknya terlatih. Dan kemampuan menembaknya, bakatnya amat mengagumkan. Jika terus dilatih, dia bisa melampaui kemampuan siapapun, termasuk melampauiku.

“Tiga bulan lalu dia datang ke Manila, mengetuk pintu rumahku. Bilang, Ibunya mengirimnya agar bisa membalas kebaikan lima belas tahun terakhir. Usianya delapan belas tahun, dia telah menyelesaikan semuanya. Tidak ada lagi yang bisa Ibunya lakukan. Termasuk pendidikan formalnya.”

“Bukankah dia baru lulus SMA di usia delapan belas?”

“Tidak, Bujang. Anak itu sudah menyelesaikan kuliah di kampus terbaik Davao. Jurusannya sama denganmu

waktu dulu kuliah. Dia sekolah lebih cepat dibanding siapapun. Tidak tertahankan. Dia menguasai lima bahasa asing, jago dalam *software* komputer, terlatih melakukan meditasi, lihai bermain sepakbola dan pandai bermain catur. Siapa kepala keuangan di keluargamu yang jago catur itu, heh? Ahiya, Parwez, dia mungkin tertarik bertanding melawan Junior. Aku bertaruh, Junior akan menang."

Bujang menelan ludah. Cerita ini cukup menarik.

"Apakah Junior nama aslinya?"

"Mana aku tahu."

"Bukankah kau memanggilnya Junior?"

"Aku lupa nama aslinya, dulu pernah Ibunya memberitahuku. Nama itu terlintas saja di kepalaku saat dia datang. Tapi peduli amat, dia suka diteriaki Junior. Itu panggilan yang kuberikan. Setidaknya nama itu terdengar keren, dibanding namamu, Bujang. Apa sih artinya? Bukankah itu dalam bahasa sebuah daerah di negaramu jorok artinya? Bapak dan Mamak kau dulu terlalu lama tinggal di talang, mereka tidak bisa memberi nama panggilan lebih baik."

Bujang menatap kakek tua itu, jengkel. Berbicara dengan Salonga itu kadang menyenangkan, lebih banyak membuat kesal.

“Baik. Anak itu sepertinya setia dan bisa diandalkan. Aku mulai menyukainya. Aku suka anak yang tangan dan kakinya sibuk bekerja, bukan mulutnya. Tapi terus-terang, hanya satu yang membuatku kecewa melihatnya.”

“Apa?” Salonga bertanya—tertarik ingin tahu pendapat Bujang.

“Kenapa anak itu harus meniru gaya berpakaianmu, Salonga? Celana pendek, kaos oblong, sendal jepit. Tidak tahukah dia jika itu selera berpakaian yang jelek sekali, heh? Itu ketinggalan jaman berpuluh-puluh tahun lalu, bahkan babu pun lebih keren dari itu. Kau seharusnya tahu, anak itu sepuluh kali lebih tampan dibandingkan kau yang pendek, gemuk, wajah berminyak. Beri Junior pakaian terbaik, dia bisa berubah menjadi aktor drama terkenal, bukan malah dibiarkan meniru gaya berpakaianmu yang norak.”

“Tutup mulutmu, Bujang.” Salonga melotot.

Bujang tertawa—sengaja membalasnya.

“Bangunkan aku jika sudah tiba di Moskow, Bujang. Aku mulai mual melihat wajahmu, lebih baik aku tidur sekarang.” Salonga menarik topi anyamannya, menutupkannya di wajah. Tidur.

Bujang masih menyeringai lebar.

***

BAB 4

Pesawat mendarat di bandara Moskow pukul sepuluh malam.

Bujang tahu siapa yang akan menjemputmu di ujung tangga pesawat. Dia tersenyum lebar melihat yang menjemput merentangkan kedua tangannya.

“Selamat datang di Moskow, Si Babi Hutan.” Berseru hangat—di tengah dinginnya udara malam Moskow, butiran salju turun.

“Sergei!” Bujang balas berseru. Memeluknya.

Siapa Sergei? Dalam struktur organisasi Bratva, dia adalah *Two Spies*. Mata-mata. Penting sekali posisinya di sana. Tugas utama Sergei adalah memastikan semua anggota persaudaraan setia, tidak ada pengkhianat. Dia juga sekaligus sebagai penyelesai konflik tingkat tinggi—sama seperti posisi Bujang dulu sebelum Tauke Besar meninggal. Bujang mengenal Sergei sejak kuliah master di Amerika, bedebah ini pernah berkelahi dengannya di belakang perpustakaan kampus. Pertarungan tinju satu lawan satu. Tanpa penonton. Satu jam jual-beli tinju, wajah lebam, berdarah, hasilnya draw, seri. Mereka sama-sama tetap masih berdiri. Saat kuliah dulu, Bujang tahu dia adalah anggota Bratva dan dia tahu Bujang dari Keluarga Tong.

“Apa kabarmu, Bujang? Ah, tentulah baik, percuma bertanya kabar ke seorang calon mempelai laki-laki. Dia jelas sedang berbahagia.” Sergei bergurau.

Di belakang Salonga tertawa pelan.

“Ah, Tuan Salonga. Kehormatan besar kita bertemu lagi.” Sergei menjabat tangannya.

“Terimakasih. Tapi kita lupakan sejenak basa-basi, Sergei. Aku kedinginan dan lapar. Bisakah kau mencarikan makanan hangat, heh?”

“Tentu saja, Tuan Salonga. Apapun untuk penembak pistol hebat seperti Tuan.” Sergei mengangguk takjim. Dua anak buahnya membantu membawakan koper-koper dari Junior, menaikkannya ke bagasi mobil sedan.

“Siapa anak itu?” Sergei menunjuk.

“Murid menembak Salonga.” Aku menjawab pendek.

Sergei mengangguk—tidak bertanya lagi.

Salonga segera masuk ke dalam mobil.

Sergei masih berdiri. Sepertinya dia tidak langsung bergerak.

“Kenapa kalian masih berdiri di sana, heh? Segera jalan, Sergei. Sebelum aku membeku.” Kepala Salonga muncul di balik jendela mobil yang diturunkan.

“Eh, kita masih menunggu satu-dua menit lagi, Tuan Salonga. Aku minta maaf.”

Sebuah pesawat jet pribadi lain terlihat sedang menuju parkiran. Pesawat itu mendarat hanya berselisih beberapa menit dengan milik Bujang. Dan sepertinya juga menuju landasan parkir tempat Sergei menunggu.

“Jadwal kedatangan kalian nyaris sama. Tidak ada salahnya kalian satu rombongan menuju lokasi acara. Aku minta maaf membuat kalian sedikit menunggu, Si Babi Hutan.”

Bujang mengangguk. Tidak masalah. Hanya beberapa menit ini.

Salonga mengomel, tapi dia segera menaikkan lagi kaca jendela mobil, membuat nyaman dirinya.

“Siapa yang datang?” Bujang bertanya

“Acara ini dihadiri undangan. Otets mengundang beberapa.”

“Apakah itu keluarga penguasa *shadow economy* lain?” Bujang bertanya. Butiran salju mengenai wajahnya.

“Bukan. Otets tidak mengundang keluarga *shadow economy* lainnya. Melainkan kerabat dan kenalan dekat. Kau akan suka bertemu dengannya, kalian berasal dari satu negara. Akan baik jika kalian satu rombongan

menuju lokasi." Sergei menatap pintu pesawat yang mulai terbuka perlahan.

Dahi Bujang terlipat. Siapa? Jika Otets mengundangnya, itu berarti penting. Dan Otets juga menyuruh Sergei menjemputnya?

Seseorang turun dari anak tangga. Akhirnya. Di tengah butiran salju.

Seorang laki-laki, kurang lebih dua tiga tahun lebih muda dari Bujang. Dengan setelan pakaian yang baik. Jas mahal. Sepatu mengkilat. Rambutnya disisir rapi. Terlihat gagah. Melangkah turun. Bujang seperti pernah mengenalnya. Hei, dia pernah bertemu saat pernikahan di keluarga Yamaguchi. Tidak salah lagi.

"Selamat malam, Tauke." Pemuda itu menyapa Bujang lebih dulu. Tersenyum lebar.

"Thomas?"

"Terima kasih sudah mengingat namaku, Tauke."

Tangannya terasa kokoh saat menjabat-tangan Bujang.

"Sebuah kehormatan diundang dalam acara pertunangan ini. Aku ikut bahagia. Meskipun aku datang karena kebetulan, setelah acara kalian aku ada janji dengan Otets membahas beberapa rekayasa keuangan mutakhir di bisnisnya. Yeah, itulah pekerjaanku. Jasa konsultan keuangan."

Bujang antara mengangguk dan menggeleng. Mengangguk untuk penjelasannya soal pekerjaan. Anak muda satu ini sepertinya memang konsultan keuangan yang hebat. Jika Yamaguchi dan Otets meminta bantuan, dia jelas memang lihai. Keluarga *shadow economy* tidak akan sembarangan membuka isi perut bisnisnya ke orang luar. Bujang ingat, Thomas bisa menebak di mana lokasi bom Yurii saat pernikahan di Tokyo. Dia jelas seorang petarung yang baik. Menggeleng untuk komentarnya tentang pertunangan tersebut. Itu tidak membuat semua orang Bahagia.

“Selamat malam, Tuan Thomas.” Sergei menyalami Thomas.

“Malam Sergei.” Mereka berjabat tangan erat.

“Hei, Sergei. Berapa lama lagi, heh?” Kepala Salonga kembali muncul, berseru.

“Ayo, mari segera naik mobil. Sebelum Tuan Salonga mengomel panjang.”

Bujang, Thomas, Salonga dan Sergei satu mobil. Sergei yang menyetir di balik kemudi. Junior dan tukang pukul Bratva ada di mobil belakang.

Dua mobil segera meluncur melintasi jalanan kota Moskow. Malam hari, lampu-lampu menyala terang, jalanan sepi, tidak banyak penduduk kota yang mau menghabiskan suasana dengan udara dingin menusuk

tulang, dua mobil bisa melaju cepat. Bujang menatap bangunan-bangunan eksotis kota, sisa-sisa kejayaan Tsar di masa lalu, bercampur dengan gedung-gedung modern. Rute ini tidak menuju ke tempat biasanya—

“Kita tidak menuju Pabrik Tulskay?” Thomas bertanya lebih dulu.

Sergei menggeleng, “Otets memindahkan lokasi acara ke tempat lebih romantis.”

“Dipindah?”

“Pabrik senjata itu tidak cocok untuk acara pertunangan, bukan?”

Thomas mengangguk-angguk, “Benar juga. Tidak ada sisi romantisnya pabrik senjata. Kita membutuhkan pemandangan danau, laut, atau apalah, dengan angsa dan burung-burung terbang. Bukan tumpukan peluru asmara dan granat cinta.”

Salonga tertawa pelan.

Bujang memilih diam. Tidak menanggapi.

Mereka sedang membicarakan Pabrik Tulskay, sebuah pabrik persenjataan terbesar yang dimiliki oleh Bratva. Pabrik itu dulu didirikan oleh Tsar Peter I, atau Peter the Great, untuk memproduksi puluhan ribu senjata api, pistol, juga puluhan ribu pedang dan pisau yang digunakan untuk perang saat itu. Juga saat Perang Dunia

I, Perang Dunia II, pabrik itu terus memproduksi senjata mematikan. Hari ini, dibawah kendali Bratva, kawasan seluas seratus hektar yang termasuk apartemen, perumahan karyawan untuk 5.000 orang, *mall,* sekolah, dan sebagainya, memproduksi Kalashnikov—senjata paling terkenal dari Rusia, mulai dari varian AK-47, AK-15, AK-12.

"Dipindahkan kemana lokasi acara, Sergei?" Thomas bertanya lagi.

"Saint Petersburg."

"Bukan main. Saint Petersburg alias Leningrad. Kota terbesar kedua di Rusia, pernah menjadi ibukota Kekaisaran Rusia, paling eksotis, memiliki sejarah panjang. Berada di muara sungai Neva, menghadap teluk Finlandia menuju Laut Baltik. Itu pilihan yang jitu sekali untuk acara pertunangan. Aku baru tahu Otets punya selera yang baik."

"Bukan Otets, Maria yang memilihnya. Itu kota kelahirannya sebelum mereka pindah ke Moscow."

"Nah, nama calon mempelai perempuan telah disebut, Kawan. Maria Otets." Thomas berseru takjim—sambil melirik Bujang.

Sergei tertawa kecil. Apalagi Salonga—terkekeh.

Bujang memutuskan diam. Tidak menanggapi. *Biarkan sajalah.*

“Tapi kenapa kita tidak naik pesawat menuju Saint Petersburg? Lebih cepat?”

“Cuaca buruk, Thomas. Rusia sedang dikepung badai musim salju, beberapa rute penerbangan telah ditutup otoritas bandara. Beruntung pesawat kalian masih bisa mendarat. Kita akan menggunakan jalur darat. Kalian akan suka.”

Jalanan semakin lengang, Sergei menginjak pedal gas lebih dalam.

Dua sedan itu terus meluncur membelah jalanan kota Moskow.

***

Kereta super cepat.

Itulah moda transportasi yang akan mereka gunakan. Dua sedan terparkir di pintu masuk menuju Stasiun Moskow lima menit kemudian. Anak buah Sergei cekatan menurunkan koper-koper. Mereka melangkah memasuki stasiun. Butiran salju mulai menumpuk di beberapa titik.

Lokomotif kereta terlihat mengesankan. Seperti peluru. Ada dua gerbong di belakangnya—bukan delapan seperti kereta penumpang kebanyakan. Bujang tahu, Bratva menguasai semua bisnis transportasi di Rusia. Nama-nama perusahaan, juga eksekutif puncaknya memang terlihat seperti perusahaan publik dan atau badan usaha milik negara, tapi penguasa sejati bisnis tersebut adalah

keluarga *shadow economy*. Mereka menggunakan bidak-bidak, kepanjangan tangan.

Tidak sulit bagi Bratva menyiapkan kereta khusus untuk mengangkut tamunya ke Saint Peterseburg malam ini. Tanpa prosedur pemeriksaan formal, mereka segera naik ke dalam gerbong. Dua pramugari kereta—yang sepertinya sekaligus anggota Bratva terlatih menyambut ramah. Satu gerbong penumpang berisi dua belas kursi. Satu gerbong lagi adalah restoran mewah. Salonga terkekeh melihatnya, karena semangkok sup hangat telah menunggunya.

Kereta super cepat itu tidak menunggu penumpang lain. Persis Bujang menghempaskan punggung di kursinya yang nyaman, masinis segera mengambil alih, penanda jalan berubah menjadi hijau, rute menuju Saint Petersburg aman, masinis menggerakan tuas kemudi, kereta segera melesat dengan kecepatan 300 kilometer per jam lebih. Kota Moskow segera tertinggal di belakang.

Sergei benar, ini menyenangkan. Bujang tersenyum tipis, dia sudah lama tidak menumpang kereta saat berpergian. Kereta ini adalah generasi paling modern, dengan interior terbaik. Getaran dan suara di dalam gerbong minimal, lebih mirip menaiki mobil sedan yang nyaman.

“Bagaimana sup hangatnya, Tuan Salonga?” Sergei bertanya.

Salonga mendengus pelan—sebagai jawaban. Itu berarti *enak*. Dia masih asyik menyendok sup. Junior duduk tidak jauh darinya. Berdiam diri. Takjim menunggu. Anak itu terlihat sangat tenang dengan segala hal baru di sekitarnya. Seolah kereta ini tidak kurang tidak lebih seperti menumpang *jeepneys*. Biasa saja.

“Aku belum pernah menumpang kereta di Eropa, kau pernah, Tauke?” Thomas mencomot topik percakapan, mengisi perjalanan.

“Satu-dua kali. Tapi sudah lama.” Bujang menjawab.

“Ini menarik, bukan?” Thomas menunjuk keluar.

Kereta cepat sedang melintasi perkampungan Rusia. Jalanan, rumah-rumah khas, ladang pertanian luas. Lampu bangunan terlihat kerlap-kerlip.

Bujang mengangguk. *Landskap* daratan Rusia terlihat berbeda dibanding negara-negara lain.

“Omong-omong, Tauke, Jika kalian membutuhkan satu-dua nasihat keuangan, kalian selalu bisa menghubungiku. Dengan senang hati aku mungkin bisa memberikan satu-dua solusi yang menarik.” Thomas memperbaiki posisi duduknya, tersenyum.

Bujang menggeleng, “Aku tidak lagi seorang Tauke Besar Keluarga Tong, Thomas. Jadi aku tidak bisa memperkerjakanmu di Keluarga Tong. Dan kau bisa memanggilku Bujang saja. Lupakan saja panggilan Tauke.”

“Oh ya? Siapa yang menggantikanmu? Parwez atau Basyir?”

Bujang terdiam sejenak. Balas menatap anak muda itu lamat-lamat.

“Bagaimana kau tahu nama-nama itu, Thomas?” Bujang menatap tajam.

“Itu mudah saja. Riset. Dalam pekerjaanku, riset adalah senjata mematikan.”

Bujang menggeleng pelan, “Itu berbeda, Thomas. Sedikit sekali orang yang tahu nama-nama tersebut. Kau tidak akan menemukannya di laporan tahunan perusahaan, berita-berita, liputan, bahkan sekalipun tidak disebut di dunia maya.”

“Itu berarti aku masuk dalam sedikit orang yang tahu tersebut, Bujang.” Thomas tetap tersenyum, dia sudah terbiasa ‘menghadapi’ nama yang tidak pernah disebut di internet.

Bujang menatap Thomas, menilai cepat lawan bicaranya. Anak muda ini bicara dengan intonasi lugas, dia pandai bicara dengan siapapun. Bahkan dengannya. Dia

sepertinya benar-benar melakukan riset dengan baik—atau mungkin dokumen keuangan dari Yamaguchi dan Otets menuntunnya ke banyak informasi lain. Apapun itu, dia sepertinya mengetahui semuanya. Dan menguasai informasi lebih baik dari siapapaun, selalu membuat seseorang percaya diri.

“Nasihat apa yang diminta oleh Otets kepadamu?” Bujang bertanya, ingin tahu.

“Dia mengalami kesulitan berbisnis di Inggris. Keluarga kerajaan mulai menyebalkan, tidak mudah diatur. Aku menyarankan solusi kecil. Brexit. Pernah mendengarnya?”

Bujang mengangguk. Tentu saja dia pernah mendengarnya. Siapa yang tidak? Tapi apa hubungannya Brexit dengan bisnis Bratva di Inggris?

“Sederhana.” Thomas seperti bisa membaca ekspresi wajah Bujang, “Jika Inggris keluar dari Uni Eropa, itu akan memberikan posisi tawar yang lebih baik bagi bisnis Bratva. Panjang penjelasannya, itu tentang *leverage*, *multiplier effect*, tambahkan faktor tarif pajak dan bea masuk dalam skema baru, tapi intinya adalah, dalam jangka panjang, di *bottom line*, garis terakhir laporan keuangan bisnis Bratva di Inggris, Brexit akan berdampak positif. Mungkin menambah 28 hingga 30 milyar poundsterling per tahun. Tidak buruk bukan?”

"Bagaimana jika Brexit justeru kontra-produktif, menjadi bumerang bagi bisnis Bratva?"

"Aku tidak pernah keliru menghitung simulasi keuangan, Bujang. Jika semua asumsi berjalan seperti rencana—dan itu jelas tugas Otets memastikan asumsi tersebut berjalan. Maka hitung-hitunganku selalu akurat, seratus persen, garansi kepalaku." Thomas menjawab mantap.

Bujang menatap Thomas. Itu mengesankan. Anak muda ini jelas konsultan keuangan level tertinggi yang pernah kutemui.

"Kau yang merancang Brexit?"

"Yeah. Aku menyarankannya, Otets setuju, Bratva yang mengeksekusinya diam-diam. Seolah itu hasil sebuah proses demokratis, hasil pendapat seluruh rakyat Inggris. Mereka tidak tahu, referendum itu hanya formalitas. Hasilnya sudah ditentukan sebelum parlemen Inggris memulai sosialisasi referendum. Aku kali ini kembali menemui Otets untuk memastikan tahap akhir berjalan lancar. Kau tahu, politisi sialan itu berkali-kali mengacaukannya. Seolah mereka berkuasa sekali, padahal cukup dikasih remah-remah kue, mereka tertawa bahak merasa sudah paling kaya."

Dua pramugari kereta menghentikan sejenak percakapan, mereka mengantarkan minuman hangat untuk semua orang. Dua wanita cantik dengan seragam pramugari itu bergerak gesit. Tapi jangan tertipu oleh

penampilan, mereka membawa belati dan pistol di balik pakaian. Tidak salah lagi, mereka adalah ‘tukang pukul’ Bratva yang menyamar menjadi pramugari kereta malam ini.

“Terima kasih.” Bujang mengangguk.

“Sama-sama, Tuan.” Dua pramugari itu kembali ke gerbong restoran.

Bujang dan Thomas menenggak isi gelas.

“Kau tahu, Bujang, aku selalu terpesona dengan cara penguasa *shadow economy* bergerak tanpa suara, dalam bayang-bayang dunia nyata. Itu sangat mengesankan.” Thomas kembali bicara, meletakkan gelas di meja.

“Satu di antara empat kapal di perairan dunia adalah milik keluarga penguasa *shadow economy*. Satu di antara enam properti penting di dunia adalah milik kalian. Bahkan satu di antara dua belas lembar pakaian, satu di antara delapan telepon genggam, satu di antara sembilan website. Media sosial raksasa tempat banyak orang memposting foto, status, atau aplikasi transportasi online misalnya, itu juga milik *shadow economy*—disamarkan lewat startup yang sesungguhnya dimodali oleh keluarga *shadow economy*. Berapa besar nilai bisnis kalian? Nyaris seperempat dari GDP (*gross domestic product*/produk domestik bruto) dunia, bukan?”

Bujang mengangguk.

“Dan kalian, puluhan tahun berlalu, tetap tidak diketahui siapapun. Bahkan di negara-negara maju sekalipun. Ada tapi tidak terlihat. Tidak ada tapi sejatinya ada. Kalian terus bergerak senyap. Seolah itu mudah sekali dilakukan. Kecuali di negara kita, itu memang mudah.” Thomas tertawa pelan, “Di negara kita, astaga, penduduk kita, ada sebuah mobil, dibeli bulat-bulat dari negara lain, lantas diganti merknya, dilabeli produk dalam negeri, apa yang terjadi? Mereka berbondong-bondong percaya, membelinya, seolah itu tindakan paling patriotis, seolah sedang membeli produk dalam negeri, padahal seratus persen impor. Idiot.”

“Dengan realita penduduk selevel itu, apa susahnya bagi Keluarga Tong menyembunyikan seluruh bisnis raksasanya. Mereka hanya melihat apa yang ada di berita-berita, internet, sosial media. Berisik sekali. Seolah tahu semua hal. Seolah paham. Berceloteh tentang demokrasi, masalah negara, hutang, masalah-masalah negara, dan sebagainya. Tapi tidak menyadari jika semuanya hanyalah semu, artifisial. Jauh di bawahnya, Keluarga Tong mencengkeram seluruh negeri. Pemerintahan, hanyalah kacung dari kacungnya *shadow economy*.” Thomas bicara dengan semangat.

“Aku berani bertaruh, Keluarga Tong menguasai 30% lebih sistem keuangan nasional, bukan? Jika Basyir atau Parwez sedang kesal, satu teleponnya bisa membuat perekonomian seluruh negeri demam. Persis seperti

kejadian krisis tahun 1998, bukan? Saat kalian menumbangkan rezim kuat itu. Orang tua itu bertingkah, keluarganya bertingkah, merasa paling hebat, kalian hancurkan begitu saja lewat krisis moneter. Sim salabim, semua—"

"Hei, Thomas." Salonga menyela percakapan—dia telah selesai menghabiskan sup hangat.

"Iya, Tuan Salonga?" Thomas menoleh.

"Tidak bisakah kau mencari topik percakapan lain yang lebih ringan, heh. Kepalaku pusing mendengar semua omong kosong perekonomian yang kalian bahas."

Thomas tertawa, "Aku minta maaf, Tuan Salonga. Aku sudah lama tidak bertemu dengan pemimpin keluarga *shadow economy*, eh maksudku mantan pemimpin *shadow economy* dengan latar belakang pendidikan yang sama denganku. Aku tidak bisa menahannya, ini kesempatan baik, mungkin aku bisa mendengar satu-dua pandangan menarik darinya tentang ekonomi, atau keuangan, atau tentang strategi bisnis terkini."

"Dia besok pagi bertunangan, Thomas. Carilah topik lain yang lebih ringan. Tips menjadi suami yang baik. Atau tips membina keluarga yang harmonis. Jangan membahas pekerjaan sekarang."

"Aku tidak pandai soal tips berkeluarga, Tuan Salonga."

"Banyak tipsnya, Thomas. Untuk anak muda sepintar kau, tidak sulit mencarinya. Misalnya, pernah ada sebuah cerita. Ada seorang wanita yang dinasihati agar dia menerima apa adanya kesalahan terbesar yang pernah dia buat, agar wanita itu memeluk erat-erat kesalahan itu, wanita itu mengangguk, dia bergegas memeluk suaminya." Salonga terkekeh.

Mencerna sepersekian detik—Thomas ikut tertawa.

Juga Sergei. Membuat gerbong kereta ramai.

Bujang menghembuskan nafas perlahan. Dia tahu dia sedang disindir. Mulai menyesal mengajak Salonga.

Sementara Junior masih duduk takjim di kursinya. Kupingnya terus terpasang dari tadi. Percakapan Bujang dengan Thomas jelas menarik minatnya. Anak itu, belajar cepat, dia pasti mulai memahami apa itu *shadow economy*. Dia sedang belajar langsung dengan orang yang sangat paham dunia tersebut, itu proses belajar yang tiada tanding.

Kereta super cepat terus membelah Rusia. Melintasi hutan pinus yang diselimuti salju putih.

***

BAB 6

Pukul dua malam.

Kastil itu terletak persis di depan teluk. Terlihat megah disiram oleh lampu-lampu yang menyala terang. Mobil sedan meluncur memasuki halamannya yang luas. Bujang bisa melihat barisan pohon bonsai, pohon pinus, juga hamparan *maze*, rumput-rumput terpotong rapi, dan bunga. Salju menyiramnya, membuat syahdu malam.

"Kastil ini dulu milik Tsar Rusia yang terakhir, Nikolai II." Sergei menjelaskan, sambil tangannya menggerakkan kemudi perlahan, "Tahun 1990-an, Otets membeli properti ini persis setelah dia menikah. Maria dilahirkan di kastil ini, juga masa kanak-kanak usia lima tahun, hingga Ibunya meninggal dalam sebuah penyerbuan. Kastil ini ditinggalkan, Otets membawa Maria tinggal di benteng Pabrik Tulskay, itu tempat paling aman."

"Kastil ini indah sekali." Thomas mendongak, menatap dari balik jendela kaca, mencoba melihat ujung menara-menaranya, "Kekaisaran Rusia memiliki selera arsitektur bangunan yang hebat. Sayangnya, Kekaisaran Rusia berakhir mengenaskan. Nikolai II dieksekusi bersama keluarganya oleh kelompok Bolshevik tahun 1918. Algojo menghabisinya, istrinya, anak-anaknya dan empat pelayannya. Mereka dibangunkan pukul dua dinihari,

lantas dibawa ke ruang eksekusi, kemudian dihujani tembakan, juga tusukan bayonet."

"Pengetahuanmu tentang Rusia lumayan juga, Thomas." Salonga ikut bicara, "Aku hanya ingat selintas lalu saja soal Tsar terakhir. Itupun hanya tentang Rasputin."

"Ah, Rasputin, seorang mistikus itu." Thomas mengangguk-angguk, "Dia memang sangat terkenal, Tuan Salonga. Memiliki pengaruh yang unik, misterius, dengan segala cerita klenik, sihir, tidak masuk akal. Dia hebat sekali, bisa membuat percaya banyak orang. Pengaruhnya bergerak dalam kegelapan. Mungkin jika Rasputin masih hidup hari ini, dia bisa menjadi pemimpin penguasa *shadow economy*."

Sergei tertawa, "*Shadow economy* tidak menggunakan sihir, Thomas. Kami membuat AK, tank, torpedo, kapal selam, dan beberapa hulu ledak nuklir."

Thomas ikut tertawa.

Tiga menit dari gerbang depan, sedan akhirnya berhenti persis di pintu utama kastil.

Bujang, Thomas, Salonga, dan Sergei turun dari mobil. Juga di belakang, Junior segera melangkah mendekat. Tukang pukul mengeluarkan koper-koper dari bagasi.

"Akhirnya kalian tiba juga." Seseorang berseru.

Krestniy Otets.

Ternyata dia menyambut langsung kedatangan. Tubuh tinggi besar, dengan rambut panjang—seperti rambut aktor film aksi, mengenakan jas rapi, sepatu *boot*, dia masih memiliki kharisma yang mengagumkan di usia enam puluh tahun.

“Tuan Salonga, sebuah kehormatan bertemu kembali penembak pistol terbaik.”

“Tuan Otets dari Bratva. Terimakasih telah menyambut sendiri di depan pintu rumahmu.” Salonga mengangguk, balas menghormati tuan rumah.

“Thom Hongli,” Otets menepuk pundak Thomas, “Kita akan bicara serius setelah acara pertunangan, politisi-politisi London itu semakin menyebalkan, mereka telah mengganti Perdana Menteri, tapi urusan Brexit belum selesai juga.”

Thomas mengangguk.

“Dan tentu saja, anakku, Bujang dari Keluarga Tong, selamat datang di rumahmu, Nak.”

Bujang keberatan—tapi Otets telah memeluknya sebelum dia bisa menghindar. Erat-erat.

Salonga menyikut Bujang. Melotot. Bujang tahu maksud tatapan wajah Salonga, *jangan melawan, jangan protes. Turuti saja maunya tuan rumah, nanti-nanti jika situasi lebih santai, hal-hal tersebut bisa dibicarakan.*

Baiklah. Bujang memutuskan membalas keramahan Otets dengan cara lebih baik. Dia balas memelukknya, menepuk-nepuk punggung Otets. Tidak ada salahnya juga. Di masa lalu, Otets banyak membantu Keluarga Tong. Dua penguasa *shadow economy* itu kawan dekat.

"Bagaimana perjalananmu, Bujang? Lancar?"

"Lancar, Tuan Otets dari Bratva."

"Astaga, jangan memanggilku Tuan Otets dari Bratva, Bujang. Mulai malam ini, kau bisa memanggilku Papa." Otets terkekeh—juga Salonga.

Demi sopan-santun, Bujang ikut tertawa sopan.

"Ah, perkenalkan," Otets menoleh ke belakang.

Itu sebenarnya pemandangan langka. Untuk pemimpin level Bratva, dengan pasukan ratusan tukang pukul, ganjil sekali melihat Otets berdiri di depan pintu utama kastil hanya ditemani seorang pengawal. Dan lebih menarik lagi, pengawal itu seorang perempuan. Rombongan Bujang menatapnya. Usianya sekitar 40 tahun, ibu-ibu. Mengenakan pakaian ringkas hitam-hitam, rambut panjangnya dikuncir. Matanya menatap tajam. Sama sekali tidak membawa senjata, kecuali sebuah pisau sembelih kecil di pinggangnya. Tapi situasi ini hanya berarti satu hal: perempuan ini, siapapun dia adalah pengawal paling terpercaya, paling hebat di Bratva. Dia

bukan sembarang tukang pukul. Cukup dia seorang diri mengawal Otets.

“Namanya Natascha. Dia jarang sekali muncul. Aku tahu kau belum pernah bertemu dengannya, Bujang. Sebelum Sergei menjadi Two Spies, Natascha adalah pemimpin seluruh tukang pukul. Tapi sejak pindah ke Moskow, istriku meninggal, Natascha memutuskan berhenti menjadi Two Spies. Dia memilih mengawal, mendidik, melatih Maria. Dia lebih tertarik menyiapkan Maria menjadi penerusku dibanding mengurusi Bratva. Dia baru aktif lagi tiga bulan terakhir, memimpin pasukan elit yang dia seleksi sendiri.”

Bujang menjabat tangan Natascha. Mata mereka saling bersitatap. Sejenak. Udara mendadak terasa lebih dingin di sekitar mereka. Wanita ini, memiliki aura yang sangat mengintimidasi.

“Kami pernah bertemu sebelumnya, Tuan Otets.” Bujang akhirnya bicara.

“Oh ya?”

“Dia yang menembakkan tombak perak berisi pesan tertulis di makam orang tuaku.”

Bujang mengingat persis kejadian dua hari lalu itu. Tidak salah lagi, wanita inilah yang berada di atas helikopter, melepas tembakan.

"Matamu cukup tajam untuk seseorang yang hanya melihat beberapa detik." Natascha ikut bicara, intonasi suaranya datar, "Sayangnya, kau terlalu lambat, bahkan tidak sempat bereaksi apapun ketika tombak itu melesat. Jika aku adalah pembunuh bayaran, mudah sekali melubangi kepalamu saat itu."

Bujang terdiam. Jemari Natascha masih mencengkeram tangannya, mengunci kokoh.

"Aku tidak menyukai pemuda ini, Otets. Wajahnya terlihat lemah. Mudah saja menelusuri jejaknya hingga ke makam orang-tuanya, dia ceroboh sekali. Reputasinya sebagai Si Babi Hutan seperti omong-kosong. Cerita-cerita itu dilebih-lebihkan. Entah kenapa Maria menyukai pemuda ini."

Bujang menelan ludah. Juga Salonga—tawanya padam. Thomas menatap Bujang dan Natascha yang masih bersalaman. Juga Sergei. Suasana sedikit ganjil. Bagaimana mungkin, ringan saja Natascha menyampaikan pendapat itu di depan Otets? Di depan pemimpin Bratva. Juga di depan Bujang. Tiga bulan lalu Bujang adalah Tauke Besar Keluarga Tong. Bagaimana mungkin dia 'menghina' dua orang pemimpin *shadow economy* sekaligus. Menyebut calon suami Maria lemah, itu sama saja seperti menghina Otets.

Tapi Otets tidak tersinggung, sebaliknya, dia tertawa pelan, "Bisa kita lupakan sejenak keberatanmu melihat

Maria akan menikah, Nata. Ayolah, jika menurutkan standarmu, tidak ada laki-laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan gadis kecil itu. Aku tahu, kau merawatnya dua puluh tahun terakhir, membesarkannya lebih dari anak sendiri. Tapi Maria telah memutuskan, Nata."

Natascha masih menatap Bujang tajam beberapa detik, akhirnya dia melepaskan cengkeraman tangannya. Melangkah mundur, kembali di posisinya. Berdiri tegak, waspada.

"Ayo, kalian harus beristirahat." Otets berseru, "Badai salju ini akan semakin buruk menjelang pagi. Sergei, antarkan mereka ke kamar masing-masing. Besok kita masih punya waktu untuk melanjutkan percakapan ringan, acara pertunangan baru akan dilangsungkan malam harinya."

Otets melangkah masuk ke dalam kastil, disusul oleh Sergei yang memandu jalan. Salonga dan Thomas melangkah lebih dulu di belakang Sergei, juga Junior dan tukang pukul yang membawa koper.

Bujang berjalan paling akhir. Melintasi Natashca.

Wanita itu menatap Bujang tak berkedip, jemarinya menyentuh gagang belati.

Insting Bujang berdentang kencang. Tatapan itu. Seperti mengirimkan pesan serius. Mata itu, berkilat, seperti induk singa yang terluka.

***

Lupakan sejenak soal Natascha yang misterius, dan insting Bujang yang jarang keliru.

Ada hal penting lain yang harus Bujang urus. Dia harus mendesak Salonga segera menemui Otets, membicarakan tentang 'berikan waktu tambahan'. Batalkan acara pertunangan.

Sialnya, itu rumit. Bukan karena Salonga mendadak jadi menyebalkan berubah pikiran. Salonga mulai serius melaksanakan tugasnya saat melihat wajah Bujang semakin dekat jam acara itu dilaksanakan, semakin tegang. Yang jadi masalah adalah, waktu dan tempatnya tidak cocok. Saat sarapan esok, misalnya. Otets menjamu Bujang, Thomas, Salonga dan beberapa kerabat lain di meja panjang, menghidangkan makanan lezat. Pelayan kastil hilir mudik mengirim nampan berisi makanan. Juga minuman-minuman segar. Tidak ada kesempatan bagi Salonga untuk menyampaikan persoalan itu di depan banyak orang.

"Kenapa Maria tidak ikut sarapan bersama kita?" Salah-satu kerabat bertanya.

“Tentu saja tidak ikut, *Brat*. Dia baru akan muncul saat acara pertunangan nanti malam. Dia baru muncul di momen spesial. Anak itu, kau tahu berapa lama dia memilih gaun untuk acara tunangan tersebut? Berminggu-minggu. Mengundang puluhan desainer ternama. Astaga, dia ingin sekali terlihat cantik di acara tersebut.” Otets tertawa.

“Maria sudah cantik bahkan tanpa gaun.” Kerabat lain menimpali.

“Itu benar, *Sestra*.”

“Mari bersulang untuk Maria.”

“Untuk Maria.”

Peserta sarapan mengangkat gelas masing-masing.

“Juga untuk Bujang. Calon menantuku.” Otets menambahkan.

Tatapan peserta sarapan terarah ke Bujang, sekali lagi mengangkat gelas masing-masing.

“Untuk Bujang.”

Bujang menghela nafas pelan, ikut mengangkat gelas jus buahnya.

Salonga yang duduk di samping Otets mengangguk-angguk, mengangkat gelasnya. Dia sejak tadi mencari cara menyampaikan ide tentang apakah pertunangan ini

tidak terlalu buru-buru. Kenapa kita tidak memberikan Bujang dan Maria waktu tambahan untuk saling mengenal. Tapi karena kerabat lain ikut bicara, beberapa memuji persiapan acara, beberapa mengajak Otets dan Bujang bicara, itu tidak bisa dilakukan.

Juga saat makan siang. Sama. Tidak ada kesempatan tersisa.

Salonga juga sempat meminta bertemu dengan Otets empat mata selepas makan siang, hendak membicarakan itu. Sia-sia.

"Orang tua ini minta maaf, Bujang, aku tidak bisa menyampaikannya." Salonga melepas topi anyaman, masuk ke kamar Bujang.

"Hei, bukankah kau tinggal berdua dengan Otets di ruangan kantornya tadi?"

Salonga menggeleng, "Wanita dengan pakaian hitam-hitam itu juga ada di sana."

"Nastacha?"

"Siapa lagi? Dan dia sekali lagi bilang jika kau pemuda yang lemah, tidak bisa diandalkan."

Bujang mengepalkan jemari, satu, masalah ini mulai menjengkelkan. Dua, jika Natascha memang bilang itu tadi, bukankah itu kesempatan baik buat Salonga masuk ke dalam percakapan, bilang boleh jadi Bujang memang

bukan jodoh yang baik. Batalkan pertunangan. Kasus ditutup.

“Masalahnya, Otets membelamu habis-habisan. Dia bilang kau adalah pemuda yang paham sekali tentang keseimbangan dunia *shadow economy*. Langka sekali seseorang yang punya prinsip dan pemahaman tersebut. Otets menyanjungmu di depan wanita itu. Dan aku juga reflek bilang kau juga tidak buruk-buruk amat soal menembak, bertarung jarak dekat. Aku bahkan bilang, kau adalah murid Bushi. Tidak ada petarung dunia hitam yang tidak mengenal Bushi—meski aku tidak suka para ninja itu.” Salonga mengusap wajahnya.

Bujang mendengus. Kapiran. Jika Salonga malah sibuk ikut membelanya, bagaimana mungkin dia akan bilang soal lain. Bujang tahu apa yang terjadi di ruangan kantor Otets, Salonga tidak suka mendengar orang lain merendahkan Bujang. Salonga justeru reflek meyakinkan Bujang adalah pilihan yang baik.

“Ini kacau balau, Salonga.” Bujang mengusap wajah.

“Begitulah.” Salonga melemparkan topinya sembarangan di atas meja.

Acara nanti malam tidak bisa dihindari lagi.

Di luar sana, dari jendela kamar lantai dua kastil, langit terlihat mendung. Butiran salju sepanjang hari turun membungkus rerumputan hijau. Membuat tumpukan

salju menggelayut di dedaunan, juga bebungaan. Tanaman *maze* luas itu terlihat putih.

"Atau begini saja, Bujang," Salonga menatap Bujang kasihan, "Acara pertunangan itu tetap dilangsungkan, tapi aku akan meminta agar pernikahannya baru diadakan enam bulan lagi, aku akan menemui Otets sekali lagi nanti sore. Kalian berdua hanya bertunangan. Dunia belum kiamat. Tidak ada salahnya bertunangan. Toh, bisa saja batal menikah jika ada situasi khusus, misalnya Maria mendadak menemukan pilihan yang lebih baik, meninggalkanmu. Seperti di film-film romantis itu."

Salonga mencoba bergurau. Tapi Bujang jangankan tertawa, mendengarnya saja tidak tertarik. *Lakukan apapun untuk menundanya, Salonga*. *Aku mohon.* Demikian ekspresi wajah Bujang.

Itu seharusnya ide yang cukup baik, menunda tanggal pernikahan. Fokus saja dulu ke acara pertunangan malam ini. Tapi satu jam sebelum acara itu dilangsungkan, Salonga membawa kabar yang benar-benar buruk. Sore itu sebenarnya Bujang sendiri yang hendak merangsek ke ruangan Otets, membicarakan acara pertunangan. Salonga mencegah, bilang itu ide buruk. Biarkan dia saja yang bicara. Bukannya memperbaiki situasi, saat Salonga sekali lagi menemui Otets, Salonga kembali justeru membawa kabar super buruk.

“Otets setuju acara pertunangan itu dibatalkan malam ini.” Salonga menjelaskan.

Bagus. Bujang mengepalkan tinju, tapi kenapa wajah Salonga terlihat suram?

“Acara itu diganti dengan pernikahan. Tidak ada lagi pertunangan."

“Hei!” Bujang berseru.

“Dan Maria setuju. Semua dipercepat.”

Astaga.

Bujang termangu. Salonga menghempaskan punggungnya di sofa empuk.

“Sepertinya tidak ada lagi keajaiban yang tersisa, Bujang. Kau tidak bisa menolak. Pernikahan itu akan berlangsung malam ini. Kita persis berada di kastil milik Otets. Jika kau mengambil keputusan ekstrem, sekali Otets tersinggung, kita tidak bisa keluar hidup-hidup. Tempat ini dijaga di setiap penjuru. Belum lagi wanita berpakaian hitam-hitam itu, dia jelas susah dilewati. Aku bahkan khawatir, Otets akan menguliti kita hidup-hidup jika kau memutuskan kabur sekarang.”

Bujang menggeram. Hendak berteriak kencang. Dasar menyebalkan.

Dia genap sudah ‘terjebak’.

Dan ini lebih rumit dibandingkan saat terjebak dalam pertempuran hidup-mati melawan babi hutan saat usianya lima belas tahun. Atau di pedalaman Meksiko, saat puluhan bedebah mengepungnya habis-habisan. Bujang lebih memilih baku-tembak menghadapi mereka. Situasi ini, dia tidak tahu harus menembak siapa untuk meloloskan diri.

***

BAB 7

Pukul tujuh malam.

Thomas membantu mendandani Bujang di kamar. Semua terjadi cepat sekali. Tidak ada kerabat, tidak ada teman dekat, tidak ada undangan yang sempat disebar.

“Jika ini akan membuatmu lebih baik, aku akan memberitahumu satu hal, Bujang.” Thomas tersenyum, mencoba menghibur—dia akhirnya tahu jika Bujang tidak menyukai perjodohan ini, Salonga yang menjelaskan tadi.

“Setahun lalu aku juga berduel dengan Maria.”

Salonga yang berdiri di depan jendela, tak jauh dari Bujang dan Thomas menoleh, tertarik. Junior berdiri di samping Salonga. Mereka berdua tidak lagi memakai celana pendek dan kaos oblong. Sergei membawakan jas terbaik setengah jam lalu.

“Sayangnya aku kalah. Dia gadis yang hebat sekali.”

“Kalian berduel pistol?” Salonga bertanya.

Thomas menggeleng, “Tongkat. Maria yang memilih jenis duelnya. Pengawal Otets melemparkan tongkat kepadaku. Pertarungan tongkat satu lawan satu. Tiga ronde, Maria menjatuhkanku tiga kali. Buruk sekali.”

"Kau sengaja mengalah, Thomas?" Salonga menyelidik.

"Tentu saja tidak, Tuan Salonga. Otets bilang, jika aku tidak menang, lupakan saja tawaran pekerjaan konsultasi di organisasi Bratva. Dengan taruhan seserius itu, aku sangat serius bertarung. Tapi Maria berkali-kali lebih serius. Aku tahu sekarang kenapa dia sangat serius. Dia akan menyerahkan gelang miliknya sebagai simbol siapapun yang berhasil mengalahkannya, seseorang itu akan menjadi suaminya. Dia tidak memilihku, maka dia harus mengalahkanku. Dari puluhan petarung, dia memilihmu, Bujang."

Salonga menyeringai, "Kau kalah, lantas bagaimana kau tetap menjadi konsultan Otets, heh?"

"Aku juga tidak tahu, Tuan Salonga. Otets ternyata tetap memberikan pekerjaan itu." Thomas menyelesaikan mendandani Bujang.

Salonga menepuk jendela kamar pelan, "Sial sekali nasib kau, Bujang. Seharusnya dulu kau tidak harus bertarung dengan Maria, atau mengalah saja padanya. Toh, Otets akan tetap membantu Keluarga Yamaguchi dan Keluarga Tong menghadapi Master Dragon."

Bujang mendengus, bukankah Salonga sendiri yang menyuruhnya mengalahkan Maria dulu.

“Iya aku masih mengingat dengan jelas kejadian tiga bulan lalu itu, Bujang. Situasi darurat, aliansi harus dibentuk.” Salonga melangkah mendekati Bujang.

“Mari kita lihat sisi positifnya hari ini. Kau dan Maria memang ditakdirkan bersama. Gadis itu memang memilihmu. Dan kau sendiri, secara tidak langsung juga memilihnya. Jodoh selalu bekerja secara misterius. Ayo, tersenyumlah, Bujang. Kau akan menikah, bukan disuruh pergi ke neraka.” Salonga menepuk-nepuk pipi Bujang—tabiat menyebalkannya kembali lagi, “Meskipun menurut beberapa nasihat lama, pernikahan itu memang bisa menjadi neraka.”

Thomas tertawa.

Pintu kamar diketuk—menghentikan tawa.

Sergei melangkah masuk.

“Apakah Si Babi Hutan sudah siap?”

“Yeah. Pengantin laki-laki telah siap.” Thomas memberitahu.

***

Acara pernikahan itu dilangsungkan di ruangan utama kastil. Tempat itu dulu adalah ruangan berdansa paling terkenal di Saint Petersburg. Keluarga raja-raja, bangsawan, pengusaha terkemuka, berkumpul dalam pesta yang megah, dan berdansa di lantainya.

Malam ini, ruangan itu disulap menjadi tempat pernikahan yang megah.

Tiang-tiang tinggi dibungkus ornamen terbaik, lantai marmer mewah mengkilat, lampu-lampu gantung fantastis. Tidak terhitung benda seni mahal bersejarah, mulai dari guci-guci, keramik. Lukisan-lukisan. Tapi yang paling menakjubkan dari ruangan itu adalah, sebuah akuarium raksasa melapisi salah-satu dindingnya. Dari ujung ke ujung, dari lantai ke atap, akuarium itu berisikan ribuan ton air, dengan belasan hiu hilir mudik berenang di dalamnya.

Ada sekitar seratus undangan yang datang dalam acara. Kerabat dekat, kenalan Otets. Beberapa tukang pukul berjaga di sudut-sudut ruangan, mengenakan jas yang rapi.

Sergei melangkah paling depan. Bujang, Thomas, Salonga dan Junior di belakang. Undangan bertepuk-tangan ramai saat calon mempelai laki-laki memasuki ruangan. Wajah-wajah ramah, ikut berbahagia.

Sepertinya tidak akan ada lagi keajaiban.

Mamak, mungkin itulah yang harus terjadi malam. Toh, saat aku memutuskan berangkat, berpamitan di pusara Mamak, aku siap dengan resiko apapun.

Bujang mendongak, menatap langit-langit ruangan yang separuhnya dilapisi kaca, membuat langit malam terlihat.

Salju kembali turun, butirannya terlihat melayang-layang di atas sana.

Sebuah *band* terkenal di Rusia mulai memainkan lagu. Mengiringi kedatangan. Undangan kembali bertepuk tangan, lebih meriah. Pelayan hilir mudik membawa nampan berisi gelas minuman. Meja-meja makanan tersusun rapi dengan menu spesial di atasnya. Dekorasi acara terhampar di setiap titik-titik paling pasnya. Berhiaskan permata, membuat ruangan terlihat lebih menawan.

Juga sepasang burung merak. Bujang menelan ludah menatap hewan itu yang melintas jinak di antara tamu undangan. Dari tadi Bujang berpikir, tapi dia tidak melihat celah sekecil jarum pununtuk meloloskan diri dari acara ini. Tidak ada lagi keajaiban tersisa.

Dia terus melangkah melintasi undangan, menuju sepotong karpet indah dihamparkan persis di tengah ruangan. Otets berdiri di sana, tertawa lebar menyambut. Juga Maria, dengan gaun berwarna putih, tiara di atas rambutnya. Dia terlihat cantik, sedikit menunduk, wajahnya memerah. Bujang menghela nafas perlahan. Natascha, berdiri persis di belakang Otets. Tetap dengan pakaian hitam-hitamnya. Sepertinya, dia satu-satunya orang di ruangan yang tidak harus berganti baju di malam spesial tersebut.

Persis rombongan Bujang tiba di pinggir karpet, Otets mengangkat tangannya, membuat tepuk-tangan reda sejenak, juga lagu yang dimainkan oleh *band*.

“Terima kasih atas kehadiran semuanya. Malam ini, di tengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki-laki pilihannya, Bujang.”

“Bravo!”

“Salyut!”

“Tost!”

Seruan-seruan dari tamu undangan.

“Malam ini, aku akan ‘kehilangan’ putri tercintaku, tapi hei, disaat yang bersamaan aku justru ‘menemukan’ seorang putra.” Otets tidak pernah suka basa-basi—tapi entah pertanda apa, dia justru mendadak pandai sekali membuat kalimat indah malam itu.

Sementara Bujang masih berdiri di tepi karpet.

Mamak, jauh sekali anakmu menikah malam ini. Puluhan ribu kilometer dari talang. Ladang padi tadah hujan. Hutan lebat....

48 jam terakhir, semua melesat cepat sekali tanpa bisa dia kendalikan.

"Malam ini, dengan disaksikan kalian semua, masa depan gemilang Bratva baru saja dimulai. Bukan hanya aku akan mempercayakan kebahagiaan Putriku kepadanya, tapi juga keseimbangan seluruh organisasi *shadow economy* dunia. Visi baru akan tercapai, seterang cahaya bintang kekaisaran Rusia di masa jayanya."

"Bravo!"

"Salyut!"

"Tost!"

Bujang menghela nafas setipis benang.

Baiklah. Jika memang tidak ada lagi keajaiban. *Que sera-sera. Let it be.*

***

Tapi dia keliru.

'Keajaiban' itu masih ada. Meskipun itu keajaiban yang ganjil sekali.

Persis Bujang bersiap duduk di atas karpet. Persis saat tamu undangan menahan nafas karena antusiasme. Juga kamera-kamera sibuk merekam momen penting itu. Dari pintu-pintu ruangan besar itu mendadak merangsek masuk puluhan tukang pukul. Seruan keributan terdengar, pintu terbanting, juga seruan-seruan tertahan tamu undangan yang terjatuh. Kepala-kepala tertoleh. Dalam hitungan detik, ruangan itu telah dikepung oleh

puluhan tukang pukul dengan pakaian hitam-hitam. Dan mereka semua wanita.

"Ada apa, Sergei?" Otets berdiri lagi, bertanya.

"Black Widow." Sergei menjawab cepat.

"Nata, kenapa anak buahmu muncul di acara pernikahan ini?" Otets menoleh kepada Natascha, intonasi suaranya masih normal.

"Aku mengundang mereka di acara spesial ini, Otets."

"Mengundang mereka? Apa urusan pasukan elit Bratva berada di acara ini, Nata? Kecuali jika aku meminta kau menghabisi satu batalion tentara." Intonasi Otets sedikit berubah.

"Karena malam ini juga spesial bagi mereka, Otets. Juga bagiku." Natascha tersenyum. Itu bukan senyum biasanya, itu senyum sinis.

"Apa maksudmu?" Otets mulai tidak sabaran.

Tangan Natascha terangkat.

Persis tangannya tiba di titik tertingginya di udara, 48 tukang pukul wanita yang mengepung ruangan telah menyerbu. Mereka melepas tembakan.

Dor! Dor! Dor!

Suara jeritan dan rentetan letusan senjata terdengar besahut-sahutan memekakkan telinga. Bujang reflek

lompat tiarap, juga Thomas, Salonga, Sergei dan Junior di sampingnya. Tukang pukul yang berjaga di sekeliling ruangan tersungkur, tanpa sempat menarik senjata mereka, peluru menghujam di tubuhnya. Guci-guci berhamburan. Tiang-tiang terkelupas. Darah segera menggenang di keramik. Permata menggelinding. Salah-satu merak terkapar.

"Apa yang pasukanmu lakukan, Nata!" Otets berteriak marah.

"Mereka akan menghabisi kalian." Natascha menjawab dingin.

"Omong kosong apa—"

Teriakan Otets terhenti.

Natascha telah maju, dalam gerakan yang terlatih, akurat dan cepat, dia telah memiting Otets, membantingnya jatuh terduduk di atas karpet. Juga puluhan tukang pukul wanita lainnya, merangsek maju mengepung karpet. Senjata-senjata mereka terarah kepada tamu undangan yang meringkuk di lantai. Juga teracung ke arah kepala Bujang, Thomas, Salonga, dan Junior yang berbaring di atas karpet.

Sedetik, tanpa memberikan lawannya jeda untuk bernafas, Natascha telah mencabut pisaunya. Sebuah pisau sembelih yang mengkilat tajam ditimpa cahaya lampu.

"Kau mengenal pisau ini, Otets?” Natascha mendengus, suaranya terdengar sedingin badai salju, “Inilah pisau yang digunakan anak buahmu menguliti hidup-hidup ayah dan ibuku. Juga dua kakak laki-lakiku. Tiga puluh lima tahun lalu, Otets.”

Bujang yang masih tiarap di atas karpet berusaha mencerna kalimat itu dengan cepat. Juga Thomas, mereka saling bersitatap. Menyamakan ‘frekuensi’ atas situasi genting yang sedang terjadi.

“Malam itu, saat bulan ditutupi awan gelap. Badai salju mengungkung kota kecil kami. Anak buahmu menghabisi semuanya. Teriakan-teriakan. Darah mengalir di lantai. Tidak ada yang bisa kulakukan. Aku hanyalah gadis kecil lima tahun. Hanya bisa menangis. Lantas tanganmu meraih jemariku yang kecil, membawaku pergi. Mencabut kehidupanku." Natascha berseru buas, pisau sembelih di tangannya semakin dalam menekan kulit leher Otets.

"Kau mengkhianatiku—” Otets mencoba bicara, suaranya serak, susah bernafas.

"Cuih!" Natascha meludahi wajah Otets.

Demi melihat Otets diludahi, Sergei, di sebelahku berusaha membela. Dia lompat berdiri, hendak menyerang Natascha. Sia-sia. Satu wanita yang memegang pistol dan berdiri di dekat karpet lebih dulu memukul kepalanya tanpa ampun. Tubuh Sergei

terbanting jatuh. Tidak cukup, wanita itu menarik pelatuk pistol. Dor! Darah berhamburan dari kepala. Sergei tewas seketika. *Two spies* dalam hirarki Bratva, mata-mata, tukang pukul terbaik penguasa *shadow economy* Rusia, terkapar di atas karpet.

Bujang menelan ludah. Astaga? Mereka benar-benar serius. Siapapun mereka. Black Widow, pasukan ini jelas tidak main-main. Bujang melirik ke atas, menyaksikan wanita tukang pukul yang barusan menembak Sergei menyeka santai ujung pistolnya yang terkena darah. Menjilatnya seolah itu memberikan kepuasan.

Sekali lagi Bujang dan Thomas saling bersitatap. Mereka harus melakukan sesuatu. Dengan cepat, sebelum situasi semakin rumit.

"Malam ini, Otets, di luar sana, badai mengungkung kota ini. Malam puterimu menikah. Aku telah menunggu momen terbaik ini. Saat kau lengah, terlalu bahagia atas pernikahan putrimu, kau dengan senang hati meninggalkan Pabrik Tulskay bentengmu. Bertahun-tahun aku menunggu dengan sabar momen ini. Berpura-pura. Malam ini, aku akan menguliti kepalamu."

“Tetya.” Maria yang sejak tadi ikut tiarap berseru, dia berusaha bangkit duduk—Tetya dalam bahasa Rusia berarti Bibi.

Salah-satu anggota Black Widow menjambak rambut Maria, membuat tiara di kepalanya terlepas, menggelinding di karpet.

“Biarkan dia berdiri.” Natascha berseru.

Anggota Black Widow melepas jambakannya, sebagai gantinya, mengacungkan AK-47 di punggung Maria. Juga dua moncong senjata yang lain. Menempel, menekan kulit Maria.

“Apa yang Tetya lakukan?” Maria bertanya dengan suara serak.

“Kau tahu persis apa yang akan aku lakukan, Maria.” Natascha menjawab dingin, “Tidak ada ampun. Tidak ada keraguan. Aku sendiri yang mengajarimu sejak kecil soal itu.”

“Tetya akan membunuh Papa? Bagaimana mungkin?” Maria menatap tidak percaya.

“Aku minta maaf gadis kecil. Aku bisa mengampunimu jika kau berhenti bicara sekarang juga. Urusan ini hanya melibatkan Papa-mu.”

“Tetya—"

“Diam, Maria. Atau aku akan menyuruh anak buahku membunuhmu lebih dulu.” Natascha membentak, “Dan berhentilah memanggiku Tetya. Aku bukan Bibi-mu. Aku tidak pernah menyayangimu. Semua yang kulakukan

adalah topeng tebal puluhan tahun. Aku justeru membencimu. Dan lebih membenci lagi laki-laki penguasa *shadow economy*. Mereka bergaya seolah paling kuat? Omong kosong!"

"Tetya—"

Anak buah Natascha menjambak rambut Maria membantingnya agar duduk kembali.

Demi melihat itu, Otets berteriak marah. Berontak, hendak menolong Maria.

Terlambat.

Pisau sembelih Natascha bergerak lebih cepat, menembus lehernya. Darah segar terciprat kemana-mana. Mengenai karpet. Mengenai Bujang, Thomas, dan yang lain.

Inilah saatnya beraksi. Bujang dan Thomas untuk terakhir kalinya saling tatap. Tidak ada celah menyelamatkan Otets, dia telah mati. Tapi saatnya menyelamatkan yang tersisa.

"Thomas!" Bujang berseru—itu seruan komando.

Bujang tahu, pemuda konsultan keuangan itu pastilah terlatih menghadapi situasi seperti ini. Sepersekian detik sangat penting untuk membalikkan keadaan.

"Bujang!" Thomas balas berseru.

Cepat sekali tubuh Bujang melenting dari posisi tiarap. Disusul oleh Thomas.

BUK! Tinju Bujang menghantam salah-satu anggota Black Widow yang berdiri di dekatnya—dia lengah, dia sedang tertawa menyaksikan Otets yang tersedak. Tubuh tukang pukul itu terpelanting jatuh, senapan AK-47-nya terlepas, masih dalam posisi mengambang di udara, Bujang menyambar senjata itu.

Juga Thomas, dia dengan tangkas berhasil merebut pistol dari anggota Black Widow yang lain. Meninju dagunya, membuat tukang pukul itu melayang jatuh.

Saat tubuh tukang pukul itu masih melayang, saat Black Widow baru menoleh berusaha memahami apa yang sedang terjadi, Bujang telah menembakkan AK-47-ku. Suara rentetan peluru terdengar. Tapi Bujang tidak mengincar siapapun, dia menembak atap kaca ruangan. Persis peluru mengenainya, atap kaca itu terburai. Butiran kaca pecah menghujani ruangan, membuat kalut suasana. Mengalihkan perhatian.

Sementara Thomas, dia mengarahkan pistolnya ke akuarium raksasa.

Dor! Dor! Dor!

Thomas menggeram, pistolnya tidak cukup kuat memecahkan kaca akuarium. Peluru pistolnya habis. Waktu semakin genting.

Bantuan datang. Tidak hanya Thomas yang mengerti tatapan mata Bujang, menyamakan frekuensi. Di atas karpet itu, Junior juga telah beraksi. Anak muda itu, insting alamiahnya muncul begitu saja tak tertahankan, saat orang lain tersengal ketakutan dalam situasi genting, dia sebaliknya, tetap tenang. Persis Bujang dan Thomas saling berteriak, dia juga reflek bangun, mencabut pistol di pinggangnya. Itu bukan pistol biasa, itu pistol modifikasi. Seperti mengerti apa yang Bujang dan Thomas pikirkan, Junior ikut menembak akurium.

DOR! Suara peluru meletup seperti *shot gun* berkekuatan penuh. Peluru menghantam kaca akuarium. Kuat sekali tenaga pistol itu.

KRAK! Kaca akuarium retak besar. Dan BYAR! Seketika. Ribuan ton air tumpah bagai air bah, menyiram seluruh ruangan. Bersama belasan ikan hiu.

Tubuh-tubuh tamu undangan terseret. Juga anggota Black Widow. Mereka yang sepersekian detik sebelumnya hendak memuntahkan peluru ke arah Bujang dan Thomas tidak sempat melakukannya. Tubuh mereka kehilangan keseimbangan.

“Pegang tanganku, Maria.” Bujang meraih tangan Maria, mencegahnya terseret oleh air. Dia telah siap, kakinya berdiri dengan kuda-kuda kokoh.

Maria mencengkeram tangan Bujang, menatapnya. Gaunnya basah kuyup.

“Ikuti aku!” Bujang berseru tegas. Saatnya melarikan diri dari ruangan, saat situasi masih kacau balau.

“Bagaimana dengan Papa?”

“Otets telah mati!” Bujang menggeleng, “Bergegas, Maria. Kita tidak akan menang melawan puluhan tukang pukul Natascha.”

“Thomas! Menuju pintu itu!” Bujang meneriaki Thomas.

Sementara Junior telah cekatan menarik Salonga.

Tubuh Otets tergeletak di antara potongan guci, seekor hiu menggelepar di dekatnya, mulut hitu itu terbuka lebar, dengan gigi-gigi tajam, menerkam tubuh Otets. Belasan hiu ini membuat ruangan semakin dipenuhi teriakan-teriakan ngeri. Burung merak tersisa mencoba melompat.

“Kalian tidak akan bisa lari dariku.” Natascha yang sedang susah-payah berdiri di antara air bah berseru.

Bujang menggeram, sambil berlarian menuju salah-satu pintu, tangannya terangkat, bergerak cepat.

DOR! Bujang menembak Natashca.

Gila. Natascha menghindar, seolah itu mudah saja dilakukan. Natascha berusaha meraih AK-47 yang tergeletak di dekatnya.

DOR!

Thomas yang menyusul dari belakang lebih dulu menembak. Tidak mengincar Natascha, posisi membidiknya tidak menguntungkan, ada beberapa tamu undangan diantara mereka. Thomas menembak lampu gantung. Lampu itu jatuh. Membuat Natascha bergegas melompat menghindar, melupakan AK-47 yang hendak dia ambil.

Itu memberikan beberapa detik yang sangat penting.

Bujang telah tiba di di pintu, masih menarik tangan Maria. Menendang pintu itu, melintasinya. Thomas menyusul di belakang. Juga Junior bersama Salonga.

Mereka berlarian di lorong kastil, meninggalkan rebah-jimpa di ruangan besar.

“Kemana kita sekarang?” Thomas bertanya.

“Kita harus meninggalkan kastil ini.”

“Iya, tapi kemana? Pintu keluar kastil pasti dijaga oleh tukang pukul itu.”

Maria mendadak berhenti. Pegangan tangan Bujang terlepas.

“Ada apa, Maria?” Bujang bertanya.

Maria menyeka pipinya—sejak tadi dia menangis. Acaranya berubah berantakan begitu saja. Dia menyaksikan ayahnya Otets, tewas di depannya

langsung. Dihabisi oleh seseorang yang selama ini dipanggil Bibi.

“Ayo, Maria.” Bujang tidak sabaran. Tidak ada waktu untuk memikirkan hal lain. Kita harus bergegas.

Maria menyeka lagi pipinya. Menarik nafas panjang, menghembuskannya. Rombongan tertahan beberapa detik di tengah lorong kastil.

“Ayo, Maria. Kita harus segera mencari tempat aman, sebelum mengambil langkah berikutnya. Dalam hitungan detik, Natascha dan tukang pukulnya akan tiba di sini.” Bujang sekali lagi membujuknya, dengan suara lebih lembut.

Maria mengangguk. Lantas dia merobek gaun pengantinnya, melemparkannya sembarang. Mengikat rambutnya. Membuat gerakannya lebih mudah sekarang. Dia menatapku.

Sejenak, dia berseru mantap, “Ikuti aku. Aku tahu rute terbaik meloloskan diri dari kastil ini. Dan catat baik-baik, aku tidak mencari suami untuk melindungiku, Bujang.”

Maria telah berlarian di depan. Kali ini dia memimpin.

Bujang termangu.

Thomas, Salonga dan Junior berlarian menyusul Maria.

“Bukan main. Dia memang jodoh terbaikmu, Bujang.” Salonga menyeringai.

Bujang mengabaikan kalimat Salonga, menyeka pelipis yang kotor oleh darah, air dan sedikit lumpur. Ikut berlarian melintasi lorong-lorong kastil.

***

BAB 8

Siapa Natascha? Kenapa pasukannya disebut dengan Black Widow?

Kalian percaya atau tidak, itu bisa menjadi sebuah buku tersendiri jika dituliskan. Jadi mari kita singkat saja penjelasannya. Natascha dan Black Widow adalah kelebihan sekaligus kelemahan terbesar Otets.

Tahun 1985-1986, Otets hanyalah preman yang suka menaiki motor besar, lantas berkeliling dari satu kota ke kota lain di Rusia. Tubuhnya tinggi besar, dengan rambut gondrong, mata tajam, wajah berkharisma, memakai jaket dan kaca mata hitam, dia lebih mirip aktor laga dalam film motor besar yang mungkin pernah kalian tonton. Dan kemudian, untuk menghibur hidupnya yang sepi di jalanan serta membosankan itu, di setiap kota tempat dia mampir, di setiap bar, klub malam, Otets dikenal sekali sebagai biang masalah. Selalu berkelahi, selalu mencari masalah. Itulah hiburan Otets. Pertama-tama dia mengganggu pelayan, pemilik, atau pengunjung lainnya. Naik level, dia mengajak berkelahi preman perseorangan yang sedang nongkrong di sana. Naik level lagi, dia mengajak bertempur kelompok-kelompok kecil penjahat tersebut.

Mulai dari Moscow, Saint Petersburg, Novosibirsk, Samara, Omsk, kota-kota dengan penduduk jutaan

orang, hingga Tyumen, Irkutsk, Tomsk, Tula, dan kota-kota kecil lainnya, nama Otets mulai dikenal. Dia bajingan. Tukang ribut. Usianya waktu itu baru dua puluh tahun, tapi jumlah bekas luka, bekas pukulan, bekas tembakan di tubuhnya, berkali-kali lipat dari usianya. Pengunjung bar, klub malam, anak jalanan di kota-kota Rusia, siapa yang tak mengenal Otets? Sekali dia masuk ke salah satu bar, orangorang mulai menyingkir, menjauh karena takut. Pelan tapi pasti, seperti seekor harimau buas, Otets mulai mengencingi teritorialnya, menandai daerah kekuasaannya. Dan di antara orang-orang yang membenci, tidak suka dengannya, mulai bermunculan teman-teman setia, kawan-kawan terbaik. Dia mulai mendapatkan respek dan penghormatan tersendiri. Karena hei, sebajingan apa pun Otets, dia ditakuti bajingan lainnya, bukan? Dalam dunia bajingan, berteman dengan Otets, setidaknya bisa menyelesaikan urusan dengan kelompok bajingan lain. Semakin kuat pengaruh Otets, semakin baik berteman dengannya.

Lantas apa mata pencaharian Otets? Otets adalah penjual senjata. Awalnya hanya menjual satu-dua pistol. Dapat barang bagus di Moskow, dia bawa ke Kota Stavropol, laku dengan harga dua kali lipat di sana. Lalu saat akan pindah ke kota lain, ada bekas tentara yang menitipkan AK-47, dijual karena BU, butuh uang. Otets bawa senjata itu, dia jual di Kota Kirov, laku lagi dengan harga empat kali lipat. Itulah awal karir Otets. Konsumen awalnya hanya preman-preman lain, kelompok bandit.

Lapak dagangnya adalah bar, klub malam. Saat pedagang kaki lima menggelar dagangan di trotoar, Otets menggelarnya di meja-meja klub malam. Dia duduk diam di sana, dengan tatapan matanya yang tajam tadi, posisi duduk yang sama, tidak bergerak hingga calon pembeli datang. Tidak banyak percakapan, Otets tidak suka banyak bicara—kecuali dia kenal dekat, lantas pembeli menawar, harga disepakati, transaksi selesai.

Tahun 1991, Uni Soviet runtuh.

Apa hikmah terbesar dari runtuhnya negara adidaya ini? Bagi Otets, besar sekali. Luar biasa besar. Karena itu sama saja dengan, hei, di seluruh penjuru Rusia, ada begitu banyak harta karun. Senjata, tank, rudal, pakaian dan perlengkapan militer, kapal selam, hingga hulu ledak nuklir sekalipun. Itulah harta karun tersebut. Perang dingin selesai, lantas mau dikemanakan semua senjata tersebut? Apakah dibiarkan berkarat di pabrik dan gudangnya begitu saja? Otets menemukan panggung hebat untuk melaksanakan visi dan misinya. Maka dimulailah imperium bisnis mengagumkan Otets. Dia memanggil setiap teman dan kawan di setiap kota yang pernah dia kunjungi. Jaringannya luas, kenalannya hebat-hebat, termasuk politisi, pejabat, dan petinggi militer. Otets memutuskan mendirikan Bratva, *brotherhood*, di Moskow pada suatu malam di sebuah gedung besar. Resmi sudah Otets mengepakkan sayap. Saat kabar itu terkirim ke seluruh penjuru Rusia, kelompok-kelompok

kecil, menyaksikan betapa brilian idenya, betapa kuat pengaruhnya, terbirit-birit mengangkat sumpah setia, ikut serta.

Jangan keliru memahami soal senjata ini. Dunia memang tidak lagi perang seperti dulu, tapi bisnis persenjataan tetap menderu, berderap, terus berputar tiada henti. Bahkan mendengking kencang seperti lenguh kereta api saking cepatnya industri ini maju. Berapa total nilai industri film di Amerika Serikat? Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluruh dunia. Totalnya hanya 10 hingga 11 miliar dolar saja per tahun. Berapa nilai anggaran militer Amerika Serikat per tahun? 611 miliar dolar. Lihat! Film-film Hollywood yang seolah hebat sekali pengaruhnya hingga ke luar negeri, sering menjadi trending topics, nilai industrinya sejatinya hanya 1/60 dari anggaran militer Amerika Serikat. Berapa besar pasar senjata dunia? Nyaris 2.000 milyar dollar. Otets menguasai sebagian besar kue tersebut.

Bagaimana Otets mempertahankan Bratva begitu lama? Membuatnya kokoh? Tipsnya sederhana, dia membangun pasukan. Pasukan yang hebat.

Saat menghabisi kelompok-kelompok lain di penjuru Rusia, dia mulai merekrut pasukannya satu-persatu. Siapapun yang berbakat berkelahi, itu syarat pertama. Berani, itu syarat kedua. Punya otak, itu membuatnya istimewa. Anak-anak jalanan, remaja-remaja susah diatur, anak muda berandalan, siapapun yang

membutuhkan rumah. Sumber pasukan ini tidak hanya dari orang-orang biasa. Saat Otets menghabisi kelompok lain misalnya, dia memang membunuh semua anggota dewasa, tapi dia mengampuni anak-anaknya. Itu sumber rekrutmen yang potensial. Anak-anak ini tidak perlu melakukan adaptasi, mereka tahu dunia tersebut. Dan harga sosial politiknya murah. Tidak akan ada keluarga yang mendadak melaporkan anaknya hilang. Atau tidak akan ada anak-anak yang mendadak *homesick* minta pulang.

Suatu malam, tiga puluh lima tahun lalu, di Kota Sochi, jauh di sisi barat Rusia, Otets harus menghabisi sebuah kelompok *brotherhood* lokal yang menolak bergabung dengan Bratva. Anak-buahnya menyerang markas *brotherhood* itu di dekat pelabuhan menghadap Laut Hitam. Tidak ada yang tersisa, kecuali anak-anaknya. Malam itu, saat badai salju turun membungkus kota, dingin menusuk tulang, Otets menemukan seorang gadis kecil sedang menangis di dalam lemari. Gadis itu meringkuk ketakutan. Wajahnya sembab, pakaiannya kusut, rambutnya berantakan. Otets tersenyum, menjulurkan tangannya.

Nama gadis kecil itu Natascha.

Dia dibawa ke mess khusus pelatihan tukang pukul Bratva, di padang salju abadi Siberia. Dididik langsung oleh petarung-petarung terbaik Rusia sejak usia lima tahun. Gadis kecil itu tumbuh menjadi tukang pukul

mengerikan. Sepuluh tahun kemudian, Otets terpesona menyaksikan Natascha berhasil mengalahkan sepuluh petarung laki-laki seusianya sekaligus di mess pelatihan tersebut. Itu ide menarik, merekrut anak perempuan. Mereka memiliki banyak keunggulan dibanding tukang pukul laki-laki. Hei, kalian tidak akan menyangka seorang wanita cantik, yang gemulai melangkah, terlihat lemah-lembut, ternyata bisa membunuh empat serdadu militer hanya dengan pensil.

Karir Natascha melesat cepat, di usia 20 tahun, dia menjadi Two Spies. Beberapa tahun kemudian, terjadi penyerbuan di kastil Saint Petersburg. Dalam kekacauan itu, istri Otets tewas, Natascha berhasil menyelamatkan Maria—yang saat itu masih anak-anak. Otets memindahkan markas ke Mowskow, sekaligus merestrukturisasi organisasinya. Natascha digantikan oleh Sergei, dia sukarela menawarkan diri merawat sekaligus melindungi Maria. Sambil diam-diam membentuk pasukan elit sendiri.

Ada banyak anak-anak perempuan yang menjadi korban saat pertikaian Bratva terjadi. Natascha mengumpulkan mereka semua. Melatihnya dengan baik. Membentuk pasukan dengan nama *'Black Widow'*. Kalian tahu istilah *black widow* diambil dari mana? Itu nama spesies laba-laba yang unik. Betina spesies laba-laba ini akan memakan pejantannya setelah kawin. *Sexual cannibalsm*. Kenapa Natascha memilih nama tersebut?

Karena dia menginginkan pasukan perempuannya mengungguli segenap tukang pukul laki-laki. Menjadi pasukan yang amat mematikan.

Otets tentu tahu, itu semua atas restunya. Pasukan elit dibawah kendali Natascha ini adalah kelebihan Bratva. Tidak banyak yang tahu eksistensinya, hanya Sergei dan beberapa orang di pucuk organisasi Bratva. Saat ada masalah serius, misalnya ada bisnis jual-beli senjata yang terganggu di sebuah negara Amerika Latin, agar tidak menarik perhatian siapapun, Otets akan mengirim Black Widow untuk menumpas masalahnya. Mereka seperti rombongan turis, atau rombongan karya wisata, pergi berlibur ke hutan lebat Amazon. Saat tiba di jantung pertahanan musuh, BOM! Semua meledak dalam artian sebenarnya

Tapi itu juga sekaligus kelemahan Otets. Dia terlalu yakin jika anak-anak usia lima, enam tahun ini bisa dikendalikan sepenuhnya lewat metode cuci otak di mess pelatihan. Agar anak-anak ini tidak membalaskan dendam di masa depan, Otets mencuci otak mereka. Apakah anak-anak ini lupa masa lalunya? Sebagian besar anak-anak yang melalui proses tersebut untuk pertama-kalinya, bahkan tidak bisa mengingat lagi siapa nama orang-tua mereka. Metode itu berhasil 99%.

Sialnya, Natascha adalah pengecualian.

Dia tidak bisa dicuci otaknya. Setelah belasan kali proses cuci otak, dia terlihat seperti lupa semuanya. Tapi diam-diam, dia menyimpan semua kesaksian masa lalu. Kenangan saat orang-tuanya, kakak laki-lakinya dibunuh oleh anak buah Otets menempel lekat di memori kepalanya. Dan diam-diam 35 tahun terakhir, dia merekrut dan 'melindungi' otak anak perempuan yang dilatih di mess Siberia. Seratus jumlahnya. Seratus anggota Black Widow yang bersumpah setia kepada Natascha, bersiap membalaskan kesumat kepada Otets.

Diam-diam, bahkan Natascha berhasil menemukan pisau sembelih yang dulu digunakan anak buah Otets. Malam itu, dia melancarkan aksinya, memporak-porandakan acara pernikahan. Apakah itu keajaiban bagi Bujang? Dia terselamatkan dari perjodohan tersebut? Kisah ini masih terlalu dini disimpulkan.

***

BAB 9

Maria terus memimpin di depan. Tanpa gaun panjang, tanpa alas kaki, gerakannya lincah.

Bujang, Thomas, Salonga dan Junior mengikutinya dari belakang.

Dua kali berbelok di lorong-lorong kastil. Tiba di ujungnya yang buntu. Maria mengetuk salah-satu bata. Dinding itu terbuka. Pintu rahasia. Tanpa banyak bicara dia bergegas menuruni anak tangga batu, tiba di basemen kastil, kembali berlarian di lorong-lorong. Kali ini lorong terlihat lebih redup, hanya diterangi satu-dua lampu. Udara terasa hangat, ruangan ini kedap cuaca badai di atas. Lantai berdebu. Jaring laba-laba terlihat di dinding-dinding dan langit-langit lorong.

Lorong-lorong bawah tanah ini sepertinya jarang digunakan.

Bujang, Thomas, Salonga dan Junior terus mengikutinya tanpa banyak tanya. Maria lahir di kastil ini, dia tentu mengenal setiap jengkal ruangan dan lorongnya. Termasuk yang rahasia sekalipun.

Maria mendadak berhenti saat tiba di pertigaan lorong.

“Ada apa?” Bujang bertanya.

Maria menyeka pelipisnya dari sarang laba-laba.

“Bukan hanya aku yang tahu lorong bawah tanah ini, Bujang. Tetya Nata juga tahu. Hanya soal waktu mereka menyerbu lorong ini. Kita harus segera keluar.”

Bujang mengangguk. Tentu saja.

“Ujung lorong ini menuju dermaga kecil.” Maria menunjuk salah-satu cabang lorong, “Kita bisa melarikan diri dari sana. Tapi masalahnya, pertama, aku yakin sekali, Black Widow telah menunggu persis di pintu keluarnya, mereka berjaga di sana. Kedua, pintu keluar menuju dermaga itu dikendalikan dari ruangan lain, hanya bisa dibuka dari sana,” Maria menunjuk cabang lorong satunya lagi, “Dan aku juga yakin sekali, Tetya Nata telah menjaga ruangan tersebut.”

“Sistem lorong ini didesain sejak era Tsar, dibuat sedemikian rupa agar siapapun tidak mudah melarikan diri, hanya yang memiliki akses keduanya. Kita harus bergerak cepat, memecah rombongan. Sebagian menghabisi siapapun yang menjaga pintu keluar. Sebagian lagi membuka pintunya dari ruang kendali.”

“Baik.” Salonga mengangguk, “Bagian mana yang kemungkinan besar lebih banyak penjaganya?”

“Pintu keluar,” Maria menjawab cepat.

“Jika demikian, aku, Bujang dan Maria akan mengurus pintu keluarnya. Thomas dan Junior mengurus ruang kendalinya.”

“Dengan segala hormat, Tuan Salonga, aku tidak mau diberikan pekerjaan mudah.”

Bujang menatap Thomas.

“Apa maksudmu, Thomas?” Salonga menyergah.

“Biarkan aku mengurus pintu keluar. Bujang, Tuan Salonga dan Maria bisa mengurus ruangan dengan tukang pukul lebih sedikit.” Thomas mengusap rambut rapi klimisnya yang sejak tadi dipenuhi sarang laba-laba.

“Astaga! Kita tidak akan gagah-gagahan dalam situasi seperti ini, Anak Muda.”

“Aku tidak sedang gagah-gagahan—”

“Jangan banyak bicara lagi, Thomas. Sana urus ruangan kendalinya. Atau kusumpal mulut besarmu dengan pistol,” Salonga berseru galak, mencabut pistol dari pinggangnya, “Lebih sedikit penjaganya boleh jadi justeru lebih sulit ditaklukkan.”

Bujang menyeringai menatap Thomas yang terdiam, sedikit salah-tingkah. Thomas tidak tahu, jika kakek tua itu lagi mengamuk, moncong pistol pun bisa melengkung karena gentar.

Thomas ‘mengalah’, tanpa bicara lagi dia masuk ke lorong ruang kendali.

“Ikuti Thomas, Junior.” Salonga berseru lagi.

Junior bergegas mengikuti Thomas. Persis punggung mereka berdua hilang di balik remang lorong, Maria, Bujang dan Salonga memasuki lorong satunya, pintu menuju dermaga.

Lima puluh meter berlalu.

Maria mengurangi kecepatan larinya, menaikkan level waspada. Siapa tahu Black Widow menunggu di keremangan lorong. Ada banyak ceruk-ceruk kecil di dinding batu lorong tempat bersembunyi.

“Lorong-lorong ini panjang sekali.” Salonga bergumam, menatap sekitar.

Bujang menganggguk. Kemarin malam, saat tiba menaiki mobil, bahkan butuh waktu cukup lama dari gerbang pagar hingga tiba ke bangunan kastil. Lorong-lorong ini dibangun ratusan tahun silam oleh Tsar pastilah untuk kondisi darurat serupa, melarikan diri, atau mengeluarkan sesuatu tanpa ketahuan. Juga untuk menyelundupkan sesuatu tanpa ketahuan siapapun.

Langkah Maria semakin pelan. Mata tajamnya menyelidik awas ke depan.

Bujang ikut memperhatikan. Sepertinya mereka sudah semakin dekat dengan pintu lorong. Di ujung sana, cahaya terlihat lebih terang. Ada beberapa tumpukan drum terbuat dari kayu—sepertinya itu tempat

penyimpanan anggur. Juga kotak-kotak kayu. Di sana telah menunggu—

“Ada berapa orang?” Salonga menyipit.

Langkah kaki Maria, Bujang dan Salonga telah berhenti. Mereka tahu, itu batas tidak terlihat di antara remang lampu. Maju satu-dua langkah lagi, sosok-sosok mereka akan terlihat oleh tukang pukul yang berdiri di dekat pintu keluar, di antara tumpukan drum dan kotak kayu. Jarak mereka dengan pintu itu masih 60 meter lagi.

“Delapan.” Bujang menghitung.

“Sembilan.” Maria memperbaiki, “Kau tidak menghitung yang sedang duduk di belakang drum paling kanan. Ada ujung sepatu terjulur di sana, itu pasti ada pemiliknya.”

Bujang memperhatikan sekali lagi, mengangguk. Hitungan Maria lebih akurat. Sembilan anggota Black Widow, dengan persenjataan.

“Kita bisa menyerbu langsung mereka. Tiga lawan sembilan. Mereka tidak akan punya kesempatan.” Bujang mencengkeram pistolnya lebih erat.

“Mereka bukan tukang pukul biasa, Bujang.” Maria menggeleng, “Mereka jauh lebih terlatih. Sejak usia lima-enam tahun mereka telah dilatih di Siberia. Kau sendiri di usia tersebut, masih sibuk bermain-main di talangmu itu, heh?”

Bujang menatap Maria.

“Maria benar, kita perlu rencana.” Salonga mengangguk, sambal menyerahkan sepucuk pistol kepada Maria—dia sendiri memegang satu pistol. Kakek tua ini selalu membawa pistol di pinggangnya.

“Tapi kita tidak bisa berlama-lama memikirkan rencana, setiap detik penting.”

“Kalian berdua maju di depan, aku di belakang. Aku punya rencana. Pastikan saja kalian tidak tertembak.” Salonga bicara.

“Apa rencananya?”

“Segera maju, Bujang. Bukankah kau sendiri yang bilang kita tidak bisa berlama-lama.”

Maria mengangguk, dia sudah mengambil posisi. Bujang ikut berdiri di samping Maria.

“Maju Maria, Bujang.”

Persis di ujung kalimat itu, Maria dan Bujang berlarian di dalam lorong, menuju pintu keluar. Jarak 40 meter itu semakin berkurang, dan otomatis, sedetik mereka berlari, tukang pukul yang berjaga di sana melihatnya.

“Dor!” Maria melepas tembakan—menyerang lebih dulu.

“Dor! Dor!” Bujang ikut menembak, dua kali.

Sial. Bujang berseru dalam hati. Maria benar, tukang pukul ini berbeda. Mereka cekatan bisa menghindari peluru. Dan segera mengangkat senjata masing-masing, bersiap balas menembak. Sembilan moncong senjata terarah ke lorong yang sempit. Itu sangat beresiko, Bujang dan Maria bisa saja menghindari beberapa peluru, lincah melompat ke sana ke mari, tapi lorong itu sempit. Pergerakan mereka terbatas, cukup butuh satu 'nyasar', mereka telah terjungkal.

Maria dan Bujang bersiap menghadapi tembakan lawan.

"Dor!" Salonga di belakang ikut menembak.

Lampu di lorong berhamburan.

Itulah rencana Salonga. Dia membuat lorong bagian mereka gelap. Tidak terlihat oleh Black Widow.

"Berlindung ke ceruk! Sekarang!" Salonga berseru.

"Dor! Dor! Dor!"

"Trrrr tat tat tat!"

Sembilan senjata memuntahkan peluru—termasuk *machine gun*.

Maria dan Bujang lompat ke ceruk kosong. Peluru-peluru itu berdesing melintas di depan mereka. Mengenai udara kosong.

Terdengar seruan-seruan dalam bahasa Rusia di ujung lorong. Mereka menghentikan tembakan sejenak. Percuma saja, gelap, mereka tidak tahu kami ada di mana.

“Sekarang, Maria, Bujang!” Salonga berseru lagi.

Bujang mengangguk, keluar dari ceruk, dia sudah paham rencana Salonga. Ini trik yang efektif dan efisien. Maria juga ikut keluar.

“Dor! Dor! Dor!”

“Dor! Dor! Dor!”

Pistol di tangan kami menyalak berkali-kali.

Dalam kegelapan lorong, mereka tidak bisa melihat gerakan tangan kami. Penting sekali melihat lawan agar bisa menghindari tembakannya. Tanpa bisa melihat di mana posisi pistol, maka peluru itu melesat tanpa diketahui asalnya. Baru bisa dilihat saat tinggal beberapa meter, dan itu benar-benar terlambat.

Satu anggota Black Widow tersungkur, AK-47 di tangannya terlepas. Maria menembak dadanya. Satu lagi terjatuh, Bujang berhasil mengenai titik mematikan.

“Dor!” Salonga ikut melepas tembakan, mengincar lampu berikutnya agar kami bisa maju. Area gelap terus bertambah.

“Zastrelit' ikh vsekh!”

"Svo-lach'!"

"Piz-dets!"

Delapan anggota Black Widow berseru, memaki. Mereka membabi-buta balas menembak.

"Dor! Dor! Dor!"

"Trrrr tat tat tat!"

Bujang gesit menarik lengan Maria—yang masih terus maju. Berlindung ke ceruk batu berikutnya. Suara desing peluru terdengar lantang. Juga dinding-dinding yang terburai, debu, kerikil berterbangan. Ceruk batu tempat kami berlindung cukup dalam, tapi tidak terlalu luas. Bujang dan Maria berdiri berhimpitan. Salonga sejak tadi sudah berlindung di ceruk seberang kami.

Dari jarak sedekat itu, Bujang bisa mendengar deru nafas Maria.

Kali ini lebih lama tukang pukul itu menembaki lorong gelap, sambal berteriak-teriak marah. Tapi hanya itu yang bisa mereka lakukan. Dan mereka tahu sekali itu sia-sia. Mereka menembak udara kosong saja. Satu tukang pukul tidak sabaran melangkah maju, nekad mencoba melihat posisi kami dalam kegelapan.

"Dor!" Salonga menjulurkan tangannya keluar dari ceruk.

Satu lagi tumbang. Tinggal tujuh.

Jarak kami dengan pintu keluar semakin berkurang. Tinggal 40 meter.

“My ispol'zovali tol'ko puli.”

“Derzhat' svoy ogon'!”

“Derzhat'!”

Tembakan mereka berhenti.

“Maju sekarang!” Salonga berseru.

Maria dan Bujang lompat keluar dari ceruk batu. Melangkah maju lagi.

“Dor! Dor! Dor!”

“Dor! Dor! Dor!”

Dua lagi anggota Black Widow tumbang.

“Mu-dak!”

“Gav-no!”

Sisanya berseru-seru, memaki marah. Mereka benar-benar dalam situasi rumit. Bujang dan Maria bisa melihat mereka, sebaliknya, mereka tidak bisa melihat posisi lawannya.

“Zastrelit' ikh vsekh!”

Mereka kembali menembak. Maria dan Bujang tidak perlu diteriaki lagi, saat letup pertama terdengar, segera

lompat ke ceruk batu berikutnya. Juga Salonga. Jarak mereka semakin dekat, tinggal 30 meter. Meskipun harus menghabiskan banyak waktu penting, strategi Salonga berjalan lancar sejauh ini, dia terus menembaki lampu berikutnya, dan lampu berikutnya.

Bujang menghela nafas perlahan. Mendekam di ceruk sementara dinding-dinding sedang terkelupas oleh peluru *machine gun*.

***

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.

BAB 10

Sementara itu di lorong satunya.

Thomas tidak memerlukan rencana apapun—karena dia sedang kesal usai diomeli Salonga, dia hendak membuktikan dirinya.

Setelah berlarian empat puluh meter, di ujung lorong, ada ruangan dilapisi kaca, dengan ukuran 4x6 meter, tempat mesin hidrolik tersambung ke pintu dermaga. Thomas menghitung cepat sambal terus berlari, ada tiga tukang pukul di dalam ruangan itu. Dua diantara memegang senapan laras panjang, segera menembaki Thomas.

Trrrr tat tat tat!

Kaca yang melapisi dinding menghadap lorong hancur lebur. Thomas lompat menghindar, masih melenting di udara, sambil balas menembak, Dor! Dor!

Gerakannya terhenti, sebutir peluru menyerempet bahunya, terasa perih. Dia seharusnya bisa lebih sabar. Lorong ini terlalu sempit untuk melompat ke sana-kemari.

Trrrr tat tat tat!

Thomas mulai terdesak.

Dor! Dor!

Junior di belakang membantunya. Pistol modifikasi itu menyalak kencang. Pelurunya pecah menjadi dua saat tiba di sasaran. Percuma dua anggota Black Widow menghindar, tetap kena, tidak menduganya. Dua tukang pukul terbanting jatuh.

"Terima kasih, Junior." Thomas berseru.

Anak muda itu hanya mengangguk sekilas. Terus merangsek maju masuk ke dalam ruangan. Tersisa satu tukang pukul. Terus menembak.

Dor! Dor!

Tukang pukul yang satu ini tidak membalas menembak, dia berdiri gagah menerima tembakan yang mengarah kepadanya. Sambil salah-satu tangannya memegang tameng baja. Peluru-peluru menghantam tameng tersebut, melesak masuk, tapi tidak mampu menembusnya. Juga saat Thomas ikut menembak, Dor! Dor!

Satu menit suara tembakan berhenti. Thomas dan Junior kehabisan peluru.

Tukang pukul itu melemparkan tameng baja ke lantai ruangan. Berkelontangan. Juga peluru-peluru, berserakan. Tukang pukul itu menggeram buas. Kali ini, dengan jarak hanya dua meter, Thomas bisa menyaksikan postur tukang pukul tersebut. Tingginya tak

kurang dua meter, badannya seperti pegulat sumo. Perempuan. Menjulang di atas Thomas. Dia memang tidak membawa senjata, dia punya senjata yang lebih mematikan. Tinjunya.

"Ya ub'yu vas vsekh!" Tukang pukul itu berteriak marah, tinjunya bergerak maju.

Thomas reflek memasang dua tangan di depan wajah, membuat perlindungan—dia seorang petinju juga.

BUK!!

Tubuh Thomas terbanting ke belakang. Menghantam lemari.

Astaga? Thomas menelan ludah. Dia adalah petinju tak terkalahkan di Klub Petinju. Tapi tukang pukul di depannya ini, bahkan mudah saja membuatnya terpelanting keluar dari lingkaran.

"Ya ub'yu vas vsekh!" Tukang pukul itu menggerung, dia merangsek maju, tidak memberikan waktu bagi Thomas memasang kuda-kuda. Kursi, meja terpelanting saat tubuh tinggi besar itu melangkah.

Junior menghalanginya, mengangkat sepotong kayu, menghantamkannya.

KRAK!!

Kayu itu patah dua. Tukang pukul itu menggeram, tangan kirinya terangkat cepat.

BUK!

Tubuh Junior terpelanting ke atas pintu ruangan.

Tapi itu memberikan beberapa detik yang berharga untuk Thomas. Dia telah berhasil berdiri. Bersiap melayani tinju lawannya.

BUK! Tinju tukang pukul itu menghantam lemari besi. Thomas cekatan menghindar.

BUK! Kali ini mengenai dinding ruangan.

Thomas terus gesit menghindar di antara gerakan tangan lawannya. Pertahanan tukang pukul itu terbuka, Thomas merangsek maju, BUK! Meninju dagunya. Lawannya mundur satu langkah, lantas maju lagi. Thomas memaki dalam hati, itu pukulan sekuat tenaga yang bisa dia lepaskan, jangankan terbanting KO, lawannya bahkan tidak kenapa-napa. Seperti habis ditepuk pelan saja.

BUK!

Nyaris saja tinju besar itu mengenai kepala Thomas—jika dia tidak cepat-cepar merunduk.

BUK!

BUK!

Thomas berseru pelan, tinju lawan akhirnya berhasil mengenai bahunya. Tidak telak, hanya menyerempet, tapi itu cukup untuk membuat Thomas terbanting lagi.

Junior segera membantu. Dia mendorong meja di ruangan, menabrakkannya ke kaki tukang pukul tersebut. BRUKK!

“Vy razdrazhayete oshibku!”

Tukang pukul itu berteriak. Baginya Junior hanya seperti serangga pengganggu saja. Lagi-lagi menahan gerakannya menghabisi Thomas.

Tukang pukul itu menendang meja, membuat Junior bergegas menghindar. Tidak cukup, sambil berteriak marah, dia mencengkeram meja, mengangkatnya dengan mudah, lantas melemparkannya kencang-kencang keluar melewati kaca yang pecah, meja itu berderak menghantam lantai batu lorong. Hancur berkeping-keping.

Thomas telah kembali berdiri.

Sambil menyeka wajahnya yang berpeluh dan berdebu. Pakaian rapinya basah dan berantakan, juga robek terkena ujung-ujung lemari. Ini situasi yang rumit. Dia sedikit menyesal meremehkan ruangan ini. Dia tidak tahu akan menghadapi tukang pukul yang lebih kuat dibanding pegulat sumo. Dia tidak akan menang adu tinju dengan perempuan ini, dia harus berpikir cerdas. Atau dia tidak akan pernah bisa menarik tuas hidrolik yang sedang dilindungi oleh tukang pukul ini.

***

Bujang, Maria dan Salonga juga mengalami 'masalah' baru.

Lima tukang pukul yang menjaga pintu keluar menuju dermaga, saat menyaksikan sia-sia saja melepas tembakan ke lorong gelap, memutuskan mengganti strategi bertahan mereka.

"Vyklyuchite svet!" Salah-satu dari mereka berseru.

Dua tukang pukul mengangkat tangannya, mengarahkan pistol ke lampu-lampu di sekitar mereka. Menembakinya satu-persatu. Padam.

Lorong itu gelap gulita.

Kali ini, baik Bujang, Maria dan Salonga, juga lima tukang di depannya, sama-sama tidak bisa melihat dalam gelap. Terpisahkan jarak 30 meter.

"Sedikit sekali tukang pukul yang punya otak seperti mereka." Salonga bergumam di ceruknya.

"Tetya Nata melatih mereka menghadapi situasi apapun. Seperti permainan catur. Mereka terlatih merespon perubahan situasi yang tidak menguntungkan." Maria berbisik, balas bicara.

Gelap di sekitar mereka. Tidak ada cahaya yang bisa melintas masuk. Pintu keluar yang terbuat dari baja tertutup rapat-rapat di belakang tukang pukul itu.

Lengang sejenak—menyisakan suara hela nafas perlahan.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Tuan Salonga?” Maria bertanya.

“Kali ini Bujang yang punya rencana.” Salonga menjawab santai.

“Dia sejak tadi tidak terlihat seperti kepala keluarga shadow economy yang bisa berpikir. Dia hanya berlarian menembak saja.” Maria mendengus.

Salonga tertawa pelan, “Yeah, aku setuju. Tapi dalam situasi gelap total ini, kita bisa berharap banyak dengan Bujang. Dia bisa bertarung dalam gelap.”

“Sejak kapan dia bisa bertarung dalam gelap?”

“Sejak kakaknya dari Meksiko pernah mengajarinya. Semoga dia tidak lupa triknya.” Salonga menjawab sambil meluruskan kaki di ceruk batu.

Bujang telah berdiri. Itu benar, situasi gelap gulit ini bukan masalah baginya. Itu justeru masalah bagi tukang pukul itu. Saatnya menggunakan jurus Diego. Meski dia tidak pernah cocok dengan kakaknya, tidak satu visi, tidak satu prinsip, setidaknya dia dengan senang hati memakai jurus tersebut dalam situasi genting seperti sekarang.

Diego butuh bertahun-tahun berlatih di gua-gua gelap bersama jutaan kelelawar. Bagaimana kalian melihat saat tidak cahaya? Dengan telinga. Ada banyak hewan di muka bumi yang bisa 'melihat' lebih baik tanpa mata mereka. Kelelawar misalnya, hewan itu menggunakan suara. Mereka akan mengeluarkan suara melengking (yang hanya mereka bisa mendengarnya), suara itu memantul mengenai semua benda di sekitarnya, lantas kembali ke kelelawar tersebut. Di kepalanya bagai langsung terbentuk peta tiga dimensi, *echolocation*, kelelawar bisa terbang cepat tanpa menabrak apapun. Dia tahu di mana posisi pohon, dahan, ranting, melesat cepat.

"Apakah kau perlu gitar, Bujang?" Salonga berbisik—tertawa lagi.

"Gitar?" Maria tidak mengerti.

"Kakaknya memerlukan gitar untuk mengaktifkan jurus itu."

"Bisakah kau diam sebentar, Tuan Salonga. Aku sedang konsentrasi." Bujang berbisik ketus, "Suara tawa jelekmu mengganggu konsentrasiku."

Salonga menyeringai—tapi dia segera diam.

Bujang menggengam erat pistolnya, konsentrasi penuh. Sekejap, dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara berdentang terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali.

Suara itu memantul ke dinding-dinding, juga tiba di ujung lorong. Tumpukan drum, kotak kayu, lima tukang pukul—

Bujang telah berlarian maju, pistolnya teracung ke depan.

DOR!

Satu tukang pukul jatuh. Kepalanya ditembus peluru.

“ONI IDUT, zastrelit' ikh vsekh!”

Black Widow berseru. Balas menembak sembarangan ke lorong gelap.

Trrrr tat tat tat!

Bujang lincah menghindar, segera masuk ke ceruk lagi.

“Derzhat' svoy ogon'!”

“Derzhat'!”

Tembakan dari depan mereda.

Bujang memukulkan lagi pistol ke dinding. Satu kali, dua kali, tiga kali. Dia bisa membaca posisi empat tukang pukul yang tersisa. Segera keluar dari ceruk, berlarian.

DOR! DOR!

Dua tembakan yang jitu, dua musuh jatuh.

Trrrr tat tat tat!

Trrrr tat tat tat!

Bujang kembali masuk ke ceruk di dekatnya.

Sial. Peluru pistolnya habis.

Apa yang harus dia lakukan? Tinggal dua tukang pukul lagi, dengan jarak sepuluh meter? Apakah dia akan menyerbu tumpukan drum dan kotak kayu itu, bertarung jarak dekat.

Dia punya rencana lebih baik. Bujang menghela nafas pelan. Kembali memukulkan pistol kosong ke dinding batu. Satu kali, dua kali, tiga kali. Dua tukang pukul itu berseru-seru panik, menembak lebih dulu sebelum Bujang keluar. Menahan gerakan Bujang beberapa detik, menunggu momen menyerang terbaik.

Celah itu terbuka, rentetan tembakan mengendur, saatnya! Bujang keluar dari ceruk sambil melemparkan pistol sembarangan ke lantai, dua tangannya lantas mengeduk saku kemeja, mengambil dua buah kartu nama. Itu bukan kartu nama sembarangan, bentuknya sama seperti kartu nama yang kalian lihat dimana2, tapi milik Bujang terbuat dari titanium, pipih, tipis. Itu adalah 'shuriken' alias 'bintang ninja'. Dulu bentuknya seperti bintang terbuat dari besi, dilemparkan oleh para ninja. Bujang memodifikasinya menjadi lebih modern dan bisa dibawa kemana-mana tanpa mengundang perhatian. Kartu nama.

Guru Bushi yang mengajarinya. Tangan Bujang melempar shuriken itu berbarengan.

Zap!

Zap!

Menembus dahi dua tukang pukul. Tubuh mereka terbanting ke belakang.

Pintu keluar menuju dermaga telah bersih.

***

BAB 11

Sementara itu, di ruangan tuas hidrolik pembuka pintu.

Thomas tersengal habis-habisan.

Lima menit, dia berusaha bergerak secepat mungkin, menyelinap di antara hantaman tinju lawannya, lantas berusaha memukul balik. Sia-sia, tinjunya tidak cukup kuat untuk meruntuhkan pertahanan anggota Black Widow tersebut. Dan setiap kali lawannya balas menyerang, dia pontang-panting menghindar.

Ruangan alat kendali itu berantakan. Kursi hancur. Lemari melesak. Kertas berhamburan. Belum lagi tubuh dua tukang pukul lain yang tergeletak dengan darah tergenang.

BUK!

Kaki Thomas cepat bergeser kesamping. Tinju kesekian berhasil dia hindari.

BUK!

Setidaknya *footwork* Thomas lebih unggul dibanding lawannya, dalam pertarungan tinju Gerakan kaki sama pentingnya dengan gerakan tangan.

BUK! Thomas mencoba meninju sekencang mungkin tubuh lawannya. Tukang pukul itu terbanting setengah

langkah. BUK! Thomas terus merangsek, tidak memberikan waktu. Menyerang adalah pertahanan terbaik. BUK! BUK! Empat pukulan beruntun, kanan, kiri, jab, *hook,* silang, *uppercut*, nafas Thomas menderu. Thomas mengeluh, kuat sekali lawannya, tidak KO juga.

Tukang pukul itu menggeram marah, dia terdesak di dinding, tinjunya mengamuk ke segala arah, menangkis tinju Thomas.

BUK! Dua tinju beradu. Thomas berseru tertahan, dia terbanting mundur. Memberikan waktu bagi lawannya memperbaiki posisi berdiri, sekali lagi meninju ke segala arah.

BUK! Telak menghantam bahu Thomas. Dia terbanting ke lantai.

Lawannya menggeram kencang. Thomas segera berdiri, mundur. Hampir terjatuh karena kakinya terkait tubuh tukang pukul yang tergeletak di lantai. Ini kusut, segera lompat mundur! Thomas memaki dalam hati, dia nyaris kehabisan tenaga, sementara lawannya masih baik-baik saja. Apa yang harus dia lakukan?

Lawannya semakin dekat. Thomas kehabisan ruang, dia tertahan di dinding ruangan. Posisinya berbalik arah, dia yang terdesak.

Tinju lawannya terangkat, berteriak marah, itu pukulan mematikan.

BUK!

Menghantam dinding, Thomas sempat merunduk.

BUK!

Masih mengenai dinding. Thomas bergeser setengah langkah. Tapi dia tersudutkan di pojok ruangan. Tidak ada lagi tempat menghindar.

“Ty umresh!” Tukang pukul itu berteriak.

Thomas mengangkat kedua tangan, membuat pertahanan terakhir. Dia tahu itu sia-sia, tapi setidaknya dia bisa bertahan selama mungkin.

Trrr tat tat tat!

Terdengar suara tembakan beruntun lebih dulu. Tukang pukul setinggi dua meter lebih itu mendadak terjungkal. Thomas menoleh. Apa yang terjadi?

Junior mencengkeram AK-47 di tangannya, dia barusaja mengambilnya dari lantai, milik salah-satu tukang pukul yang terkapar di lantai.

“HEI! Apa yang kau lakukan!” Thomas berteriak.

Junior mengangkat bahunya, *aku menembaknya*.

“Astaga! Itu benar-benar melanggar kehormatan seorang petarung. Dia tidak memegang senjata. Kau tidak bisa menembaknya. Aku bisa mengatasinya.”

Junior tetap tidak bicara, mengangkat bahunya sekali lagi. *Kau hampir mati di sana, kita terlalu lama di sini, buat apa pula beradu tinju dari tadi jika senapan bisa menyelesaikannya dengan cepat?*

Aargh, Thomas dengan gemas meremas jemarinya. Anak ingusan ini, dia tidak paham tentang kehormatan petarung.

Junior tidak peduli wajah kesal Thomas, melangkah melintasinya, menuju pojok ruangan, lantas menarik tuas pembuka pintu lorong di ruangan itu. Terdengar derit mesin hidrolik, rantai yang tersambung ke lorong satunya mulai bergerak, membuka pintu.

"Hei, kau dengar kalimatku, Junior. Itu tindakan pengecut, memalukan—"

Junior sudah balik kanan, membawa AK-47 di tangannya, berlarian keluar ruangan, menuju lorong sebelumnya. Meninggalkan Thomas yang masih mengomel.

BUK! Thomas meninju lemari besi. Entahlah dia harus berterima-kasih atau marah atas keputusan Junior yang santai sekali menembak lawannya dari belakang. Thomas menghembuskan nafasnya. Menatap lawannya yang tergeletak di lantai. Menyisir rambutnya dengan jemari, ikut keluar dari ruangan, menyusul Junior.

***

“Kalian lama sekali, Thomas.” Salonga mengomel saat Thomas dan Junior tiba di pintu lorong yang telah terbuka lebar-lebar.

Badai salju semakin kencang. Butiran salju turun deras. Juga angin kencang berkesiur. Udara terasa dingin menusuk tulang.

“Aku nyaris tertidur menunggu pintu baja ini terbuka. Ada berapa sih lawanmu?”

“Tiga.” Thomas menjawab pendek—tidak mau membahasnya panjang-lebar.

“Hanya tiga? Dan kau lama sekali mengurusnya? Itupun mungkin karena muridku membantu. Jangan-jangan Junior yang melumpuhkan ketiga-tiganya.”

Thomas mendengus—dia tidak mau membahasnya, meskipun itu benar sih, Junior yang menghabisi ketiga-tiganya dengan tembakan. Thomas melangkah melintasi pintu baja. Drum-drum, kotak kayu berhamburan. Drum itu kosong, tidak ada minuman anggur di dalamnya. Juga kotak kayu, tidak ada botol-botolnya. *Machine gun* dengan jenis Kord juga tergeletak di lantai. Selongsong peluru berhamburan di mana-mana, diantara sepuluh tukang pukul yang tergeletak.

“Kemana kita sekarang?” Thomas mengalihkan topik pembicaraan.

“Naik ke atas salah-satu *speed boat*.” Maria berseru.

Waktu mereka semakin genting. Black Widow telah menemukan pintu rahasia di dinding kastil, mereka bagai air bah, sedang berlarian di sepanjang lorong. Suara teriakan mereka telah terdengar dari dermaga.

Ada empat *speed boat* di dermaga.

Maria hendak lompat ke speed boat paling besar.

“Jangan yang itu. Pilihan buruk.” Thomas mencegah.

“Kapal itu lebih besar, Thomas.” Salonga menoleh.

“Tidak. Kita membutuhkan kapal yang bisa bergerak dan melakukan manuver secepat mungkin, mesin terbaik. Jangan tertipu dengan bentuk fisiknya. Naik yang di ujung sana.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Aku tahu, Tuan Salonga. Meskipun aku lambat sekali mengalahkan tiga tukang pukul tadi, meskipun Tuan Salonga menatapku seperti sedang menatap anak kecil tidak tahu apa-apa. Aku tahu. Usiaku belum genap 18 tahun aku telah menabrakkan banyak kapal.”

“Baik, kita naik *speed boat* itu.” Bujang mengangguk, tidak memperpanjang diskusi. Dia lebih dulu berlarian ke ujung dermaga, lantas lompat ke atasnya. Disusul Maria.

“Bergegas!” Thomas menunjuk ke belakang mereka. Dari lorong yang gelap, di ujung sana, terlihat cahaya senter taktis kesana-kemari. Black Widow semakin dekat.

Salonga menyusul lompat ke atas *speed boat*, Junior, terakhir Thomas—sambil melepas tali yang tersangkut di tonggak dermaga, dia langsung menyalakan mesin, kokoh memegang kemudi.

“Berpegangan!” Thomas berteriak.

Belum genap teriakannya, Thomas telah menarik gas *speed boat* sedalam mungkin.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Suara tembakan membelah langit gelap. Black Widow telah melepas tembakan dari dalam lorong, mencegah mereka kabur.

Trrr tat tat tat!

Junior, dia balas menembak. Tapi dia tidak mengarahkannya ke mulut lorong, dia menembaki tiga speed boat tersisa, membuat lubang sebanyak mungkin di lambungnya.

“Brilian, Junior.” Bujang memujinya. *Speed boat* mulai menjauh dari dermaga.

Junior mengangkat bahunya. Itu B saja.

***

Thomas tidak bergurau jika dia tahu tentang kapal—dan pandai mengemudikannya.

Setiap kali liburan sekolah, dia berkunjung ke rumah peristirahatan Opa di sebuah bendungan besar, diajari tentang kapal. Opa jelas menyukai kapal dan lautan, mengingat Opa pernah berminggu-minggu di atas kapal, meringkuk sempit dan pengap di dalam lambung perahu kayu para pengungsi. Dia meninggalkan negeri leluhurnya yang sedang dilanda perang saudara dan bencana alam.

Lulus kuliah, usia 22 tahun, Opa memberikan *yacht* keren untuk Thomas. PASIFIK. Sejak saat itu, tidak ada kapal yang tidak bisa dikemudikan Thomas.

Speed boat itu segera melesat di atas permukaan teluk, menyibak ombak laut. Butiran salju menyiram sekitar. Sesekali larik petir terlihat di langit gelap. Awan tebal tergantung di sana.

"Apakah mereka menyusul kita?" Thomas menoleh.

Bujang menggeleng. Sepertinya tidak.

Tapi itu keliru, mereka belum benar-benar lolos dari kejaran Black Widow. Natascha yang muncul beberapa detik kemudian di dermaga bersama pasukannya berteriak marah.

Beberapa anggota pasukannya lompat ke *speed boat* yang tersisa. Percuma. Speed boat itu oleng, mulai dimasuki air. Mereka tahu jika *speed boat* yang tersisa tidak bisa digunakan. Kembali berlompatan ke dermaga.

“Siapkan helikopter!” Natascha berseru.

“Tapi badai, Tetya—”

“SIAPKAN HELIKOPTER! Kejar mereka sekarang!” Natascha membentak Letnan-nya.

“Dua helikopter, delapan anggota mengejar para bedebah itu.” Natascha memberi perintah.

Delapan anggota bergegas meninggalkan dermaga.

“Sisanya bersihkan semua sisa keributan di kastil. Habisi semua tamu undangan, kecuali mereka mau bersumpah setia dengan Black Widow. Malam ini, kirimkan pesan ke seluruh *brotherhood* Bratva. Aku, Natascha, mengambil alih pimpinan organisasi. Siapapun yang melawan, habisi. Siapapun yang keberatan, basmi hingga ke akar-akarnya.”

Anggota Black Widow membubarkan diri, berlarian kembali ke kastil.

Natascha menatap teluk di depannya. Matanya mengkilat tajam.

***

Sementara di teluk kota Saint Petersburg.

“Kita kemana sekarang?” Thomas berseru, berusaha mengalahkan suara mesin speed boat.

Lima menit berada di atas kapal, di tengah badai salju, itu buruk. Udara terasa dindin, angin yang menerpa wajah seperti pisau tidak terlihat, mengiris-ngiris kulit.

"Terus menuju barat laut, Thomas. Beberapa menit lagi kau akan melihat Pulau Kotlin. Merapat di sana, kita bisa berganti mobil." Maria balas berseru.

Thomas mengangguk. Itu ide yang baik.

Jika kalian menyempatkan diri membuka peta kota Saint Petersburg, kalian dengan mudah bisa menemukan Pulau Kotlin yang berada di teluknya. Sistem jalan raya Saint Petersburg tersambung ke pulau itu, sebagian jalan di atas daratan, sebagian lagi lewat terowongan jalan bawah laut, agar kapal-kapal besar tetap bisa melintas menuju kota Saint Peterseburg. Ke pulau itulah *speed boat* meluncur deras.

Lima menit lagi melintasi teluk yang dingin.

"Kabar buruk. Mereka mengejar kita!" Bujang berseru.

"Apa?" Thomas menoleh.

Bujang menunjuk ke belakang.

Dua helikopter terlihat mendekat. Cahaya lampu sorotnya menyiram lautan.

"Gila! Mereka nekad menerbangkan helikopter di cuaca buruk seperti ini?" Thomas berseru.

“Tambah kecepatan, Thomas. Kita harus segera tiba di Pulau Kotlin.”

“Berpegangan lebih erat!”

Thomas menarik pedal gas hingga mentok. *Speed boat* seperti terbang di atas permukaan air laut.

Dua helikopter itu juga mendekat lebih cepat. Pintunya terbuka, dua *machine gun* teracung. Tidak menunggu lagi, tukang pukul Black Widow mulai menembaki speed boat.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Peluru seperti melukis permukaan laut.

Thomas menggeram kencang, “Tidak semudah itu, Kawan.” Dia memutar kemudi ke kanan. *Speed boat* meliuk menghindar.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Kejar-kejaran di atas teluk terjadi. Dua helikopter memburu *speed boat*.

Kabar baiknya, Thomas adalah pengemudi *speed boat* yang baik. Speed boat itu meliuk-liuk di teluk, menghindari tembakan. Seperti menari. Tidak ada keraguan sedikit pun di wajah Thomas. Gerakan

tangannya tangkas, matanya tajam melihat situasi, dan kepalanya berhitung cepat. Dia tahu *blind spot* helikopter itu. Hanya dari pintu terbuka itu tembakan dilontarkan, dan itu membutuhkan manuver agar posisinya pas untuk menembak.

Dua helikopter kembali lagi setelah bermanuver di sisi teluk.

“AWAS!” Bujang berseru.

Thomas mengangguk, sudut matanya telah melihat arah kedatangan dua helikopter.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Peluru mengukir permukaan laut, kali ini hanya berjarak setengah meter, tipis sekali. Speed boat itu berputar 360 derajat, membuat pusaran di atas permukaan. Air terciprat kemana-mana. Dua helikopter itu tertinggal lagi, kembali melakukan manuver, memberikan waktu beberapa detik.

“TUAN SALONGA!” Thomas berteriak, menoleh, “Kenapa wajahmu pucat?”

Salonga yang sejak *speed boat* meninggalkan dermaga hanya diam, sekarang melotot.

“Apakah Tuan Salonga mabuk laut? Ayolah, ini hanya teluk yang tenang,” Thomas tertawa—dia sengaja membalas Salonga.

“Tutup mulutmu, Thomas.” Salonga mendengus—tangannya erat-erat berpegangan. Sekali saja tangannya terlepas, tubuhnya bisa terpelanting ke laut dingin.

“Tenang saja, Tuan Salonga. Mereka kesulitan terbang di tengah badai. Jangankan menembak kita, memastikan helikopter tetap mengambang di udara mereka kesulitan. Kita punya kesempatan yang baik lolos dari dua helikopter itu.”

“Konsentrasi, Thomas.” Bujang ikut berteriak, mengingatkan.

Dua helikopter itu telah kembali dari manuvernya, pintu dengan moncong *machine gun* itu kembali terarah ke *speed boat*.

Trrr tat tat tat!

Kali ini, Junior lebih dulu melepas tembakan, AK-47 di tangannya teracung ke langit-langit, pilot helikopter itu menerbangkannya terlalu dekat, masuk dalam jarak tembak Junior. Pilotnya bergegas membanting kemudi, meliuk menghindar.

“Bagus sekali, Junior!” Thomas berseru, kali ini dia tidak keberatan—melupakan kejadian di ruangan tadi.

"Masih berapa lama pelabuhan Pulau Katlin?"

"Lima menit lagi!" Maria menjawab.

Angin berkesiur makin kencang. Dua helikopter itu mengalami kesulitan melakukan manuver. Thomas mendengus melihatnya, kalian bukan lawan setaraku.

Tapi masalahnya, mereka punya lawan baru.

"Ada kapal melaju ke arah kita di belakang." Bujang berseru.

"Itu kapal apa? Speed boat juga?" Thomas berteriak.

"Itu kapal pemburu milik Black Widow." Mata Maria menyipit menatap ke belakang, lampu sorot kapal itu menyiram permukaan teluk, melaju lurus ke arah mereka.

"Lebih cepat lagi, Thomas."

"Aku bahkan ingin *speed boat* ini terbang, Bujang. Tapi tuas gas-nya sudah mentok!"

Cepat sekali situasi mereka menjadi rumit. Dua helikopter mengejar di udara, dan setiap kali helikopter itu kembali bermanuver, melepaskan tembakan, laju *speed boat* terhambat, Thomas harus berkelit, menghindari peluru, berputar di atas teluk. Sementara di belakang mereka, kapal pemburu itu terus melaju buas.

“Kapal itu dilengkapi meriam.” Maria memberitahu—suaranya bergetar.

“Sekali kita masuk dalam jarak tembak, kita dalam masalah besar. Lebih cepat lagi, Thomas!”

Aku tahu! Thomas menggeram, dia mencengkeram kemudi. Dia sedang konsentrasi penuh meniti permukaan laut.

Pulau tujuan mereka semakin dekat.

“Dimana pelabuhan Pulau Katlin?” Thomas berteriak.

“Di sisi utara!” Maria menjawab.

“Tidak akan sempat berputar ke bagian utaranya.” Thomas mendengus, “Kita berlabuh di manapun ada tempat tersedia.”

“Heh?” Bujang menatap Thomas tidak mengerti.

“AWAS!” Maria berseru.

Dua helikopter kembali mendekat. Bergetar diantara deru angin. Pintu dengan moncong *machine gun* itu terlihat.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Speed boat meliuk menghindar.

“Kapal pemburu itu semakin dekat, Thomas! Mereka siap menembak.”

“Aku tahu!” Thomas balas berteriak.

Tidak ada waktu untuk memikirkannya dua kali, sudut mata Thomas telah melihat bibir pulau, seratus meter di depan mereka. Di dekat sebuah bangunan, ada papan kayu menjorok masuk ke air laut. Itu tempat mendarat mereka.

“Berpegangan lebih erat!” Thomas berteriak.

“Apa yang akan kau lakukan, Thomas? Tidak ada dermaga di sana?” Bujang bertanya.

Thomas mengatupkan rahangnya.

“Kurangi kecepatan! Kita akan menabrak daratan.”

Thomas menggeleng. Dia justeru membutuhkan kecepatan lebih tinggi.

BUM!

Kapal pemburu telah melepas tembakan meriam.

Meleset. S*peed boat* itu telah melompat keluar dari air, tiba di papan-papan menjulur tersebut, seperti meniti seluncuran, *speed boat* ‘terbang’ melesat ke udara.

Maria berteriak tertahan. Tetap berpegangan erat-erat. Bujang merunduk, juga Junior. Salonga? Entahlah, apa yang sedang dia lakukan. *Speed boat* lompat di udara

sejauh dua puluh meter, melewati bangunan, lantas mendarat persis di jalan raya, membuat kekacauan baru. Mobil-mobil yang hendak melintasi terowongan jalan bawah laut terhenti. Roda berdecit, klakson mendengking. Beberapa mobil saling tabrak. *Speed boat* terus meluncur, masuk ke dalam terowongan, baru berhenti saat menabrak sebuah truk.

“Kalian baik-baik saja?” Thomas bertanya, lompat turun.

Bujang menyusul turun.

“Itu gila, Thomas.”

Thomas nyengir.

Bujang baik-baik saja. Juga Junior. Maria. Mereka berlompatan turun.

Salonga yang terakhir bergabung. Wajahnya pucat, kakinya sedikit gemetar.

Jika situasinya lebih santai, Thomas nyaris menggodanya. Tapi mereka harus segera meninggalkan Pulau Katlin. Dua helikopter itu bisa mendarat di bagian luar jalan kapan pun, anggota Black Widow bisa menutup terowongan. Thomas bergegas melangkah mendekati sebuah mobil yang terhenti di jalan.

“Kami membutuhkan mobil ini, Tuan.” Thomas membuka paksa pintunya.

Pemilik mobil berseru ngeri melihat Junior juga ikut mendekat—dengan AK-47.

“Aku akan mengganti mobil ini sepuluh kali lipat, Tuan, tenang saja, aku bisa mencari tahu nomor rekeningmu dengan mudah. Akan kutransfer dalam waktu 24 jam.”

Pemilik mobil takut-takut turun dari mobilnya.

Thomas naik, duduk di belakang kemudi.

Bujang, Maria dan Junior segera menyusul.

“Ayo, Tuan Salonga.”

Salonga menyeka wajahnya, ikut naik.

Satu detik, Thomas telah menekan pedal gas dalam-dalam, mobil itu melesat di terowongan jalan bawah laut. Beberapa detik kemudian, melenggang bebas di jalan raya, bergabung dengan mobil-mobil lain. Dua helikopter itu masih berputar-putar di atas Pulau Katlin. Kapal pemburu hanya bisa berputar di teluk.

“Bagus sekali. Sekarang mereka akan kesulitan menemukan kita. Ada puluhan mobil melintas di terowongan ini, mereka tidak akan tahu harus mengejar kemana.” Thomas menepuk kemudi.

Bujang mengangguk.

Mereka bisa bernafas lega sejenak.

Mobil terus melaju menuju sisi barat Saint Petersburg, semakin jauh meninggalkan kastil.

***

BAB 12

“Tidak bisakah kau memilih mobil yang lebih baik, Thomas?” Bujang bertanya, memecah lengang.

“Apa maksudmu, Kawan?”

“Ini mobil keluarga. Mobil ini seperti merangkak.”

Mereka lima belas menit telah melintasi jalanan. Melewati pesisir Teluk Finlandia. Di kanan mereka terlihat lautan, di sebelah kiri hutan pinus, perkampungan, kota-kota kecil.

Beberapa detik setelah keluar dari terowongan jalan bawah laut, Maria memutuskan menuju terus ke barat.

“Estonia. Ada orang kepercayaan Papa di perbatasan Estonia-Rusia. Kita bisa berlindung sebentar di sana sebelum mengambil langkah berikutnya.”

Bujang setuju dengan keputusan Maria. Mereka harus mengkonsolidasi kekuatan. Atau minimal mencari tempat persembunyian sementara. Dalam situasi pengkhianatan seperti ini, tidak mudah lagi mencari orang yang bisa dipercaya dalam organisasi Bratva. Boleh jadi sebagian besar anggota telah bersumpah setia kepada Natascha. Jika itu memang orang kepercayaan Otets seperti yang Maria bilang, maka itu bisa jadi pilihan yang baik.

Perbatasan negara Estonia-Rusia dua jam perjalanan dengan mobil dari kota Saint Petersburg.

"Hanya mobil ini yang tersedia, Bujang. Kau lihat sendiri tadi. Tidak ada mobil balap, atau mobil mewah di mulut terowongan tadi. Atau kau mau kita berhenti sebentar, menyetop setiap mobil, siapa tahu ada yang cocok dengan selera mewah seorang mantan Tauke."

Bujang menyeringai—menggeleng. Dia hanya mencoba mengendurkan suasana.

24 jam terakhir ini gila. Seperti baru beberapa menit lalu mereka mendarat di Moskow. Lantas menumpang kereta cepat ke Saint Petersburg. Kemudian acara itu. Lantas penyerangan Natascha. Lorong kastil. Dermaga. Teluk. Sekarang sudah meluncur menuju Estonia.

Mobil keluarga tujuh penumpang itu terus meninggalkan jalan-jalan kota, masuk ke jalan antar negara yang lengang. Tidak banyak yang tertarik berpergian jauh saat badai salju. Hanya sesekali mobil mereka berpapasan dengan mobil lain.

Wiper terus membersihkan butiran salju di kaca depan.

"Kejadian di teluk Saint Petersburg tadi pasti disaksikan banyak orang. Dua helikopter, *speed boat* yang ditembaki, kapal pemburu yang memuntahkan meriam di dekat Pulau Katlin. Bagaimana Bratva akan

menjelaskannya ke publik?" Thomas mencomot topik percakapan.

"Mudah." Bujang menjawab, "Mereka bisa mengarang-ngarang ada teroris menyerang kota. Bidak-bidak Bratva menguasai media, kejadian tadi hanya akan menjadi berita kecil tidak penting. Dan semua orang akan melupakannya."

Thomas mengangguk-angguk, "Kalian sepertinya hebat sekali membuat sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal."

Bujang tertawa pelan, "Kau juga ahlinya, Thomas. Pesulap. Merekayasa keuangan, membuat sesuatu yang tidak masuk akal menjadi angka-angka yang nyata."

Thomas ikut tertawa.

Mobil keluarga tujuh penumpang itu melewati kota kecil nelayan di pesisir Teluk Finlandia. Perahu-perahu nelayan tertambat di pinggir dermaga panjang. Rumah-rumah penduduk. Toko-toko di pelabuhan. Gedung-gedung. Nyala lampu menyiram kota di bawah butir salju.

Junior menatap keluar, mungkin itu mengingatkannya kota kelahirannya. Juga Salonga, ikut menyimak pemandangan.

"Apakah Tuan Salonga sudah baik-baik saja? Tidak mabuk lagi?" Thomas menoleh.

“Tutup mulutmu, Thomas.” Salonga menyahut datar.

Thomas tertawa. Itu berarti Salonga sudah baik-baik saja.

“Topiku hilang di teluk tadi.” Salonga menggerutu.

“Itu mudah. Aku berjanji akan membelikan 10 topi baru untukmu, Tuan Salonga.” Thomas berkata mantap, “Atau jika kau mau, aku bisa membuat topi untukmu, menganyamnya sendiri.”

“Kau bisa menganyam topi, Thomas?” Bujang bertanya.

“Hei, aku menghabiskan masa kanak-kanak dan remajaku di sekolah berasrama, Kawan. Mereka mengajariku menganyam, menjahit.” Thomas nyengir, “Belum lagi, Opa Oma-ku. Setiap kali aku berlibur di rumah peristirahatan mereka, Oma mengajariku memasak, menyulam, bahkan merajut. Aku akan membuatkan Tuan Salonga topi yang bagus sekali. Aku berjanji.”

“Tutup mulutmu, heh.” Salonga berkata datar.

Thomas tertawa lagi.

Hanya dua orang yang masih berdiam diri di mobil itu. Junior, yang duduk di barisan kursi paling belakang, dia memang selalu diam. Tidak tertarik bicara. Dan Maria, yang duduk di sebelah Salonga, di kursi baris kedua. Dia terus diam sejak menyebutkan tujuan mereka.

“Kau baik-baik saja, Maria?” Bujang memutuskan bertanya—menoleh.

Maria mengangguk.

“Atau kau mau kubuatkan topi anyaman juga, Maria?” Thomas menimpali.

Bujang menyikut pelan Thomas di sebelahnya—itu tidak lucu. Ikut menyuruh Thomas menutup mulut. Wajah Maria terlihat kalut. Rambutnya berantakan, kotor. Pakaiannya basah. Kondisi luarnya buruk, apalagi hati dan kepala Maria, pasti lebih buruk lagi setelah semua kejadian.

“Aku minta maaf acara itu berakhir buruk, Maria.” Bujang tersenyum.

Maria menggeleng.

Bujang menatap lamat-lamat gadis cantik dengan wajah khas peranakan Rusia-Mongolia. Sepertinya Maria tidak terlalu memikirkan tenang pernikahan sekarang. Di kepalanya sekarang mungkin melintas berkali-kali wajah Natascha, orang yang telah mengkhianatinya.

“Aku tahu rasanya dikhianati orang yang paling kita percaya.” Bujang berkata pelan, “Itu sangat menyakitkan, ditusuk dari belakang, atau digunting dalam lipatan. Seolah tidak bisa dipercaya.”

Lengang sejenak di dalam mobil. Thomas dan yang lain menguping percakapan.

“Dan kasusmu lebih menyakitkan lagi. Seseorang yang merawat, melindungi, dan mendidikmu sejak kecil, ternyata menyimpan dendam tiada tara.”

Maria menggeleng pelan.

Bujang kembali menoleh, menatap Maria. Kenapa dia masih menggeleng? Bukan soal Natascha yang dia pikirkan? Mungkin wajah Otets, Papa-nya terus melintas di kepalanya.

“Tidak masalah jika kau merasa sedih, Maria. Tidak usah malu. Aku juga dulu menangis tanpa airmata, terisak tanpa suara, bahkan kehilangan seluruh keberanianku saat kehilangan orang yang paling kuhormati. Tauke Besar tewas—”

“Aku tidak sedih, Bujang.” Maria berseru ketus.

“Papa-mu meninggal, bukan?” Bujang sedikit salah-tingkah.

“Papa-ku tahu persis resikonya menjadi kepala organisasi Bratva. Aku tidak sedih kehilangan dia. Aku juga tahu persis resiko menjadi putri penguasa *shadow economy*. Sejak kecil, sejak Mama-ku tewas oleh penyerangan, aku siap menghadapi resiko apapun. Berhentilah sok bijak di depanku.”

“Eh, lantas kenapa kau sejak tadi hanya berdiam diri?”

“Karena aku sedang berpikir, Bujang! Kepalaku terus memikirkan bagaimana cara menghadapi Tetya Nata dan Black Widow-nya. Jadi berhentilah sok perhatian, sok menghiburku. Kau belum menjadi suamiku, jadi kau tidak bertanggung-jawab melakukannya.” Maria melotot.

Bujang terdiam. Menelan ludah.

“Uhuk.” Salonga pura-pura batuk.

“Tidak lucu, Salonga.” Bujang ikut berseru ketus.

“Orang tua ini betulan sedang batuk, Bujang.”

Terserahlah, Bujang kembali menghadap ke depan.

“Kau juga ingin kubuatkan topi anyaman, Bujang?” Thomas bertanya.

Astaga? Sungguh Thomas akan bertanya soal itu sekarang? Mobil ini seperti mobil sirkus, dengan penumpang-penumpang ajaibnya.

***

Pukul sebelas malam, mobil keluarga tujuh penumpang itu memasuki lahan pertanian, hanya beberapa kilometer setelah melewati perbatasan Estonia-Rusia.

“Ya Tuhan! Ini sungguh kejutan tiada terkira. Elena, kemarilah!”

Laki-laki usia enam puluh tahun yang membukakan pintu. Wajahnya ramah menyenangkan. Mengenakan kemeja santai, celana kain. Dia hendak bersiap-siap tidur saat mobil merapat di halaman rumahnya. Persis kepalanya muncul dibalik pintu, melihat Maria, dia berteriak.

"ELENA! Kemarilah. Kita kedatangan tamu spesial. Nona Maria."

"Ada apa, Ivan? Ini hampir tengah malam. Kenapa kau berteriak-teriak? Siapapun tamunya suruh mereka pergi." Suara perempuan tua menimpali dari dalam, istrinya.

"Aduh! Kemarilah, Elena. Nona Maria berkunjung di rumah kita."

"Nona Maria? Nona Maria yang mana?"

"Yang mana lagi. Nona Maria dari Bratva." Suaminya berseru jengkel.

"Ya Tuhan?" Istrinya berseru dari dalam, bergegas keluar.

"Nona Maria. Ini sungguh kejutan tiada terkira." Ekspresi perempuan usia enam puluh tahun itu bagai menemukan harta karun emas sebesar manusia saat melihat Maria. Persis tiba di depan Maria, dia memeluknya erat-erat.

Maria balas memeluknya.

"Aduh, kau kotor, basah, aduh, aduh, gadis cantikku terlihat berantakan. Kemarilah, Nak." Elena menarik lembut tangan Maria.

"Ayo masuk, di luar semakin dingin. Badai salju ini terus saja turun 48 jam terakhir. Merusak rencana-rencana ladang kami." Ivan mempersilahkan tamu lainnya masuk.

Bujang, Thomas, Salonga dan Junior melangkah masuk.

Maria sudah 'diseret' istri tuan rumah ke dalam kamar.

"Kau harus berganti pakaian, Nona Maria. Atau nanti masuk angin. Aku punya pakaian yang baik untukmu." Berceloteh riang—samar-samar terdengar dari ruang depan.

Itu rumah yang menyenangkan. Perapian menyala. Hangat. Terang. Sebagian besar dindingnya terbuat dari kayu, juga perabotan di dalamnya. Lantainya dari *parquet* yang bagus. Beberapa lukisan di dinding, juga kepala rusa. Pot bunga tergantung, juga diletakkan di sudut-sudut ruangan.

"Aku akan menyiapkan minuman hangat buat kalian. Duduklah." Tuan rumah berkata rata, menyuruh rombongan duduk. Bahasa inggrisnya lancar.

Bujang menatap sekeliling. Ada foto-foto di dinding, juga di atas meja pendek. Salah-satunya foto saat Maria masih kecil, berlarian di lahan pertanian. Ada Otets di

belakangnya. Keluarga ini pastilah amat dekat dengan Otets. Salonga menyandarkan punggungnya, santai.

Tuan rumah kembali beberapa menit kemudian, meletakkan teko berisi minuman hangat. Juga gelas-gelas. Menuangkannya.

“Kacau sekali di kastil itu, heh?” Dia bicara—langsung ke topik intinya.

Bujang menoleh. Juga Thomas, dan Salonga. Bagaimana ‘petani’ ini tahu?

“Tentu saja aku tahu apa yang terjadi. Dua jam lalu, pesan dari kastil terkirim ke seluruh penjuru Rusia. Otets telah tewas. Natascha mengambil alih kekuasaan. Kalian menjadi buronan Bratva. Siapapun yang mengetahui posisi kalian harus melaporkannya ke kastil Saint Petersburg atau bersiap menerima resikonya.”

Tuan rumah ikut duduk di kursi kosong.

“Apakah kau akan melaporkan kami?” Thomas bertanya.

“Tentu saja tidak, Anak Muda.” Tuan rumah tertawa pelan, “Aku memilih mati dibandingkan melaporkan kalian. Kau benar-benar meremehkan kesetiaanku.”

Thomas terdiam. *Maaf.*

“Empat puluh tahun lalu, aku sudah mengenal Otets saat dia masih suka berpetualang dengan motor besarnya. Elena juga mengenalnya. Kami kawan karib di perjalanan.

Beberapa tahun kemudian, kami bergabung dalam organisasinya. Otets memberikan Kawasan Estonia kepada kami. Tapi sejak kematian putri kami—karena sakit, kami berdua memutuskan menjauh dari semua keramaian. Tidak aktif lagi. Kami tinggal di lahan pertanian ini, merawat kebun kami, Otets sesekali membawa Maria berlibur saat dia masih kecil ke sini."

Maria muncul dari kamar. Dia telah berganti pakaian. Mengenakan kemeja lengan panjang, celana kain. Rambut panjangnya yang telah kering dibiarkan tergerai. Elena datang bersamanya.

"Kalian mau mencoba kue buatan Elena?" Ivan bertanya.

"Tentu saja. Sebentar akan kuambilkan." Elena tersenyum lebar, bergegas ke dapur.

Maria duduk di kursi terakhir yang kosong.

Lengang sejenak, beberapa detik.

"Situasi kalian buruk sekali, Nona Maria." Ivan menatap prihatin.

Maria mengangguk.

"Aku harus memberitahu, Natascha telah mengaktifkan hadiah atas kepala kalian. Untuk kepalamu, Nona Maria. Juga untuk anak muda ini, Bujang Si Babi Hutan, bukankah itu namamu?" Ivan menunjukku, "Dan untuk

Tuan Salonga, reputasi hebatmu sampai di ladangku ini, Tuan.” Ivan menoleh ke Salonga.

“Kalian tahu berapa nilai bounty-nya? 50 juta dollar untuk setiap kepala kalian. Gila! Itu menjadi rekor dunia *shadow economy*, dan itu berarti akan mengundang semua pembunuh bayaran elit di planet Bumi. Kalian tidak hanya dikejar oleh pasukan Natascha, tapi juga oleh para pembunuh bayaran.”

“Eh, mereka tidak memasang harga untuk kepalaku?” Thomas bertanya.

Bujang dan Salonga nyaris serempak melotot ke arah Thomas. Menyuruhnya diam.

“Rumah dan ladang ini terbuka lebar untuk kalian. Selama kalian di sini aku akan menerima kalian, berapapun harganya. Tapi kalian membutuhkan rencana yang baik, lahan pertanian ini tidak memiliki sistem pertahanan apapun, pekerjaku hanyalah petani biasa, kalian tidak akan bertahan 24 jam di sini. Semua orang mencari kalian.”

“Aku tahu itu, Ivan. Kami akan memikirkan rencananya. Tapi setidaknya, kami membutuhkan tempat istirahat malam ini. Terima kasih telah menerima kami di sini. Papa-ku akan sangat berterima kasih, jika dia masih hidup. Kau salah-satu sahabat baiknya.”

Ivan mengusap kepalanya yang separuh botak, menghela nafas, “Yeah, si keras kepala Otets. Kasihan sekali dia, tewas di kastilnya sendiri. Entah apakah dia akan memiliki makam atau Natascha akan melemparkan jasadnya ke kandang harimau lapar.” Ivan tertawa pelan, “Jika saja Otets memilih jalan lain, menjadi aktor laga, atau penyanyi, mungkin dia sekarang sedang menikmati puncak ketenaran di seluruh Rusia. Bukan malah mati di tangan anak buah sendiri.”

Ruangan depan itu lengang lagi.

“Dan Natascha, wanita itu benar-benar licik. Dia menyiapkan pasukan elit sendiri, lantas sengaja menunggu kesempatan Otets membuat acara di luar Pabrik Tulskay. Karena tidak mungkin mengalahkan Otets di pabrik senjata. Dan Otets naif sekali, mungkin terbawa situasi bahagia, atau mungkin terlalu percaya diri setelah berpuluh tahun berkuasa, dia justeru membuat acara di kastil Saint Petersburg, juga mengundang kerabat dekat, orang-orang paling dia percaya di organisasi. Natascha menunggu momen itu, sekali pukul, Otets dan yang lain binasa.”

Bujang mengangguk—itu rencana yang sangat baik.

“Aku pernah bertemu dengan Natascha saat dia masih remaja, berlatih mess pelatihan Siberia. Dia memang berbakat sejak kecil. Tukang pukul terbaik. Fisiknya tak

terkalahkan. Kepalanya berisi. Memiliki visi dan rencana. Apa nama pasukan elit yang dia bentuk?"

"Black Widow." Bujang menjawab.

"Ah, nama itu." Ivan menghela nafas, "Itu Natascha sekali. Dia hendak menunjukkan jika tukang pukul wanita lebih baik dibandingkan laki-laki. Dia mungkin berambisi menjadi wanita pertama yang memimpin organisasi Bratva. Dan tidak akan terhenti di sana, dia mungkin ingin menjadi Tsar perempuan pertama *shadow economy*. Dia akan bekerjasama dengan siapapun yang satu visi dengannya, dan akan menghabisinya jika melawan. Suram sekali masa depan *shadow economy*, sesuram badai salju ini."

Ivan, meski terlihat hanya 'seorang petani', dia sepertinya memahami *shadow economy* dengan baik. Dia bisa menganalisis, lantas membuat kesimpulan yang akurat.

"Ini masih hangat, aku barusaja menghangatkannya di oven. Kalian akan menyukainya." Elena muncul dari dapur—memotong percakapan serius, membawa piring besar dengan potongan kue-kue, dia terlihat riang, "Dulu, Nona Maria juga sangat menyukainya. Tidak berhenti memakannya." Elena meletakkan piring itu di atas meja, "Ayo, dicicipi. Kue khas ladang pertanian."

"Terima kasih, Elena." Bujang mengangguk, meraih kue di atas piring.

Tidak banyak percakapan lagi setelah kue-kue habis. Maria bilang dia hendak tidur—tepatnya memaksa dirinya tidur. Juga Salonga. Elena dengan senang hati menunjukkan kamar-kamar kosong. Ada banyak kamar di rumahnya. Junior memilih tidur di ruang tamu, di atas sofa.

“Apakah kau memiliki komputer dengan jaringan internet?” Bujang bertanya.

Ivan yang hendak melangkah masuk kamarnya menoleh.

“Tentu saja aku punya.”

“Bisa aku meminjamnya sebentar.”

“Kau bisa memakai komputer di ruangan kerjaku, di ujung sana.” Ivan menunjuk.

“Terima kasih, Ivan.”

“Dan pastikan kau tidak meninggalkan jejak dalam jaringan internet. Kalian dalam pelarian. Kau seharusnya lebih tahu dari orang tua ini. Organisasi Bratva bisa mengetahui percakapan apapun di sana.” Ivan melangkah masuk ke kamarnya.

Bujang mengangguk, dia tahu sekali soal itu.

***

BAB 13

littlepig: kalian ada disana?

Tiga puluh detik kursor berkedip-kedip di layar komputer. Terdengar suara pelan, ting! Balasan muncul di layar.

twinshinobi: wow, wow, wow 50x

littlepig: apa maksudmu, wow, wow, wow 50x?

twinshinobi: tidak ada maksud apa-apa, hanya wow, wow, wow 50x

Bujang yang sedang menatap layar komputer di ruang kerja Ivan mendengus pelan. Tidak bisakah Si kembar Yuki dan Kiko serius sedikit? Mereka selalu saja bergurau dalam situasi apapun. Jika Bujang menggunakan jalur *chatting* tersebut, itu berarti penting. Aplikasi *chatting* tersebut hanya bisa diakses oleh mereka bertiga. Tapi setidaknya, kali ini dia tidak harus menunggu lama *reply* dari mereka, biasanya si kembar ini baru online berjam-jam kemudian.

twinshinobi-y: hai, littlepig, apa kabar?

Dahi Bujang terlipat. Kenapa ada huruf y di sana?

littlepig: kalian membuat akun baru?

twinshinobi-y: tidak juga, dari dulu kami memang punya akun masing-masing. tapi lebih sering memakai yang satunya, yang akun berdua, jika kami sedang bersama-sama.

littlepig: memangnya kalian sekarang sedang tidak ada di satu tempat? pakai dua akun?

twinshinobi-k: tidak juga, kami malah persis lagi duduk dekat-dekatan.

Bujang menghela nafas perlahan. Sekarang muncul akun satunya lagi. Y itu berarti Yuki, K itu berarti Kiko. Tapi apa poinnya mereka menggunakan dua akun *chat* dengannya sekarang jika mereka sedang duduk dekat-dekatan? Sejak kecil, cucu Guru Bushi ini susah diatur, susah dipahami, dan super usil. Tapi lupakan soal itu, dia harus fokus.

littlepig: aku butuh bantuan

twinshinobi-y: oh ya, apa yang bisa kami bantu?

littlepig: menemaniku. aku butuh teman.

twinshinobi-y: apa acaranya?

littlepig: lari dari situasi

twinshinobi-y: itu terdengar seru, siapa tuan rumahnya?

littlepig: orang baru. tapi sangat berbahaya

twinshinobi-y: wah, itu terdengar buruk. apa yang harus kami siapkan?

littlepig: apapun itu, bawa semua yang bisa kalian bawa

twinshinobi-k: berapa bayarannya?

Bujang memaki dalam hati. Dalam situasi seperti ini Kiko masih sempat-sempatnya bertanya berapa bayarannya, heh? Baiklah.

littlepig: seperti biasa. sepuluh batang emas, masing-masing

twinshinobi-k: itu akan jadi masalah baru, littlepig

littlepig: apa maksudmu, Kiko?

twinshinobi-k: itu tawaran yang buruk.

littlepig: buruk?

twinshinobi-k: membantumu hanya mendapatkan sepuluh batang emas, totalnya paling hanya setara 1 juta dollar, tapi membunuhmu, bisa mendapatkan 50 juta dollar. Ada tiga orang berharga sebesar itu di sana bukan? menurutmu, lebih baik menyelamatkanmu atau ikut memburu kalian?

Bujang menepuk meja di depannya pelan. Dia akhirnya paham apa maksud Kiko tadi saat memulai percakapan dengan wow, wow, wow 50x. Kabar tentang *bounty* tersebut telah tersebar ke seluruh dunia. Si kembar

adalah salah-satu pembunuh bayaran elit, mereka tentu mendapatkan informasi itu.

twinshinobi-y: KIKOOOO kamu mengetik apa sih?

twinshinobi-x: ?

twinshinobi-y: abaikan saja Kiko, littlepig. dia sejak tadi memang eror, dia mencari pelampiasan, dan kau kebetulan menghubungi. kau tahu, Kiko tidak berhasil mendapatkan sepatu model baru di lelang online Milan Fashion Show. marah-marah, tabiat buruknya muncul, bahkan tadi sempat berteriak akan menghancurkan gedung fashion show di sana, balas dendam

Bujang menatap layar komputernya.

twinshinobi-y: kami akan membantumu, littlepig, tanpa dibayar sekalipun. kami tahu situasi di sana darurat, Otets tewas bukan?

littlepig: ya

twinshinobi-y: itu sangat menyedihkan. kami akan bersiap. di mana kita bertemu?

littlepig: saat ini aku ada di Estonia, terus bergerak, kalian akan menemukan jejaknya.

twinshinobi-y: pronto. ada hal lain yang harus kami lakukan?

littlepig: hubungi White. aku tidak bisa menghubunginya lewat telepon atau komunikasi biasa, suruh dia ikut bersama kalian

twinshinobi-x: tidak mau. koki itu selalu menyebalkan

Bujang menghela nafas kesekian kalinya melihat respon Kiko.

twinshinobi-y: abaikan saja, Kiko, littlepig. aku akan mengurus Mr. White, kau membutuhkan semua bantuan yang ada. arigato, littlepig, sampai bertemu di sana. pronto.

twinshinobi-x: sebentar, jangan sign out *dulu, enak saja, aku tidak mau bepergian bersama koki itu. dia selalu mengomel*

twinshinobi-y: aduh, aku juga tidak mau, tapi littlepig menyuruh kita! Lagian, koki itu juga belum tentu mau bepergian bersama kita

twinshinobi-x: kau saja yang pergi bersama koki itu

twinshinobi-y: KIKOOO! kau mau littlepig memukul kita dengan pemecut rotan? Seperti yang dilakukan Kakek Bushi dulu?

twinshinobi-x: bodo amat, dia lagi di Estonia, pemecutnya tidak akan sampai ke sini.

Bujang mengusap wajahnya. Sekarang Si Kembar asyik bertengkar di layar *chatting*. Bukankah mereka persis lagi

duduk dekat-dekatan, kenapa mereka tidak saling berteriak langsung saja di sana.

Biarkan sajalah, setidaknya pesannya telah tersampaikan. Si kembar selalu bisa diandalkan dalam situasi genting. Bujang mematikan komputer, bangkit berdiri.

***

Thomas masih berjaga di ruang tamu—sedang membaca. Junior tidur di sofa seberangnya.

"Buku dari mana?" Bujang bertanya.

"Ada di lemari. Ivan tidak akan keberatan aku meminjamnya sebentar." Thomas menunjuk lemari.

"Kau memang suka membaca, Thomas?" Bujang duduk di sebelah Thomas.

"Aku seorang konsultan, Kawan. Yeah, aku harus meng-*update* kepalaku dengan banyak informasi baru tentang dunia keuangan terkini. Lagipula, aku selalu nyenyak tidur setelah membaca beberapa halaman. Itu kebiasaan yang diajarkan Opa."

"Apa hubungan keuangan dengan buku tips menanam tomat?"

Thomas tertawa pelan—memang buku itu yang sedang dia baca. Ada gambar tomat di covernya. Dipenuhi foto-foto ladang tomat yang subur.

“Tidak ada. Tapi mungkin itu akan berguna suatu saat nanti. Misalnya, jika klien-ku adalah pemilik perkebunan tomat terbesar di dunia. Dia akan terkesan dengan pengetahuanku tentang tomat.”

Bujang ikut tertawa.

“Kau memiliki karakter yang menarik, Thomas. Kemampuan berkomunikasimu sangat mengagumkan. Juga cara bicaramu.”

“Aku anggap itu sebuah pujian.”

Bujang mengangguk. Itu memang pujian.

Lengang sejenak di ruang tamu. Junior di seberang mereka tidur tanpa suara. Lelap. Thomas meneruskan membaca buku.

“Terima kasih telah membantu sejak di kastil, Thomas.” Bujang menoleh.

“Yeah. Sama-sama.”

“Tapi aku minta maaf harus bilang, ini bukan perangmu, Thomas. Kau tidak perlu terlibat atau melibatkan diri di dalamnya. Kau hanya kebetulan berada di tempat yang salah, momen yang salah.”

Thomas meletakkan buku di tangannya, balas menatap Bujang.

“Sepertinya percakapan ini akan serius, bukan? Baiklah, aku akan melupakan sejenak soal menanam tomat.”

Bujang tertawa—melihat ekspresi serius Thomas.

“Sebuah kehormatan bisa mengenalmu, Thomas. Aku tidak menyangka, di negeriku sendiri, ada seseorang sepertimu. Konsultan keuangan. Jago bertinju. Kombinasi yang hebat. Aku sekarang bisa menebak-nebak, Opa yang sering kau sebut-sebut itu, sepertinya adalah seorang konglomerat besar di sana. Mungkin salah-satu konglomerat yang tidak disentuh oleh Tauke Besar dulu. Bahkan mungkin Tauke Besar mengenalnya, dan menghormatinya. Aku senang jika kau menganggapku sebagai teman, karena aku dengan senang hati menganggapmu teman yang menyenangkan. Tapi ini bukan perangmu. Tempatmu bukan di sini, menumpang menginap di rumah petani, jauh di negeri orang, di tengah pertarungan organisasi *shadow economy* dan badai salju.”

Thomas diam sejenak.

“Kau orang merdeka. Tidak tersangkut Bratva, juga Tong, atau Yamaguchi. Itulah kenapa Natascha tidak memasukkan namamu dalam *bounty*. Bukan karena kau tidak berharga untuk diburu, melainkan kau lebih berharga jika masih hidup. Natascha mungkin akan menawarkan banyak pekerjaan, selain Brexit itu.

Organisasi *shadow economy* membutuhkan konsultan dengan karakter dan latar belakang menarik seperti kau.”

Thomas masih diam. Di luar sana badai salju terus turun. Butirannya hinggap di jendela.

“Ya, ini memang percakapan serius. Dan pesanku sederhana, kau bebas pergi, Thomas. Besok pagi-pagi, kau bisa kembali ke Moskow, tidak akan ada yang menyentuhmu sepanjang perjalanan. Melanjutkan pekerjaanmu. Tokyo. Hong Kong. London. New York. Banyak yang menunggu saran jenius seorang Thomas. Kau tidak perlu mempertaruhkan nyawa dalam rombongan kecil ini. Maria bukan siapa-siapa kau, aku juga bukan siapa-siapa, kita hanya pernah bertemu sekali, apalagi Salonga, yang santai sekali meneriaki dan mengomeli. Kau tidak perlu mempertaruhkan nyawamu demi kakek tua itu.”

Bujang menatap Thomas lamat-lamat.

Lantas berdiri. Mengangguk kecil kepadanya. Itu anggukan penuh respek.

“Selamat malam, Thomas. Semoga buku menanam tomat itu seru dibaca. Aku akan beristirahat sejenak, kita akan berpisah jalan besok. Semoga perjalanan pulangmu besok berjalan lancar.”

Meninggalkan Thomas yang masih terdiam.

Dan gemeretuk nyala api unggun di perapian.

BAB 14

Setelah 48 jam badai membungkus daratan Rusia dan sekitarnya. Kejutan, pagi ini, matahari terbit dengan indah. Langit bersih.

“Kau tidak bisa tidur atau kau memang selalu bangun pagi, Bujang?”

Bujang menoleh.

“Selamat pagi, Ivan.”

Ivan mengangguk, dia mengenakan pakaian kotor, sepertinya baru dari kandang ternak, memberi makan atau apalah. Sepagi ini, saat matahari baru terbit, dia telah sibuk bekerja mengurus lahan pertaniannya.

“Aku lahir di ladang, kurang lebih sama dengan tempat ini. Namanya talang. Bedanya, disini, puluhan hektar ladangmu terlihat rapi, di sana, sekelilingnya hutan lebat. Aku terbiasa bangun pagi di sana, Mamakku membangunkannya. Kami menanam sawah tadah hujan.”

“Padi, heh?” Ivan berdiri di dekat Bujang, meletakkan ember kosong.

Bujang mengangguk.

“Aku sejak dulu penasaran dengan padi. Sudah mencoba menanam beberapa kali. Tidak pernah berhasil. Sepertinya itu akan jadi keajaiban jika ada sawah di daratan Eropa.”

Ivan ikut mendongak menatap matahari terbit di balik bukit hijau.

“Kau suka matahari pagi, *sunrise*?”

“Ya. Seseorang mengajariku banyak hal tentang *sunrise*.”

Ivan menganguk, “Ini juga tempat favoritku setiap matahari terbit. Syukurlah cuaca membaik. Sepertinya Elena bisa tetap membuka pasar hasil panen pagi ini.”

Bola bundar berwarna merah itu terlihat separuh dibalik bukit, terus naik, menyiram lahan pertanian dengan cahayanya yang lembut.

Tadi malam, saat tiba, gelap, lahan pertanian ini tidak bisa dilihat seluruhnya, pagi ini dengan cuaca cerah, ternyata amat luas, tak kurang 80 hektar. Ivan menanam berbagai jenis buah, sayur, kacang-kacangan, umbi-umbian. Juga terhampar kandang-kandang sapi, kambing, ayam, bebek, apapun itu yang biasa ditemukan di lahan pertanian, ada di sini. Pagi ini, puluhan pekerja sibuk. Mereka mulai bekerja mengurus ladang, berlalu-lalang dengan seragam, dan sepatu boots.

Bujang dan Ivan sedang berdiri di gundukan tanah dekat gudang—di belakang bangunan utama.

“Kau memelihara burung hantu?”

Bujang mendongak, menunjuk. Di dekat mereka ada pohon besar, semakin tinggi matahari terbit, semakin terlihat jelas dahan-dahannya. Ada puluhan sangkar burung terpasang di dahan-dahan pohon. Ratusan burung hantu bersembunyi di dalamnya, bersiap tidur.

“Yeah.”

“Untuk apa?”

“Ada banyak hama tikus di lahan ini beberapa tahun lalu. Tikus-tikus itu nyaris membuat pertanian ini bangkrut. Panen gagal total. Tumbuhan mati. Maka aku mulai memasang beberapa kotak sarang burung hantu. Burung-burung itu datang sendiri. Jumlahnya banyak. Juga ada yang membuat sarang di pohon-pohon lain, tak kurang dua ratus burung. Efektif sekali mengatasi hama tikus, dalam setahun burung-burung ini memakan lebih dari 150.000 ekor tikus. Menjaga keseimbangan alamiah di lahan ini.”

“Keseimbangan.” Bujang bergumam, “Itu pilihan kata yang tepat.”

Ivan menoleh, menatap Bujang.

“Aku tahu siapa kau, Bujang. Maksudku, aku tahu lebih dari sekadar nama dan julukanmu. Meskipun aku tidak aktif lagi di organisasi Bratva, aku memiliki banyak

sumber informasi. Tiga bulan lalu kau mengundurkan dari posisi Tauke Besar Keluarga Tong, bukan?"

Bujang mengangguk.

"Otets menyukaimu, itu sudah jelas. Kau tidak pernah dicuci otaknya, bukan?"

Tentu saja tidak. Bujang menggeleng.

"Maka kau sedikit diantara orang asing yang disukai Otets tanpa perlu dia cuci otaknya. Dia menyukaimu apa-adanya. Otets tahu eranya akan segera berakhir sejak Master Dragon kalian singkirkan. Praktis, hanya dia dan Hiro Yamaguchi penguasa *shadow economy* dengan usia enam puluh lebih, sisanya adalah generasi baru. Di tengah dunia yang semakin terasa sempit, hanya soal waktu penguasa *shadow economy* akan saling bersenggolan satu sama lain. Awalnya saling sikut, saling dorong, besok-besok saling bunuh.

"Otets menyukai visimu tentang keseimbangan. *Shadow economy* membutuhkan keseimbangan seperti keseimbangan alamiah yang terjadi di lahan pertanianku. Burung hantu memakan tikus, menyeimbangkan jumlah tikus. Apakah burung hantu bisa berkembang biak seperti tikus? Tidak juga. Burung hantu dewasa mungkin tidak memiliki predator, tapi telur burung hantu dimakan oleh rubah, kucing hutan, musang, rakun, gagak, dan sebagainya.

“Tidak ada predator tunggal, di puncak hirarki piramida makanan yang bisa berkembang semaunya, bahkan jika itu adalah megalodon di lautan, atau dinosaurus paling buas di daratan, selalu ada faktor alamiah yang akan membuat keseimbangan terbentuk. Bukankah begitu, Bujang?”

Ivan menatap Bujang sambil tersenyum.

Bujang mengangguk.

“Aku akan membantumu, sebisa yang kulakukan, ayo, ikuti aku. Ada yang hendak kutunjukkan.”

Ivan melangkah menuruni gundukan tanah, menuju gudang. Bujang menyusul di belakangnya. Di sekitar mereka, kesibukan semakin tinggi. Beberapa pekerja pertanian menggotong kotak kayu berisi buah-buahan segar, sayur-sayuran segar, juga wadah berisi telur-telur ayam, menaikkannya ke tiga mobil *pick-up* yang berbaris rapi di belakang rumah utama.

Ivan menekan tombol di dinding luar gudang. Pintunya mulai terbuka perlahan-lahan.

“Aku masih menyimpan beberapa peralatan yang kalian butuhkan. Lihat.”

Bujang menatap isi gudang di depannya. Kali ini, dia benar-benar yakin jika Ivan memang pernah menjadi anggota elit Bratva. Lihatlah, di dinding gudang, berbagai jenis senjata berat tergantung, tak kurang *bazooka*, RPG-

7, mortars, 2B14 Podnos, pelontar granat, RGS-50, dan tak terhitung AK berbagai jenis. Juga beberapa mobil tempur lapangan, jeep, mobil dengan penggerak empat roda.

“Aku sudah lama tidak menyentuh isi gudang ini. Juga pekerja-pekerjaku, mereka hanya petani biasa, bukan tukang pukul. Jadi tidak ada gunanya menembak rubah hutan yang memangsa ayam-ayamku dengan RPK bukan?” Ivan tertawa, “Kalian bisa membawa apapun yang kalian mau dari gudang ini. Semoga itu membantu kalian di perjalanan.”

“Terima kasih, Ivan.”

“Nah, sepertinya Elena telah selesai menyiapkan sarapan, ayo, kita kembali ke rumah. Kalian masih sempat sarapan. Atau mungkin, jika Maria mau, masih sempat melihat pasar sebelum berangkat. Hari ini jadwal Elena menjual hasil panen di depan rumah. Biasanya banyak sekali pengunjung yang datang. Penduduk sekarang menyukai membeli buah, sayur, telur, langsung di lahan pertanian. Itu menjadi pusat keramaian kecil. Ayo.”

Bujang melangkah mengikuti punggung Ivan.

***

Makanan lezat. Jus buah segar. Meja panjang dipenuhi piring-piring dan gelas.

Elena cekatan menyiapkannya.

“Sudah lama kami tidak menjamu tamu di rumah ini, jika ada yang kurang-kurang, harap maklumi.” Tuan rumah tersenyum sehangat matahari pagi.

Tidak ada yang kurang dari jamuan Elena. Kalaupun ada, itu adalah tidak ada lagi Thomas di salah-satu kursinya.

“Kemana Thomas?” Salonga yang bergabung ke meja makan paling akhir bertanya.

Junior menggeleng. Maria menggeleng.

“Oh, teman kalian yang satunya? Anak muda itu pergi, aku melihat dia membawa mobil kalian pergi pagi-pagi.” Elena yang menjawab.

“Heh, pergi? Tanpa bilang-bilang?”

Elena mengangguk.

“Anak muda sekarang memang tidak tahu sopan santun.” Salonga menggerutu.

“Biarkan sajalah, Salonga. Dia memang tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini.” Bujang berkomentar datar.

Salonga menatap Bujang. Menyelidik.

“Kau menyuruhnya pergi, Bujang?”

Bujang balas menatap Salonga.

“Aku tidak menyuruhnya pergi.”

“Kau pembohong yang buruk, Bujang.” Salonga menyergah.

“Baik. Aku memang menyuruhnya pergi. Tapi itu demi kebaikannya sendiri. Dia tidak perlu bertindak sok jagoan di rombongan ini. Dia tidak diburu oleh Natascha, kepalanya tidak ada dalam daftar *bounty*.”

Salonga menepuk dahi, menatap Thomas tidak percaya—juga marah.

“Kita membutuhkan bantuan dalam situasi seperti ini, Bujang. Dan kau menyuruh pergi seseorang yang bisa diandalkan.”

“Dia bukan anggota *shadow economy*, dia juga bukan pembunuh bayaran. Lagipula, bukankah kau sendiri yang bilang dia lambat kemarin malam di lorong kastil?”

“Astaga! Aku justeru sedang memuji seseorang saat mengatakan sesuatu seperti itu. Anak muda itu bisa mengemudi *speed boat*, jago bertinju.”

Ivan berdehem, menengahi seruan-seruan, “Sepertinya pertengkaran kalian bisa ditunda sejenak, Tuan Salonga. Nanti sup hangatnya terlanjur dingin. Itu spesial sekali dibuatkan oleh Elena. Khas lahan pertanian ini. Silahkan dicoba, Tuan Salonga.”

“Kau selalu saja membuat masalah. Sejak usiamu masih hitungan jari tangan dan kakiku,” Salonga masih mengomel, tapi dia beranjak duduk, sembarang memasang serbet, meraih sendok, mulai menghirup sup hangat, terdiam, omelannya padam, “Astaga, ini enak sekali, Elena. Aku belum pernah menikmati sup seenak ini.”

“Ah, jangan berlebihan, Tuan Salonga.” Elena sedikit tersipu.

“Tidak. Itu tidak berlebihan. Ini sungguh lezat, Elena.”

Bujang menghela nafas perlahan, menatap ke seberang meja makan. Salonga telah asyik menikmati sup hangatnya. Begitulah guru menembaknya, dia mengenal sekali tabiatnya. Sekejap mengamuk, sekejap kemudian sudah sibuk memuji tuan rumah yang membuat sup tersebut.

***

Jika menurutkan maunya Bujang, mereka berangkat saat itu juga, setelah sarapan. Tapi Maria memutuskan menunda lima belas menit. Hanya sebentar.

“Kau harus melihatnya, Nona Maria. Pasar hasil panen. Aku masih ingat, saat kau masih kecil, pasar itu favoritmu. Kau semangat menjual buah-buah sendiri. Mengantongi uangnya.”

Maria mengangguk.

Bujang mengubah rencana.

Sementara Maria ditemani Ivan dan Elena pergi ke pasar hasil panen, Bujang menyuruh Junior menyiapkan logistik di Gudang milik Ivan, memilih mobil, memasukkan persenjataan ke dalamnya. Mereka tidak tahu akan bertemu siapa di perjalanan.

Salonga duduk santai di teras rumah, menonton pasar hasil panen dari kejauhan.

Pasar itu memang tidak jauh. Persis di gerbang masuk lahan pertanian. Pekerja meletakkan meja-meja kayu panjang, lantas menyusun buah-buahan di sana, apel, jeruk, anggur, semua hasil kebun sendiri. Juga menumpuk sayur-mayur, wortel, tomat, paprika, dan sebagainya. Juga ada meja khusus telur-telur ayam, daging sapi, susu segar, hasil peternakan. Tiga mobil *pick up* terus hilir-mudik mengangkut kotak-kotak kayu.

Bujang ikut menemani Maria. Pukul tujuh pagi, pasar itu sudah ramai. Penduduk di sekitar lahan pertanian berdatangan. Juga pengunjung dari kota-kota di dekat sana. Bahkan rombongan turis yang sengaja datang dari jauh. Pasar hasil panen Ivan-Elena menjadi agenda kunjungan banyak orang. Mereka datang bersama keluarga, teman, memborong buah-buahan, sayur-mayur, memasukkannya ke bagasi mobil. Hasil pertanian organik sedang digandrungi konsumen di Eropa.

"Dulu meja buah anggur adalah favorit dia. Kau masih ingat, Nak?" Elena memberitahu Bujang, sambil menggandeng lengan Maria.

"Dia pernah mendapatkan 50.000 rubel sepanjang pagi berjualan anggur." Ivan menambahkan, tertawa.

Maria mengangguk, menatap sekitar.

Meja itu dilayani oleh pekerja berseragam. Beberapa pembeli sedang menunggu anggurnya ditimbang. Satu-dua anak-anak berlarian di antara meja-meja. Saling berseru, bermain kerja-kejaran sambil menunggu orang tua mereka berbelanja.

Matahari pagi menyiram halaman. Menyenangkan.

"Aku sudah khawatir pasar ini batal, Nyonya Elena." Salah-satu pembeli menyapa.

"Ah, Nyonya Belka, aku juga khawatir, badai salju itu terus turun. Tapi syukurlah, semua berjalan lancar pagi ini. Terima kasih sudah datang jauh-jauh kemari."

"Tentu saja aku datang, Nyonya Elena, keluargaku menyukai hasil kebunmu."

"Kalian tidak menjual keju olahan sendiri, Ivan?" Pengunjung lain berseru.

"Kami kekurangan pekerja tahun ini, Dimitri. Tapi ada banyak susu sapi segar." Ivan menunjuk botol-botol

besar di atas meja. Lima pengunjung sedang mengantri membelinya.

Pengunjung datang silih-berganti. Beberapa menyapa Elena dan Ivan dengan hangat. Semakin banyak kotak-kotak kayu yang kosong. Pekerja sibuk mengambil stok baru, menumpuknya lagi di atas meja. Parkiran mobil mulai penuh, beberapa pengunjung yang kehabisan tempat parker, meletakkan mobilnya di tepi jalan raya.

Bujang menatap kesibukan pasar hasil panen.

Jika situasinya berbeda, ini pemandangan yang sangat menarik. Dia tidak pernah membayangkan ada pertanian tradisional sebagus milik Ivan dan Elena. Pasangan tua ini mengelola pertanian mereka, lantas menjual hasil pertanian sendiri.

Satu mobil lagi merapat di tepi jalan.

Satu keluarga turun dari mobil tersebut. Sepasang Kakek-Nenek, Ayah-Ibu, dan dua anak remaja mereka, laki-laki dan perempuan, usia lima belas dan tiga belas. Mereka membawa tas tangan besar dan ransel-ransel. Anak perempuan sibuk memoto sekitar—seperti remaja kebanyakan. Asyik dengan gadgetnya. Anak laki-lakinya tidak peduli, asyik bermain *game online*. Kakeknya memakai tongkat. Neneknya mengenakan sanggul besar. Ayah dan Ibunya melangkah mendekati meja anggur, tersenyum lebar.

Mereka sepertinya keluarga berbahagia yang sedang plesir. Turis.

“*Bonjour*.” Ibu keluarga itu menyapa Elena yang masih berdiri di belakang meja anggur.

“*Bonjour*.” Elena balas menyapa, tersenyum—bahasa Perancisnya fasih, *“Vous ne venez pas d'ici?”*

“*Non.”*

“France?”

“Non.”

“Belgique? Switzerland?”

“Monaco. *Nous venons de* Monaco.”

“*Oui*, itu jauh sekali. Dari mana kalian tahu pasar ini?”

“*Oui*, kebetulan kami sedang berlibur di sekitar sini, mendapat informasi dari petugas hotel, ada pasar hasil panen yang bagus. Kami menuju kemari.” Ibu keluarga itu tersenyum ramah. Dua anak perempuan dan laki-lakinya berdiri di belakangnya, masih sibuk main *gadget*. Kakek dan neneknya di meja sebelah, melihat-lihat tumpukan tomat. Sementara ayah keluarga itu berdiri di sampingnya memperhatikan istrinya belanja.

Bujang juga memperhatikan dengan seksama. Ada yang ‘menarik’ dengan keluarga ini. Instingnya mengirim sinyal waspada. Bukan asal negara mereka, ada banyak

negara yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi. Tapi ada sesuatu yang ganjil dengan mereka. Seperti ada sandiwara dalam percakapan dan gerakan mereka yang sangat halus. Terlalu halus malah. Mereka bukan pengunjung biasa.

"Anggurnya bagus sekali."

"Oui."

"Aku ingin membeli anggurnya. Tolong, dua kilogram."

Maria menawarkan diri menimbang anggur, memasukkannya ke dalam kantong kertas. Menyerahkannya kepada ibu tersebut. Ibu itu menerima kantung, sambil tangan kanannya terjulur ke dalam tas besarnya—seperti hendak mengambil dompet uang.

"Merci beaucoup, Mademoiselle Maria." Ibu tersenyum kepada Maria.

Insting Bujang langsung meletup.

Sejak tadi, Elena dan Ivan tidak menyebut nama Maria sekalipun. Bagaimana ibu-ibu ini tahu? Dan kakek-nenek itu, kenapa mereka juga serempak meraih sesuatu dari kantong yang dibawa mereka. Juga anak-anak remajanya, memasukkan gadget ke dalam ransel.

Tidak salah lagi.

Mereka adalah pembunuh bayaran.

“AWAS, MARIA!” Bujang berseru, sambil mendorong meja ke depan.

Maria juga menyadari sesuatu yang keliru. Tangannya bergerak lebih cepat, persis Ibu itu menarik keluar sepucuk *colt*, Maria menepis tangan tersebut. Pistol itu terjatuh, berbarengan dengan meja terpelanting. Buah anggur berhamburan. Membuat gerakan anak remaja mereka tertahan, terdorong ke belakang. Juga Ayah mereka yang reflek mundur. Tapi kakek-nenek keluarga itu masih bisa mengacungkan pistol masing-masing.

DOR! DOR!

Bujang telah menarik tubuh Maria, lompat berguling, sambil tangan Bujang cepat menangkap pistol dari ibu-ibu itu.

DOR! DOR! Balas menembak, membuat kakek-nenek itu lompat menghindar.

Pecah sudah keributan di pasar panen itu. Pengunjung biasa berteriak histeris. Anak-anak berlarian. Meja-meja terbalik. Apel, jeruk menggelinding. Telur-telur pecah. Ditingkahi suara ayam dan bebek yang ikut panik mendengar letupan senjata.

“LARI, Maria.” Bujang menarik tangan Maria, menjauh dari pasar, kembali ke rumah.

DOR! DOR!

Anak-anak remaja keluarga itu menembaki, mereka tidak lagi memegang *gadget*, sudah mengeluarkan pistol dari ransel masing-masing. Bujang berguling lagi di halaman rumput, menghindar, juga Maria.

DOR! DOR!

Salonga yang melihat kejadian dari teras, memberikan bantuan. Menahan serangan keluarga itu.

“Apa yang terjadi?” Salonga bertanya saat aku dan Maria tiba di teras.

“Kita harus meninggalkan tempat ini, Salonga! SEKARANG!” Bujang terus berlarian menuju belakang rumah. Maria menyusul.

“Siapa mereka?” Salonga ikut berlarian.

“The Fam-Kill-Ly.”

“Apa?”

“Aku jelaskan nanti, Salonga. JUNIOR!” Aku berteriak.

Junior keluar dari gudang.

“Kau sudah selesai berkemas?”

Junior mengangguk—sudah sejak dari tadi. Menunjuk mobil jeep berwarna hitam.

“Naik segera ke mobil!”

Aku lompat masuk, duduk di belakang kemudi. Disusul Maria, duduk di sebelahku.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Ayah-Ibu keluarga itu mengejar kami, muncul dari rumah utama, melepas tembakan. Lupakan samara keluarga turis yang plesir berbahagia, mereka sekarang terlihat membawa senjata berat, sejenis *machine gun*. Bahkan tongkat kakek-nya adalah *shot gun* yang disamarkan jadi alat bantu berjalan.

DOR! DOR! Salonga balas menembak, menahan mereka.

DOR! DOR! Juga Junior di sebelahnya. Membuat keluarga itu merunduk, menahan tembakan.

“Naik, Salonga.” Bujang berteriak.

Junior naik lebih dulu, lantas meraih tangan Salonga. Dan belum genap Salonga duduk di kursi belakang, aku telah menekan pedal gas dalam-dalam.

“*Oui*, kalian mau kemana?” Ibu-ibu yang mengejar terkekeh, “Aku masih mau membeli anggurnya.”

Trr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Hujan peluru mengenai dinding-dinding mobil, Bujang terus melaju, melindas lahan sayur kol, mobil terbanting

kiri-kanan, dia mencengkeram erat kemudi, mobil meluncur menabrak pagar tidak jauh dari pasar panen yang rebah-jimpah. Menjauh dari gudang.

"*Oui*! Kalian mau kemana?" Samar-samar terdengar teriakan ibu-ibu itu.

Mobil jeep telah meliuk memasuki jalan. Mengebut.

"Siapa mereka, Bujang?" Salonga memasukkan pistol ke pinggang.

Mereka telah meninggalkan lahan pertanian.

"The Fam-Kill-Ly."

"The Fam-apa? Jelek sekali nama mereka."

Bujang menggeleng, "Mereka satu keluarga adalah pembunuh bayaran. Kakek-neneknya, ayah-ibu mereka, dan dua anak-anaknya. Jangan tertipu dengan tampilan, terlihat keluarga biasa-biasa saja. Mereka pembunuh yang mematikan dari Monaco."

"Kita bisa melawannya, Bujang. Aku bisa mengurus mereka."

"Lupakan, Salonga. Jika The Fam-Kill-Ly berhasil menemukan kita di sini, maka hanya soal waktu, lahan pertanian itu akan dibanjiri oleh pembunuh bayaran lainnya. Kita bisa mengalahkan The Fam-Kill-Ly, tapi saat yang lain berdatangan, kita tidak akan bertahan lebih dari

enam jam di sana. Segera meninggalkan pertanian Ivan dan Elena adalah pilihan yang terbaik.”

Salonga menyandarkan punggungnya ke kursi mobil. Menghembuskan nafas.

“Aku belum sempat berpamitan dengan Ivan dan Elena.”

Bujang menggeleng. Tidak ada yang sempat berpamitan.

“Sial, padahal sup buatan Elena enak sekali.”

Dan lupakan sup hangat itu. Seharusnya mereka khawatir, Ivan dan Elena dalam kesulitan besar sekarang. Pasangan itu membantu mereka. Penguasa kastil Saint Petersburg jelas tidak suka itu.

“Kemana kita sekarang, Bujang?”

Bujang menoleh ke Maria. Dia yang menentukan.

***

BAB 15

Terus ke selatan. Itu tujuan baru yang dipilih Maria.

“Negara Estonia tidak aman lagi. Papa punya rumah peristirahatan di Latvia, tidak ada yang tahu lokasinya kecuali aku dan Papa. Terus ke selatan, melewati perbatasan Estonia-Latvia. Rumah itu dilengkapi sistem pertahanan yang baik. Papa menyiapkannya untuk keperluan darurat seperti ini. Jika kita tiba di sana siang ini, kita bisa menyiapkan pertahanan di sana, bermalam. Baru menentukan langkah berikutnya.”

Mobil yang dikemudikan Bujang melintas cepat jalan raya.

“Ini sial sekali. Seumur-umur aku belum pernah menjadi mangsa yang diburu. Akulah yang memburu.” Salonga menggerutu, sambil menatap keluar jendela. Danau Peipus terlihat di sebelah kiri mobil, membentang luas.

Bujang tidak menanggapi. Mau apalagi? Situasi mereka tidak menguntungkan. Semoga Si Kembar dan White segera berhasil menemukan jejak mereka. Mereka bertiga bisa diandalkan, kekuatan tambahan, sebelum memutuskan rencana terbaik menghadapi Natascha.

Langit perlahan mulai ditutupi awan gelap.

Maria tidak banyak bicara. Menatap ke depan.

Junior apalagi—dia belum pernah mengucapkan satu kata patah pun.

Mobil yang dikemudikan Bujang terus meluncur menuju selatan. Melintasi lahan pertanian, perkampungan, juga kota-kota kecil.

"Kita seperti empat ekor kelinci, yang sedang diburu serigala-serigala buas. Seharusnya kitalah serigala buas itu." Salonga menggerutu lagi.

Bujang mengangkat bahu.

Bosan menggerutu sendirian, Salonga memutuskan tidur.

Tapi tidak bertahan lama. Lima belas menit dia bangun lagi.

"Masih berapa lama lagi perbatasan, heh?"

"Tiga jam." Bujang menjawab pendek.

"Pinggangku mulai sakit. Terlalu lama duduk di mobil."

Bujang diam. Percuma juga ditanggapi.

Bosan mengomel, Salonga memutuskan tidur lagi.

Kali ini dia sepertinya berhasil tidur, baru terbangun saat Bujang mengurangi kecepatan.

"Ada apa, heh? Kita sudah sampai?" Salonga membuka matanya, bertanya.

Thomas menggeleng.

“Bensin mobil habis. Mobil-mobil ini sudah lama tidak digunakan. Kita harus mengisinya.”

Mobil itu keluar dari jalan raya, menuju ke stasiun pengisian bahan bakar.

Sebenarnya sejak tadi Bujang ingin mengisi bahan bakar, tapi dia mencari lokasi terbaik. SPBU yang tidak mencolok, tidak terlalu ramai, tidak dekat pemukiman penduduk. Sepertinya yang satu ini cocok. Berada di perlintasan jalan raya yang lengang. Jika terjadi sesuatu, atau ada yang datang, mereka bisa tahu. Mobil perlahan-lahan berhenti di dekat belalai pengisian bahan bakar.

“Tidak buruk juga, heh.” Salonga menyeringai, “Kebetulan aku mau ke toilet.”

Bujang menganggguk. Stasiun itu dilengkapi toilet umum, juga toko kecil yang menjual makanan dan minuman ringan untuk pengendara yang melintas.

Salah-seorang petugas SPBU dengan seragam biru gesit melayani. Tidak lama, tidak ada antrian, tanki bensin segera penuh. Bujang menyerahkan selembar uang. Yang lama adalah menunggu Salonga menyelesaikan urusan personalnya.

“Alangkah lama kakek tua itu.” Bujang menghembuskan nafas kesal, mobil sekarang parkir di area parkiran, menunggu Salonga.

Sepuluh menit. Salonga tetap belum selesai.

"Astaga! Jangan-jangan dia sakit perut." Bujang mengepalkan jemarinya. Dari tadi dia menatap pintu toilet.

Maria memutuskan turun dari mobil. Berseru, dia hendak membeli minuman ringan. Bujang mengangguk.

Junior ikut lompat turun, bosan di dalamnya. Menatap sekitar dengan takjim.

"Dasar kakek tua cerewet, menyebalkan. Kenapa dia harus sakit perut dalam situasi seperti ini!" Bujang pelan memukul kap mobil. Waktu mereka sempit, semakin lama berada di tempat terbuka seperti ini, situasi mereka semakin berbahaya.

Lima belas menit. Akhirnya pintu toilet itu terbuka. Salonga bersiul, melangkah keluar. Wajahnya lega. Maria juga mendorong pintu toko, kembali ke mobil sambil membawa kantong belanjaan.

Saat itulah, sudut mata Bujang menatap ujung jalan.

Dari sana, dari tempat mereka tadi datang, meluncur cepat sebuah mobil. Apa yang dikhawatirkan Bujang menjadi kenyataan.

Itu mobil milik The Fam-Kill-Ly. Dan ayah keluarga itu terlihat memegang pelontar granat, kepalanya muncul dari jendela depan. Tertawa. Ibu keluarga itu di belakang

kemudi, juga tertawa. Persis masuk dalam jarak tembak, ayah keluarga itu menembakkan pelontar.

Granat itu melesat tak tertahankan menuju mobil jeep.

“AWAS!!” Bujang berseru, lompat bergulingan di aspal. Juga Junior.

BOOOM!

Tembakan yang jitu. Mobil jeep meledak. Beruntung Bujang dan Junior telah tiarap di luar *magnitude* ledakan.

“Masuk ke dalam toko!” Bujang berseru, sambil bangkit berdiri.

“DOR! DOR!”

Bujang menembaki mobil yang datang sambil berlarian menuju pintu toko. Disusul oleh Junior dan Salonga. Maria kembali masuk. Itu satu-satunya lokasi berlindung terbaik yang ada.

Kakek-nenek, ayah-ibu dan dua remaja keluarga pembunuh bayaran itu berlompatan turun dari mobil, sambil menenteng senjata.

“On se revoit, Mademoiselle Maria.” Ibu keluarga itu terkekeh, dia membawa AK-47.

“Oui, kami belum membayar anggur itu. Ayolah, kami juga akan mengganti buah-buah, sayur-sayur dan telur-telur yang hancur berantakan.” Ayah keluarga itu ikut

berseru, tertawa, pelontar granat di tangannya telah berganti AK-47 juga.

“Mereka sepertinya tidak suka bertemu kita.” Kakek keluarga itu menoleh.

“Itu karena kalian menakutinya.” Nenek keluarga itu menimpali, “Ayolah Nona Manis, keluar dari toko itu, kami tidak akan menyakitinya.”

“Kenapa sih kita harus selalu mengajak bicara orang yang akan kita bunuh?” Anak remaja putrinya bertanya, kesal, “Aku harus live Instagram sebentar lagi. Followerku menunggu.”

“Iya, aku juga. Harus *online*, ada jadwal perang di game online-ku.”

“Ayolah anak-anak, kita harus sopan dengan mereka. Tidakkah Ibu mengajari kalian untuk selalu sopan, bahkan ke orang yang akan kita bunuh.” Ibu dari keluarga itu terkekeh.

“Mademoiselle Maria! Kau dengar aku?” Ibu keluarga itu berteriak lagi.

Maria, Bujang, Salonga dan Junior tidak menjawab. Bersiaga di balik lemari etalase toko, dengan pistol tergenggam erat. Empat lawan enam, musuh mereka memiliki persenjataan lebih baik. Lawan mereka di atas angin. Tapi Bujang mengatupkan rahangnya, coba saja kalau keluarga ini berani.

“Baiklah. Habisi mereka anak-anak!” Ibu dari keluarga itu berseru.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Tanpa menunggu lagi, dua remaja itu melepas tembakan. Kaca-kaca berhamburan, dinding terkelupas, kantong keripik, biskuit, botol minuman, kacang, berhamburan. Penjaga toko berteriak ngeri, juga petugas SPBU yang ikut bersembunyi di sana.

DOR! DOR!

Bujang membalas tembakan.

Juga Salonga, Junior dan Maria. Baku tembak dimulai.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

DOR!

Satu peluru dari Salonga mengenai lengan anak remaja putri. Itu bidikan yang hebat. Remaja putri itu mengaduh, AK-47 terlepas dari tangannya.

“Berlindung ke balik mobil!” Ayah mereka menyuruh anak remajanya mundur. Posisi mereka terlalu terbuka—tepatnya terlalu percaya diri. Lawan mereka bukanlah mangsa empuk yang bisa dihabisi begitu saja.

DOR!

Giliran anak remaja putra mereka berseru tertahan, peluru dari Bujang menembus perutnya. Darah segar membasahi kaos. Anak itu mengaduh, terduduk.

Ibu dari keluarga itu menjerit, bergegas menarik anak remajanya.

DOR! DOR! Maria dan Junior ikut melepas tembakan berkali-kali. Kakek dan nenek keluarga itu bergegas mundur, berlindung di balik mobil mereka.

“Ambilkan pelontar granat itu!” Ayah keluarga itu berteriak marah.

Kakeknya mengambil pelontar granat. Melemparkannya kepada ayahnya.

“La merde! Je les tuerai tous!” Ayah keluarga itu mengangkat pelontar granat.

Ini situasi kritis. Bujang mengepalkan tinjunya. Dia harus bergerak cepat, sebelum pelontar granat itu ditembakkan ke dalam toko, menghabisi semuanya.

“Lindungi aku Junior!” Bujang berseru.

Junior mengangguk. Persis Bujang berdiri, merangsek ke depan, Junior melepas tembakan berkali-kali, mencegah kakek-nenek keluarga itu menembak.

Bujang ikut mengangkat pistolnya. Membidik.

DOR!

Dia menembak senjata pelontar granat yang teracung, sebelum pelatuknya ditarik oleh ayah keluarga itu.

BOOOM!

Pelontar granat itu meledak seketika. Melemparkan ayah keluarga itu, dengan tubuh tercerai-berai. Ibu keluarga itu menjerit histeris melihatnya. Tawa terkekehnya lima menit lalu padam sudah. Wajahnya pias menyaksikan anggota keluarganya tewas dengan mudah. Beruntung ledakan itu tidak menyambar mobil mereka.

Bujang sepertinya sudah menguasai situasi.

Tapi ternyata itu belum usai. Saat Bujang bersiap maju menghabisi The Fam-Kill-Ly, dari langit-langit terdengar suara baling-baling helikopter.

Langkah kaki Bujang tertahan.

“Siapa yang datang?” Salonga bertanya.

Bujang mendongak. Sebuah helikopter mendekat cepat. Berwarna loreng militer.

“Itu tentara Estonia!”

“Apa urusannya militer dengan kita?”

Bujang menghela nafas. Ini buruk, bounty sebesar 50 juta jelas menggoda banyak pihak. Termasuk militer sekalipun. Helikopter itu jelas akan menyerang mereka.

"Kita harus bergegas meninggalkan ruko ini."

"Bagaimana caranya? Kita tidak punya kendaraan." Salonga berseru.

Helikopter militer itu semakin dekat. Mengambang di atas jalan raya. Pintunya terbuka lebar, dan di sana, dua orang dengan seragam militer setempat memegang *machine gun*. Siap memuntahkan ratusan peluru, menghujani toko kecil itu.

Tidak ada celah untuk menghindar.

Bujang mengepalkan tinjunya. Tamat sudah riwayat pelarian mereka.

Tapi persis *machine gun* itu siap ditembakkan. Dari ujung jalan sebuah mobil melaju cepat mendekati SPBU. Lantas mengerem mendadak. Siapapun yang mengemudi, dia jelas pengemudi yang lihai, mobil itu melintir lantas berhenti dengan jendela depan terbuka. Pengemudinya turun dari mobil, memanggul RPG-7 (*bazooka* buatan Rusia) di bahu. Dia membidik ke atas.

Jari tangannya menarik pelatuk. RPG-7 itu melepaskan misil kaliber 40mm.

BOOM!

Tembakan yang akurat. Helikopter itu meledak di udara.

Tidak cukup. Pengemudi itu kembali memasang misil kaliber 40mm di moncong RPG-7, mengarahkan senjata itu ke mobil milik The Fam-Kill-Ly.

Sekali lagi tembakan berdentum.

BOOM!

Mobil itu meledak bersama anggota keluarganya yang tersisa. Tidak ada lagi teriakan histeris, apalagi tawa terkekeh ibu keluarga itu. Keluarga mereka tamat.

Pengemudi mobil melangkah mendekati toko kecil SPBU, di bahunya masih terpanggul RPG-7. Sisa mesiu masih tercium pekat. Juga kepul asap dari helikopter dan mobil di sekitar mereka.

“Kalian sepertinya merindukanku, bukan?” Pengemudi itu berseru.

“THOMAS!” Salonga balas berseru, “Aku sangat merindukanmu, Anak Muda.”

Thomas. Pengemudi mobil itu tertawa lebar.

***

BAB 16

“Kau kemana saja Thomas, heh?” Salonga melangkah, keluar dari toko kecil SPBU—tidak lewat pintunya, melainkan lewat dinding yang runtuh. Sambil menepuk-nepuk bajunya yang kotor oleh debu.

“Aku ada urusan kecil. Pergi ke ATM.”

“ATM? Kau kekurangan uang, Thomas?”

“Aku mentransfer uang ke pemilik mobil keluarga yang kita pinjam di terowongan Pulau Katlin.” Thomas menjawab santai, “Dan saat aku pulang, astaga, kalian telah pergi. Itu sangat mengecewakan, Tuan Salonga. Kalian tidak menyukaiku lagi?”

Salonga terkekeh.

“Bagaimana kabar Ivan dan Elena?” Maria ikut keluar dari toko, bertanya.

“Pasangan tua itu baik-baik saja. Aku menyuruh mereka pergi sejauh mungkin dari lahan pertaniannya hingga situasi mereda. Aku meminjam mobil dan membawa semua sisa senjata di gudang mereka.” Thomas menunjuk mobil di belakangnya.

Bujang menatap Thomas.

Mata mereka bersitatap sejenak.

“Kenapa kau kembali, Thomas?”

Thomas menggeleng, “Kau keliru, Kawan. Aku tidak pernah pergi, maka bagaimana aku akan kembali? Hidupku tidak serumit hidupmu. Pulang. Kemudian Pergi. Lantas Pulang-Pergi. Rumit sekali hidupmu, Bujang. Hidupku sederhana. Ini adalah perangku. Bagiku, Natascha dan anak-buahnya adalah bedebah. Itu cukup untuk menentukan prinsipku. Kau tahu definisi bedebah?”

Bujang terdiam. Mata Thomas terlihat mengkilat saat bicara.

“Kau tahu definisi bedebah, heh? Bedebah adalah penjahat. Sejak kecil, sejak aku masih mengantarkan susu ke rumah tetangga, bedebah selalu muncul dalam hidupku. Mereka membuat kedua orang tuaku mati terbakar hingga menjadi abu. Maka aku memutuskan melawan mereka. Akulah bedebah paling bedebah. Jadi ini adalah perangku, Si Babi Hutan. Ini adalah hidupku. Terserah aku mau melakukan apa dengan hidupku sendiri. Aku mengurus hidupku, kau silahkan mengurus hidupmu sendiri, yang belum tentu juga lebih menarik dibanding milikku.”

Mereka saling bersitatap.

Lima detik. Sepuluh detik.

Salonga, Maria dan Junior menatapnya. Debu mengepul. Asap hitam membumbung dari bangkai mobil dan helikopter.

Lima belas detik.

Bujang mengangguk, menjulurkan tangannya, “Terima kasih tidak pernah pergi dari rombongan ini, Thomas. Kau memang bedebah paling bedebah.”

“Sama-sama, Si Babi Hutan.”

Thomas tertawa, menjabat tangan Bujang.

Resmi sudah, Kawan. Aliansi mereka berdua terbentuk.

***

“Kita harus pergi sekarang.” Maria mengingatkan.

Dari kejauhan samar terdengar suara sirene mobil polisi dan pemadam kebakaran. Petugas toko telah menelepon mereka.

“Sebentar.” Thomas menoleh ke samping, “Junior, tolong kau pegangkan sebentar RPG ini.”

Junior menangkap senjata yang dilemparkan.

Thomas mendekati puing mobil The Fam-Kill-Ly, membungkuk.

“Apa yang kau lakukan, Thomas?”

“Mengirim pesan.”

Thomas mengambil HP salah-satu anak remaja yang tergeletak tidak jauh dari mobil yang gosong. HP itu masih menyala. Thomas santai memotret satu-persatu anggota The Fam-Kill-Ly yang tergeletak, lantas mengetuk *addressbook*, mencari beberapa nama yang terkait dengan para pembunuh bayaran, mengirim foto itu ke beberapa kontak di dalam HP.

“Mereka akan melihat pesan ini. Jika para pemburu bayaran itu tetap nekad memburu kita, mereka tahu sedang menghadapi siapa. Dan mereka akan berakhir mengenaskan seperti foto-foto itu.”

Thomas melemparkan HP sembarang.

“Nah, sekarang kita bisa pergi.”

Thomas melangkah menuju mobil. Duduk di belakang kemudi. Setelah melihat sendiri manuvernya saat berhenti di SPBU, setir kemudi mutlak menjadi milik Thomas. Bujang duduk di sampingnya. Maria dan Salonga di kursi tengah. Junior di belakang—bersama tumpukan senjata.

“Kemana kita sekarang, Maria?” Thomas menoleh.

“Latvia. Terus ke selatan.”

“Siap.”

Thomas menginjak pedal gas, mobil itu melesat meninggalkan SPBU.

Mereka telah dua kilometer pergi saat mobil polisi dan pemadam kebakaran tiba di SPBU.

“Ada hadiah untukmu, Tuan Salonga.” Thomas berseru.

“Apa?”

“Junior, tolong ambilkan topi di dekatmu.”

Junior menjulurkan sebuah topi *cowboy* ke kursi tengah.

Salonga menerimanya, “Kau beli dimana, heh?”

“Aku beli di dekat ATM. Ada toko cinderamata. Apakah Tuan Salonga menyukainya?”

“Tidak jelek juga, Thomas. Terima kasih.” Salonga terkekeh pelan.

Thomas mengangguk.

Mobil jeep itu terus melaju menuju selatan, perbatasan Estonia-Latvia. Hutan pinus dengan selimut tipis salju terlihat di sisi kanan-kiri mobil. Sesekali padang ilalang. Juga rumah penduduk. Langit semakin gelap. Sepertinya badai salju kembali mengungkung Rusia dan sekitarnya.

“Bagaimana kau menemukan nomor rekening pemilik mobil semalam?” Bujang bertanya, mencomot sembarang topik percakapan.

“Riset.”

“Aku tahu riset. Tapi bagaimana? Secepat itu?”

“Aku punya sekretaris dengan super power, Kawan. Namanya Maggie. Aku meneleponnya lewat telepon umum dekat ATM, memberikan plat nomor mobil tersebut. Lima belas menit dia menelepon balik. Memberikan nama, alamat, nomor rekening. Aku tinggal mentransfer uangnya lewat ATM. *Case closed*. Pemilik mobil itu akan berseru riang melihat buku tabungannya.”

“Lima belas menit? Bagaimana dia bisa membuka data kendaraan penduduk Rusia? Mengetahui nomor rekening? Dia hanya sekretaris katamu?”

“Maggie bukan sekretaris biasa. Dia sekretaris dengan *super power*, begitulah.”

Bujang menggelengkan kepalanya. Tidak tahu apakah Thomas sedang serius atau sedang bergurau. Kembali menatap ke depan.

Gemeretuk awan terdengar kencang. Butir salju mulai turun satu-persatu.

***

Pukul 14.00, mobil itu tiba di perbatasan Estonia—Latvia.

Melintasi perbatasan itu seharusnya tidak rumit, seharusnya lebih mudah dibanding sebelumnya saat mereka melintasi sungai Narva, perbatasan Rusia—Estonia, yang memiliki perbedaan rezim visa. Perbatasan Estonia-Latvia masing-masing berada di wilayah visa Schengen. Tidak ada pos pemeriksaan imigrasi yang ketat

di perlintasan tersebut. Penduduk dua negara bisa leluasa berpergian, juga turis dan pengunjung lain. Mereka juga tergabung dalam negara-negara Baltik, dengan perjanjian yang memudahkan pergerakan penduduk di wilayah mereka.

Tapi saat mobil yang dikemudikan Thomas melintasi bangunan pos pemeriksaan di sisi Latvia, dua petugas imigrasi menyuruh mereka menepi.

Thomas dan Bujang saling tatap.

Apa yang terjadi?

Thomas menepikan mobil jeep. Menurunkan jendela kaca.

"Selamat siang." Salah-satu petugas menyapa dengan bahasa Inggris aksen Latvia.

"Paspor, *please*." Petugas lain menambahkan.

Thomas menyerahkan paspornya.

"Semua paspor." Petugas itu menambahkan.

Bujang menyerahkan paspor miliknya, juga milik Salonga, Maria dan Junior.

Petugas itu memeriksa lima paspor dengan detail. Bicara lewat HT.

Bujang memperhatikan dua petugas.

Ini buruk. Meskipun dia tidak tahu bahasa Latvia—entah apa yang dibicarakan dua petugas itu. *Insting* Bujang berdentang memberi peringatan. Bujang menoleh ke Thomas, berhitung cepat, menyuruh Thomas segera menginjak pedal gas, tinggalkan lokasi tersebut.

Terlambat. Dari depan, belakang, juga dari balik bangunan pos pemeriksaan, meluncur enam mobil polisi Latvia. Sirene mobil-mobil itu meraung. Sepertinya mereka memang sudah menunggu sejak tadi. Hanya butuh lima belas detik, mobil jeep mereka telah terkepung. Polisi-polisi itu melompat keluar, dengan pistol teracung.

"Keluar dari mobil dengan tangan terangkat!" Salah satu polisi memegang toa, berteriak. Dia sepertinya kepala polisi kota setempat.

Salonga menarik pistolnya keluar. Juga Junior, mencengkeram AK-47.

"Ini benar-benar menyebalkan." Bujang memaki.

"KELUAR DARI MOBIL!" Kepala polisi itu kembali berteriak.

"Jangan keluar. Kita bisa menghabisi mereka." Salonga balas berseru.

Bujang menggeleng. Itu ide buruk. Mereka hanya petugas dan polisi lokal—sekorup-korupnya petugas imigrasi dan polisi ini, tidak bisa ditembaki begitu saja.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Bujang?” Thomas bertanya, tangannya masih dikemudi.

“Injak gasnya, Thomas. Terobos kepungan mereka. Apalagi? Aku akan menembaki mereka, sambil kau melesat cepat.”

Bujang menggeleng, mengangkat tangannya. Mereka tidak dalam posisi terancam hidup-mati. Polisi-polisi ini boleh jadi hanya tertarik memeras, masih banyak solusi lain.

“Apakah kau masih punya koneksi di Latvia, Maria?”

“Aku tidak tahu apakah mereka bisa membantu atau tidak, Bujang.” Maria menjawab.

“Lupakan saja, Bujang. Polisi-polisi ini sama seperti militer sebelumnya. Mereka berniat membunuh kita.”

Membunuh apanya? Bujang tidak setuju. Jika polisi-polisi ini memang hendak menghabisi, sejak tadi sudah menembak. Petugas ini hanya menjalankan pekerjaan, menghentikan mobil yang mereka curigai.

“TANGKAP MEREKA!” Kepala polisi berseru.

Belasan polisi merangsek mendekati mobil jeep. Empat pintu mobil dibuka paksa.

Salonga siap menembak siapapun.

“Jangan lakukan, Salonga.” Bujang mencegahnya.

Bujang sukarela keluar dari mobil. Mengangkat tangannya.

Disusul oleh Thomas, yang langsung diringkus oleh dua polisi. Salonga diseret turun. Menyusul Maria. Terakhir Junior, ditarik dengan kasar, bertekuk-lutut di tepi jalan. Pistol dan senjata mereka dilucuti. Saku celana, kemeja, semua diperiksa.

“Itu hanya kartu nama.” Thomas keberatan saat beberapa kartu nama di sakunya hendak diambil petugas.

Polisi itu memeriksa kartu nama, bicara sebentar dengan rekannya, mengembalikannya.

Thomas menghelas nafas lega—kartu nama ini penting.

“Periksa mobil mereka!” Kepala polisi memberi perintah.

Dua petugas segera memeriksa, mudah saja mereka menemukan tumpukan senjata di kursi belakang. Termasuk RPG-7 yang dibawa Thomas.

“Kalian nekad sekali berkeliaran di negara kami membawa senjata-senjata ini.” Kepala polisi melotot, ludahnya muncrat, memegang kerah pakaian Bujang.

“Borgol mereka semua. Jebloskan ke penjara kota terdekat. Aku akan menghubungi kantor pusat, kita telah menangkap pembuat keributan di SPBU Estonia, mengonfirmasi siapa mereka.”

Bujang, Thomas, Salonga, Maria dan Junior digiring menaiki mobil-mobil polisi. Kepala mereka didorong agar segera masuk dan duduk.

Kepala polisi menyalami petugas imigrasi sebelum pergi.

“Terima kasih atas informasi dan kerjasamanya.”

Petugas imigrasi mengangguk. Menepuk-nepuk bahu kepala polisi.

“Jika kalian mendapat kenaikan pangkat atas penangkapan ini, pastikan kami juga mendapatkannya. Ini tangkapan penting. Mereka jelas teroris lintas wilayah.”

Dua menit, enam mobil polisi itu telah konvoi menuju kota terdekat.

“Kau seharusnya tidak melarangku menembak mereka.” Salonga berbisik jengkel. Dia satu mobil dengan Bujang. Berhimpitan dengan Thomas, di kursi belakang.

“Tidak, Salonga. Polisi ini bukan masalah serius. Kau dengar percakapan mereka, mereka hanya menyangka kita teroris. Kita tidak bisa menembaki siapapun yang menghalangi. Kecuali dalam situasi tidak ada pilihan lain.”

“Dasar bodoh, hanya soal waktu Natascha tahu soal penangkapan ini. Itu bisa jadi masalah serius sekali, saat

pasukannya mendatangi sel penjara kita. Menyembelih leher kita." Salonga menyergah.

"Kita akan mencari jalan keluar sebelum itu terjadi. Mungkin Maria bisa mengurusnya. Mungkin beberapa koneksi bisa menyelesaikannya."

"Kau selalu saja mengasihani orang-orang seperti ini. Mereka polisi, dimana-mana sama tabiatnya, di negaraku, mereka lebih jahat dibanding penjahat."

Bujang menggeleng.

"Ini semua salahmu, Bujang. Kita diborgol."

Salonga menghempaskan punggungnya ke kursi. Menggerutu.

Enam mobil polisi itu terus melaju.

***

Setengah jam berlalu.

Mereka berlima dijebloskan ke dalam sel penjara kota terdekat. Itu kota kecil di Latvia yang indah. Di tepi danau. Dengan pulau-pulau kecil di tengah danau. Kota itu memiliki bangunan khas negara-negara baltik. Atap-atap kerucut, dinding batu bara merah. Persis di lapangan balai kota mereka—tidak jauh dari kantor polisi, sedang digelar festival musim salju, ada banyak patung es dipamerkan di sana. Ribuan pengunjung berdatangan.

Bujang dan Maria dimasukkan satu sel penjara. Salonga, Thomas dan Junior di sel ujung satunya. Terpisah satu sel kosong.

Tidak ada penjahat lain yang menghuni sel penjara. Kota kecil ini jarang menangkap penjahat.

Dan situasi segera menjadi rumit. Karena kepala polisi yang satu ini ternyata sedikit diantara polisi yang jujur. Bukan main.

“Kami bisa memberikan uang, sepanjang kalian membebaskan kami.” Bujang mulai bernegosiasi, menyebutkan angka.

Kepala polisi itu menggeleng.

Bujang menlipatgandakan angka itu.

Cuih! Kepala polisi itu meludahi sel penjara, melangkah pergi.

Pun termasuk saat Maria minta mereka dihubungkan dengan beberapa nama penting pejabat di Latvia yang merupakan bidak Bratva. Kepala polisi itu menggeleng tegas.

“Nona, aku tidak tertarik dengan uang, juga tidak takut dengan nama-nama yang kau sebutkan. Jika kalian memang bukan teroris, aku sendiri yang akan meminta maaf dan melepaskan kalian. Tapi tumpukan senjata di mobil kalian adalah bukti nyata. Juga kesaksian petugas

SPBU di Estonia, profil kalian cocok. Aku sedang menunggu konfirmasi dari ibukota Riga, menunggu perintah dari kantor pusat. Jadi sebaiknya kalian juga menunggu.”

“Itu akan terlambat sekali. Kantor polisi kecilmu ini sudah hancur lebur. Kota kalian juga ikut terancam.” Bujang berseru gemas.

“Tidak. Selama aku di sini, tidak akan ada yang bisa menyentuh kotaku yang indah ini. Aku menjaganya dengan segenap hati. Kakekku adalah polisi kota ini, juga ayahku, dan sekarang aku.” Kepala polisi itu melambaikan tangan, sekali lagi kembali ke kantornya di depan bangunan.

“Dasar menyebalkan! Aku mulai menyesal melarang Salonga menembaki mereka.” Bujang mencengkeram teralis besi. Kenapa pula dia harus bertemu polisi idealis ini. Dasar keras-kepala, uang yang dia tawarkan tidak akan habis dibelanjakan hingga cucu-cucu-cucunya.

Maria ikut menghela nafas perlahan. Beranjak duduk di lantai yang dingin, bersandarkan dinding batu-bata sel penjara. Mendongak menatap lubang udara kecil di atasnya. Di luar sana, butir salju turun semakin deras, satu-dua tampias, melintasi lubang itu.

Empat jam berlalu. Hingga matahari mulai tenggelam, malam beranjak datang, mereka tetap terkurung di sel penjara.

Mau berapa kali Bujang menawarkan uang, juga mengancam kepala polisi itu, tetap tidak mempan. Kepala polisi yang satu ini adalah keajaiban dunia kedelapan.

Rombongan itu tetap terkurung. Tidak ada jalan keluar.

***

BAB 17

Sementara di sel satunya.

“Ini semua salah Bujang. Dia selalu saja punya masalah moralitas saat harus membunuh petugas, polisi, dan sebagainya.” Salonga menggerutu. Duduk menjeplak di lantai sel.

“Itu semua dari garis keturunan ibunya. Kakeknya adalah seorang guru agama. Orang-orang memanggilnya Tuanku Imam. Kau percaya itu, Thomas, kakeknya punya sekolah agama, ribuan muridnya. Mengangguk patuh atas setiap peraturan kitab suci. Ini haram, itu halal, itu meragukan, semua dipatuhi. Itu mengalir dalam darahnya, membuat anak itu selalu saja ragu, galau, penuh pertanyaan.”

Thomas diam, menatap Salonga yang mengomel.

Junior berdiri di dekat teralis, menatap lorong di luar sel.

Ini sudah pukul delapan malam, sebagian polisi kembali ke rumah. Menyisakan *shift* malam, yang lebih disibukkan mengawasi keramaian di lapangan balai kota. Festival musim salju dengan patung-patung es itu ramai oleh turis—mereka tidak peduli dengan salju turun.

“Kita mudah saja lolos di perbatasan tadi. Mereka hanya petugas amatir. Kau mengebut, menabrak mobil yang

mengepung, aku dan Junior membereskan sisanya. Bukan malah terkurung di sini. Aku merasa seperti ikan dalam akuarium, menunggu diumpakan ke hiu. Sial. Seumur hidup, akulah yang menjadi hiu, memburu ikan-ikan lain. Ini semua salah Bujang."

Thomas menggeleng. Pelan.

"Kenapa kau menggeleng, hah?" Sepertinya suka-cita Salonga atas kedatangan Thomas di SPBU tadi pagi sudah menguap. Dia mulai meneriaki Thomas.

"Ini bukan salah Bujang. Ini salahku, Tuan Salonga."

"Apa maksudmu? Kau tidak melakukan apapun tadi, di mana salahnya?"

Thomas diam sebentar. Menyeringai.

"Aku selalu saja sial berurusan dengan penjara, Tuang Salonga. Jika kisah ini dituliskan dalam sebuah novel, maka penulis novelnya selalu saja membuat bab aku sedang di penjara. Buku pertama aku masuk penjara, buku kedua, aku juga masuk penjara. Dan sekarang, lagi-lagi dia memasukkanku ke dalam penjara, membuat kalian semua ikut masuk penjara."

Dahi Salonga terlipat. Tidak mengerti kalimat Thomas.

"Tapi aku sudah bersiap-siap menghadapinya. Aku punya rencana. Kita akan keluar dari sel penjara ini, Tuan Salonga. Kau tidak perlu cemas."

“Kau bicara apa, Thomas? Kepalamu tidak terbentur tadi?”

Thomas menyeringai, mengeluarkan dua kartu nama dari saku kemejanya.

“Kita akan keluar dengan ini.”

“Kartu nama?”

“Aku akan menghancurkan gembok dengan kartu nama ini.”

“Kepala kau sepertinya benar-benar terbentur, Thomas. Bicaramu mulai ngelantur. Itu hanya kartu nama, bagaimana bisa menghancurkan besi.”

“Ya. Tapi ini bukan sembarang kartu nama.”

Thomas tersenyum penuh arti. Itulah kenapa tadi saat senjata mereka disita, Thomas meminta kembali kartu namanya. Itu lebih penting disbanding senjata.

“Junior, tinggal berapa penjaga di depan sana?” Thomas bertanya.

Junior yang berdiri di dekat teralis mengangkat tangannya, mengacungkan tiga jari. Sejak tadi dia mengawasi ruangan depan. Menurut pengamatannya, hanya tersisa tiga polisi di sana, salah-satunya kepala polisi yang jujur itu.

“Bagus sekali. Kita bisa melumpuhkan ketiganya tanpa keributan. Saatnya kita mulai bergerak.”

Thomas bangkit berdiri.

“Heh, bergerak kemana?” Salonga berseru sebal—dia tetap tidak paham.

***

Kembali lagi ke sel penjara Bujang dan Maria.

Malam semakin larut.

“Jika saja situasinya berbeda, ini ide yang baik, kita bisa menghabiskan waktu berdua, Maria.” Bujang bicara—memecah lengang.

Udara di sel penjara semakin dingin, pemanas ruangan tidak berfungsi maksimal.

Maria menoleh.

“Mungkin menonton berdua. Atau berjalan-jalan berdua di *mall*, makan siang di restoran ternama, menonton konser musik klasik, atau mengunjungi festival musim dingin seperti di luar sana.”

Maria menatap Bujang.

“Sayangnya, kita justeru berdua di dalam sel penjara ini.” Bujang menghembuskan nafasnya perlahan, membentuk uap di udara.

Lengang sejenak.

“Boleh aku bertanya satu hal, Bujang?” Maria ikut bicara.

“Tentu saja.”

“Kenapa kau lama sekali baru bersedia datang ke Moskow? Papa-ku sudah menyuruhmu datang sejak sebulan lalu. Acara itu ditunda dua kali.”

“Eh, itu karena, begitulah....” Bujang sedikit salah-tingkah.

“Kau terpaksa datang?”

“Tidak begitu. Aku hanya merasa semua berjalan terlalu cepat. Kita tidak saling mengenal dengan baik sebelumnya. Aku lebih suka semua berjalan alamiah, kita bisa menghabiskan waktu bersama—”

“Kau terpaksa datang?” Maria bertanya sekali lagi.

Bujang terdiam.

“Kau selalu bisa menolak perjodohan itu, Bujang. Kapan pun, tidak ada yang memaksamu. Percaya atau tidak, sekali kau bilang tidak menyukai rencana itu, Papa akan berhenti memaksamu.”

Bujang menatap Maria. Itu sungguhan? Sesederhana itu? Bagaimana dengan ancaman Otets tentang perang antar keluarga?

"Bahkan Thomas tetap mendapatkan pekerjaan di Bratva meskipun aku bisa mengalahkannya. Papa tidak serius, dia suka melakukannya. Baginya itu hiburan." Maria berkata datar.

Bujang menatap wajah Maria. Lamat-lamat.

Saling bersitatap.

Butir salju kembali masuk ke dalam sel. Samar-samar di kejauhan terdengar suara keramaian Festival musim dingin. Hanya berjarak satu-dua blok dari kantor polisi.

"Kenapa kau menyukaiku, Maria? Maksudku, kenapa kau memberikan gelang milik ibumu kepadaku?"

Maria diam sejenak, "Itu karena kau berhasil mengalahkanku. Aku menyerahkan gelang itu."

"Kau terpaksa menyerahkan gelang itu? Karena kau kalah?"

Maria menggeleng, dia tidak terpaksa. Wajahnya sedikit memerah. Lantas menunduk sejenak.

"Kenapa kau memilihku, Maria?"

Maria tidak segera menjawab. Wajahnya semakin merah.

"Karena kau berbeda dengan penguasa *shadow economy* lainnya." Maria akhirnya bersuara.

"Aku bukan lagi Tauke Besar Keluarga Tong."

“Itu membuatnya menjadi lebih baik.” Maria mengangkat wajahnya yang merah-padam, “Sejak kecil aku hidup dalam dunia itu, Bujang. Aku tidak pernah melihat kehidupan selain organisasi Bratva. Sejak kecil aku disiapkan untuk menjadi pemimpin organisasi. Lantas kau datang, dengan pemahaman yang berbeda. Bahkan dengan ringannya kau melepaskan pimpinan Keluarga Tong. Aku menyukainya.... Juga, eh, aku juga menyukaimu.”

Mereka berdua saling tatap lagi.

Kali ini wajah Bujang ikut memerah.

“Tapi itu bukan satu-satunya alasan—” Maria buru-buru menambahkan.

“Masih ada yang lain?”

“Iya. Aku memilihmu karena kau mudah sekali diomeli Bujang. Saat aku berteriak marah, wajahmu langsung pucat. Saat aku berseru galak, kau seketika salah-tingkah, mengusap rambutmu. Senang saja melihatnya. Kau ingat, saat aku memitingmu di tanah ketika duel pistol, wajahmu terlihat merasa amat bersalah telah mengolokku. Bergegas minta maaf, merasa amat bersalah. Aku suka pemuda seperti itu, pemuda yang takut pada wanita.”

“Kau serius?” Bujang mengusap kepalanya.

“Lihat sendiri, kau mengusap kepalamu sekarang, kan.”

Wajah Bujang merah-padam, dia salah tingkah.

Percakapan ini. Membuat semakin kikuk.

“Hei.” Seseorang berseru dari luar sel. Memukul besi teralis.

Bujang dan Maria menoleh.

“Aku minta maaf mengganggu percakapan mesra kalian, Bujang, Maria. Tapi kita tidak punya banyak waktu. Jadi aku hendak memastikan, kalian mau tetap di sel penjara ini atau ikut kami keluar?”

“THOMAS?” Bujang bergegas berdiri, disusul Maria.

“Bagaimana kau keluar dari sel penjara?”

“Mudah saja.”

“Mudah?”

Thomas menyeringai lebar, memperlihatkan kartu nama di tangannya.

“Milikku bukan *shuriken*. Aku tidak pernah belajar melempar ‘bintang ninja’, jadi tidak perlu membuat kartu nama dari titanium tipis. Aku mendesain kartu namaku untuk keperluan khusus. Berbeda. Perhatikan dengan seksama, Kawan.”

Thomas mematahkan kartu namanya. Ternyata ada celah tipis di dalamnya, ada cairan khusus di sana. Thomas menuangkan cairan itu ke gembok pintu sel

penjara. Hanya satu tetes masing-masing di setiap patahan kartu nama, tapi itu lebih dari cukup, persis mengenai gembok, cairan itu seperti mengunyahnya, gemeretuk pelan, terus melahap besi. Lima belas detik, gembok itu hancur separuh. Thomas melepasnya dengan mudah, pintu sel terbuka lebar.

“Mengesankan.” Bujang melangkah keluar.

“Terima kasih, Thomas.” Maria menyusul.

Thomas menyeringai lebar. Itu B saja sih—meniru gaya Junior beberapa hari lalu.

Mereka bertiga segera melewati lorong penjara, tiba di bagian depan kantor polisi.

Salonga dan Junior memegang pistol milik polisi mengacungkan senjata itu kepada pemiliknya. Dua di lantai, terduduk dengan borgol. Satu lagi berdiri menghadap dinding, tak bisa bergerak. Mereka sudah melumpuhkan para polisi.

“Kau seharusnya berterima-kasih kami pergi dari sini sekarang.” Bujang menatap kepala polisi, “Pukul sembilan malam, kotamu masih baik-baik saja, karena mereka baru akan menyerang tengah malam, menghindari keramaian. Festival musim salju itu dikunjungi ribuan turis, juga wartawan televisi, akan rumit menjelaskannya jika ada keributan di sini.”

Kepala polisi itu terlihat marah, hendak berontak. Junior menekan moncong pistol ke kepalanya lebih keras. Menyuruhnya tetap diam.

“Kapten Arturs.” Bujang membaca *name-tag* di dada kepala polisi, “Aku akan memberitahumu rahasia kecil. Kenapa kau tidak kunjung menerima instruksi dari ibukota Riga? Karena mereka memang tidak akan pernah memberitahumu apa yang terjadi. Kau tidak pernah bisa membayangkan apa yang sedang kau hadapi. Bukan kami yang seharusnya kau khawatirkan, melainkan kelompok lain. Mereka tidak mengenal ampun. Jika kau mau mendengarkan saranku, segera tinggalkan kantor polisi ini, suruh penduduk kembali ke rumah masing-masing. Mengunci pintu dan jendela mereka rapat-rapat.”

Kepala polisi itu mendengus.

“Thomas, ambil kunci mobil patroli.” Bujang menyuruh, “Kita akan menggunakan mobil polisi untuk mengelabui Black Widow.”

Thomas mengangguk. Meraih kunci di atas meja.

Tidak banyak bicara lagi, Bujang segera menuju garasi mobil kantor polisi. Thomas, Salonga, Maria dan Junior menyusul.

Beberapa detik kemudian, mobil polisi itu meluncur keluar dari garasi.

***

BAB 18

Bujang benar, persis mobil polisi itu meluncur keluar dari kantor polisi, mata tajam mereka yang terlatih segera bisa melihat orang-orang tertentu, berdiri di pojok-pojok jalan. Mereka bukan turis yang hendak menikmati festival musim salju. Mereka anak buah Natascha, dikirim dari Saint Petersburg tadi sore. Atau pembunuh bayaran yang mendapatkan informasi. Siapapun mereka, terlihat berbeda dibanding pengunjung lain.

Mobil polisi melintasinya dengan mudah. Tidak ada yang akan mengira Bujang dan yang lain berada di dalam mobil tersebut. Thomas juga sengaja melaju perlahan, seperti sedang patroli.

"Kau anak muda penuh kejutan, Thomas." Salonga memuji, "Aku menyukai trik kartu nama tadi. Kau seperti pesulap."

"Terima kasih, Tuan Salonga." Thomas mengganguk, menatap ke depan.

Wiper mobil bergerak membersihkan butiran salju.

Lima belas menit, mereka telah keluar dari kota kecil itu.

Untuk menyulitkan para pengejar, Bujang menyuruh mereka berganti kendaraan. Mengambil sembarang

mobil yang terparkir di penginapan pinggir kota. Mobil polisi itu ditinggalkan begitu saja di sana.

Rombongan terus menuju selatan.

Tidak banyak percakapan di dalam mobil, Thomas konsentrasi mengemudi. Bujang menatap ke depan. Maria berdiam diri. Salonga, dia menutupkan topi *cowboy* di wajahnya, beranjak tidur. Junior? Anak itu memang tidak pernah bicara—duduk takjim memperhatika keluar jendela. Seolah gelap di luar sana adalah pemandangan terbaik di dunia.

Sesekali mobil berpapasan dengan kendaraan lain.

Sesekali mobil melintasi tempat istirahat pengemudi, juga SPBU.

Dua jam melaju di jalan raya, Maria menyuruh Thomas berbelok, masuk ke jalan lebih kecil. Hanya dilapisi aspal tipis. Lahan pertanian semakin jarang, juga perkampungan dan kota-kota. Sisi kanan-kiri hanya hutan pinus, gelap.

Setengah jam melaju di jalan kecil itu, Maria sekali lagi menyuruh Thomas berbelok, masuk ke jalan lebih kecil lagi. Semak tumbuh lebat di tepi jalan tanah itu. Tumpukan salju tipis mulai menyulitkan laju kendaraan. Mobil berkali-kali tergoncang, juga selip, Thomas mencengkeram kemudi lebih kokoh.

Sesekali mobil melintasi semak yang nyaris menutup jalan, seolah itu jalan buntu. Atau berkelok-kelok, naik turun, mengikuti kontur tanah yang berbukit-bukit. Mereka semakin dalam memasuki hutan pinus lebat.

Setengah jam melaju dalam lengang, mobil melewati gerbang pagar dengan kawat berduri.

“Kita sudah tiba.” Maria memberitahu.

Thomas mengangguk, sudut matanya melihat bayangan bangunan di depan sana. Yang semakin jelas terlihat saat cahaya lampu mobil menimpanya. Melewati halaman ilalang yang tidak terawat sejauh dua ratus meter, mobil akhirnya tiba di depan sebuah bangunan.

Rumah dua lantai. Terlihat seperti kastil kecil. Atap curam, nyaris tanpa jendela. Dindingnya terbuat dari batu kokoh. Ada menara di atasnya, menjulang empat puluh meter. Thomas menghentikan mobil persis di depan pintu kastil.

Maria turun lebih dulu, disusul yang lain.

Sekitar mereka gelap—saat mobil dimatikan. Suara serangga berderik di malam yang dingin terdengar di sekitar. Juga lolongan serigala di kejauhan.

Meski terlihat tua, tidak terawat, pintu kokoh kastil itu memiliki sistem pengaman digital. Maria menyeka debu di layarnya, memasukkan ‘*password*’, menempelkan telapak tangan untuk membukanya. Pintu bergetar,

perlahan mulai terbuka. Mereka melangkah ke dalam kastil yang gelap. Maria cekatan menuju ‘ruang kendali’ yang berada di bagian belakang kastil, dalam kegelapan, tangannya menekan beberapa panel sekaligus. Sistem sumber energi kastil tersebut mulai aktif, pembangkit listrik di basemen menyala. Lampu-lampu mulai menyala, disusul penghangat ruangan, *filter* udara, juga sistem keamanannya.

“Keren.” Thomas menatap layar-layar besar di ruang kendali. Yang mulai menyala satu-persatu, memperlihatkan tampilan CCTV. Ternyata ada puluhan kamera di dalam hutan pinus, diletakkan di radius dua kilometer, mengintai apapun yang mendekat.

Maria menekan lagi beberapa panel.

Senjata otomatis berbentuk turret mulai aktif di tiang-tiang sepanjang pagar kawat. Terlihat di layar-layar, senjata turret itu mendesing perlahan, melakukan kalibrasi, detektor geraknya aktif. Jangan coba-coba melintas dalam jarak tembaknya. Senjata otomatis itu bisa berputar 360 derajat, atas, bawah, menembaki tanpa ampun. Bahkan jika itu hanya seekor babi hutan yang malang, kebetulan lewat.

“Krestniy Otets sepertinya menyiapkan kastil ini untuk berperang.” Thomas bergumam.

Maria mengangguk tipis. Ada beberapa bangunan seperti ini di Rusia dan sekitarnya. Digunakan oleh organisasi

Bratva dalam kondisi darurat. Yang satu ini persis di jantung kawasan hutan lebat Latvia, tidak ada yang tahu lokasinya kecuali Maria, dan tidak ada penduduk lokal yang tertarik pergi ke sana.

Maria masih menekan beberapa panel tersisa. Lima menit, ruang kendali itu telah aktif penuh. Dia kembali ke ruang tengah.

Dan kabar baiknya, tidak hanya sistem keamanannya yang mengagumkan. Kastil itu ternyata juga didesain nyaman. Dilengkapi *furniture* terbaik. Udara mulai terasa hangat. Salonga telah duduk di sofa empuk. Melemparkan topi *cowboy*-nya sembarang.

“Jika kalian lapar, ada dapur dengan lemari es dipenuhi stok makanan, juga alat pembuat minuman.” Maria memberitahu.

“Bagus sekali.” Salonga berseru, dia berdiri dari duduknya, “Aku lapar.”

“Tapi itu hanya makanan kaleng, Tuan Salonga, agar bisa tahan bertahun-tahun disimpan.”

“Tidak masalah daripada kelaparan. Aku akan menghangatkan beberapa.”

Salonga melangkah menuju dapur yang ditunjuk Maria.

“Jika kalian membutuhkan senjata, kamar di sayap kanan dipenuhi pistol, kalashnikov, granat, senjata *sniper*

dragunov, apapun ada di sana. Juga ada beberapa kamar di lantai dua yang bisa digunakan untuk istirahat, lengkap dengan pakaian ganti, sepatu, jaket, dan peralatan lainnya." Maria menambahkan.

Bujang dan Thomas mengangguk. Sementara Junior, dia melangkah menuju ruangan senjata.

"Apakah kastil ini memiliki rute darurat? Lorong atau apa?" Bujang bertanya.

"Tidak ada, Bujang. Ini benteng. Tempat ini didesain sebagai pertahanan, apapun yang terjadi, penghuninya bertahan di sini, bukan lari. Kastil ini juga tidak memiliki jaringan komunikasi dan internet keluar, hanya jaringan komunikasi internal di sekitar kastil. Untuk mencegah lokasi kastil ini bocor tidak sengaja."

"Apakah menara di atas masih bisa digunakan?"

"Ya. Menara itu bisa digunakan untuk mengintai." Maria mengangguk.

Bujang ikut mengangguk. Berpikir cepat.

"Sekarang pukul dua belas malam. Aku akan berjaga di ruang kendali dua jam ke depan. Kemudian digantikan yang lain setiap dua jam berikutnya, sementara yang lain bisa istirahat. Bergiliran. Kita mungkin bisa berada di sini hingga 24 jam ke depan, sambil menghitung posisi lawan, menentukan langkah berikutnya."

Maria mengangguk. Setuju.

“Thomas? Bagaimana menurutmu?”

“Itu ide yang bagus. Aku akan berjaga setelah giliranmu.”

Malam itu, di tengah hutan lebat Latvia, saat badai salju mengungkung sekitar, untuk pertama kalinya mereka bisa bernafas dengan lega. Merasa memiliki benteng pertahanan yang baik.

Sayangnya, mereka keliru.

Beberapa jam lagi masalah baru muncul. Dan itu serius.

***

Rasanya baru sebentar Bujang merebahkan badannya di kamar lantai dua, saat alarm di kastil itu berbunyi. Dia sigap lompat dari tempat tidur. Bujang sengaja tidur tanpa melepas sepatu, agar dia bisa siaga kapanpun.

Berlarian menuruni tangga pualam kastil. Langsung menuju ruang kendali.

Itu pukul empat pagi, giliran Maria yang berjaga.

“Apa yang terjadi?” Thomas menyusul masuk, dia persis baru mau tidur. Juga Salonga dan Junior, bergabung.

Maria menunjuk layar-layar.

Kamera tersembunyi menangkap pergerakan di radius dua kilometer dari kastil. Ada delapan truk militer

merangsek mendekati kastil. Di dalamnya, puluhan tentara dengan seragam militer setempat, membawa persenjataan lengkap. Mereka dalam posisi siap tempur, wajah mereka dicoreng dengan lumpur. Tertangkap jelas oleh CCTV.

“Bagaimana mereka menemukan kastil ini? Bukankah hanya kau dan Otets yang tahu?” Bujang bertanya.

Maria menggeleng. Dia tidak punya ide sama sekali, siapa yang membocorkan lokasi.

“Ini tidak masuk akal, hanya butuh empat jam saja, mereka telah tiba. Mengumpulkan tentara ini saja butuh beberapa jam sendiri.” Thomas menatap layar-layar.

Tapi mereka belum sempat membahas itu, mereka harus bersiap menghadapi serangan.

Bujang meraih alat komunikasi di atas meja, melemparkannya ke semua orang. Itu seperti HT, tapi lebih canggih, bentuknya mirip *headspeaker bluetooth*.

Atmosfer di ruang kendali itu mulai menegangkan.

“Mereka datang dari arah mana saja?” Bujang bertanya pada Maria.

“Dari jalan tanah yang kita lewati tadi. Hanya itu satu-satunya akses, di belakang kastil ada sungai lebar, tidak mudah dilewati.”

"Bagus. Itu berarti mereka tidak mengepung kita. Hanya ada satu *front* pertempuran."

Bujang berhitung cepat.

"Junior, apakah kau bisa menjadi penembak jitu, *sniper?"*

Anak muda itu mengangguk mantap.

"Bawa *dragunov* dan pelurunya sebanyak mungkin, pergi ke puncak menara kastil. Siapapun yang memasuki jarak tembak senjata itu habisi tanpa ampun."

Junior mengangguk, dia balik kanan, bergegas menuju ruang persenjataan.

"Aku akan menyiapkan pertahanan di lantai dua. Memasang kord, *machine gun* di sana." Thomas mengusulkan.

"Iya. Siapkan dua titik kiri dan kanan kastil, aku akan berjaga di salah-satu titiknya. Juga bawa beberapa pelontar granat. Itu perimeter pertahanan sebelum *turret*."

Thomas mengangguk, giliran dia meninggalkan ruang kendali.

"Kau tetap awasi layar-layar itu, Maria, informasikan selalu lewat alat komunikasi posisi truk-truk itu. Aku akan menyiapkan pertahanan di ruang depan kastil. Salonga yang akan menjaga titik itu, jika mereka terus berhasil

maju hingga pintu kastil, harus ada seseorang yang menahannya.”

Salonga mendengus pelan—mengangguk.

Maria juga mengangguk.

Rencana pertahanan telah disetujui.

Bujang menuju ruang senjata, disusul oleh Salonga.

Langit-langit kastil yang hangat terasa pengap oleh ketegangan baru.

***

Truk-truk itu terus maju menerobos semak-belukar. Jarak mereka tinggal satu kilometer dari kastil. Maria menginformasikannya lewat alat komunikasi.

“Jumlah mereka hampir seratus tentara.” Maria bicara.

“Gila. Mereka membawa satu kompi lebih untuk menyerbu kastil ini.” Thomas menimpali dari salah-satu titik pertahanan di lantai dua. Dia telah memilih dua titik paling baik meletakkan *machine gun*, ada lubang-lubang yang pas untuk menembak di sana. Kastil itu telah didesain untuk bertahan dari serangan luar.

“Dari mana tentara ini, Bujang?”

“Aku tidak tahu, Thomas. Boleh jadi tentara Latvia, boleh jadi Rusia, atau boleh jadi kedua-duanya.” Bujang yang

bersiap di titik satunya, terpisah dua puluh meter menjawab.

Truk-truk itu akhirnya berhenti, lapisan salju tebal, jalan yang semakin sempit, membuat truk itu tidak bisa maju. Puluhan tentara berlompatan turun. Maria meng-*update* situasi.

"Matikan semua lampu kastil, Maria."

Maria mengangguk, menekan beberapa panel.

Sekejap, bangunan itu gelap gulita. Tidak ada lampu yang menyala.

Pasukan militer itu mulai merangsek maju dengan berlarian kecil. Mereka berpencar satu sama lain. Melintasi pohon-pohon pinus. Tangan mereka memanggul senjata.

"Aktifkan *night-vision* senjata-mu, Junior." Bujang bicara lewat alat komunikasi.

Tidak ada jawaban. Hanya dengus nafas Junior yang terdengar.

"Dia tidak menjawab, baiklah, mari kita asumsikan Junior telah memasangnya." Thomas mencoba bergurau—sambil memasang *night-vision* di kepalanya. Mereka akan bertempur dalam gelap, *night-vision* amat penting. Tentara yang hendak menyerbu kastil juga membawa peralatan itu.

Tentara itu sudah memasuki radius lima ratus meter, terus maju.

“Junior, mereka telah memasuki jarak tembakmu, *night vision* senjatamu seharusnya sudah bisa melihat—”

ZAP!

Terdengar letupan kecil lewat alat komunikasi. Tidak perlu diberitahu, Junior telah mulai melepas tembakan. Tidak mudah membidik sasaran di malam hari, dengan badai salju di luar sana.

“Kena, Junior?” Thomas bertanya.

Dengus nafas Junior terdengar.

“Baiklah, mari kita asumsikan satu tentara jatuh.”

Tapi itu benar, Junior adalah murid terbaik Salonga, satu tentara telah tersungkur di dalam hutan pinus sana.

ZAP!

Senjata sniper itu meletup pelan lagi. Mengincar tentara yang terlihat dari balik persikop. Peluru dari *dragunov* melesat dengan kecepatan 800 meter per detik, tentara itu bahkan tidak sempat mengetahui apa yang telah menghantamnya, tubuhnya telah tersungkur.

Demi melihat dua temannya jatuh tiba-tiba. Tentara-tentara lain bergegas meniup peluit. Itu kode, ‘*ada sniper*!’ di area musuh. Tentara yang berlarian maju

bergegas berlindung dibalik pohon pinus. Lengang sejenak, tidak ada pergerakan di luar sana. Menyisakan derik serangga malam, juga hela nafas mereka.

Tapi itu jelas tidak akan menghentikan pasukan militer tersebut. Satu menit melakukan konsolidasi, mereka kembali maju. Kali ini lebih hati-hati, berpindah dari balik satu pohon ke pohon lainnya. Tidak membiarkan posisi mereka terlihat.

ZAP!

Junior menarik pelatuk *dragunov*, dia mendapatkan sasaran. Meleset lima belas senti meter. Tentara itu sengaja bergerak lebih cepat agar tidak bisa dibidik. Peluru menghantam pohon, membuat kulitnya terkelupas besar.

Dengus nafas Junior terdengar berbeda.

“Kena, Junior?”

“Tidak bisakah kau berhenti menanyai anak itu, Thomas. Kau menganggu konsentrasinya.” Salonga yang duduk menunggu di ruang depan ikut bicara lewat alat komunikasi.

“Maaf, Tuan Salonga. Aku hanya penasaran.”

ZAP!

Dengus nafas Junior terdengar kembali normal.

“Baiklah, aku mulai paham dengus nafas ‘iya, dan dengus nafas ‘tidak’ darimu Junior.”

Tidak ada yang menimpali komentar Thomas. Semua konsentrasi menunggu. Tentara militer itu tidak gentar meski anggotanya kembali berjatuhan, mereka terus maju.

Jarak tentara itu tinggal empat ratus meter dari kastil. Maria memberitahu.

Bujang dan Thomas mengangguk. Mereka sudah bisa melihatnya lewat *nigh-vision*, puluhan tentara itu berlarian diantara pohon-pohon pinus. Seperti ‘hantu’, bergerak kesana-kemari menghindari bidikan Junior. Kali ini mereka masuk jarak tembak *machine gun*.

“Tahan tembakannya, Thomas.” Bujang mengangkat tangan, “Tunggu hingga mereka lebih dekat lagi.”

Thomas mengatupkan rahang, dia sudah tidak sabaran.

Tiga ratus meter. Itu jarak yang ideal.

“Tembak!” Bujang mendesis lewat alat komunikasi.

Jari Thomas menarik pelatuk Kord.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Suara letusan senjata merobek malam yang dingin. Percikan api terlihat dari lubang di lantai dua kastil.

Beberapa tentara tumbang terkena tembakan Thomas. Temannya berteriak satu sama lain.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Bujang ikut menarik pelatuk senjatanya, mengarahkan moncongnya ke tentara yang semakin dekat. Satu, dua, tiga tentara itu tersungkur. Sisanya terus maju, berteriak dan mulai membalas menembak—mereka juga telah masuk jarak tembak senjatanya.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

AK-47 mereka teracung ke depan. Menyiram dinding-dinding kastil.

Bujang merunduk, peluru melintas di atas kepalanya, melewati lubang jendela.

ZAP!

Junior melumpuhkan tentara yang barusaja menembaki Bujang.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Seperti air bah, puluhan tentara itu terus maju sambil menembaki dinding-dinding kastil. Secepat apapun

Thomas dan Bujang menahannya, tetap tidak bisa menghentikan laju mereka. Dinding kastil dipenuhi lubang-lubang peluru.

"TURPINI!" Salah satu diantara pasukan itu berteriak. *Terus maju!*

"NOŠAUT VIŅUS VISUS!" *Habisi mereka semua!*

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Pasukan militer itu nyaris tiba di pagar kawat, tidak tertahankan. Sosok-sosok mereka terlihat melewati pohon-pohon pinus, keluar dari gelapnya hutan, bersiap melompati pagar tersebut.

Keliru. Mereka tidak menduga jika ada *turret* tersembunyi di sana.

Trrrr trrr trrr....

Trrrr trrr trrr....

Belasan *turret* itu aktif sudah, mendeteksi gerakan. Mulai menembak dengan kecepatan tinggi. Fatal sekali akibatnya bagi tentara militer itu, sebelum mereka tahu darimana sumber tembakan, mereka berjatuhan bagai remah roti. Tubuh-tubuh tersungkur di lembabnya tanah bercampur salju.

Peluit kencang terdengar.

“ATKĀPTIES!” *Mundur!*

Tentara itu berlarian mundur, kembali masuk ke dalam hutan pinus.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Thomas dan Bujang menembakinya, satu, dua, tumbang.

ZAP!

Junior ikut mengincar.

Tersungkur lagi satu tentara.

Terus menjauh, hingga di luar jarak tembak siapapun. Lima menit, hutan kembali lengang. Menyisakan butiran salju yang terus turun.

Tentara-tentara itu mundur di titik tempat truk berhenti. Berkumpul di sana. Maria memberitahu. Sepertiga anggotanya habis.

Kastil ini benar-benar benteng yang tangguh.

***

BAB 19

“Hanya begitu saja kemampuan mereka! Mengecewakan.” Thomas mendengus.

Bujang tidak berkomentar, dia melepas *night-vision* di kepala. Menarik nafas panjang.

“Aku baru melumpuhkan sebelas tentara, kurang satu lagi agar genap selusin, dan mereka telah kabur. Kau berhasil menembak berapa, Junior?”

Terdengar dengusan Junior.

“Baiklah, itu berarti lima. Bahkan separuh dari angkaku tak sampai.”

Junior mendengus kencang.

“Tuan Salonga? Kau menembak berapa?”

Belum sempat Salonga menjawab, Thomas sudah berseru lagi, “Ah, aku lupa, Tuan Salonga menjaga perimeter terakhir, hanya duduk santai di sofa.”

“Tutup mulutmu, Thomas.” Salonga menyergah.

Thomas tertawa.

Mereka menunggu dalam kegelapan. Apa yang akan dilakukan pasukan militer itu?

Setengah jam berlalu tanpa gerakan apapun dari tentara itu. Bujang turun ke ruang kendali, menatap layar-layar besar. Truk itu masih terparkir di sana. Puluhan tentara berkumpul di sekitarnya. Sebagian duduk di tanah, sebagian lagi berdiri bersandarkan batang pohon, senjata AK-47 tergeletak di dekatnya. Pasukan ini tidak menyadari jika ada CCTV di dahan-dahan pohon, siapapun yang dulu meletakkan kamera tersembunyi di hutan itu lihai sekali.

Salah-seorang dari tentara itu terus berbicara lewat alat komunikasi. Sesekali terlihat berteriak. Marah-marah. Sayangnya CCTV tidak menangkap *audio*, hanya gambar.

"Apa yang mereka rencanakan sekarang?" Thomas ikut menatap layar-layar.

Bujang menggeleng. Tidak tahu. Yang pasti, jika melihat gelagatnya, tentara ini tidak akan segera pergi. Mereka sedang merencanakan hal lain.

Pukul lima pagi, setengah jam sebelum matahari terbit, tentara-tentara itu mendadak lompat berdiri, menyambar senjata AK-47, membentuk formasi, siap merangsek maju.

"Mereka akan menyerang! Junior kembali ke puncak Menara!"

Junior telah balik kanan, berlarian.

"Thomas, ikuti aku." Bujang berseru.

Thomas mengangguk.

Mereka berdua berlarian menuju lantai dua. Maria tetap mengawasi layar-layar. Sedangkan Salonga, dia sejak tadi tetap di sofa ruang tengah.

"Silahkan dicoba sekali lagi, Kawan." Thomas mendengus, memasang *night-vision*. Bersiap.

"Junior, semoga kau bisa menembak lawan separuh dari jumlah tembakanku."

Suara dengusan terdengar dari alat komunikasi.

Atmosfer pertempuran menguap pekat di langit-langit kastil.

"Kali ini mereka serius sekali, Bujang." Maria bicara, intonasinya berubah cemas.

Serius? Bujang memperbaiki posisi *night-vision* di kepala.

"Kau melihat apa, Maria?"

"Mereka membawa tank."

Astaga? Bujang menelan ludah.

"Tank? Maksudmu tank baja?" Thomas berseru.

"Iya, Thomas. T-80." Maria menatap layar-layar.

Itu bukan sembarang tank. T-80 adalah generasi ketiga tank tempur, yang didesain dan dibuat era Uni Soviet masih ada. Tank berat itu digunakan dalam berbagai

perang darat. Kemampuannya melintasi hutan lebat tidak diragukan lagi. Tank ini sepertinya baru tiba dari markas militer terdekat, dipanggil saat serangan pertama gagal.

“Sial!” Thomas memaki.

“Berapa jarak tank itu?” Bujang bertanya.

“Delapan ratus meter, terus melaju.”

“Ada berapa tank?”

“Aku melihat dua, tidak, tiga. Aduh, empat! Ada empat tank.” Maria memberitahu.

Bujang mengepalkan tangannya. Satu tank saja sudah runyam, bagaimana mereka akan menghadapi empat tank sekaligus? Juga puluhan pasukan bersamanya?

Bujang mengepalkan tinjunya. Dia harus mengambil keputusan cepat.

“Junior, lupakan senjata *sniper*-mu. Turun ke ruang persenjataan, ambil dua RPG-7 dan misilnya. Berkumpul di lantai dua.”

Terdengar dengus Junior. Lantas suara kaki berderak menuruni tangga menara.

Kehadiran empat tank itu mengubah situasi pertempuran. Jika tadi mereka hanya bisa menyentuh

radius 200 meter, kali ini tentara militer itu berada di atas angin.

“Mereka sudah berada di jarak 500 meter, Bujang!” Maria memberitahu, “Aku akan menyusul ke lantai dua, membantu kalian.”

Bujang mengangguk. Tidak ada gunanya lagi ada yang memperhatikan layar-layar itu, lawan sedang melancarkan serangan final mematikan. Mereka harus bertahan habis-habisan. Maria lebih dibutuhkan di lantai dua.

Empat tank itu terus maju, sementara puluhan tentara lain berlindung di belakangnya, ikut berlarian maju. Di medan berbukit seperti ini, tank itu tetap bisa melaju hingga 48 km per jam.

Maria dan Junior telah tiba di lantai dua, bergabung.

Thomas memegang salah-satu RPG-7, di sisi kiri. Junior satunya lagi di sisi kanan. Bersiap.

Empat ratus meter. Tank dan pasukan itu mulai terlihat.

Tank itu dengan mudah melindas apapun yang ada di depannya. Pohon-pohon pinus rebah-jimpah, semak-belukar rata. Moncong senjatanya terarah sempurna ke kastil.

Tidak menunggu lagi, persis operator di dalam tank melihat bangunan kastil, dia menekan tombol senjata.

Moncong meriam bergerak terarah ke kastil, sedetik kemudian.

BOOM!

Memuntahkan peluru kaliber 125mm.

Peluru itu menghantam atap kastil, membuatnya berlubang besar

“Berlindung.” Bujang berseru. Genteng berjatuhan dari atas.

BOOM!

BOOM!

Dua tank menyusul memuntahkan peluru-peluru berikutnya.

Mengenai dinding kastil bertubi-tubi. Dinding batu rontok. Kastil itu bergetar.

Tiga ratus meter, tank-tank itu masuk dalam jarak tembak RPG-7.

“TEMBAK!” Bujang berseru.

Thomas segera membidik.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Tentara di bawah sana lebih dulu menembaki lantai dua dengan AK-47.

“Sial!” Thomas lompat berlindung, membatalkan tembakan.

Hanya Junior yang sempat melepas tembakan. Misil dari RPG-7 melesat dalam gelapnya malam. Tapi itu bidikan yang tidak prima.

BOOM!

Meleset, mengenai tanah enam meter dari tank, membuat sekitarnya berhamburan. Pohon pinus terjungkal. Tapi tank itu baik-baik saja.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Bujang dan Maria menembakkan *machine gun,* menahan laju pasukan musuh.

Tank-tank itu terus maju. Dan terus melepas tembakan tanpa ampun.

BOOM!

BOOM!

Lubang di dinding kastil bertambah. Debu mengepul, bongkahan batubata terlempar, bersamaan dengan butir salju di sekitar mereka. Bujang telah berteriak menyuruh yang lain mundur dari dinding kastil. Situasi mereka

buruk. Entah apa yang terjadi dengan Salonga di bawah sana, apakah dia masih bertahan, atau memilih mundur ke belakang.

Dua tank tiba di pagar kawat, berbelok ke arah kiri dan kanan, mulai melindas pagar itu, menghancurkan turret, agar pasukan di belakangnya bisa maju dengan aman. Salah-satu tank agak tertinggal di belakang, entah tertahan oleh apa. Sementara satu tank lagi telah meluncur di halaman kastil. Dengan jarak sedekat ini, tembakannya bisa menghabisi kastil.

“MUNDUR!” Bujang berteriak. Mereka tidak ada kesempatan melawan tank-tank ini.

Junior sebaliknya, dia nekad maju, RPG-7 terarah ke depan.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Tentara di bawah menembakinya. Tapi Junior tidak peduli, gesit menghindar, berlindung di balik bongkahan dinding, masih sempat membidik. Lantas menarik pelatuk RPG-7. Misil melesat cepat di gelapnya malam.

BOOM!

Entahlah apakah itu keren atau gila. Tembakan Junior telak menghantam tank yang berada di halaman kastil. Tank itu terpelanting dua meter, rantai rodanya putus,

bagian dalamnya terbakar, kemudian meledak. Tentara musuh yang berada di dekatnya terlempar.

Tapi masih ada tiga tank lainnya yang utuh. Dua yang telah selesai melindas seluruh turret, kembali berbelok menuju kastil, meluncur di halaman, moncong meriamnya mulai membidik.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Bujang dan Maria menembaki tank itu. Percuma, peluru tak berhasil melumpuhkannya. *Machine gun* bukan lawan setara.

Junior kembali memasang misil di RPG-7. Anak itu berani sekali.

BOOM!

BOOM!

Terlambat, dua tank telah menembak. Satu mengenai pintu kastil, membuatnya jebol. Satu lagi menembak lantai dua. Membuat separuh lantainya runtuh.

“MUNDUR, JUNIOR!” Bujang membentak.

Junior segera lari, tapi dia kehilangan RPG-7-nya yang terjatuh, juga Thomas, dia terseret lantai yang runtuh. Berpegangan di sebuah besi, berusaha naik kembali.

Ini buruk. Bujang mengeluh. Tidak ada alat komunikasi keluar dari kastil ini untuk meminta bantuan. Dan kastil ini tidak memiliki rute untuk melarikan diri. Mereka terjebak di dalamnya. Benteng ini dalam sekejap bisa berubah menjadi tempat kuburan mereka.

Dua tank itu kembali membidik.

BOOM! BOOM!

Kastil itu hancur berguguran. Bujang dan Maria tiarap di bagian belakang. Juga Junior dan Thomas, berlindung. Sementara di bawah sana bagai air bah, puluhan tentara maju memasuki pintu kastil yang hancur. Salonga di bawah sana menyambutnya dengan pistol di kedua tangan. DOR! DOR! Melumpuhkan tentara yang mendekat. Tapi itu tidak akan mampu menahan serangan. Dia hanya seorang diri melawan puluhan pasukan. Belum lagi tank-tank sialan tersebut.

Dua tank itu kembali membidik.

Bujang melihatnya di antara kepul debu. Jerih. Menelan ludah. Tamat sudah riwayat pelarian mereka.

BOOM!

Terdengar ledakan kencang.

Hei! Bujang menatap ke depan, itu bukan dentuman kastil terkena tembakan meriam. Lantai yang diinjaknya tidak bergetar. Itu dentuman lain.

Apa yang terjadi?

Mata Bujang membesar. Salah-satu tank di halaman yang bersiap menembak justeru telah meledak. Ada yang menembaknya lebih dulu dari belakang. Tank itu terbakar hebat.

BOOM!

Dan belum genap rasa kaget Bujang, tembakan kedua menghantam telak tank satunya lagi.

Apa yang terjadi, Bujang berdiri, melangkah maju, matanya menyipit berusaha melihat di antara gelapnya malam dan kepul debu. Gerakan serdadu yang maju juga tertahan mereka reflek menoleh ke belakang, melihat heran dua tank telah remuk.

Tidak salah lagi. Tank ke-4 yang tadi sedikit terhambat di hutan pinus mendadak menembaki temannya sendiri? Tank itulah yang menyerang tank-tank lain. Tapi kenapa? Apakah pengemudi tank di dalamnya berkhianat?

Tidak hanya itu, Bujang sekarang bisa melihatnya lebih baik, dua orang Nampak berdiri di atas tank ke-4 itu, memegang senjata mesin, berteriak melengking, menembaki tentara yang tadi berusaha memasuki kastil, dan sekarang menoleh bingung.

Itu sasaran yang sangat empuk. Tentara itu tidak menduga akan ditembaki dari belakang.

"HABISI MEREKA, YUKIIII!"

"SERAHKAN PADAKU, KIKOOO!"

"HEI MARINIR, MAJU TERUSSS TANKNYA! TABRAK SEMUANYA!"

Teriakan-teriakan itu. Bujang amat mengenalnya. Bahkan saat dua anak menyebalkan itu masih usia lima belas tahun, saat dua anak itu iseng menjahilinya.

Bujang mengepalkan tinju. Ikut berseru. Yes!

Bujang tahu apa yang terjadi.

Bantuan telah tiba.

White. Yuki. Kiko. Mereka telah datang.

***

BAB 20

Tiga puluh jam yang lalu, saat Bujang menghubungi Si Kembar lewat *chatting*.

Si kembar itu sedang bersantai di lantai *penthouse* sebuah hotel paling mewah di Tokyo. Mereka sedang liburan, menyewa seluruh lantai tersebut. Jangan tanya soal selera, Si Kembar ini bagai bumi langit dibandingkan Guru Bushi yang memilih hidup sederhana di perkampungan tradisional Jepang, tak jauh dari Gunung Fuji.

Yuki sedang menonton drama Korea—susah mempercayainya memang, pembunuh bayaran seperti dia suka menonton serial drama yang penuh cerita gombal. Sementara saudara kembarnya sedang berteriak-teriak gemas mengikuti lelang online sepatu di Milan Fashion Show. Dia kalah, hanya karena meninggalkan laptopnya untuk mengambil minuman ringan di lemari es, terlalu percaya diri tidak akan ada yang mengalahkan harga yang dia tawarkan, mendadak di detik terakhir ada yang menawar lebih tinggi.

Saat kembali melihat laptop, Kiko berteriak marah-marah. Sementara Yuki, sibuk menghapus air matanya, menonton adegan mengharukan drama.

Ting!

Persis saat itu pesan Bujang masuk, memotong aktivitas mereka. Bedanya, Yuki senang hati melihat nama *littlepig* muncul di layar laptopnya, menghentikan menonton, Kiko semakin marah-marah. Tapi semenyebalkan Kiko, dia selalu patuh pada Bujang.

Lima belas menit setelah Bujang mengakhiri *chatting*, saudara kembar itu telah menarik koper kecil, menuju lift hotel. Meluncur dari lantai 50. Lihatlah pakaian mereka. Warna-warni cerah, pita-pita besar di rambut yang dikepang dua. Gambar hello kitty di kaos. Sepatu menyala, dan kaos kaki tebal hingga lutut. Mereka lebih mirip pencinta model yang suka tampil wah. Petugas resepsionis hotel yang sedang mengangguk ke arah si kembar, sedikit pun tidak bisa menebak jika yang baru lewat adalah pembunuh bayaran, murid kesayangan, sekaligus cucu dari Guru Bushi yang legendaris di dunia hitam.

Malam itu juga, mereka terbang langsung Tokyo-Hong Kong, menumpang pesawat komersil. Duduk di *first class*. Pramugari menyapa mereka ramah. Seolah sedang menghadapi sosialita, atau selebgram dengan follower puluhan juta, atau *crazy rich* keluarga kaya. Dan si kembar mulai centil bergaya, menikmati penerbangan seolah hanya berdua saja. Bukan main, mereka memang cocok sekali menjadi bagian orang-orang super kaya. Lupa jika dulu Guru Bushi pernah menghukum mereka menyikat lantai toilet.

Tiba di bandara Hong Kong, sebuah limusin mengantar mereka menuju Kawasan Lan Kwai Fong, sentral kuliner terkenal di Hong Kong. Jalanan di kawasan itu dipenuhi oleh pedagang makanan. Meja, kursi terhampar mengambil bahu jalan, bahkan satu dua mengambil separuh jalan, dengan payung-payung terkembang lebar di atasnya.

Kiko santai menyuruh supir limusin memarkir mobil itu di sembarang tempat. Tidak peduli seruan protes para pengunjung. Daerah ini ramai sekali jika malam tiba, dipadati penggemar masakan setempat. Pukul sepuluh malam, masih tersisa keramaian di sana, pengunjung asyik berlama-lama menghabiskan makanan. Aroma masakan tercium lezat, asap-asap membumbung dari kuali-kuali besar.

Si Kembar melangkah menuju sebuah restoran *sea food*. Mereka berjalan anggun di antara kursi-kursi, meja-meja restoran, seperti peragawati yang sedang berjalan di atas *catwalk*. Menuju koki yang sedang asyik memasak dengan kuali besarnya.

"Heh, Marinir." Kiko berseru ketus.

Koki itu menoleh. Menahan nafas. Wajahnya berubah—tepatnya berubah jadi kesal.

"Kenapa kalian kemari?"

“Ayolah, Marinir. Bukannya tersenyum bahagia melihat kami datang, kau malah seperti bersiap hendak melemparkan kuali itu.” Kiko cekikikan.

White mendengus kesal. Dia menoleh, meneriaki salah-satu pegawainya, agar menggantikan posisinya. Ada hal penting yang harus dia urus.

“Jangan bicara apapaun, Kiko. Jangan di sini.” White mendengus, “Ikuti aku.”

“Kenapa kita tidak bertemu di sini saja sih. Sambil makan. Kami belum pernah mencoba masakanmu. Kok bisa pengunjung restoranmu ramai, jangan-jangan kau campurkan sesuatu di dalam masakanmu, heh?” Kiko menyelidik dengan mata berkedip-kedip.

“Ikuti aku, Kiko. Dan berhenti memanggilku Marinir. Orang-orang ini hanya tahu akau koki.” White melotot, berbisik. Melemparkan celemek, melangkah cepat menuju belakang restoran. Ada tangga menuju lantai dua di sana, tempat tinggal White dan Ayahnya.

Si Kembar melangkah anggun mengikuti punggung White. Sambil sesekali tersenyum kepada pengunjung restoran—seolah kenal dekat.

“Kenapa kalian kemari?” White menunjuk sofa, menyuruh mereka duduk.

“Kami kangen denganmu, Marinir.”

White menepuk dahinya.

“Ada sesuatu yang darurat, hah?”

“Iya.” Yuki yang menjawab kali ini, “Bujang membutuhkan bantuan.”

White adalah putra satu-satunya dari Frans Si Amerika. Siapa Frans? Dia adalah penerjemah, guru, penasihat, banyak sekali posisinya di Keluarga Tong. Kawan lama dari Tauke Besar sebelumnya. Frans-lah yang mendidik Bujang saat tiba dari talang, mengajarinya berhitung, mengejar ujian persamaan, hingga diterima di kampus-kampus top dunia.

Frans pensiun, menetap di Hong Kong. Sementara White, tumbuh menjadi anggota marinir. Karirnya melesat cepat, dia menjadi Komandan pasukan elit marinir. Bertugas di banyak negara konflik. Hingga suatu hari, demi melindungi keselamatan anak-buahnya, White mengorbankan dirinya, ditangkap oleh milisi di Timur Tengah. Riwayatnya nyaris tamat, hingga Frans menelepon Tauke Besar. Lantas Tauke Besar menyuruh Bujang, yang saat itu menjadi tukang pukul nomor satu, untuk membereskan masalahnya.

Bujang menyerbu markas milisi itu, menyelamatkan White. Sejak hari itu, White bersumpah akan membayar hutang budi tersebut. Dia pensiun dari marinir, membangun restoran di Hong Kong. Dia memang jago memasak sejak kecil.

“Apa yang terjadi?” Wajah White terlihat separuh serius, separuh cemas.

“Ada yang membunuh Otets.”

“Krestniy Otets?”

“Siapa lagi, hanya ada satu Otets di dunia ini.” Kiko menjelaskan ketus.

“Iya, Krestniy Otets. Bujang ada di sana saat Otets dibunuh, dia menyelamatkan Maria.” Yuki menjelaskan lebih baik.

“Maria putri Krestniy Otets?”

“Dasar marinir oon, siapa lagi sih Maria di dunia *shadow economy*?”

White melotot ke arah Kiko.

“Iya, Maria putri Kresniy Otets. Calon istri Bujang?”

“Heh, calon istri, sejak kapan Bujang punya calon istri?”

“Duuh, Marinir, kau terlalu lama membuat cumi saos tiram, atau udang saos pedas, jagi begini hasilnya, tulalit, kudet.”

White hampir menjitak Kiko.

Yuki menyikut Kiko lebih dulu, menyuruhnya diam.

“Iya, Maria putri Krestniy Otets calon istri Bujang. Juga ada Tuan Salonga di sana. Saat acara pernikahan itu, anak

buah Otets berkhianat, menyerang. Otets tewas. Mereka berhasil lolos dari kastil kota Saint Petersburg, sekarang melarikan diri. Terakhir posisi mereka di Estonia. Pembunuh Otets mengejar mereka. Juga pembunuh bayaran, mereka bertiga masuk dalam *bounty* termahal sepanjang sejarah. Bujang membutuhkan bantuan kita."

"Astaga!" White mengusap wajahnya.

"Astaga-astaga. Kau ikut atau tidak heh? Jangan kelamaan berpikir."

White menatap wajah Kiko. Juga wajah saudara kembarnya. Dia tidak pernah suka berada satu misi dengan Si Kembar ini. Dari dulu, Si Kembar ini berkali-kali nyaris membuatnya mati, selalu santai, cuek, menganggap semua hanya bergurau, main-main.

"Aku lebih suka meminum minyak goreng panas dari kualiku daripada bepergian bersama kalian." White menghela nafas pelan, masih menatap Kiko, "Tapi demi Bujang saudaraku, aku akan berkemas secepatnya. Berikan aku lima menit." Sangat mengesankan melihat respon White. Dia adalah teman yang setia. Melihatnya Kiko jadi menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

White telah berlari masuk ke kamarnya.

Yuki tersenyum, duduk santai di kursi. Menunggu. Ternyata ini tidak serumit yang dia duga. Awalnya dia mengira White akan menolak.

“*Oyasumi*, Yuki, Kiko.” Seseorang menyapa, muncul dengan kursi roda dari kamar satunya.

Yuki dan Kiko menoleh. Segera berdiri saat tahu siapa yang datang.

“*Oyasumi,* selamat malam juga, Tuan Frans.”

“Senang bertemu kalian lagi.” Itu ayah Frans, sepertinya dia terbangun mendengar suara percakapan di luar kamarnya. Usianya tujuh puluh tahun lebih. Sakit-sakitan.

“Kami minta maaf jika sampai membangunkan Tuan Frans.” Yuki membungkuk sopan.

“Tidak apa, Yuki. Aku bosan hanya berada di apartemen ini terus. Senang melihat ada tamu yang datang.”

“Bagaimana kesehatanmu, Tuan Frans?” Yuki bertanya.

“Beginilah. Aku semakin tidak berguna.” Frans berkata datar, “Mungkin aku tidak akan lama lagi menyusul Kakek kalian, Guru Bushi.”

Yuki dan Kiko saling lirik.

White keluar dari kamarnya, memotong percakapan, menyeret ransel miliknya. Dia telah berganti baju, memakai kemeja lengan pendek, celana taktis, sepatu lapangan.

"Aku harus pergi, Ayah. Bujang membutuhkan bantuan. Aku akan meminta pegawai restoran mengurus Ayah beberapa hari ke depan."

"Tentu saja kau harus pergi. Jika aku masih sehat, aku juga akan ikut memanggul senjata membantu Bujang." Frans Si Amerika mengangguk.

"Jika ada apa-apa, Ayah bisa menggunakan kontak nomor itu, langsung ke Parwez. Keluarga Tong akan mengirimkan apapun sekali Ayah menelepon."

Frans melambaikan tangannya, "Jangan cemaskan aku, White. Pergilah."

Persiapan White tuntas. Dia siap berangkat.

"Berhati-hatilah di jalan."

White mengangguk.

"*Sayonara*, Tuan Frans." Yuki dan Kiko membungkuk.

"*Sayonara*, Yuki, Kiko."

***

Delapan jam sejak *chatting* itu, White, Yuki dan Kiko telah menaiki pesawat jet *carter* menuju Riga, ibukota Latvia.

"Tidak. Kita tidak akan mendarat di Saint Petersburg, juga tidak di Estonia. Buat apa? Bujang tidak ada di sana." Kiko menggeleng tegas.

Mereka sempat berdebat di mobil saat menuju bandara. Karena White memutuskan berangkat ke Saint Petersburg.

“Bukankah kau sendiri yang bilang, Bujang menyuruh kita mengikuti jejaknya. Jejak mereka dimulai dari Saint Petersburg. Kita bisa mencari tahu kemana mereka berikutnya.”

“Tuan Marinir, buat apa kau ke Saint Petersburg, sementara kita sudah tahu Bujang tadi malam ada di Estonia, heh?”

“Baik. Kalau begitu kita mendarat di Estonia. Ibukota Tallinn.”

Kiko menggeleng gemas. Mengetuk *gadget* yang dia bawa, membuka peta Rusia dan sekitarnya. Menunjukkannya kepada White.

“Kita tidak akan mendarat di Estonia, Tuan Marinir. Dua belas jam sudah berlalu, aku berani bertaruh, Bujang sudah bergerak. Pertanyaannya mereka akan bergerak kemana? Satu, tidak mungkin mereka kembali ke timur, kembali ke Rusia, mereka justeru lari dari sana. Terus ke barat atau ke utara, itu berarti mereka harus menyeberangi Laut Baltik, itu tidak pragmatis, mereka dalam pelarian, naik kapal, di tengah laut sama saja bunuh diri. Mau kabur kemana saat helikopter pemburu tiba?

“Maka satu-satunya alternatif, mereka pasti terus ke selatan. Menuju Latvia. Lagipula, aku mengenal sifat Bujang, dia tidak pernah lari dalam situasi apapun. Dia hanya mencuri waktu, atau menunda, untuk melakukan konsolidasi, kemudian menyerang balik. Dengan terus ke selatan, posisinya tidak jauh dari Rusia, kapanpun bisa menyerang balik Saint Petersburg. Kita mendarat di Latvia. Kau seharusnya paham sekali, atau jangan-jangan kau tidak pernah diajari mencari jejak di Marinir?”

White melotot, tersinggung.

Tapi argumen Kiko masuk akal. Mereka harus secepatnya menemukan jejak Bujang, Latvia adalah pilihan terbaiknya.

Pilot pesawat jet *carter* segera mengubah tujuan saat mereka bertiga menaiki pesawat.

Dua puluh jam setelah *chatting* itu, White, Yuki dan Kiko telah tiba di Riga, ibukota Latvia. Mereka mencari mobil yang bisa dibawa, juga mengumpulkan logistik. Tidak sulit, White punya banyak kenalan saat masih bertugas di Marinir.

Mobil itu segera meluncur memulai misi mencari jejak.

Dalam urusan menemukan sesuatu, Si Kembar memang tiada banding. Meskipun White sering kesal melihat tingkah mereka, tapi pendekatan atau metode yang dilakukan Si Kembar mengagumkan. Kiko dengan gadget

di tangannya, mulai mengakali akses ke percakapan alat komunikasi petugas polisi di jalanan. Juga telepon darurat yang dilakukan penduduk. Setengah jam, dia menyeringai lebar, mengetuk layar gadgetnya, mereka sekarang bisa mendengar percakapan para polisi.

"Jangan malu-malu memujiku, Tuan Marinir."

White melotot.

"Kau bisa bilang, 'Hebat sekali, Kiko yang cantik.'"

Yuki tertawa. White kembali menatap ke depan, mencengkeram kemudi mobil.

Kiko terus mendengarkan percakapan polisi, hingga salah-satu di antara mereka bilang tentang, *'Kami mendapat tangkapan besar di perbatasan. Roger.'* Polisi lain menimpali, *'Ohya, kalian menangkap apa?'* Polisi sebelumnya menjawab, '*Ada beruang membawa senjata berat. Penuh bagian belakang mobil mereka dengan senjata.'* Polisi lain menukas, *'Apakah itu terkait dengan bangkai helikopter dan mobil di SPBU Estonia?'* Polisi sebelumnya menjawab, *'Benar sekali. Kami menangkap tersangkanya. Sekarang ditahan dipenjara kota kecil dekat perbatasan.'*

Kiko mengepalkan tinju. Tertawa riang.

"Tidak salah lagi. Itu Bujang. Hanya dia yang selalu membuat kerusakan saat melintas. Kita menuju kota kecil itu, White."

“Bagaimana kalau itu orang lain? Kita menghabiskan waktu tiga jam menuju ke sana?”

“Percayalah padaku, Tuan Marinir.”

White mendengus, tapi dia segera membanting kemudi mobil, menuju kota yang disebutkan petugas lewat alat komunikasi.

Rombongan itu tiba di kota tersebut jam sembilan malam. Persis mobil Bujang berangkat meninggalkan garasi, persis mobil mereka tiba di depan kantor polisi.

White sempat melihat mobil polisi yang dikemudikan Thomas, tapi karena itu adalah mobil polisi, White tidak awas, tidak memperhatikan detail. Seharusnya mata ninja Yuki dan Kiko bisa melihatnya, tapi dua saudara kembar itu, aduh, malah asyik rebutan menjulurkan kepala melihat festival musim salju. Patung-patung es yang terlihat dari jalan.

“Bisakah kita berhenti sebentar, Tuan Marinir. Aku hendak melihat patung-patung itu. Lucu sekali.” Wajah Kiko berbinar-binar.

“Lima menit saja, Tuan Marinir. Ayolah.”

White mendengus, menolak mentah-mentah ide itu. Segera memarkir mobil tidak jauh dari kantor polisi, barusaja dia hendak mencari tahu apakah Bujang berada di dalam gedung itu atau tidak, kepala polisi keluar

dengan tangan terborgol, berseru-seru memanggil rekannya yang sedang mengawasi balai kota.

“Mereka telah berhasil kabur.” Yuki menatap ‘kasihan’ kepala polisi yang barusan tersungkur di trotoar—terlalu terburu-buru lari, kakinya tersangkut. Temannya berusaha membantunya berdiri. Kepala polisi itu memaki-maki.

Bukan hanya mereka yang segera meninggalkan kota kecil itu, juga para pemburu lainnya yang sejak tadi mengawasi kantor polisi.

“Kemana kita sekarang?” White bertanya.

Kiko menghembuskan nafas perlahan, menatap butiran salju yang turun membungkus jalanan. Mereka kehilangan jejak. Tidak ada lagi percakapan tentang ‘beruang’ yang bisa memberikan petunjuk di komunikasi polisi. Buntu.

“Kemana kita sekarang, Kiko?” White bertanya lagi. Dari tadi mobil melaju tidak jelas arah.

“Terus saja menyetir ke selatan, White.” Yuki akhirnya bicara.

“Tapi kemana persisnya? Dari tadi aku sudah menyetir ke selatan.”

“Kita akan menemukan Bujang, percayalah. Kiko memiliki insting yang luar biasa.”

White menggerutu, “Kita tidak bisa menemukan orang hanya dengan insting, Yuki. Hari ini kita punya satelit, teknologi mutakhir, apa perlunya insting?”

Yuki tersenyum, “Kiko sudah mencobanya, dan tidak berhasil.”

Itu benar, sejak mendarat di Latvia, Kiko juga sudah ‘mengobrak-abrik’ semua akses untuk menemukan Bujang. Dia memiliki kemampuan itu. Tapi nihil.

“Atau kalian gunakan metode lainnya? Metode ninja kalian?”

“Dari tadi juga Kiko sudah mencobanya. Insting adalah senjata hebat para ninja. Dan kesabaran.” Yuki menjelaskan.

White menggerutu, “Bagaimana sih caranya insting ini menemukan orang?”

“Tuan Marinir, kau tahu bagaimana elang bisa menangkap tikus?” Kali ini Kiko yang bicara, dia berseru ketus, “Kau tahu bagaimana ikan hiu menemukan mangsanya? Kau tahu bagaimana rubah menangkap buruannya? Pernah mereka menggunakan teknologi satelit? Pernah mereka lihat dulu GPS, internet? Pernah mereka belajar di sekolah-sekolah, pernah mereka diajarkan pedekatan atau metode mencari mangsa, heh?”

White terdiam, menoleh ke kursi Kiko.

"TIDAK PERNAH! Karena hewan-hewan ini memang tidak membutuhkan itu semua. Mereka lahir, insting mereka mulai terlatih. Seekor burung hantu, bisa dengan mudah menemukan mangsanya dalam gelap, insting. Penyu bisa berenang melewati samudera, dan kembali lagi persis ke pulau tempat dia dilahirkan, insting. Kelelawar menangkap serangga, insting. Mereka memang punya *echocolation*, punya mata yang lebih tajam, dan kelebihan lainnya, tapi semua dimulai dari insting. Kau paham itu, heh?"

White menelan ludah. Sedikit salah-tingkah.

"Bukan kau saja yang cemas dengan Bujang, aku dan Yuki lebih dari itu. Dia adalah satu-satunya keluarga kami sekarang. Maka diamlah, Tuan Marinir. Terus menyetir, kita menuju ke selatan, berputar-putar, aku yakin sekali Bujang tidak jauh dari kita. Aku seperti bisa mencium aroma menyebalkan Bujang. Juga seperti bisa melihat wajah sok bijaknya, eww, seolah dia bisa menggantikan Kakek Bushi mengurus kami. Terus menyetir, Tuan Marinir. Serahkan ke instingku. Kita akan menemukan Bujang." Kiko berseru ketus sambil melemparkan pita-pita di kepalanya, melepas aksesoris warna-warni.

White mengangguk. Tidak banyak protes lagi.

Si Kembar ini, saat mereka benar-benar serius, menakutkan melihatnya.

***

BAB 21

Lebih dari enam jam White menyetir tanpa tahu arah di Kawasan selatan Latvia. Mulai pukul sembilan malam, hingga pukul tiga pagi. Kiko terus menyuruhnya berputar, berbelok, balik lagi, terus saja begitu. Entah ada apa dengan hutan pinus lebat ini. Kiko tidak menyerah, tidak mengantuk.

Setiap kali dia melihat mobil melintas berpapasan, matanya menyipit, menatap tajam. Menggeleng. Bukan. Setiap kali melihat ada aktivitas berbeda di sepanjang jalan, matanya menyipit, menatap tajam. Menghembuskan nafas pelan. Bukan. Juga saat melihat nyala api, percikan cahaya di kejauhan, menyuruh White mendekatinya. Ternyata bukan. Hanya nyala api pipa pembuangan gas agar tidak membahayakan sekitar, atau instalasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah.

White sudah mulai menguap berkali-kali, pukul tiga pagi, rombongan itu 30 jam belum tidur, saat mobil mereka berpapasan dengan konvoi truk.

Mata Kiko menyipit. Juga Yuki yang duduk di sebelah White.

“Itu mobil apa?”

“Konvoi truk militer. Mereka membawa senjata lengkap, wajah dicoret-coret, mereka sepertinya siap bertempur.”

“Tidak salah lagi!” Kiko berseru antusias, “Ikuti mereka, Tuan Marinir.”

White menoleh, kau yakin?

“Ikuti mereka, Tuan White. Segera sebelum kita kehilangan jejak!”

White membanting setir, mobil mereka berputar 180 derajat, menyusul konvoi tersebut.

“Tapi itu konvoi truk militer, Kiko? Mungkin baru pulang dari latihan, normal saja kan baru pulang jam tiga dini hari?”

“Justeru itu. Instingku memberitahu hal lain.”

White tidak membantah lagi.

Konvoi truk itu berbelok masuk ke jalan kecil.

“Matikan lampu mobil kita, White.” Yuki memberitahu.

White mengangguk, memadamkan nyala lampu mobil, agar truk-truk itu tidak tahu sedang diikuti. Truk itu terus melaju, mengikuti jalan yang dilewati Bujang beberapa jam sebelumnya. Masuk lagi ke jalan tanah, menerabas semak belukar. Kemudian berhenti, dua kilometer dari kastil.

Tentara itu berlompatan.

White menghentikan mobil dari jarak dua ratus meter. Yuki dan Kiko segera lompat turun.

Si Kembar segera berganti pakaian. Baju ninja mereka—tidak ada lagi gaya centil di wajah Si Kembar, mereka meraih senjata otomatis di bagasi mobil. Memasang *night-vision* di kepala.

"Kau akan menunggu di mobil atau ikut kami, Tuan Marinir?"

Tentu saja dia akan ikut, White mendengus, segera bersiap.

Mereka bertiga mulai mengekor mengikuti tentara itu. Mereka tidak punya ide sama sekali mau kemana tentara ini, tapi Kiko yakin sekali tentara ini akan membawa mereka ke tempat Bujang.

Terjadi pertempuran di depan sana. Suara tembakan sahut-menyahut.

Yuki dan Kiko saling tatap.

"Tidak. Kita tetap di belakang. Kita tidak tahu mereka sedang menembaki siapa di depan sana. Jangan gegabah." White kali ini mengambil keputusan. Dan itu keputusan yang tepat, karena sejenak, puluhan tentara itu berlarian kembali.

Nyaris saja mereka bertiga ketahuan, segera menyelinap bersembunyi dibalik batang-batang pinus. Menunggu gerakan tentara itu.

Saat empat tank tiba, tentara itu kembali maju, White dan Si Kembar juga kembali mengekor. Perlahan-lahan. Lima belas meter di belakang, tanpa ketahuan. Persis di jarak tiga ratus meter sebelum kastil, Kiko melihat Bujang di lantai dua, sedang melepaskan tembakan. Tidak salah lagi, mereka harus membantu Bujang yang terdesak.

Yuki dan Kiko mulai menghabisi beberapa tentara itu, terus mendekati tank.

White lompat ke atas tank, mengetuk tutupnya. Pengemudi di dalamnya membuka pintu, mengira itu tentara temannya yang hendak menyampaikan pesan atau butuh sesuatu. White menembaki mereka. Tank ke-4 itu terlihat tertahan di kejauhan, karena White sedang mengambil-alih tank.

“Bagus sekali, Tuan Marinir. Apakah kau bisa mengemudikan tank ini?” Yuki membantu mengeluarkan tiga tentara dari dalam tank, melemparkannya ke semak di sekitar.

Tentu saja White bisa. Dia mantan komandan marinir. Segera mencengkeram alat kendali, tank itu kembali melaju menuju kastil. Sisanya kalian telah tahu. White segera menembak dua tank lainnya. Yuki dan Kiko naik ke atas tank, berteriak sambil menembaki tentara.

Lima menit.

Lengang.

Halaman kastil kembali senyap—bahkan serangga berhenti berderik. Menyisakan kepul debu tinggi, kastil yang runtuh separuh, juga kobaran api dari tiga tank.

Cahaya matahari pagi mulai menyiram hutan lebat pinus. Pagi telah datang. Badai salju kembali reda.

***

"Tuan Salonga! *Ohayōgozaimasu.*" Yuki berseru, lompat turun dari tank.

"Selamat pagi. Kalian selalu saja datang nyaris terlambat, heh." Salonga melangkah mendekati tank, pistol masih tergenggam di kedua tangannya.

"Begitulah, Tuan Salonga. Lebih baik terlambat daripada tidak, bukan?" Kiko menimpali, berdiri di sebelah saudara kembarnya.

White keluar dari tank.

"Senang bertemu denganmu, Tuan Salonga." Menjulurkan tangan.

Salonga menjabatnya.

"Yeah, White."

Bujang dan Thomas terlihat keluar dari pintu kastil yang berlubang besar.

"Halo, Si Babi Hutan." Kiko menyapa, "Bagaimana? Keren bukan? Kami datang membawa tank."

Bujang mengangguk.

“Terima kasih telah datang, Kiko, Yuki.”

White memeluknya erat-erat. Menepuk-nepuk bahunya. Seperti teman lama, atau saudara yang tak pernah bertemu puluhan tahun.

“Dan White. Terima kasih banyak. Aku selalu bisa mengandalkanmu, Kawan.”

“Tidak. Akulah yang selalu bisa mengandalkanmu, Bujang.”

“Heh, siapa dia?” Yuki menunjuk Thomas yang berdiri tak jauh.

“Wow, lumayan tampan.” Kiko menyipit—cekikikan pelan. Centilnya mulai keluar.

Yuki ikut tertawa.

Thomas sedang menyeka dahinya yang kotor berdebu. Pakaiannya juga kotor. Rambut rapinya berantakan, tapi itu memang tidak mengurangi pesona tampilannya, apalagi dengan cahaya matahari menyiram lembut halaman kastil.

“Apakah dia salah-satu pembunuh bayaran yang kau sewa, Bujang?”

“Atau anggota Keluarga Tong? Aku tidak pernah tahu jika Keluarga Tong punya tukang pukul setampan ini.” Kiko menyahut, cengar-cengir.

“Namanya Thomas. Dia bukan pembunuh bayaran, juga bukan anggota keluarga *shadow economy*. Thomas, kemarilah. Perkenalkan, White, teman baikku dari Hong Kong, mantan marinir, koki.”

Thomas bersalaman dengan White.

“Dan Yuki, Kiko—”

“Aku tahu siapa mereka. Murid Guru Bushi, bukan?” Thomas bicara.

“Wow, wow, dia tahu siapa kita, Yuki.” Kiko berbisik.

“Jangan-jangan dia kepo dengan kita selama ini.” Kiko menambahkan. Tertawa.

“Aku tidak kepo, Nona Yuki, Nona Kiko, aku sering mendengar Hiro Yamaguchi menyebut nama kalian dengan respek. Aku pikir, tidak ada lagi dua ninja saudara kembar selain kalian. Senang berkenalan dengan kalian. Aku Thomas, konsultan keuangan.”

Thomas menjabat tangan Yuki dan Kiko.

“Dia memanggil kita Nona. Bukan main, pria gentlemen. Tidak seperti Bujang, yang meneriaki kita semaunya saja,” Yuki berbisik.

“Kau seorang konsultan, Thomas?” Kiko menatap, matanya mengerjap-ngerjap.

Thomas mengangguk. Tadi sudah dia katakan.

“Apakah kau bisa memberikan jasa konsultasi untukku?”

“Tentu saja. Kalian memiliki bisnis apa?”

“Tidak. Bukan tentang konsultasi keuangan, Thomas. Aku sedang membutuhkan konsultasi tentang hati saat ini.” Kiko menahan tawa.

Yuki cekikikan tertawa.

Thomas menatap bingung. Kiko sedang serius?

“Bisakah kalian serius sedikit, heh?” Bujang memotong, menarik tangan Kiko yang masih memegang tangan Thomas.

“Eww, kenapa sih kau harus selalu menyebalkan? Kami sedang berkenalan. Lihat, Thomas juga tidak keberatan. Kami klien barunya.” Kiko melotot ke Bujang.

Bujang menghembuskan nafas, “Abaikan saja mereka berdua. Semakin lama bersama mereka, kau akan tahu maksudku.”

Thomas menatap Bujang tidak mengerti. Juga menatap ke Yuki dan Kiko.

Maria bergabung ke halaman. Menghentikan percakapan.

"Kau tidak apa-apa, Maria?" Bujang bertanya.

Maria menggeleng, dia baik-baik saja.

"Maria, perkenalkan, White teman baikku. Juga Yuki dan Kiko, cucu Guru Bushi."

Maria menyalami White. Juga Yuki dan Kiko.

"Cantik sekali." Kiko bergumam, sedikit mendongak menatap wajah Maria.

"Terima kasih telah datang, Yuki, Kiko." Maria mengangguk.

"Tidak masalah. Kami senang melakukannya, Nona Maria. Kami juga senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu." Yuki balas mengangguk.

"Aku seperti tidak percaya melihatnya." Kiko bergumam lagi.

"Tidak percaya apa, Kiko?" Maria bertanya ramah.

"Aku tidak percaya kau mau menikah dengan Bujang? Aduh, gadis secantik, pintar, dan hebat sepertimu mau menikahi Bujang. Mudah saja menemukan laki-laki seperti Bujang di luar sana. Banyak." Kiko menepuk dahinya.

"Astaga! Kiko, hentikan gurauanmu." Bujang melotot.

Maria tertawa—itu sungguh tawa pertamanya sejak kejadian di kastil Saint Petersburg.

“Kau harus tahu, Bujang sering mengigau saat tidur, berteriak-teriak sedang dipecut Bapaknya. Dia juga suka lupa mem-*flush* toilet. Jorok sekali. Dia suka mengenakan baju kemarin yang belum dicuci.” Kiko tidak berhenti, tidak takut dengan wajah merah padam Bujang.

“Oh ya?”

“Dan satu lagi, jika dia makan sendirian, dia akan sendawa kencang-kencang. Seolah itu seru sekali dilakukan. Saat sendirian, dia juga suka berlama-lama mengupil, lantas langsung mengambil makanan dengan jari yang sama. Eww…” Yuki menambahkan.

“Oh ya? Bagaimana kalian tahu?”

“Bagaimana kami tahu, aduh, Bujang pernah tinggal bersama kami di rumah Kakek Bushi selama beberapa bulan. Tentu saja kami tahu kelakuan aslinya. Dia tidak sekeren yang kau lihat, Nona Maria. Itu hanya pencitraannya saja. Kau tahu, dia suka menangis—”

“Tutup mulutmu, Kiko.” Bujang melotot.

Maria tertawa lagi. Sebaliknya, menatap Yuki dan Kiko antusias. Sepertinya, dua cucu Guru Bushi ini bisa jadi teman yang seru. Mereka bisa cocok satu sama lain. Sudah lama sekali Maria tidak memiliki teman dekat perempuan. Bukan Tetya Natascha, bukan tukang pukul Bratva lainnya, tapi benar-benar teman dekat sejati yang menyenangkan.

Yang bisa tertawa bersama membahas hal-hal yang hanya bisa dibahas teman dekat.

***

Terakhir yang bergabung ke halaman adalah Junior.

Tidak bicara. Hanya diam.

Termasuk saat Bujang mengenalkannya dengan White dan Si Kembar.

“Dia kenapa sih? Bisu?” Yuki bertanya, menyelidik.

“Dia lebih suka keheningan.” Salonga yang menjawab.

“Tapi kenapa tidak bicara sama sekali? Heh, Junior, tidak sopan tahu hanya diam di depan orang yang lebih tua dibanding kau. Panggil aku Kakak Kiko. Kau paham?”

Junior mengangguk pelan—tidak bicara.

“Aduh, anak ini benar-benar tidak sopan. Panggil aku ‘Kakak Kiko’ sekarang.”

Junior hanya mengangguk—tidak peduli lebih tepatnya.

“Ayo bilang, ‘Baik Kakak Kiko’. Ayo.”

Mulut Junior tetap terkunci.

“Astaga. Dia benar-benar tidak mau bicara.” Yuki menatap Junior dengan ekspresi seolah remaja usia delapan belas tahun di depannya adalah keajaiban baru di dunia.

“Kita tidak bisa berlama-lama di sini.” Bujang menghentikan kelakuan si Kembar.

Thomas dan White mengangguk.

“Kita harus pergi. Lokasi ini sudah diketahui Natascha. Kau ada saran pergi kemana sekarang, Maria?”

“Terus ke selatan. Ukraina. Ada seseorang di sana yang bisa memberi bantuan.”

“Kenapa kita terus lari, Bujang?” Salonga keberatan.

“Yeah. Kami sudah di sini.” Yuki dan Kiko mengangguk, “Kami akan menghabisi pembunuh Otets itu.”

“Kita belum siap melawan mereka, Salonga. Dan berhentilah meremehkan lawan, Yuki, Kiko. Kita bahkan tidak memiliki informasi siapa saja yang telah membelot ke Natascha, siapa yang setia dengan Otets. Kita juga tidak memiliki pasukan untuk mengalahkan Black Widow. Tapi kita tidak akan lari terus-menerus. Sekali kita siap, aku sendiri yang akan memimpin menyerang Saint Petersburg itu, Salonga. Aku juga jengkel diburu oleh orang lain. Aku lebih suka memburu mereka.”

Salonga menghembuskan nafas kesal. Tapi mau bagaimana lagi?

“Siapa yang ada di Ukraina, Maria?”

“Seseorang yang akan memberikan informasi dan pasukan.” Maria menjawab lugas.

“Baik, mari kita bergerak ke selatan.” Bujang mengangguk.

Juga Thomas dan White.

Rombongan itu bersiap bergerak lagi.

***

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.

BAB 22

Tidak ada kendaraan yang bisa dipakai dari kastil.

White mengemudikan tank, menerobos hutan lebat menuju truk-truk militer parkir. Perut tank itu hanya muat untuk tiga orang, sisanya duduk di atas tank. Yuki, Kiko sukarela duduk di dekat moncong meriam. Menikmati pemandangan hutan lebat, seolah sedang *camping* pramuka. Si Kembar sesekali asyik berfoto selfie. Sesekali menyeka rambut dari salju yang jatuh dari pohon.

Tiba di tempat truk militer, mereka berganti kendaraan.

Bujang, Thomas, Maria, serta Si Kembar menaiki mobil milik White sebelumnya. Thomas yang mengemudi. Maria dan Yuki duduk di tengah, Kiko duduk di kursi belakang. White pindah kendaraan, membawa salah-satu truk militer, ditemani oleh Salonga. Sedangkan Junior, dia membawa satu truk lagi. Tiga mobil mulai konvoi menuju perbatasan Latvia-Belarusia.

Untuk menuju Ukraina, mereka memang harus melewati negara Belarusia. Sembilan jam perjalanan. Cuaca membaik, matahari bersinar lembut—meskipun mendung awan tebal siap kembali kapan pun.

"Aku tidak habis pikir bagaimana mereka menemukan kastil itu? Siapa yang memberitahu mereka?" Thomas berkata, memecah lengang.

Lima belas menit, tiga mobil telah melaju di jalan raya.

"Tidak ada yang tahu lokasi itu kecuali aku dan Otets." Maria ikut bicara.

"Mereka seperti tahu pergerakan kita, sejak dari lahan pertanian milik Ivan. Mungkin saat kita di penjara di kantor polisi itu pengecualian, memang mudah ditemukan. Tapi kastil di tengah hutan itu?" Thomas menambahkan.

Bujang menatap jalanan, hamparan padang ilalang yang luas. Dia juga tidak tahu bagaimana itu terjadi. Melihat betapa cepatnya mereka menemukan lokasi, itu susah dimengerti. Natascha sepertinya punya tim yang hebat menemukan orang lain. Bukankah saat dia menghindari undangan Otets, Natascha juga tiga kali menemukannya dengan mudah, mengirimkan surat-surat itu persis di depannya, termasuk saat di talang, pusara Bapak dan Mamak.

Bujang mengusap rambutnya perlahan.

"Atau mereka meletakkan pelacak di pakaian kita? Mobil?"

Maria menggeleng. Mereka sudah berkali-kali berganti baju, tidak ada lagi pakaian yang dikenakan sejak kastil

Saint Petersburg. Termasuk gaun pengantinnya, tiara di kepalanya. Apalagi mobil, mereka lebih sering lagi berganti kendaraan.

Bujang juga menggeleng. Tidak ada benda atau sesuatu yang mencurigakan ditempeli pelacak. Barang-barang, peralatan, telah diperiksa. Bujang bahkan memeriksa *shuriken* miliknya sejak beberapa hari lalu, khawatir *shuriken* yang dia pesan dari seniman bintang ninja di Jepang itu dimasukkan sesuatu di dalamnya. Tidak ada apapun di *shuriken* itu, hanya lempeng tipis titanium.

"Bagaimana dengan pistol dan koper milik Tuan Salonga?"

Bujang menggeleng sekali lagi. Pistol-pistol itu tertinggal di kastil Saint Petersburg. Juga kopernya. Dan Salonga tidak akan seceroboh itu, mereka selalu waspada.

"Atau Junior? Bukankah anak itu baru?"

"Salonga lebih mempercayai anak itu dibanding mempercayaimu, Thomas." Bujang melambaikan tangannya. Lupakan Junior, anak itu bersih.

"Atau boleh jadi Natascha punya tim pelacak terbaik di dunia?"

"Dengan segala hormat, Thomas, tidak ada tim pelacak yang lebih baik dibanding kami." Kiko ikut bicara di kursi belakang, tertawa centil.

“Tapi ini memang menarik,” Yuki menanggapi lebih baik dibanding saudara kembarnya, “Kami sendiri kesulitan menemukan jejak Bujang, hingga Kiko melihat konvoi truk militer itu setelah berjam-jam memutari kawasan. Artinya, mereka memang lebih cepat menemukan posisi kastil itu. Entah darimana mereka mengetahuinya.”

Buntu. Tidak ada jawaban.

Entahlah. Thomas menghela nafas.

“Siapa yang mengirimkan pasukan militer itu?”

“Itu mudah menjawabnya. Pasukan militer itu, mereka pasti dikontak oleh kastil Saint Petersburg. Natascha memiliki koneksi di elit militer setempat. Cukup menyuap salah-satu jenderal, dia bisa mengirim pasukan dan tank. Juga saat di SPBU, helikopter militer itu juga dari pangkalan yang sama. Sejauh ini, Natascha tidak mengirim Black Widow.”

“Iya, itu benar. Dia menggunakan tangan dan kaki orang lain mengejar kita. Sepertinya Natascha tidak mau pasukan elitnya meninggalkan kastil Saint Petersburg.”

“Eh, ngomong-ngomong, siapa sih Natascha ini? Kalian dari tadi terus menyebut namanya.” Kiko nyeletuk.

“Apakah dia penjahat dalam cerita kita ini?” Kiko bertanya polos. Dia mirip sekali pembaca serial novel, yang langsung lompat membaca buku ke-3, tidak membaca dua buku sebelumnya. Jadilah bingung.

***

Sementara di truk satunya.

White memegang setir, melaju di belakang mobil Thomas.

Salonga duduk santai di dekatnya, melepas topi *cowboy*-nya. Salonga sengaja ikut truk White—meskipun mobil Thomas menyisakan satu tempat duduk, agar bisa terbebas dari celetukan Yuki dan Kiko.

“Tolong nyalakan radionya. Truk ini punya radio, bukan?” Salonga menyuruh.

White mengangguk, satu tangannya menekan tombol radio di dekat kemudi. Lantas mulai memutar kenop, memilih saluran.

Lagu-lagu setempat. Percakapan penuh semangat penyiar radio. Lagu-lagu setempat. Percakapan penyiar radio.

“Yang mana sajalah, White. Toh, kita juga tidak mengerti bahasa mereka.”

White tertawa pelan. Berhenti memutar kenop di sebuah saluran, yang tengah memutar lagu dengan irama lambat. Tidak buruk. Lagu ini lumayan juga didengar.

“Padang ilalang ini, menghampar luas. Entah di mana ujungnya.” Salonga menatap sekeliling, menikmati matahari pagi.

“Apakah Tuan Salonga pernah mengunjungi negara ini sebelumnya?”

Salonga menggeleng. *Kau pernah?*

White juga menggeleng.

“Tapi ini lebih menyenangkan dibanding melihat padang pasir, Tuan Salonga. Aku pernah berhari-hari, hanya menatap pasir sejauh mata memandang.”

Salonga mengangguk-angguk. Dia tahu White pernah bertugas di Timur Tengah.

“Apa kabar Frans ayahmu, heh?”

“Baik. Hanya belakangan ini dia berkali-kali bilang ingin mendatangi makam Tauke Besar lama. Aku tidak bisa membawanya, itu akan merepotkan.”

Salonga mengangguk-angguk.

“Aku senang Tuan Salonga terlihat baik-baik saja.”

“Terima kasih, White.”

“Juga Bujang dan calon istrinya baik-baik saja, yeah.” White menoleh, “Sejak kapan sih mereka merencanakan pernikahan? Aku sebenarnya sedikit tersinggung, Tuan Salonga, terus-terang, Bujang tidak memberitahuku jika dia akan menikah. Dia tega sekali tidak memberitahu.”

Salonga terkekeh, “Itu bukan pernikahan seperti yang kau bayangkan, White.”

White menoleh lagi, tidak mengerti. *Apa maksudnya?*

"Panjang ceritanya. Perjodohan mereka dimulai sejak pertempuran dengan Master Dragon. Tapi intinya, Bujang menikah karena dia terpaksa. Jadi bagaimana dia akan memberitahumu dan mengundangmu, dia saja tidak tahu?"

"Aku tetap tidak paham, Tuan Salonga. Kalau dia terpaksa kenapa dia tetap menikah?"

"Mungkin di dalam hati kecil Bujang, dia suka dengan Maria." Salonga mengangkat bahu, "Tapi apapun itu, pernikahan itu gagal. Natascha menyerang, Otets meninggal. Dan kau tahu apa yang terjadi berikutnya, kami dikejar-kejar hingga berbagai negara."

"Natascha ini, apakah dia berbahaya, Tuan Salonga."

"Sangat berbahaya. Posisinya lebih penting dibanding Two Spies. Kau tahu Two Spies dalam organisasi Bratva?"

White mengangguk.

"Dan Natascha punya pasukan elit. Dia rekrut sendiri, dia latih sendiri, dia siapkan bertahun-tahun untuk mendukung rencana besarnya."

"Jika dia dan pasukannya sangat berbahaya, kenapa Bujang tidak segera meminta bantuan ke Keluarga Hiro Yamaguchi, atau Bujang menelepon Basyir, Keluarga Tong. Aku pikir, mereka tidak akan berpikir panjang

mengirim ratusan tukang pukul untuk menyerbu Natascha?”

Salonga menghela nafas perlahan. Diam sejenak.

“Kau benar sekali, White. Jika aku dalam posisi Bujang, aku akan segera melibatkan keluarga lain dalam pertempuran ini. Toh, Otets juga pernah membantu keluarga-keluarga tersebut, jadi atas nama persahabatan di masa lalu, atas jasa-jasa itu, Hiro Yamaguchi bisa mengirim ratusan ninja-nya kemari. Membalaskan dendam kematian Otets. Juga Basyir, anak muda itu memang suka berkelahi. Saat masih kecil, meminjam sendal saja Basyir meninju pemilik sendalnya. Jika dia tahu Bujang hidup-mati di negeri orang, Basyir sendiri yang memimpin pasukannya ke sini.”

“Tapi Bujang berbeda logikanya dengan kau, White. Juga dengan logika orang kebanyakan. Dia lebih memilih jadi kelinci yang diburu serigala. Atau kerumunan ikan kecil yang diburu hiu. Lihatlah, rombongan ini terus lari dua hari terakhir. Bujang tidak mau melibatkan pihak lain, sepanjang dia pikir dia bisa menyelesaikannya sendiri. Agar tidak mengganggu keseimbangan dunia *shadow economy*. Astaga, anak itu menyebalkan sekali kalau sudah bicara tentang keseimbangan. Dia tidak ingin keluarga *shadow economy* berperang satu sama lain. Itu bisa mengacaukan semuanya. Mengganggu keseimbangan.”

“Jadi, mari kita ikuti rencana Bujang. Kita terus ke selatan. Semoga di sana sesuai yang dikatakan Maria, kita menemukan informasi dan pasukan, baru kemudian menyerang Natascha di kastil Saint Petersburg. Perjalanan ini masih jauh, kita bahkan belum sampai di Belarusia. Dan yang lebih penting lagi, semoga di perjalanan ini kita tidak bertemu serigala atau hiu lapar. Ah, tolong kau ganti saluran radionya, White. Aku jadi mengantuk mendengar lagu itu.”

“Siap, Tuan Salonga.”

Tangan kiri White memutar kenop radio lagi. Sambil tangan kanannya memegang kemudi, terus mengikuti laju mobil Thomas di depannya. Menjaga jarak konvoi.

***

Sedangkan di truk militer satunya.

Tidak ada apa-apa di sana, hanya Junior yang sedang mengemudi. Tadi saat berpindah dari tank, Yuki dan Kiko ‘mengusirnya’ dari mobil Thomas, ‘Yang tidak mau bicara, naik mobil lain’. Bagian depan truk Salonga dan White hanya muat untuk berdua.

Junior sendirian.

Tanpa bicara.

Matanya takjim menatap ke depan. Membiarkan jendela truk terbuka. Merasakan angin padang ilalang membelai

telinganya. Merasakan cahaya matahari menembus kaca truk. Konsentrasi. Menjaga jarak truknya dengan truk White selalu di angka 15 meter. Tidak kurang. Tidak lebih. Sempurna persisi.

Dalam keheningan.

***

BAB 23.

Dua jam berlalu, konvoi mobil itu menembus perbatasan Latvia—Belarusia.

Bujang memutuskan tidak melewati jalur perlintasan resmi, melainkan ‘jalan tikus’. Tidak sulit melakukannya. Dulu, negara-negara ini bergabung dalam sebuah negara besar, Uni Soviet. Saat Uni Soviet bubar, kawasan-kawasan ini membentuk banyak negara baru. Perbatasan antar negaranya hanya pagar tipis, bahkan beberapa tanpa pembatas.

Tiga mobil itu berbelok memasuki jalanan tanah, *off road*, melindas pagar pembatas, sekejap, mereka sudah memasuki Belarusia. Tanpa perlu pemeriksaan, tanpa perlu drama seperti di perbatasan sebelumnya. Kemudian berbelok masuk lagi ke jalan raya besar, terus menuju selatan.

Thomas terus konsentrasi memegang kemudi.

“Bisakah kita mampir di Minsk, Thomas?” Kiko bertanya dari kursi belakang—Minsk adalah ibukota Belarusia.

“Ini bukan perjalanan wisata, Kiko.” Bujang yang menjawab.

“Ayolah, kita bisa lewat kota itu sambil terus ke selatan. Katanya kota itu indah sekali. Banyak kastil-kastil tua.

Danau-danau. Apalagi di musim dingin, kita bisa melihat seluruh kota diselimuti salju putih. Bercampur dengan warna-warni cerah cat dinding bangunannya. Ayolah—"

"Kita fokus pada rencana, Kiko." Bujang menjawab tegas. Mereka akan lewat jalur timur Belarusia. Kota Minsk ada di jalur tengah. Lagipula mereka menghindari keramaian, sejak tadi, Thomas memilih jalan-jalan alternatif.

"Kenapa sih kau selalu menyebalkan, Bujang?" Kiko berseru.

"Sejak kalian keras-kepala susah diatur."

"Heh, memangnya kau sendiri tidak keras kepala?"

Bujang tidak menanggapi. Dia tahu, Kiko dan Yuki mulai bosan di dalam mobil. Si Kembar itu tidak pernah tahan berlama-lama, diam tidak melakukan apapun, hanya menatap hutan, padang ilalang, lahan pertanian, dan sesekali perkampungan atau kota kecil. Itu membuat mereka mencari pelampiasan.

Lima menit lengang.

"Hei, Thomas." Kiko berseru lagi.

"Ya, Nona Kiko?"

"Apakah kau konsultan keuangan yang hebat?"

"Begitulah, Nona Kiko." Thomas tertawa, "Aku punya beberapa klien yang kaya raya. Penguasa keuangan dunia."

"Oh ya?" Kiko menjulurkan kepalanya ke kursi tengah.

"Berarti kau pasti bisa menjawab tebak-tebakan tentang keuangan, dong?"

Bujang menoleh, menatap wajah Kiko yang centil. Sekarang apa sih maunya anak ini?

"Kau mau bermain tebak-tebakan, Thomas?"

Thomas mengangguk—kenapa tidak.

Bujang sekali lagi menatap wajah Kiko, tahu apa anak ini tentang keuangan? Bahkan lulus SMA saja mereka susah payah. Guru Bushi harus menghukum mereka berkali-kali agar mau menyelesaikan sekolah formal di Jepang. Mereka lebih asyik belajar jurus-jurus ninja.

Kiko mengabaikan Bujang yang menatapnya tajam. Bodo amat, yang penting Thomas menanggapi permainannya mengisi bosan.

"Kau siap, Thomas?"

Thomas tertawa, mengangguk. Silahkan.

"Baik, pertanyaan pertama: *bagaimana kita tahu seseorang itu sangat kaya,* Thomas?"

Puuh. Bujang menghembuskan nafas. Itu pertanyaan apa sih? Anak kecil juga tahu jawabannya. Tidak perlu Thomas yang menjawabnya.

“Mudah, Nona Kiko. Kau tinggal melihat rekening banknya.”

Kiko menggeleng. Bukan itu.

“Atau kau hitung aset yang dimilikinya, saham, surat berharga, properti, piutang, totalkan semuanya, kemudian kurangkan dengan jumlah hutangnya, kau bisa tahu apakah dia sangat kaya atau tidak.”

Kiko menggeleng. Kepang rambutnya bergerak-gerak. Juga bukan itu.

Thomas menyerah. Lantas bagaimana caranya?

“Kita tahu seseorang itu sangat kaya, *saat kita tidak bisa lagi menghitung uangnya*, Thomas.” Kiko memberi ‘kunci’ jawaban. Tertawa lebar.

Yuki saudara kembarnya ikut tertawa.

Thomas menyeringai. Ternyata itu jawabannya. Dia kira akan serius.

“Lumayan juga.” Thomas akhirnya ikut tertawa.

“Pertanyaan kedua, Thomas. Bersiap.” Kepala Kiko kembali terjulur, “*Apa yang menyebabkan sistem keuangan peradaban Mesir kuno bangkrut*?”

Dahi Thomas berkerut, melihat spion *dashboard*, “Itu sungguhan pertanyaannya, Nona Kiko?”

Kiko mengangguk cepat.

“Entahlah. Mungkin karena mereka diserang Yunani Kuno. Atau Babilonia Kuno.”

“Kau payah, Thomas.” Kiko tertawa cekikikan, “Bukan itu jawabannya. Kita tidak sedang bicara sejarah kerajaan-kerajaan kuno.”

Bujang menoleh, menatap wajah Kiko. Sekarang anak ini juga mendadak jadi ahli sejarah?

“Atau karena sungai Nil banjir. Bencana alam?”

Kiko menggeleng, bukan itu.

“Atau karena perang saudara? Panen gagal? Aku menyerah, Nona Kiko”

Kiko tertawa, “Jawabannya adalah *karena Skema Piramida*.”

Thomas mencerna sejenak jawaban Kiko, lantas tertawa.

Bujang menyeringai. Itu tidak buruk. Bahkan sangat mengesankan. Skema Piramida adalah model bisnis yang meminta seseorang merekrut orang-orang berikutnya untuk bergabung dalam skema tersebut, dengan janji akan diberikan bonus atau persentase pendapatan setiap dia berhasil menambah jaringannya. Semakin lama,

semakin banyak yang bergabung, piramida itu terbentuk. Lancip di atas, besar di bagian bawah. Lapisan-lapisan jaringan.

Anggota yang berada di atas, yang jumlahnya sedikit, akan menikmati semua keuntungan, anggota yang di bawah, dengan jumlah paling banyak, merekalah yang memikul kerugian. Uang mereka diambil semua oleh level atasnya. Skema ini jahat, amat merusak, sudah banyak kasusnya di dunia. Trilyunan uang lenyap, banyak orang menjadi bangkrut, dana publik musnah, oleh kejahatan model bisnis ini, yang disamarkan dengan berbagai cara, seolah itu legal dan memang bisnis real, padahal hanya penipuan.

Tentu saja peradaban Mesir Kuno tidak hancur oleh 'Skema Piramida', itu lelucon saja dalam dunia keuangan, karena Mesir Kuno memang terkenal dengan Piramida betulan. Tidak semua orang akan paham lelucon ini—termasuk kalian, dan itu membuat Bujang menatap Kiko.

"Dari mana kalian tahu Skema Piramida?" Bujang menyelidik.

"Kau terlalu meremehkan kami, Bujang. Tentu saja kami tahu. Kami bukan hanya cewek centil, jahil. Apa sih susahnya dunia keuangan? Itu sih kecil. Kami juga paham tentang keuangan. Bukankah begitu, Thomas?"

"Benar sekali, Nona Kiko." Thomas mengangguk—dilebih-lebihkan menganggukya.

“Pertanyaan ketiga, Thomas.”

“Eh, kau masih punya pertanyaan lain?”

“Iya, terakhir. Bersiap, Thomas.” Kepala Kiko kembali terjulur, “Ada sebuah kasus perceraian. Seorang istri menuntut agar hakim memberikan separuh harta suaminya. Di depan hakim, dia bilang, dialah yang membuat suaminya menjadi jutawan, maka dia berhak atas harta tersebut. Tapi hakim malah mengasihani suaminya. Apa yang terjadi?”

Thomas berpikir. Bergumam pelan.

“Mungkin karena itu harta warisan milik keluarga suaminya.”

“Bukan itu, Thomas.”

“Atau karena itu semua hasil kerja-keras suaminya?”

“Juga bukan.” Kiko tertawa lagi, “Payah, katanya kau konsultan keuangan top dunia. Atau Bujang mau menjawabnya. Ayo tebak, Bujang, kau juga dulu belajar ekonomi bukan?” Kiko menyergah.

Dahi Bujang terlipat, dia juga reflek memikirkan jawabannya.

“Atau mungkin karena hakim itu sudah disuap suaminya?”

Kiko menggeleng kencang—kepangnya bergerak kesana-kemari.

“Aku tahu jawabannya.” Maria ikut bicara. Mengacungkan tangan.

“Oh ya?”

“Aku boleh menjawabnya, Kiko?”

“Tentu saja, Nona Maria. Semua boleh menjawab.”

Maria mengulum senyum, “Kenapa hakim mengasihani suaminya, *itu karena sebelum menikah, suaminya adalah milyuner*.”

“Tepat sekali.” Kiko bertepuk-tangan, tertawa, “Kau konsultan keuangan yang hebat, Nona Maria. *Good girl*.” Kiko mengangkat tangannya, *high five* alias toss dengan Maria.

Yuki ikut tertawa. Disusul Thomas.

Bujang menepuk dahinya. Dia terlanjur berpikir serius tadi. Ternyata lagi-lagi hanya tebak-tebakan lelucon saja.

Mobil terus melintasi jalanan.

Sudah lewat tengah hari. Mereka sudah separuh jalan menuju perbatasan Belarusia—Ukraina.

***

Sementara di truk militer satunya.

Salonga sejak tadi menyuruh White mematikan radio. Menggerutu soal selera musik radio yang buruk. Juga penyiar radio yang terus tertawa-tawa.

“Tadi mereka membuatku mengantuk, sekarang mereka memutar lagu yang entahlah, mereka sedang menyanyi atau berteriak-teriak.”

“Ngomong-ngomong, apakah Tuan Salonga bisa bernyanyi.”

“Aku tidak akan sibuk mengkritik radio tadi jika aku tidak bisa bernyanyi, White.”

“Apakah Tuan Salonga bisa bermain gitar?”

“Itu favoritku.”

“Kebetulan. Di balik kursi Tuan Salonga ada gitar.”

Oh ya? Salonga menoleh. Ada ruang kecil di balik kursi truk, untuk menyimpan barang-barang. Benar juga. Salonga baru melihatnya. Itu sepertinya gitar milik para tentara, disimpan di sana. Salonga mengeluarkan gitar itu.

“Baiklah, White. Aku akan menyanyikan beberapa lagu lama untukmu.”

White mengangguk—bersiap jika ternyata petikan itu jelek, dan atau suara Salonga fals.

Tapi ketika Salonga mulai memetik gitar, White terdiam, menelan ludah. Astaga?

White tidak menyangka Salonga pandai bermain gitar. Salonga menyanyikan lagu-lagu Filipina yang sendu. White tidak paham bahasa *tagalong*, lirik lagu yang Salonga nyanyikan, tapi dia bisa merasakan betapa indahnya lagu itu. Juga lagu-lagu cinta dari Amerika Latin dalam bahasa Portugis dan Spanyol. Petikan gitarnya memenuhi langit-langit truk, suara seraknya bernyanyi, White seperti bisa merasakan pesan lagu itu. Denting senar bernada tinggi, merobek hati.

Lima lagu terlewati tidak terasa.

"Bukan main, Tuan Salonga. Aku terharu mendengarnya."

Salonga terkekeh.

"Aku tidak pernah tahu Tuan Salonga pandai memetik gitar. Sejak kapan Tuan Salonga belajar memainkan gitar?"

"Sejak aku serius belajar menembak." Salonga menjawab santai, "Kau membutuhkan jari yang sensitif agar bisa merasakan jiwa pistol yang kau genggam, White. Merasakan pistol itu bernafas, bukan hanya sekadar menarik pelatuknya memuntahkan peluru. Aku melatih jariku dengan memetik gitar. Memainkan lagu-lagu cinta tadi."

White terdiam.

“Apakah Tuan Salonga pernah menikah.”

Salonga menggeleng.

“Apakah Tuan Salonga pernah jatuh cinta?”

“Tentu saja aku pernah jatuh cinta.”

“Lantas kenapa Tuan Salonga tidak menikah?”

“Heh, alangkah banyak pertanyaan kau, White. Aku jadi menyesal satu mobil denganmu. Kenapa kau mendadak lebih cerewet dibanding cucu Bushi, heh?”

White mengangkat bahu—dia hanya penasaran. Bagaimana Salonga bisa begitu menghayati lagu-lagu tadi.

“Aku pernah jatuh cinta, White. Tapi itu sudah tertinggal jauh sekali di belakang....”

White memutuskan menunggu—menunggu Salonga sukarela menceritakannya sendiri. Tangannya terus memegang kemudi truk.

“Itu terjadi lima puluh tahun lalu. Saat aku masih berusia 19-20 tahun.”

Salonga memperbaiki posisi duduknya, memetik senar gitar.

“Filipina adalah negara seribu pula. Kota-kota terpisahkan pulau. Desa-desa, tempat tinggal, tak terhitung jumlah pulaunya. Penduduk di sana terbiasa menaiki *ferry* atau kapal untuk menuju sebuah tempat.

“Suatu hari, di penghujung tahun, aku pergi ke sebuah kota di tenggara Manila, ada klien yang menyuruhku membunuh seorang penjahat. Itu kota yang indah, di belakangnya gunung berapi, di depannya teluk. Orang yang harus kubunuh, tinggal di pulau diseberangnya, satu jam menaiki *ferry*. Maka aku mulai menyiapkan rencana.

“Selama seminggu aku bolak-balik mengintai dan menyiapkan rencana yang baik. Penjahat itu sengaja bersembunyi di pulau tersebut, menghindari kejaran penegak hukum dan juga pemburu seperti aku. Rencanaku matang, aku berhasil menyelesaikannya. Seharusnya aku langsung pulang menuju Manila, mengambil separuh upahku.”

Salonga tersenyum, dia memetik lagi gitarnya. Menatap hamparan padang ilalang.

“Kau tahu apa yang terjadi, White? Aku jatuh cinta. Pada gadis yang kulihat pertama kali saat menaiki kapal *ferry* untuk menyeberang. Jadwal kapal itu selalu sama. Pagi hari berangkat pukul tujuh dari kota, tiba pukul delapan di pulau seberang. Untuk siangnya, kembali ke kota pukul dua. Aku melihatnya duduk di bangku kayu panjang, dekat geladak depan, membawa tas berisi buku.

Mengenakan kemeja putih, rok gelap. Rambutnya sebahu. Cantik sekali.

“Aku seperti tertembak telak di hati. Tujuh hari itu, setiap berangkat aku menatapnya dari kejauhan bangku. Lamat-lamat. Tersenyum sendiri. Dan saat pulang, aku tidak sabaran melihatnya menaiki *ferry*, tidak sabaran menunggunya duduk di bangku biasanya, tapi lagi-lagi aku hanya bisa menatapnya dari seberang bangku. Lagi-lagi tersenyum sendiri. Dia seorang guru SD di pulau seberang. Berangkat pagi, kembali siang hari.

“Di hari ke delapan, aku kembali menaiki *ferry* itu, menyeberang. Gila. Misiku sudah selesai, tidak ada lagi urusanku di pulau seberang. Tapi itu kulakukan agar bisa melihatnya. Aku menunggu berjam-jam di pulau seberang, kembali lagi pukul dua siang. Pun hari ke sembilan. Ke sepuluh. Hingga keempat belas. Dua minggu sudah aku melakukan hal norak itu. Sampai-sampai ABK ferry mengenalku, juga petugas pelabuhan, juga penumpang yang bolak-balik. Mereka mengira aku pengawas pemerintahan, atau apalah, yang sedang bekerja di pulau.

“Aku membujuk hatiku agar berani menyapa gadis itu. Tapi bagaimanalah, tubuhku lunglai setiap kali mendekat, mulutku kelu setiap kali hendak mengucapkan *‘Kamusta’*, itu artinya ‘Hello’ dalam bahasa Tagalog. Aku benar-benar menjadi orang bodoh sedunia. Kapal ferry itu menjadi saksi betapa

pengecutnya aku menyapa dia. Hanya bisa menatap. Satu jam pergi, satu jam pulang, 22 jam mengutuk diriku sendiri." Salonga tertawa kecil, memetik gitar sebentar.

White ikut tertawa—dia seperti bisa membayangkan kejadian itu.

"Tapi hari ke-17, terjadi keajaiban, Kawan. Gadis itu ketinggalan buku di bangkunya. Penumpang mulai beranjak turun. Aku melihat buku itu. Gemetar tanganku mengambilnya, gadis itu sudah di dermaga, bersiap naik jeepneys menuju sekolahnya. Aku berlarian menuruni tangga kapal. *Hei, hei, binibini, hei, hei nona,* khawatir gadis itu mendapat kesulitan karena ketinggal buku, aku reflek mengantarkan buku itu kepadanya.

"Langlah gadis itu terhenti, dia menoleh. 'Bukumu tertinggal di bangku kapal' Aku mencoba tersenyum—yang mungkin lebih mirip seringai penyu. Gadis itu tersenyum, menerima buku itu, 'Terima kasih.' Dia balik kanan. Hendak melangkah. Tiba-tiba berbalik lagi, menghadapku. 'Namaku Sampaguita' sambil menjulurkan tangannya. Aku sedikit gemetar ikut menjulurkan tangan, 'Salonga'. Resmi sudah kami berkenalan. Gadis itu sekali lagi tersenyum, balik kanan, melangkah menuju sekolahnya. Aku nyaris berteriak karena senang. Yes! Aku bahkan tidak mencuci tanganku tiga hari ke depan." Salonga terkekeh.

“Sampagita, itu nama yang indah, dari bahasa Tagalog, artinya bunga jasmine, melati. Sesuai dengan dirinya yang cantik seperti bunga jasmine. Salonga-Sampagita, cocok sekali bukan? Dan kegilaan itu naik ke level berikutnya. Sejak hari itu, bibirku tidak lagi kelu, aku berani menyapanya di atas kapal *ferry*. Kami bisa bercakap-cakap sepanjang kapal menyeberangi teluk. Di saat cuaca cerah, dan di saat ombak tinggi. Amboi, aku tidak sengaja memegang tangannya saat kapal terbanting ombak. Kami saling tatap. Tersenyum. Dia menunduk tersipu malu. Wajahku memerah.

“Aku jatuh cinta. Tak lagi diragukan. Gadis itu sempurna, dia membawaku ke dunia yang berbeda. Selama sebulan itu, aku tidak menyentuh pistolku sama sekali. Melupakan semuanya. Di kepalaku hanya ada wajah Sampagita. Suaranya saat bicara. Senyumnya. Gerakan tangannya menyeka anak rambut. Bahkan saat dia melambaikan tangan. Memenuhi kepalaku. Aku bahkan sering mengintipnya mengajar di kelas. Sampagita tersipu saat tahu aku melihat dari balik jendela. Murid-muridnya tertawa.”

Salonga memetik gitar pelan, memainkan instrumentalia lagu cinta.

Tersenyum.

“Tapi kisah itu berakhir buruk.”

“Eh, apa yang terjadi, Tuan Salonga?” White kali ini tidak sabaran bertanya.

“Kami tidak berjodoh. Sesederhana itu. Bukan karena orang tuanya tidak setuju. Bukan. Mereka akhirnya tahu siapa aku. Malah bagus. Tahun-tahun itu, bedebah sepertiku disukai banyak orang. Apalagi aku membunuh penjahat di pulau itu. Orang-orang bangga punya menantu bedebah. Juga bukan karena Sampagita tidak mencintaiku. Aku tahu dia mencintaiku. Dua bulan berikutnya kami sering menghabiskan waktu bersama. Kapal *ferry* itu menjadi saksi bisu. Dia bahkan mengakui jika buku itu sengaja dia tinggalkan di *ferry*, agar aku menemukannya, membawanya. Kau dengar, White, dia sengaja. Dia berhari-hari juga melihatku, dia terlampau malu untuk menyapa. Maka dia meninggalkan buku itu. Dia juga jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Lantas apa yang terjadi? Ternyata hati Sampagita telah dimiliki pemuda lain di kota kecil itu. Persis di penghujung bulan ketiga pemuda itu kembali dari sekolahnya di ibukota provinsi. Mereka kembali bertemu. Pemuda itu teman Sampagita sejak kecil, mereka besar bersama-sama di kota itu. Kehadiranku selama pemuda itu di luar kota, membuat Sampagita ragu, apakah cintanya kepadaku, lebih besar dibanding cintanya kepada pemuda itu. Apakah aku hanya pengisi kekosongan saja. Atau aku adalah cinta sejatinya.

“Aku tidak menyerah, aku akan bertarung, memperebutkan hati Sampagita. Aku menemui pemuda itu, bilang jika aku mencintai Sampagita. Kami bertengkar, dan aku nyaris menembak kepalanya. Pemuda itu berteriak bilang jika dia mencintai Sampagita. Bahkan berkali-kali lebih besar, ‘Kau hanyalah benalu dalam hubungan kami, Salonga. Biarkan Sampagita menentukan pilihannya.’ Sampagita tahu pertengkaran kami, dia berlari mendatangi tempat kami bertengkar. Sampagita menangis. Gadis itu, dia benar-benar dalam situasi bingung.

“Sampagita bilang, sambil terisak, berikan dia waktu berpikir. Tiga hari dari sekarang, persis di pagi hari ketiga, dia akan mengirimkan sepucuk surat kepada siapapun yang tidak dia pilih. Keputusan ada di tangannya. Maka aku memasukkan kembali pistol ke pinggang. Kembali ke penginapan. Apapun yang terjadi, biarlah terjadi. Aku akan menunggu keputusan Sampagita.”

Salonga diam sejenak. Menghela nafas.

“All is fair in love and war. Kalimat menyebalkan itu mendapatkan konteksnya saat itu. Aku sungguh naif, aku percaya jika pemuda itu akan bertindak jujur dalam pertarungan cinta kami, seperti aku yang akan menunggu dengan sabar, membiarkan Sampagita memutuskan. Pagi itu, genap tiga hari, aku mengemasi barang-barangku, menuju pelabuhan, aku sudah memesan tiket kapal kembali ke Manila. Aku hanya bersiap-siap, jika

surat itu kuterima, aku akan pulang. Jika tidak, aku akan menyobek tiket itu. Aku melanjutkan hidupku bersama Sampagita, melupakan pistolku. Aku siap apapun yang terjadi.

“Satu jam menunggu dengan seluruh perasaan gelisah, cemas, penuh harap. Satu jam dirundung semua perasaan itu. Seorang anak-anak usia sembilan tahun datang menyerahkan sepucuk surat kepadaku. Itu kabar buruk. Surat itu dikirimkan kepadaku? Ya Tuhan? Untukku? Ada namaku di sana, *To: Salonga.* Tanganku gemetar merobek sampulnya. Jantungku berdetak sekencang desing mesin kapal. Aku membaca surat itu.

Maafkan aku, tapi aku lebih mencintainya.

Sampagita.

“Aku mengenali tulisan tersebut. Itu adalah tulisan tangan Sampagita. Aku terduduk di dermaga pelabuhan, surat itu terlepas, diterbangkan angin ke lautan. Aku telah kalah dalam pertarungan cinta. Sampagita tidak memilihku. Peluit kapal menuju Manila mendengking kencang. Aku menangis tanpa suara, melangkah menaiki kapal itu. Pulang membawa hatiku yang hancur. Entah apa aku bisa menjahitnya kembali atau tidak. Pulang meninggalkan Sampagita-ku.”

Salonga diam lagi sejenak, tersenyum getir, memainkan gitarnya pelan.

"Kau tahu, White. Surat itu tidak pernah ditujukan kepadaku. Surat itu untuk pemuda tersebut. Tapi dia curang. Saat menerima surat itu, dia mengganti amplopnya, menulis namaku di sana, lantas menyuruh salah-satu anak-anak mengirimkannya ke pelabuhan *ferry*. Aku terlalu lugu dalam pertempuran cinta. Surat itu tidak pernah untukku. Tapi aku terlanjur pergi membawa hatiku. Sampagita berteriak histeris saat tahu aku tertipu. Dia meneriaki pemuda itu, bilang dia benci padanya. Sampagita menyusulku ke Manila. Tapi mau dikata apa? Patah hatiku membawaku pergi dari Filipina. Aku melanglang buana di Asia Pasifik. Amerika Latin. Aku berpetualang kemana-mana. Menjadi pembunuh nomor satu di dunia. Penembak pistol terbaik.

"Sampagita tidak pernah menemukanku. Bahkan bayanganku pun tidak. Dia pulang ke kotanya, juga membawa hati yang hancur. Bulan berlalu bulan. Tahun berlalu tahun. Tiga tahun kemudian, pemuda itu kembali menyatakan cintanya kepada Sampagita. Bilang, dia melakukan itu, sengaja menukar surat itu karena dia sungguh mencintai Sampagita. Dia tidak bermaksud jahat. Itu demi cinta. Bukankah sebelum Salonga datang, dialah kekasih hati Sampagita? Empat tahun berlalu. Sampagita luluh, dia kembali menerima pemuda itu. Mereka menikah."

Salonga memetik gitarnya.

Mirándote a los ojos juraría

Que tienes algo nuevo que contarme.
Empieza ya mujer no tengas miedo,
Quizá para mañana sea tarde,

Por qué ha robado un trozo de mi vida?

“Melihat ke matamu aku bersumpah
Bahwa kamu memiliki sesuatu yang baru untuk saya ceritakan
Mulai sekarang jangan takut, Nona
Mungkin besok terlambat

Kenapa kau mencuri separuh hidupku?

“Aku baru tahu semua tentang surat yang ditukar itu ketika sepuluh tahun lalu aku kembali ke kota kecil itu. Hanya untuk bernostalgia. Usiaku sudah enam puluh tahun, apa lagi yang aku harapkan? Aku sengaja naik kapal *ferry* itu. Dan kau tahu, White, di bangku yang sama, di dekat geladak depan, aku melihat Sampagita-ku. Tapi usianya telah enam puluh tahun, dia hendak pergi ke SD itu, hari terakhirnya mengajar sebelum pensiun. Bersamanya juga ikut empat anaknya yang sudah besar-besar, dua cucunya. Suaminya telah meninggal dua tahun lalu.

“Dia masih cantik seperti dulu. Kami bersitatap. Dia menangis tergugu saat melihatku. Dan aku mematung. Satu jam perjalanan *ferry* itu, aku mendengar semuanya.

Tentang masa lalu itu. Tentang surat yang ditukar. Tapi semua sudah terlambat? Buat apa lagi aku sesali. Siang itu aku berpisah lagi dengannya di pelabuhan. Aku tahu, dia selalu mencintaiku. Dulu, sekarang, dan besok lusa. Biarlah itu menjadi kenangan yang indah. Kami berpisah lagi. Kau bertanya padaku, apakah aku pernah jatuh cinta, White. Maka itulah jawabannya."

Salonga memetik lagi gitarnya. Menyanyikan lagu klasik Amerika Latin yang indah.

Siempre que te pregunto,
que cuando, como y donde
Tu siempre me respondes
Quizás quizás quizás

Y así pasan los días,
Yo hay desesperado
Y tu tu tu contestando
Quizás quizás quizás

Setiap kali aku bertanya
Apakah kau mencintaiku
Kamu selalu menjawab
Mungkin, mungkin, mungkin

Dan hari-hari berlalu
Dan aku putus asa
Dan kamu menjawab

Mungkin, mungkin, mungkin

Jika kau memang mencintaiku
Katakan 'ya', jika tidak, akuilah
Dan jangan bilang kepadaku
Mungkin, mungkin, mungkin

White menghela nafas perlahan. Menatap ke depan.

Padang ilalang yang luas. Terus melaju.

***

Sedangkan di truk militer paling belakang.

Tidak ada apa-apa di sana, hanya Junior yang sedang mengemudi. Dia tidak sedang bermain tebak-tebakan tentang keuangan. Dia juga tidak sedang bermain gitar, menyanyikan lagu-lagu klasik yang indah. Apalagi mendengarkan kisah cinta.

Junior sendirian.

Tanpa bicara.

Matanya takjim menatap ke depan. Membiarkan jendela truk terbuka. Merasakan angin padang ilalang membelai telinganya. Merasakan cahaya matahari menembus kaca truk. Konsentrasi. Menjaga jarak truknya dengan truk White selalu di angka 15 meter. Tidak kurang. Tidak lebih.

Sempurna persisi. Kalian tidak akan percaya betapa persisinya jarak tersebut.

Juga memperhatikan burung terbang—ada lima ekor di sana. Kerumunan hewan liar—ada dua belas babi sedang berlarian. Tupai melompat di pepohonan. Capung yang hinggap di semak belukar. Mata anak itu tajam sekali.

Dalam keheningan.

Hingga matanya menatap sesuatu jauh di belakang. Konvoi mobil sedang melewati jalan yang lurus. Dia bisa melihat titik kejauhan di belakang sana. Masih berbentuk titik, tapi dia tahu, ada rombongan mobil yang mengejar mereka. Itu bukan mobil biasa. Itu—

Junior membanting setirnya. Dia siap bertempur. Ronde berikutnya.

***

BAB 24

“Heh, apa yang dilakukan Junior?” White melihat kaca *spion*.

Truk di belakangnya berbelok keluar dari jalan, memasuki padang ilalang.

“Kenapa Junior keluar dari konvoi?” Juga Thomas, yang bisa melihatnya dari kaca spion mobil terdepan.

Bujang dan yang lain reflek menoleh. Cepat sekali Gerakan Junior, sekejap, truk yang dikemudikan oleh Junior telah hilang di padang ilalang. Dibalik batang-batang ilalang yang tinggi.

“Kemana anak itu pergi?” Salonga berseru kesal.

“Aku tidak tahu.” White menggeleng.

“Anak itu benar-benar tidak sopan. Pergi begitu saja. Datang tidak bicara. Pergi juga tidak bicara.” Kiko juga berseru di mobil depan.

Thomas reflek mengurangi kecepatan. Juga truk White. Mengerem.

“Kita mencari anak itu, Bujang?” Thomas bertanya.

Bujang masih menatap ke belakang.

Dan dia akhirnya bisa melihat titik mobil-mobil yang melesat cepat mengejar mereka. Apa yang dilakukan Junior? Kenapa anak itu mendadak keluar dari konvoi? Siapa mobil-mobil di belakang mereka? Bujang berhitung cepat.

"Tidak perlu. Tambah kecepatan, Thomas."

"Eh? Bagaimana dengan anak itu?"

"Tambah kecepatan, Thomas! Ada yang mengejar kita di belakang."

Thomas melihat kaca *spion*. Juga White di truk satunya. Mereka melihat rombongan pengejar yang semakin dekat. Entah ada berapa mobil di belakang sana, mereka mengambil semua ruas jalan. Suara mobil mereka meraung kencang, masih beberapa ratus meter, suaranya tiba lebih dulu.

Thomas mencengkeram kemudi. Menekan pedal gas dalam-dalam. Mobilnya kembali melesat cepat. Juga truk yang dikemudikan White.

Dua menit, jarak mereka terpangkas tinggal lima puluh meter.

Thomas untuk kesekian kalinya melihat kaca spion.

"Ini curang. Mereka membawa mobil-mobil hebat. Paling depan, *Dodge Ice Charge*, di sampingnya *Rally Fighter*. Itu mobil-mobil brutal dalam adu kecepatan."

“Berbelok di depan, Thomas!” Bujang berseru. Di sana ada jalan tanah.

“Serius?”

“Kita tidak akan menang di jalan beraspal.”

Thomas tidak bertanya lagi, langsung membanting mobilnya, meluncur memasuki jalanan tanah. Padang ilalang mengepung kiri-kanan. White di belakang juga ikut membanting setir ke jalanan tanah.

“Kenapa kita berbelok?” Salonga berpegangan, truk nyaris terbalik melakukan manuver tajam.

“Truk dan mobil yang kita bawa lebih berguna di jalanan tanah, *off road*, Tuan Salonga. Bujang atau Thomas mengambil keputusan yang tepat.”

Rombongan pengejar juga membanting kemudi ke jalanan tanah, tidak gentar menghadapi medan *off road*. Sekarang terlihat jelas mobil-mobil itu. Ada tujuh mobil yang mengejar. Corvette Stingray, Subaru BR-Z, Mercedes-AMG GT, Honda NSX, dan Chevrolet Chevelle SS, melengkapi mobil-mobil itu. Thomas menyebut jenis-jenis mobil tersebut.

“Mereka siapa?” Yuki berseru, sejak tadi menoleh ke belakang, kecepatan pengejar tidak berkurang meski di jalan tanah, terus menggeber mobil mereka. Meraung-raung garang.

“Pembunuh bayaran.” Bujang menjawab, “Aku pernah mendengarnya, Fast7. Spesialis mengejar target di jalanan.”

“Wow. Ada pembunuh bayaran yang menaiki tujuh mobil top itu? Mereka memiliki selera yang terlalu baik untuk pembunuh bayaran. Mereka lebih mirip aktor film kejar-kejaran.”

Bujang tidak sempat menanggapi kalimat Thomas.

Trrr tat tat tat!

Pengemudi *Dodge Ice Charge*, mobil terdekat telah menembak, salah-satu tangannya terjulur keluar, sementara tangan satunya lagi mencengkeram kemudi.

“MERUNDUK!”

Peluru mengukir dinding mobil mereka.

“Dasar bedebah!” White berseru, dia menekan pedal gas lebih dalam, memotong peluru dengan truk militernya, menghalangi jarak tembak.

Salonga mengenakan kembali topi *cowboy*, meraih pistol. Mulai beraksi.

Mobil *Rally fighter* maju mendekat. Pengemudinya siap menembak. Rombongan pengejar ini bergantian menyerang, saling mengisi. Saat pengemudi lain mengisi amunisi atau menghindar, mobil yang lain maju menggantikan posisinya di garis terdepan.

DOR! DOR!

Salonga lebih dulu menembak. Menghancurkan kaca depan mobil *Rally fighter* itu. Pengemudinya merunduk, batal menembak, mengurangi kecepatan. *Corvette Stingray* dan *Subaru BR-Z* menyalip, maju, giliran mereka menyerang. Kejar-kejaran terus terjadi, semakin dalam memasuki padang ilalang.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

DOR! DOR!

Tiga menit, jalanan tanah terbelah dua.

"Berbelok ke kiri!" Bujang berseru.

Thomas membanting mobil ke kiri.

White di belakangnya keliru mengikuti arah, dia justeru mengambil ke kanan.

"Sial!" White menoleh ke belakang, dua mobil terpisah.

Corvette Stingray, Subaru BR-Z, dan *Honda NSX* mengejar mobil Thomas. Sisanya mengejar truk yang dikemudikan White. Dua front kejar-kejaran terbentuk.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Dua senjata teracung menembaki mobil yang dikemudikan Thomas.

Thomas menggeram, membanting kemudinya, menghindar. Mobil keluar dari jalan tanah, masuk ke padang ilalang beberapa meter, menabraki ilalang, terbanting kecil, Thomas mencengkeram kemudinya, konsentrasi, lima meter, mobil masuk lagi ke jalan tanah.

"Tembaki mereka, Kiko, Yuki!" Bujang berseru. Kenapa pula si kembar ini malah cengar-cengir dari tadi, hanya menonton.

"Siap, Bujang." Yuki lompat pindah ke kursi belakang. Mereka membawa AK-47 milik pasukan militer sebelumnya. Kiko ikut meraih senjata-senjata itu.

Blar! Yuki memecahkan kaca belakang mobil dengan popor senjata.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Si kembar mulai menembaki mobil yang mengejar. *Corvette Stingray, Subaru BR-Z* yang tadi menembak, membanting kemudi menghindar. Giliran mobil mereka keluar dari jalan tanah, merangsek ilalang, melindasnya. Honda NSX di belakangnya nekad maju, senjata teracung ke depan.

Trrr tat tat tat!

Peluru berdesing di sekitar mobil. Semua merunduk.

Tembakan berhenti beberapa detik, jalan tanah berbelok tajam, pengemudi *Honda NSX* fokus ke setirnya. Juga Thomas, melakukan manuver tajam.

"Rasakan ini!"

Kiko meraih granat di kursi belakang. Melemparkannya.

BOOM!

Honda NSX itu bergegas meliuk lagi, meleset setengah meter, terbanting ke kiri oleh ledakan, tapi baik-baik saja, tetap melaju kencang.

BOOM! Granat kedua.

Honda NSX membanting setir lagi. Juga *Corvette Stingray* dan *Subaru BR-Z* di belakangnya. Lemparan granat Kiko menahan mereka.

***

Sementara di jalan tanah satunya, White memacu truknya.

DOR! DOR! Salonga menembaki para pengejar.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Dibalas tembakan senjata.

Empat lawan satu, situasi mereka lebih rumit.

DUK! Truk melintasi lubang di jalan tanah. Salonga sedikit terbanting, kepalanya terbentur kabin mobil.

“White! Kau tidak bisa memilih jalan, hah? Aku sedang menembaki mereka.”

“Maaf, Tuan Salonga.” White mencengkeram setir. Mana sempat dia memilih jalan, lubang itu tidak bisa dihindari.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Pengemudi *Mercedes-AMG GT* dan *Chevrolet Chevelle SS*, terus melepas tembakan, sambil melewati lubang itu dengan lincah, separuh *body* mobilnya menerabas ilalang tinggi.

Peluru memecahkan kaca truk. Salonga dan White merunduk.

“Baiklah!” White menggeram, dia membanting setirnya.

Truk berbelok masuk ke padang ilalang luas. Lupakan jalan tanah, sasis truk militer itu lebih tinggi, mereka bisa *off road* di padang ilalang.

“Apa yang kau lakukan?” Salonga berseru.

“Masuk ke padang ilalang. Apalagi!” White balas berseru. Truk berguncang, melewati padang ilalang yang tidak rata, *bumpy*.

“Bagaimana jika ada lubang?”

“Itu bagus. Kita akan terbanting, tapi mobil-mobil itu akan terlempar.”

Empat mobil yang mengejar mereka tanpa perlu berpikir panjang, ikut berbelok masuk ke padang ilalang, terus mengejar truk White.

Dodge Ice Charge dan *Rally Fighter* menyalip dua rekannya, menggantikan posisi di depan, mengikuti jalur truk. Melindas ilalang yang rebah jimpah.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Dua mobil itu menembak ke depan.

“Gila. Mereka tidak mengurangi kecepatan sedikit pun.” White mendengus. Membanting setirnya lagi, berbelok. Tidak penting kemana arah truk itu sekarang, mereka ada di padang ilalang, yang penting menghindari pengejar ini sejauh mungkin.

“DOR! DOR!” Salonga berusaha menahan.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Dibalas tembakan bertubi-tubi.

Salonga merunduk. Peluru berdising di atas kepalanya.

***

Kembali ke mobil yang dikemudikan Thomas.

“Awas, Thomas!” Bujang memberitahu.

Thomas mengangguk, dia sudah melihatnya, jalanan tanah di depan berlubang. Memutar kemudi dengan cepat, roda-roda mobil menghindari lubang itu.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Pengemudi *Corvette Stingray, Subaru BR-Z* di belakang mereka kembali melepas tembakan.

“Tidak bisakah kalian mengurus mobil-mobil itu, Yuki, Kiko!” Bujang berseru gemas. Alangkah lamanya.

“Granatnya habis, Bujang.” Kiko mengangkat bahu.

“Tembaki mereka dengan AK-47!”

“Mereka cukup jago, Bujang.” Yuki ikut berseru, “Mereka bisa menghindari tembakan.”

“Gunakan RPG-7.” Bujang tidak sabaran.

“Memangnya ada?”

“Periksa di belakang kursi kalian, Yuki, Kiko!”

"Baiklah." Kiko merangkak memeriksa belakang kursi, benar juga, ada RPG-7 di sana, mengambilnya. Memanggulnya di bahu.

Kiko membidik, menyeringai lebar.

Pengemudi Honda NSX yang gilirannya merangsek maju, mengurangi kecepatannya demi melihat senjata itu. Dia sama sekali tidak menduga jika mobil yang mereka kejar di lengkapi senjata berat. Terlihat panik, berusaha menghindar.

Kiko telah menarik pelatuknya.

Misil itu melesat cepat.

BOOM!

Bahkan sebelum *Honda NSX* itu membanting setir, misil menghantam kap mobil. Mobil itu meledak, terpelanting masuk ke dalam padang ilalang.

"Yes!" Yuki mengepalkan tinju.

"Rasakan!" Kiko memaki.

Corvette Stingray dan *Subaru BR-Z* di belakangnya bergegas menghindari Honda NSX yang terpelanting. Situasi berbalik arah, mereka harus mengatasi RPG-7 itu sebelum ditembakkan lagi. Pengemudi dua mobil itu menginjak pedal gasnya dalam-dalam, mobil mereka meraung, melesat cepat. Nekad merangsek maju.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

“Pasang misilnya, Yuki.” Kiko berseru.

“Tidak ada lagi misilnya. Kita hanya membawa satu misil.” Yuki yang sedang memeriksa belakang kursi balas berseru.

“Aduh.”

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Corvette Stingray dan *Subaru BR-Z* semakin nekad, jarak mereka semakin terpangkas.

Thomas terus membanting kemudi mobil, zig-zag, menghindari tembakan dari belakang. Itu manuver yang hebat. Sialnya, roda belakang mobil mereka terkena tembakan. Meletus. Dengan ban yang kempis, manuver itu tidak berjalan sempurna. Mobil bergerak tidak terkendali, kehilangan cengkeraman rodanya, lantas melintang di jalan tanah, terhenti di padang ilalang, rodanya terselip di lubang dalam.

Sementara *Corvette Stingray* dan *Subaru BR-Z* meluncur deras ke arah mereka.

“Maju, Thomas!”

“Mobilnya selip.” Thomas menggeram.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Si Kembar melepas tembakan AK-47 berusaha menahan laju dua kendaraan itu.

DOR!

DOR!

Bujang dan Maria ikut melepas tembakan pistol.

Thomas menggeram, ayolah, menekan pedal gas dalam-dalam, agar mobil bisa keluar dari lubang. Tapi percuma, mobil hanya bergetar hebat, meraung kencang, tidak maju-maju. Masih dalam posisinya melintang di jalan aspal. Benar-benar sasaran empuk bagi pengejar.

Corvette Stingray, *Subaru BR-Z* tinggal belasan meter, tidak mengurangi kecepatan, nekad, siap menabrak mobil mereka. Sambil terus memuntahkan peluru.

Bujang menggigit bibirnya. Thomas menatap jerih.

Yuki dan Kiko berseru.

BRAK!!

Dari dalam padang ilalang, dibalik batang ilalang yang tinggi, tiba-tiba keluar truk militer. Dengan kecepatan tinggi, menabrak *Corvette Stingray* di sisi kiri jalan. Telak sekali, mobil itu terpelanting, terbalik berkali-kali. Sementara rekannya *Subaru BR-Z* tersenggol

belakangnya, masih bisa terus melaju, dan menabrak bagian belakang mobil yang dikemudikan Thomas. Mobil Thomas remuk—tapi tidak terbalik. Sebaliknya *Subaru BR-Z* itu, terbalik separuh.

Junior.

Dia telah bergabung dalam pertarungan. Anak muda itu sengaja keluar dari konvoi sebelum para pengejar menyadarinya. Dan dia kembali ke pertarungan juga sebelum pengejar menyadarinya.

Junior memasang persneling mundur. Dia tidak memberi ampun. Truk militer itu mundur dua puluh meter, lantas melaju cepat, menabrak lagi *Subaru BR-Z*, kali ini membuatnya terbalik berkali-kali.

Bujang, Thomas, Maria, dan Si Kembar bergegas keluar dari mobil yang mengeluarkan asap.

Yuki dan Kiko membawa AK-47-nya mendekati *Corvette Stingray* yang terguling di antara batang-batang rumpu. Melepas tembakan berkali-kali. Sementara Maria mendekati *Subaru BR-Z*, menembaki mobil itu, memastikan pengemudinya tidak bisa bergerak lagi. Dua mobil itu meledak, terbakar.

Sementara Junior, dia telah melesat meninggalkan mereka. Truk yang dia kemudikan hilang lagi di balik ilalang tinggi.

“Heh, kemana lagi si bisu itu?” Kiko menatap ilalang.

Yuki mengangkat bahu. Entahlah.

Sepotong padang ilalang tempat mereka berdiri kembali lengang. Menyisakan kobaran api, dan kepul asap hitam membumbung tinggi dari tiga mobil balap di sekitarnya.

Bujang menatap sekitar. Mereka entah berada di mana sekarang.

“Anak itu, hebat sekali.” Thomas bergumam pelan sambil menyeka wajahnya yang kotor, “Aku senang dia ada di tim kita.”

***

Tapi pertarungan di padang ilalang itu belum selesai.

Terpisah beberapa kilometer di sisi barat, White masih mati-matian melarikan diri dari para pengejarnya. Mobil mereka tidak dilengkapi senjata berat. Salonga hanya punya pistol. Empat lawan satu, truk militer itu pontang-panting dikejar.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

“White, tidak bisakah kau tabrak saja mobil-mobil itu, heh?” Salonga berteriak diantara desing peluru para pengejar.

“Apa maksudmu, Tuan Salonga.”

“Aku bosan dikejar. Kau berputar balik, TABRAK mereka. Truk ini lebih besar.”

White menatap Salonga. Benar juga. Kenapa dia dari tadi lari? Harusnya mobil-mobil para pengejar inilah yang lari, mobil mereka lebih ‘mungil’ dibanding truk militer.

White menggeram, mencengkeram kemudinya lebih erat, lantas membanting kemudi. 360 derajat, truk itu meliuk di antara batang-batang ilalang. Salonga berpegangan.

Truk militer itu berguncang.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

White merunduk. Juga Salonga. Mereka sekarang berhadap-hadapan dengan para pengejar, terpisah jarak tiga puluh meter.

Dan White tidak mengurangi kecepatan. Truk yang dia kemudikan meluncur deras menyambut para pengejarnya. Peduli setan! Dengus White. Dia bersiap melakukan *kamikaze*.

Pengemudi *Dodge Ice Charge* dan *Rally Fighter* yang berada paling depan diantara empat pengejar berseru. Mereka tidak menduga perubahan strategi truk tersebut.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

Mencoba menahan laju truk.

"Berpegangan, Salonga." White berseru.

Trrr tat tat tat!

Trrr tat tat tat!

BRAK!

Tabrakan hebat terjadi. Dua lawan satu. White dan Salonga terbanting di kursinya, truk mereka melintir dan terbalik. Tapi lebih parah lawannya *Dodge Ice Charge* dan *Rally Fighter* terpelanting ke belakang, terbalik berkali-kali.

Dua mobil *Mercedes-AMG GT* dan *Chevrolet Chevelle SS* yang ada di belakangnya menghindari tabrakan, mengurangi kecepatan, kemudian berhenti tidak jauh dari truk. Dua pengemudinya turun, membawa senjata, mendekat, siap menghabisi White dan Salonga yang sedang merangkak keluar.

Senjata mereka teracung, siap menembak.

White menatapnya. Juga Salonga.

Salonga berusaha meraih pistolnya yang tergeletak tidak jauh dari posisinya. Tapi itu tidak akan sempat. Dua lawan siap menghabisi mereka.

White memejamkan mata.

BRAK!

Cepat sekali kejadian itu. Persis pengemudi *Mercedes-AMG GT* dan *Chevrolet Chevelle SS* siap menarik pelatuk senjata, dari balik ilalang tinggi, mendadak muncul truk lainnya.

Junior telah tiba.

Truknya melesat, melindas dua pengemudi itu, sekaligus menabrak mobil-mobil mereka. Tidak cukup, Junior memundurkan mobilnya lagi dua puluh meter, lantas maju lagi kecepatan penuh. BRAK! BRAK! Menghabisi *Mercedes-AMG GT* dan *Chevrolet Chevelle SS,* membuatnya terbalik dan meledak.

Habis sudah nasib tujuh mobil itu. Pembunuh bayaran spesialis pengejar di jalanan, yang dikenal dengan nama Fast7 tamat riwayatnya. Mereka benar-benar tidak berhitung. Mereka tidak sedang melawan penjahat seperti di film-film kejar-kejaran itu.

Lawan mereka ada di level yang berbeda.

***

BAB 25

“Kau kemana saja, Junior?” Salonga bertanya—Junior membantunya berdiri.

Junior hanya mengangkat bahu.

Salonga menepuk-nepuk kemejanya yang kotor.

“Terima kasih telah datang tepat waktu, Junior.” White mengangguk padanya.

Salonga dan White naik ke truk yang dikemudian Junior, mereka kembali ke posisi Bujang dan yang lain menunggu. Truk itu menyibak ilalang, berhenti.

Salonga, White lompat turun. Disusul Junior.

“Hei, Junior. Itu tadi keren juga.” Yuki memuji.

“Yeah, aku minta maaf menyebutmu anak tidak sopan. Itu tadi keren, Junior.” Kiko menambahkan, tersenyum lebar.

Lagi-lagi Junior hanya mengangkat bahu. B saja sih.

“Astaga. Dia masih tetap tidak mau membuka mulutnya.”

“Kau memang merencanakannya sejak awal bukan? Keluar dari konvoi sebelum para pengejar menyadarinya.” Thomas bertanya.

Junior mengangguk.

“Itu strategi yang brilian. Mereka tidak menduga jika ada truk lain muncul di balik ilalang.”

“Aku pikir kau tadi mendadak kebelet ke toilet, Junior.” White tertawa—mencoba membuat suasana lebih rileks. Mereka barusaja selamat kejar-kejaran di bawah rentetan desing peluru.

Junior menggeleng.

Kobaran api di tiga mobil mulai padam, kepul asapnya yang masih tebal.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Bujang?”

“Melanjutkan perjalanan. Segera keluar dari padang rumput ini. Kita entah berada di mana sekarang.”

Yang lain mengangguk. Berlompatan naik ke truk tersisa.

Junior yang mengemudi. Salonga duduk di sebelahnya. Yang lain naik di belakang truk, duduk di bangku panjang berhadapan.

Lima puluh meter truk itu melaju, mesinnya mendadak mati.

“Heh?” Yuki berseru.

“Truk ini mogok?” Kiko menimpali saudara kembarnya.

Mereka berlompatan lagi turun. White membuka kap mesin. Asap mengepul dari sana. Berkali-kali ditabrakkan, dipacu melaju secepat mungkin, melewati

daya tahannya, sepertinya ada bagian mesinnya yang terbakar.

White menggeleng, truk ini tidak bisa diperbaiki.

Mereka punya masalah baru. Tidak ada mobil yang bisa digunakan.

“Apa yang kita lakukan sekarang?”

“Jalan kaki!” Bujang menjawab pendek, dan dia mulai melangkah di jalan tanah.

Maria dan Salonga menyusul Bujang.

“Serius? Berjalan kaki, Bujang?” Kiko berseru.

“Ayo, Nona Kiko.” Thomas tersenyum—mencoba menghibur. Dia mulai menyusul Bujang dan yang lain.

“Ini menyebalkan.” Kiko akhirnya ikut melangkah.

“Kau keliru, Kiko, ini super menyebalkan.” Timpal Yuki.

White melangkah di belakang Si Kembar. Terakhir Junior.

“Kita bisa berjam-jam berjalan kaki untuk tiba di jalan aspal tadi.” Kiko menggerutu.

Setengah jam kejar-kejaran, mereka memang masuk dalam sekali ke padang ilalang. Yuki mendongak menatap langit, matahari mulai tumbang di kaki barat sana. Setidaknya cuaca bersahabat. Badai salju itu belum datang.

Rombongan itu melintasi padang ilalang.

Lima belas menit lengang. Tidak ada yang bicara. Terus melewati jalan tanah dengan ilalang di kiri-kanan mereka.

“Jari kakiku bisa lecet kalau kita terus berjalan begini.” Kiko mengomel, “Bagaimana kalau lukanya membekas, aku tidak cantik lagi. Aku harus memakai *stocking* menutupinya.”

Yuki, saudara kembarnya mengangguk-angguk setuju.

“Bagaimana kalau ada hewan buas di padang ilalang ini? Singa? Buaya? T-Rex?”

Thomas yang jalan tidak jauh dari mereka tertawa, “Tidak ada dinosaurus, Nona Kiko. Mereka sudah punah lebih dulu dibanding Mesir Kuno.”

Kiko menggelembungkan pipinya. Dia juga tahu dinosaurus sudah punah. Dia hanya sedang mengomel. Mencari pelampiasan.

“Aku tidak suka jalan kaki.” Kiko berseru ketus.

“Heh, bukankah kalian itu ninja?” White ikut bicara.

“Memangnya kenapa, Tuan Marinir? Kalau ada kendaraan, kenapa harus jalan kaki? Tidak boleh gitu ninja naik kendaraan?”

White mengusap wajahnya. Tidak berkomentar lagi.

“Alangkah cerewetnya cucu Bushi itu. Pekak kupingku mendengar mereka berceloteh.” Salonga menggerutu di depan. Dari tadi Salonga memilih jalan lebih cepat dari siapapun, agar tidak mendengar suara Kiko dan Yuki.

Setengah jam lengang.

Langit mulai gelap. Matahari telah tumbang.

Bujang menyalakan senter—yang diambil dari truk militer sebelum mereka mulai berjalan kaki. Maria, Salonga dan White di belakang juga memegang senter. Menerangi jalan.

Serangga malam berterbangan di sekitar mereka. Mengeluarkan derik suara. Dan saat malam sempurna mengungkung padang ilalang, kunang-kunang keluar. Terbang di sekitar mereka. Ribuan jumlahnya.

“Wow, indah sekali.” Kiko berhenti memperhatikan.

Juga Yuki.

Dua saudara kembar itu asyik menatap kunang-kunang.

“Hei, Kiko, Yuki!” Bujang meneriakinya dari jarak dua puluh meter.

“Sebentar saja, Bujang. Ini indah sekali.”

“Astaga! Kalian sudah lima menit berdiri di situ. Yang lain sudah jauh di depan.” Bujang melotot.

“Menurut Einstein, waktu itu relatif, Bujang. Sebentar menurut versimu, beda dengan sebentar menurut versi orang lain. Apalagi sebentar menurut versi kami. Masa’ kau tidak paham teori relativitas sesederhana itu, sih?” Kiko bersungut-sungut tapi dia patuh, meneruskan langkah.

Setengah jam lagi lengang. Bulan muncul menghias langit.

Mereka terus melintasi jalan tanah, sudah hampir dua jam tanpa henti.

“Bagaimana kalau arah kita salah, Bujang?” Kiko nyeletuk.

“Tidak. Ini memang jalan yang kita lewati tadi, Nona Kiko.” Thomas yang menjawab.

Kiko sedang bosan, dia sembarang saja berkomentar. Dia juga tahu itu jalan yang mereka lewati tadi.

“Ngomong-ngomong kau memang menyukai mobil-mobil balap, Thomas? Kau dengan cepat bisa menyebutkan semua jenis mobil yang mengejar kita tadi.”

“Ya, Nona Kiko.” Thomas mengangguk. Usianya baru enam belas, Thomas telah menceburkan mobil balap ke danau di dekat rumah peristirahatan Opa.

"Oh ya. Berarti kau memang lumayan tahu dong." Kiko mengangguk-angguk, "Kau bisa menjawab tebak-tebakan ini, Thomas?"

"Tebak-tebakan lagi?"

"Iya, tentang mobil kali ini."

"Silahkan."

"Mobil apa yang dikemudikan oleh ular, Thomas?"

Dahi Thomas terlipat.

Bujang yang menguping percakapan di depan menyeringai.

"Mana ada ular bisa mengemudi, Nona Kiko?"

"Ada, Thomas. Kau jawab saja."

"Tidak ada, Nona Kiko."

"Hanya karena kau tidak tahu, maka bukan berarti tidak ada, Thomas."

Thomas mengangkat bahu. Menyerah dengan cepat.

"Ana-honda." Kiko memberi kunci jawaban—lantas tertawa cekikikan.

Yuki saudara kembarnya ikut terpingkal. Juga Maria yang berjalan di depan. Itu hanya tebak-tebakan iseng. *Ana-honda* maksudnya ular anaconda.

Bujang mengusap wajahnya. Begitulah Si Kembar. Selalu kacau.

Junior memperhatikan dari belakang.

Rombongan terus melewati padang ilalang. Malam semakin matang. Setengah jam lagi perjalanan itu ‘aman’ dari keluhan Yuki dan Kiko.

“Ngomong-ngomong, Bujang, kau harus menambah bayaran kami.” Kiko ‘kambuh’ lagi.

“Iya.” Bujang menjawab cepat. Biar Kiko juga cepat diam.

“Kami tidak dibayar untuk berjalan kaki berkilometer. Kami dibayar untuk menembak, melempar granat, bertarung dan semua hal hebat lainnya. Kami pembunuh bayaran, bukan atlet lintas alam.”

“Berjalan kaki itu juga hebat, Nona Kiko. Banyak manfaatnya.” Thomas menanggapi. Di rombongan itu, hanya Thomas yang tahan menghadapi Kiko.

“Tidak ada manfaatnya.” Kiko menjawab ketus.

Thomas menggeleng. *Banyak manfaatnya, Nona Kiko.*

“Baiklah. Aku akan menceritakan sesuatu kepadamu, Thomas. Kami punya tetangga di dekat Gunung Fuji. Usianya 60 tahun, sakit-sakitan, lantas dokter menyarankannya setiap hari berjalan kaki 5 kilometer agar kondisinya membaik, sekarang usianya 90 tahun, dia terus berjalan kaki, apa yang terjadi kemudian? Tidak ada

yang tahu di mana tetangga kami itu sekarang. Hilang. Entah dia berjalan kemana 30 tahun terakhir. Coba, dimana manfaatnya?" Kiko memasang wajah sok serius saat bercerita—dia sebenarnya sedang bergurau, itu anekdot yang sering disampaikan orang lain di internet. Juga tebak-tebakannya, Kiko suka membaca lucu-lucuan di internet.

Yuki saudara kembarnya terpingkal-pingkal. Disusul Maria, Thomas dan White.

Juga Bujang dan Salonga. Akhirnya ikut tertawa.

Kali ini bahkan Junior yang berjalan di belakang menyeringai tipis. *Lucu juga.*

***

Pukul sepuluh malam, mereka tiba di jalan aspal.

Sepi total. Itu jalan alternatif, sepertinya jarang sekali penduduk melintas di sana. Tiga puluh menit berlalu, tidak ada satu pun mobil melintas.

"Ini buruk, Bujang." Salonga bicara.

Bujang menghela nafas perlahan, dia mendongak. Masalah mereka masih bisa bertambah buruk. Di atas sana, bulan mulai ditutupi awan tebal, cuaca berubah dengan cepat, badai salju bisa datang kapan pun.

Maria merapatkan jaket tebalnya. Angin bertiup semakin kencang, menusuk ke tulang.

Pukul sebelas malam, akhirnya terlihat kerlip nyala lampu di kejauhan. Yuki dan Kiko yang sejak tadi duduk menjeplak di pinggir jalan segera berdiri.

"Simpan AK-47-mu, White. Itu hanya pengemudi biasa. Kita tidak mungkin mengambil mobilnya, dan membiarkan dia mati kedinginan di sini. Kita akan bicara baik-baik, menumpang baik-baik."

White mengangguk. Menyembunyikan AK-47 di balik punggungnya.

Nyala lampu itu semakin terang. Itu jelas sebuah mobil.

Salonga yang melambaikan tangan—itu pilihan paling aman, karena Salonga paling tua. Kemungkinan dia berhasil membujuk pengemudi agar mereka boleh menumpang lebih tinggi jika Salonga yang bicara.

Mobil itu berhenti. Sebuah mobil *van*.

Pengemudinya menurunkan jendela.

Kejutan kecil. Seorang nenek-nenek, usianya mungkin enam puluh tahun lebih terlihat di balik jendela. Rambunya memutih. Mengenakan jaket tebal.

"Selama malam, Nyonya." Salonga menyapa.

"Selamat malam." Nenek-nenek itu mengangguk—syukurlah dia bisa berbahasa inggris, "Kalian hendak menumpang, ey?"

“Yeah. Jika Nyonya tidak keberatan.”

“Naiklah.” Tidak banyak bertanya, nenek-nenek itu menunjuk pintu.

Salonga menggeser pintu. Yang lain bergegas naik. Gemeretuk terdengar di langit. Butiran salju mulai turun. Mobil van itu membawa banyak karung berisi keperluan sehari-hari. Tepung, gula, minyak goreng, teh, kopi, menumpuk di dalamnya. Menyisakan kursi-kursi yang sempit. Salonga duduk di depan, yang lain bersempit-sempitan di belakang. Bujang melotot ke arah Yuki dan Kiko, menyuruh mereka menutup mulut (tidak protes soal kondisi mobil) hingga tiba di kota terdekat atau apapun itu tempat mereka bisa berganti mobil.

Pintu mobil kembali ditutup.

Van itu kembali melaju.

“Mobil kami mengalami kecelakaan tadi. Rusak.” Salonga basa-basi menjelaskan.

“Tidak masalah. Aku tidak akan bertanya. Apa yang kalian lakukan di padang rumput sana, itu bukan urusanku.” Nenek-nenek itu melambaikan tangannya, menanggapi santai.

Salonga mengangguk-angguk.

“Nyonya dari mana?”

“Membeli kebutuhan sehari-hari. Keluargaku sibuk bekerja di ladang. Tidak ada yang bisa berangkat, aku memutuskan jalan sendiri. Kehidupan di sini keras. Bahkan untuk membeli setoples kopi, kalian harus mengemudi puluhan kilometer. Jauh dari mana-mana.”

Nenek-nenek ini terlihat seperti nenek yang tangguh.

“Tidak ada kota kecil di sekitar sini?”

“Tidak ada. Hanya padang ilalang. Hutan lebat.”

Mobil van itu menerobos badai salju yang mulai kencang.

“Kalian beruntung aku tadi terlambat berangkat beberapa jam. Jadi baru melintas di jalan ini pukul sebelas malam. Jika tidak, kalian akan terjebak di badai salju semalaman. Nyaris tidak ada mobil yang melintasi kawasan ini di malam hari. Tempat ini adalah kawasan tertutup, sejak tahun 1986. Tidak ada penduduk yang tertarik melewatinya.”

Bujang berpikir cepat. Mereka sudah berada di bagian Belarusia selatan. Tidak jauh dari Ukraina. Sepertinya dia paham kenapa kawasan ini sangat sepi. Bukan karena jalur alternatif, melainkan kawasan ini memang terlarang dilewati.

“Tahun 1986, apakah itu sejak meledaknya reaktor nukir Chernobyl, Nyonya?” Bujang bertanya sopan.

“Yeah. Benar sekali.” Nenek-nenek itu mengangguk.

“Bukankah ini masih di Belarusia? Chernobyl terjadi di Ukraina, bukan?” Salonga memastikan.

Bujang menggeleng.

“Kejadian itu memang di Ukraina, tapi saat reaktor nuklir itu meledak, 70% radiasi atmosfer terbang ke Belarusia. Membuat ratusan kilometer persegi harus dikosongkan.”

Chernobyl Disaster, adalah kecelakaan reaktor listrik tenaga nuklir (level 7) paling besar sepanjang sejarah. Terjadi tahun 1986, di era Uni Soviet. Saat reaktor itu meledak, ratusan ribu penduduk dievakuasi, radiasai menyebar kemana-mana. Lebih dari 160.000 kilometer persegi daratan Eropa terkena radiasi, dan Belarusia yang terkena dampak paling serius. Uni Soviet mengerahkan 500.000 personil untuk melakukan dekontaminasi.

Kalian bayangkan salah-satu kota besar di tempat kalian. Dengan penduduk yang banyak. BOOM! Reaktor itu meledak di kota kalian. Seminggu kemudian, kota itu senyap. Tidak ada lagi penghuninya, semua dievakuasi. Menyisakan jalanan lengang. Sekolah kosong. Gedung-gedung. Rumah. Juga mall, supermarket, taman hiburan, restoran, tempat-tempat favorit kalian, semua ditinggalkan. Tiga puluh lima tahun berlalu, kota itu tetap kosong. Semak belukar tumbuh di dalam mall, pohon tumbuh di lobi-lobi gedung. Bangkai mobil, etalase toko, kursi-kursi di kelas, ranjang-ranjang di rumah sakit,

berkarat, saksi bisu puluhan tahun. Menjadi kota hantu. Itulah kota Chernobyl.

Dan dampaknya tidak hanya di kota tersebut. Dua ratus kilometer dari titik kejadian, perkampungan ditinggalkan, ladang-ladang penduduk, kota-kota kecil, semua kena. Rombongan itu sedang memasuki kawasan tersebut.

"Anak muda itu sepertinya tahu banyak tentang kejadian itu." Nenek-nenek itu menunjuk Bujang, menoleh.

"Yeah, begitulah. Dia suka pengetahuan." Salonga menanggapi.

Di kursi belakang Kiko berbisik ke Maria, *"Dia sedang pamer. Bujang suka melakukannya."*

"Kenapa Nyonya melintasi kawasan ini?"

"Aku dan keluargaku tinggal di kawasan ini. Juga beberapa penduduk lain."

"Kalian tidak takut terkena radiasi?"

"Kalian juga tidak takut radiasi, *ey*? Kalian juga sedang berada di kawasan ini." Nenek-nenek itu bertanya balik ke Salonga.

Lantas tertawa, melambaikan tangannya.

"Beberapa penduduk memilih tetap tinggal di kawasan ini. Mereka baik-baik saja. Setidaknya itu yang terlihat.

Tidak semua penduduk bisa dengan mudah pindah, aku lahir dan besar di tempat ini, jadi aku tetap tinggal di sini, bersama keluargaku. Aku sudah bilang tadi, kehidupan kami keras. Jadi kami harus bertahan hidup sebaik mungkin. Lagipula, kawasan ini bukan zona yang ditutup, bukan zona illegal untuk penduduk. Pemerintah membolehkan kami tinggal."

"Jika kalian merasa hidup kalian lebih susah, lihatlah penduduk yang terkena dampak reaktor nuklir Chernobyl. Ada keluarga yang anak-anaknya terlahir cacat, IQ rendah. Juga penyakit kanker, dan dampak buruk radiasi lainnya. Mereka harus menanggungnya berpuluh tahun berikutnya, generasi-generasi berikutnya, terus membawa dampak radiasi."

Salonga mengangguk-angguk lagi.

Setelah reaktor nuklir Chernobyl meledak, pemerintah membaginya menjadi empat area berdasarkan besarnya radiasi. *Confiscated/closed zone*, adalah area paling parah, radius 30 kilometer ditutup total. Tapi itupun tidak menjamin penduduk tidak akan menerobosnya. Mereka nekad mencuri besi-besi konstruksi, pipa, tiang, bahkan toilet, televisi, dan sebagainya. Terlebih di kawasan Pripyat, ada 30 bangunan apartemen, itu sasaran penjarahan. Bagi sebagian orang, radiasi nuklir menakutkan, tapi bagi sebagian yang memunguti besi bekas, mereka tidak peduli jika benda-benda itu terkontaminasi.

Mobil van terus melaju menembus badai. *Wiper*-nya bekerja keras membersihkan butiran salju.

Mereka tiba di perkampungan kecil itu satu jam kemudian. Tengah malam. Ada empat-lima rumah berdekatan, tidak tahu berapa jumlah persisnya karena badai menggila.

“Apakah kalian ingin mampir? Rumahku terbuka untuk siapapun.” Nenek-nenek itu menawarkan.

Salonga dan Bujang saling tatap.

“Terimakasih atas tawarannya, tapi kami harus melanjutkan perjalanan, Nyonya.” Salonga menggeleng sopan.

“Apakah kami bisa membeli mobil ini? Kami membutuhkannya untuk—"

“Tidak usah dijelaskan. Aku tidak akan bertanya. Aku juga tidak akan bertanya meskipun kalian membawa senapan. Itu bukan urusanku.” Nenek-nenek itu memotong kalimat Bujang, “Aku dengan senang hati menjual mobil ini, toh, kalian sepertinya akan membelinya mahal. Aku bisa menggantinya dengan yang lebih besar dan baru. Tapi badai semakin lebat, kalian akan kesulitan menembusnya, itu bisa berbahaya.”

“Jadi jika kalian mau mendengarkan saranku, kalian sebaiknya menginap di sini semalam, atau menunggu hingga badai reda. Besok pagi-pagi kalian bisa

melanjutkan perjalanan. Kemanapun kalian mau pergi. Terserah."

Bujang berpikir cepat, berhitung. Menoleh ke kursi belakang.

"Aku setuju kita menginap di sini." Maria mengangguk.

"Lagipula, tempat ini jauh dari manapun. Kita sementara aman di sini. Mereka tidak akan bisa melacak kita." Thomas ikut bicara, mengangguk.

Kiko yang duduk di sebelahnya menyikut Thomas.

Apa? Thomas menoleh.

"Tempat ini penuh radiasi, Thomas." Kiko berbisik—tidak setuju, "Kau mau mengalami mutasi saat menginap di sini, heh. Besok saat bangun tiba-tiba ada tanduk berwarna hijau di kepalamu?"

Bujang menatap Kiko, menyuruhnya segera menutup mulut.

"Aku ikut apapun keputusanmu, Bujang." White bicara.

Junior. Dia hanya diam, saat Bujang meminta pendapatnya.

"Baik, kami akan menuruti saranmu, Nyonya. Kami akan menginap di rumahmu. Maaf jika merepotkan."

Nenek-nenek itu tertawa ringan, "Untuk orang tua sepertiku yang repot hidup puluhan tahun di kawasan

radiasi, kedatangan kalian sama sekali tidak merepotkan. Kecil saja.”

***

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.

BAB 26

Perkampungan itu terletak di tengah hutan, dengan hamparan lahan pertanian sempit di belakangnya. Meski terpencil, jauh dari manapun, rumah nenek-nenek itu cukup hangat. Listrik menyala, penghangat ruangan bekerja. Dia tinggal bersama suaminya, yang ramah menyambut rombongan—juga tidak sibuk bertanya. Sepertinya keluarga ini mengerti sekali konsep: menerima orang lain apa-adanya.

Nenek-nenek itu menyiapkan minuman hangat, dan mangkok-mangkok berisi ukha (sup ikan khas Rusia).

Salonga menyeringai lebar melihatnya.

"Anak-anak dan cucu-cucuku tinggal di rumah sekitar." Nenek-nenek itu memberitahu, menemani rombongan makan. Ada banyak pigura foto tergantung di ruang makan.

"Syukurlah, genset listrik bekerja dengan baik minggu-minggu ini." Suaminya menjelaskan saat ditanya tentang listrik, "Jika listrik itu mati, kita harus menikmati udara dingin menusuk tulang. Kalian tidak akan bisa tidur, kedinginan sampai pagi. Atau lebih buruk lagi, bangun dengan tubuh membeku seperti balok es." Suaminya tertawa, seolah itu lucu.

Yuki dan Kiko saling tatap? Bagaimana jika genset itu rusak malam ini?

Usai mangkok dan gelas tandas, pasangan tua itu menunjuk kamar-kamar kosong yang bisa dipakai. Tidak besar, juga tidak dilengkapi *furniture* mewah, tapi itu lebih dari cukup. Ada tempat tidur dengan selimut tebal. Mereka berbagi tiga kamar, sisanya tidur sembarang di sofa dan lantai ruang tengah, tuan rumah memberikan selimut tambahan untuk Junior dan White.

Setelah siang tadi mereka dikejar-kejar oleh pembunuh bayaran Fast7, malam ini semua berjalan tenang. Genset listrik itu bekerja dengan baik. Rombongan itu bisa tertidur lelap, untuk kemudian terbangun oleh kicau burung menyambut pagi. Ramai sekali suaranya.

Matahari kembali terlihat. Badai salju itu telah reda.

“Kau bangun lebih dulu dibanding teman-temanmu, *ey*?” Kakek-kakek tuan rumah yang kembali dari kandang ternak miliknya menyapa Bujang yang sedang berdiri di teras belakang.

Bujang mengangguk. Dia sudah bangun sejak tadi, sebelum matahari terbit, sengaja menunggu cahaya pertama menyiram lahan pertanian.

“Badai semalam cukup buruk. Beberapa ternakku nyaris mati kedinginan.” Kakek-kakek itu meletakkan ember, ikut berdiri di teras, mendongak menatap kanopi hutan.

Kicau burung semakin ramai. Rumah-rumah dan lahan pertanian ini berada di tengah hutan, itu bisa dimaklumi banyak hewan liar, tapi Bujang belum pernah menyaksikan hewan liar begitu ramai di sekitarnya. Burung-burung ini terbang bebas dengan riang. Satu-dua hingga di dekat rumah, lompat pelan di dahan.

“Kawasan ini menjadi surga bagi hewan liar sejak reaktor nuklir meledak. Ratusan ribu orang mengungsi, meninggalkan kawasan kosong. Hewan-hewan ini kehilangan musuh besarnya: manusia. Mereka bisa berkembang-biak dengan pesat. Burung-burung ini misalnya, banyak sekali jenisnya. Kecil, besar, berwarna-warni, pemakan serangga, penyedot nektar, semua ada. Bahkan termasuk jenis yang dulu jarang sekali ditemui, nyaris punah, kembali ada.” Tuan rumah menjelaskan.

Bujang mengangguk—itu masuk akal.

Tidak hanya burung, di sela-sela pepohonan, Bujang bisa melihat hewan-hewan liar lain. Serombongan serigala sedang mendekati tumpukan sampah. Berlari-lari dengan kawanan mereka. Sepertinya mereka terbiasa mengunjungi tempat ini, mencari makanan.

“Kau lihat di sana.” Tuan rumah menunjuk sisi kanan hutan.

Bujang menoleh.

Itu jelas pemandangan yang menarik.

Ada enam-tujuh ekor kuda poni liar sedang mengunyah rumput yang muncul di balik tumpukan salju. Kalian pernah melihat kuda poni yang berukuran lebih kecil itu? Di hutan belakang rumah pasangan tua itu, kuda poni sedang menikmati pagi bersama kawanannya. Hewan-hewan ini liar, dengan surai panjang, lincah melompat, terlihat menggemaskan. Jika saja Yuki dan Kiko melihatnya, mereka pasti berteriak histeris.

Sementara di dapur, nenek-nenek tuan rumah menyiapkan sarapan.

Pukul tujuh, saat matahari telah naik, rombongan itu asyik menghabiskan telur goreng, *bliny* (sejenis panekuk khas setempat), dan *syrniki* (juga sejenis panekuk goreng), disertai minuman hangat. Yuki dan Kiko menghabiskannya tanpa banyak bicara. Salonga memuji tuan rumah, bilang betapa lezatnya makanan tersebut. Itu kebiasaan Salonga, menyanjung siapapun yang menyiapkan makanan untuknya.

Dua cucu pasangan tua itu sempat mengunjungi rumah—memotong aktivitas sarapan, mengantarkan keranjang berisi *blueberry*, terlihat ranum. ‘Wow, dari mana kalian mendapatkan ini, Anna, Elsa?” Kakeknya bertanya, dua gadis kecil usia Sembilan dan sepuluh tahun itu bilang mereka menemukannya dari hutan tak jauh dari lahan pertanian. Itu *blueberry* liar. ‘Bilang ke orang tua kalian, jika mereka membutuhkan tepung dan sebagainya ambil di rumah. Aku sudah membelinya semalam.” Dua gadis

itu mengangguk, sesekali melirik tamu kakek-neneknya, ingin tahu siapa rombongan ini, tapi mereka bergegas pergi lagi.

Kembali ke meja makan.

“Kalian jadi melanjutkan perjalanan pagi ini, ey?” Nenek-nenek itu bertanya.

Bujang mengangguk. Menawar mobil van tersebut.

“Baiklah. Mobil itu bisa kalian bawa.”

Junior segera menyiapkan mobil. Mengeluarkan karung-karung di dalamnya, juga peralatan milik keluarga petani itu. Thomas menyelesaikan pembeliannya. Pasangan tua itu mengangguk senang.

Lima belas menit usai sarapan, rombongan telah menaiki van. Tanpa barang-barang di dalamnya, mobil itu lebih lega. Thomas di belakang kemudi, Bujang di sampingnya. Ada tiga baris kursi penumpang. Maria dan Salonga di baris pertama, Yuki dan Kiko di baris kedua, paling belakang White dan Junior.

“Karena kalian membeli mobilku dengan harga yang sangat baik, aku akan memberi bonus. Nanti jika kalian melintasi perbatasan dan mendapatkan masalah, bilang saja kalian dari sini, kawasan konservasi. Anakku yang paling bungsu lima belas tahun terakhir bekerja di pos perbatasan, dia bisa diandalkan. Kalian bisa melintasi

confiscated /closed zona Chernobyl dengan bantuannya."

"Terimakasih, Nyonya." Bujang mengangguk.

Thomas sudah menyalakan mesin van.

"Jika kalian besok-lusa melintas lagi di kawasan ini, pintu rumahku selalu terbuka untuk kalian." Nenek-nenek itu melambaikan tangan.

Bujang ikut mengangkat tangannya.

Thomas menginjak pedal gas perlahan, mobil van mulai meluncur keluar dari garasi. Melanjutkan perjalanan.

***

Mobil itu segera masuk ke jalan raya, menuju perbatasan Belarusia—Ukraina.

Jalanan lengang. Matahari bersinar terang.

Kondisi mereka lebih segar setelah beristirahat, dengan perut kenyang. Hutan lebat di kiri-kanan, dengan selimut salju yang perlahan mulai mencair terlihat sepanjang jalan.

"Keluarga tadi cukup menyenangkan." Thomas mencomot topik percakapan.

"Yeah, masakannya lezat." Salonga menimpali, menyandarkan punggungnya, duduk santai.

“Apakah Tuan Salonga selalu menilai seseorang dari lezat atau tidak masakannya?”

“Tidak juga. Aku juga menilai dari apakah mereka akan menembakku atau tidak. Dan apakah aku akan menembak mereka atau tidak.”

Thomas tertawa.

“Jika ada yang memiliki masalah serius, dan butuh tempat mengasingkan diri. Rumah pasangan tadi tempat yang baik, mereka tidak akan banyak bertanya. *Tidak usah dijelaskan. Aku tidak akan bertanya. Itu bukan urusanku.*” Thomas bergurau, meniru intonasi suara nenek-nenek itu.

“Itu mudah dipahami.” Bujang menimpali Thomas, “Mereka bertahun-tahun tinggal di sana, mungkin juga bosan berurusan dengan pemerintah, militer, petugas dekontaminasi, pengunjung, dan sebagainya. Prinsip mereka sederhana, fokus mengurus hidup sendiri, dibanding mengurus hidup orang lain. Sepanjang orang lain baik dan sopan, maka mereka juga baik dan sopan.”

Thomas mengangguk setuju.

Mobil terus melaju melewati hutan lebat, terus ke selatan, menuju perbatasan.

“Foto-foto itu ternyata tidak berguna.” Thomas bicara lagi setelah lima menit lengang.

Bujang menoleh. *Foto apa?*

"Foto-foto pembunuh bayaran sekeluarga itu. The Fam-Kill-Ly. Mereka pasti telah melihat foto-foto itu. Tapi mereka tidak takut, para pembunuh bayaran itu, tetap mengejar kita. Harga kepala kalian bertiga mungkin membuat mereka tidak peduli dengan resikonya."

"Tidak juga, Thomas. Hanya tersisa sedikit pembunuh bayaran yang berani mengejar kita. Dan motivasi mereka tidak lagi uang. Fast7 misalnya, yang mengejar kita di padang ilalang, mereka memang suka menaklukkan target yang sulit, tidak peduli berapa harganya. Kelompok bermobil itu termasuk elit pembunuh bayaran. Tidak takut dengan resiko apapun."

Thomas mengangguk lagi.

"Tapi aku tidak mengerti, bagaimana mereka menemukan kita di jalur kawasan konservasi radioaktif ini. Tidak ada yang tahu kita melewati jalur ini dari kastil tersebut, bukan? Tidak ada jejak apapun. Kita tidak berhenti di SPBU manapun, tidak melakukan transaksi *online*, pun tidak menggunakan alat komunikasi." Thomas menoleh ke arah Bujang.

Bujang menghembuskan nafas perlahan. Itu juga yang tidak dipahaminya. Dua puluh tahun lebih dia menjadi tukang pukul, dilatih oleh guru-guru terbaik, belajar dari banyak hal, termasuk pengalaman, dia tidak tahu

bagaimana caranya Natascha menemukan posisi mereka, lantas mengirim pembunuh bayaran ini.

“Atau kau tahu, Nona Kiko, Nona Yuki? Kalian berdua pencari jejak terhebat di dunia, bukan?” Thomas menoleh.

Entahlah. Kiko lagi asyik memperbaiki kepang rambut.

“Mereka hanya beruntung, Thomas. Kadangkala, keberuntungan bisa membuat kita menemukan sasaran.” Yuki mencoba menjawab.

Bujang menggeleng, tidak sependapat.

Sejak dari lahan pertanian milik Ivan, lokasi mereka selalu ditemukan dengan cepat. Kecuali tadi malam, saat menginap di rumah pasangan tua itu, tidak ada pembunuh bayaran yang mendatangi. Itu bukan keberuntungan. Natascha seperti tahu setiap jengkal gerakan mereka. Sama saat seperti dia di talang pusara Mamak dan Bapak. Natascha tahu persis dia sedang berdiri di sana. Tapi bagaimana Natascha melakukannya?

“Itu resiko jika kalian dikejar, Bujang.” Salonga mendengus.

“Apa maksud, Tuan Salonga?” Thomas bertanya.

“Apalagi? Kalian adalah sasaran, dan sasaran hanya pasrah. Serigala selalu bisa menemukan mangsanya di hutan luas. Seekor hiu, selalu bisa mencium kawanan

ikan buruannya di samudera. Berbeda jika kalian memutuskan menyerang balik."

"Semakin lama kalian berada dalam posisi dikejar, semakin rumit situasinya. Itu mungkin benar, hanya tersisa pembunuh bayaran paling elit yang berani mengejar, tapi itu bukan kabar baik, sebaliknya, itu buruk sekali. Itu artinya, lawan kalian sangat tangguh." Salonga sengaja menggunakan kata 'kalian', karena sejak dua hari lalu dia tidak suka lari. Jika menurutkan maunya, dia langsung mendatangi kastil Saint Petersebug, mengajak duel Natascha dan pasukan elitnya.

"Hei, lihat, lihat." Kiko mendadak berseru, menghentikan percakapan.

Yuki, saudara kembarnya segera menoleh ke sisi jendela kanan.

"Hentikan mobilnya, Thomas." Kiko berseru.

Thomas menginjak rem. Mengurangi kecepatan.

"Ada apa?"

"Aduh lucunya. Lihat kuda-kuda poni itu."

Si Kembar berteriak riang.

Kawanan kuda poni liar itu sedang berlarian di tepi jalan, lompat lincah melewati semak belukar yang ditutupi salju tipis. Terlihat gagah sekaligus menggemaskan.

Sepertinya ada banyak kawanan kuda poni di hutan lebat ini.

“Uuuh, imut sekali.” Kiko berseru.

“Benar. Benar. Menggemaskan.” Yuki ikut berseru.

Maria ikut melihat kawanan kuda poni itu.

“Kembali jalan, Thomas.” Bujang menyuruh.

“Sebentar, Thomas. Jangan jalan dulu. Kami belum selesai melihatnya.” Kiko langsung menolak.

“Jalan, Thomas. Kita tidak punya waktu untuk hal beginian.” Bujang menyuruh.

Thomas menoleh Bujang, menoleh Kiko. Akhirnya menginjak gas, mobil itu melaju lagi.

“Dasar menyebalkan. Kenapa sih kita harus buru-buru, Bujang? Kau selalu saja merusak kesenangan kami sejak kecil.” Kiko melotot, “Dan kau, Thomas, kenapa harus menurut dengannya? Dia bukan atasan kau.”

“Kita harus fokus dengan misi, Nona Kiko.”

“Terserahlah.” Kiko mengomel.

“Semoga saja tanduk hijau itu benaran tumbuh di kepala kau, Thomas.” Kiko menggerutu.

Thomas tertawa pelan, menginjak gas lebih dalam. Meninggalkan kawanan kuda poni liar itu.

Mobil itu terus melesat melewati jalanan sepi. Hutan lebat kawasan konservasi radioaktif. Satu jam berlalu, berapa mobil yang berpapasan dengan mereka? Nol.

***

BAB 27

Nenek-nenek itu tidak berbohong soal anaknya.

Setengah jam berlalu, mobil van bersiap melewati perbatasan. Jalur jalan itu tidak memiliki pos perbatasan, sebagai penggantinya, di beberapa titik, petugas berjaga, mencegat siapapun yang lewat.

Suasana di dalam mobil sedikit menegangkan ketika sebuah mobil patroli mendekati mereka dari belakang, sirenenya tidak berbunyi, hanya lampunya yang kerlap-kerlip, menyuruh minggir.

“Injak pedal gas-mu, Thomas.” Salonga mendesis.

Bujang menggeleng. Itu hanya satu mobil yang mencegat, dengan petugas di dalamnya paling banyak dua orang. Dia akan mengijinkan Salonga menembak jika situasinya mendesak.

Thomas menepikan mobil. Menurunkan jendela kaca.

Petugas keluar dari mobil patrolinya, melangkah mendekat.

“Selamat pagi, Kawan.” Menyapa—bahasa inggrisnya buruk, tapi masih bisa diikuti.

“Selamat pagi.” Thomas balas menyapa.

"Bukan main, sepertinya kalian yang telah membeli van milik orangtuaku dengan harga sangat mahal." Petugas itu tertawa.

"Kau putra bungsu pasangan itu?" Bujang bertanya.

"Benar, Kawan. Ibuku barusaja menelepon. Kalian hendak kemana, ey?"

"Kami menuju—"

Petugas itu melambaikan tangan santai, "Tidak usah dijelaskan. Aku hanya basa-basi saja bertanya. Bukan urusanku. Boleh melihat paspor kalian?"

"Paspor kami—"

Dimitri lagi-lagi melambaikan tangan, "Tidak usah kalian keluarkan. Ini hanya formalitas saja. Delapan orang, penduduk asing, menaiki van, membawa beberapa pucuk senjata. Baiklah. Kalian boleh melintasi perbatasan."

"Hanya itu?"

"Yeah."

"Terima kasih."

"Tidak masalah." Petugas itu mengangkat bahu, "Sedikit saran profesional. Jika di sisi sana kalian bertemu petugas Ukraina, bilang saja kalian telah diperiksa, mereka akan membiarkan kalian lewat. Terus ikuti jalan ini, lima belas

menit kalian akan tiba di kota Chernobyl. Belok ke kanan, kalian bisa melihat kawasan Pripyat, danau, dan sungainya terlihat indah di musim dingin, diselimuti salju. Juga gedung-gedung apartemen kosong itu. Tiga puluh lebih jumlahnya. Belok kiri, beberapa ratus meter kalian akan menuju pusat kota Chernobyl. Karena kalian tidak memakai pakaian anti radiasi, aku tidak menyarankan kalian berlama-lama di sana, itu bukan kawasan wisata."

Petugas itu sekali lagi melambaikan tangan, berseru sampai jumpa, melangkah ke mobil patroli.

Thomas menaikkan lagi jendela kaca, menginjak pedal gas.

Mobil van mereka kembali meluncur. Tiga puluh detik, mereka telah berada di negara lain, Ukraina. Negara kelima yang mereka datangi dalam waktu 48 jam terakhir.

***

Juga tidak ada masalah di sisi perbatasan Ukraina. Jalanan lengang. Tidak ada petugas yang melakukan patroli. Mungkin terlalu pagi, atau mungkin karena semalam badai salju, tidak akan ada pencuri besi, pemburu liar, atau penebang pohon illegal yang akan memasuki kawasan kosong tersebut. Petugas malas berkeliling patroli.

Yang jadi masalah justeru di dalam mobil.

“Bujang, bisakah kita melihat-lihat sebentar kota Chernobyl.” Kiko kembali bertingkah.

Bujang menggeleng tegas. Tidak bisa. Si Kembar ini, mereka pikir sedang jalan-jalan santai.

“Ayolah, hanya satu-dua menit, melintas cepat. *Please*.”

“Heh, bukankah semalam kalian sendiri yang takut dengan radiasi. Bagaimana kalau wajah kalian mendadak ditumbuhi jerawat sebesar kelereng?” Bujang menjawab asal.

Wajah Kiko menggelembung, kesal.

Mobil dipenuhi tawa sejenak.

“Thomas.”

“Iya, Nona Kiko.”

“Kau yang memegang kemudinya, bukan? Jadi terserah kau mau kemana mobil ini. Ayolah, berbelok sebentar. Abaikan saja Bujang. Dia memang benci liburan.” Kiko mencoba membujuk Thomas.

“Sepertinya aku lebih setuju dengan Bujang, Nona Kiko. Kita tidak bisa ke sana.”

“Hanya beberapa ratus meter.”

Thomas menggeleng. *Maaf.*

“Menyebalkan! Kenapa sih kalian berdua kompak melawan kami, heh?” Kiko berseru, “Baik, kita voting saja. Siapa yang setuju mampir sebentar di kota Chernobyl?”

Hanya dua orang yang mengacungkan tangan. Yuki dan Kiko sendiri.

“Siapa yang tidak setuju, dengan Nona Kiko?” Thomas bertanya.

Bujang, Thomas dan White mengacungkan tangan. Maria tersenyum—abstain. Salonga menggerutu, “Alangkah pekak kupingku mendengar cucu Bushi ini.” Itu berarti Salonga juga satu suara dengan Bujang. Junior hanya diam. Menatap keluar dengan takjim. Tidak peduli proses *voting* di dalam mobil.

“Kalian kalah suara. Kita terus, Nona Kiko.”

Puuh! Kiko mengeluarkan suara kesal. Membanting punggungnya ke sandaran kursi.

Mobil itu terus melaju melewati bangunan-bangunan kosong, gedung-gedung terbengkalai, rumput tumbuh di rumah-rumah, menembus atapnya. Mereka melintasi sisi luar kota Chernobyl.

Tidak ada keributan hingga satu jam berlalu.

Van itu telah jauh meninggalkan zona radiasi. Mereka mulai bertemu dengan mobil-mobil lain. Kehidupan

mulai terlihat. Matahari semakin tinggi, pukul sepuluh. Kiri kanan mereka digantikan hamparan lahan pertanian, perkampungan, dan sesekali kota-kota kecil.

Thomas terus konsentrasi mengemudi.

Bujang menatap ke depan. Tidak banyak bicara.

Salonga menutupkan topi di wajahnya, beranjak tidur. Maria duduk di sebelahnya, menatap keluar. Kiko dan Yuki asyik *selfie* atau memotret pemandangan di luar dengan tustel yang mereka bawa. Kesibukan itu setidaknya membuat mereka berhenti bertingkah.

White juga tidur. Meluruskan kakinya.

Junior. Dia takjim dalam keheningannya.

Matanya senantiasa awas. Melihat rubah berlarian di antara pepohonan sana, ada enam kawanannya. Melihat rombongan kuda poni—dia melihatnya dua kali, tapi tidak memberitahu siapapun, apalagi Kiko. Itu akan merusak keheningannya. Melihat kupu-kupu. Lebah.

Junior menatap awas lebah itu. Yang terbang sekitar lima meter di atas van.

Lebah itu terbang stabil, menjaga jarak. Kadang maju beberapa meter, di sisi van. Kadang mundur ke belakang, membuntuti.

Lebah itu? Hei?

Insting Junior langsung berdentang. Dia menoleh ke belakang, lebah itu pindah terbang ke sana—dan bersiap hinggap ke mobil. Tangan Junior cekatan mengambil AK-47.

BLAR!

Junior memukulkan popor senjata ke kaca belakang. Membuat kaca berhamburan di dalam dan di tercecer di jalan raya.

"HEI!" White berseru kaget, terbangun.

Juga yang lain langsung menoleh.

"Kenapa kau memecahkan kaca jendelanya, Junior?" White bertanya.

"Mungkin biar udara segar masuk." Kiko tertawa.

"Ada apa lagi?" Salonga menoleh, dia juga terbangun.

Junior tidak menjawab satupun pertanyaan. Dia mendengus. Separuh tubuhnya keluar dari belakang mobil yang terbuka, AK-47-nya teracung ke udara.

Trr tat tat tat!

"Apa yang kau tembaki, Junior?" White bertanya.

"Itu hanya udara kosong." Yuki menambahkan.

"Kau kenapa sih?" Salonga berseru kesal.

"Itu lebah. Junior menembaki lebah." Yuki memperhatikan sasaran tembaknya.

"Kau marah habis disengat lebah itu?" Kiko menyelidik.

Trr tat tat tat!

BOOM!

Persis tembakan Junior mengenai lebah tersebut, lebah itu seketika meledak.

"Astaga?" White berseru. Sejak kapan lebah bisa meledak?

"Itu bukan lebah! Itu drone." Yuki memberitahu.

Jelas sudah apa yang sedang terjadi. Lebah itu adalah drone. Dan bukan drone biasa. Itu mesin pembunuh yang sangat efektif. Ada bom kecil di dalamnya. Saat lebah itu hinggap di sasaran, ledakannya cukup untuk menghancurkan sasarannya. Efisien. Terukur. Persisi.

"Semua siaga!" Bujang berseru.

Atmosfer di dalam mobil dengan cepat meningkat. Pengap oleh ketegangan baru.

"Perhatikan sekitar kalian!" Bujang berseru lagi.

Lebah itu jelas tidak hanya satu. Persis rombongan itu memegang senjata masing-masing, puluhan lebah-lebah lain entah datang darimana, telah mendengung mengejar van. Terbang di atas mobil.

White dan Junior segera melepas tembakan.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

BOOM! BOOM!

Salonga ikut mencengkeram pistolnya, menembak.

DOR! DOR!

BOOM! BOOM!

"Awas di sisi kanan." White berseru, ada empat lebah mendekat dari sana. Dia sendiri sedang repot menembaki lebah di belakang mobil bersama Junior.

Maria mengeluarkan separuh badannya dari jendela van, tangannya mencengkeram pistol. Empat tembakan terdengar. Disusul empat ledakan. Itu tembakan yang hebat.

"Injak gasnya, Thomas." Bujang menyuruh.

Thomas mengangguk, menambah kecepatan. Mobil van itu melesat di jalan raya.

Tapi kerumunan lebah-lebah ini tidak kalah cepat, terbang mengejar.

"Siapa yang mengirimkan *drone-drone* ini?" White bertanya di tengah suara pekak rentetan tembakan AK-47 dan pistol.

"Yurii Kharlistov!" Bujang berseru.

"Yurii siapa?"

"Yurii Kharlistov, pembunuh bayaran."

Siapa lagi yang akan mengirimkan drone pembunuh ini selain Yurii Kharlistov.

Dia adalah pemuncak pembunuh bayaran di planet Bumi saat ini. Dia bukan penembak pistol seperti Salonga. Juga bukan ninja-samurai seperti Bushi. Apalagi keluarga pembunuh seperti The Fam-Kill-Ly dan kawanan Fast7. Yurii Kharlistov adalah spesialis pembuat bom. Dan dia bekerja seorang diri dalam senyap.

Dulu dia bisa meledakkan satu stadion penuh. Atau meruntuhkan satu gedung tanpa ampun untuk membunuh targetnya. Tapi jaman semakin modern, cara-cara seperti itu tidak efektif lagi. Dampak kerusakannya terlalu berlebihan dan kontra-produktif. Yurii punya metode baru yang berbeda. Dia cukup membuat bom kecil.

Baginya merakit bom laksana membuat pesawat terbang atau kapal-kapalan dari kertas. Mudah. Sederhana. Dia adalah putra dari perakit bom ternama di zaman Perang Dunia II, Yurii Gargarnov. Sejak kanak-kanak dia sudah dibiasakan bermain-main bom, sama seperti anak-anak lain bermain mobil-mobilan. Dia bisa menciptakan bom hanya dari benda-benda di sekitarnya, *unbelievable*. Dan

amat mematikan, bom-nya tidak perlu besar untuk menghabisi sasaran secara efektif. Beberapa waktu lalu lalu, tewasnya salah satu hakim Mahkamah Agung diduga adalah pekerjaannya. Hakim itu tewas karena bom yang terbuat dari manset dasi.

Yurii Kharlistov adalah master perakit bom. Memiliki dua gelar doktor dari institut teknik terkemuka dunia, pernah bekerja di NKVD, bekas agen rahasia Uni Soviet. Tambahkan saat teknologi drone tiba, lengkap sudah betapa mematikan bom di tangan Yurii, dia bisa meletakkan bom kecil di sebuah drone berbentuk lalat. Lantas lalat itu hinggap di makanan targetnya, meledak ketika targetnya siap menyantap makanan tersebut.

"Awas di depan!" White memberitahu. Serombongan lebah terbang cepat mendahului mobil, mencoba hinggap dari sisi pengemudi.

"Coba saja kalau bisa." Thomas menggeram, satu tangannya memegang kemudi, satu lagi telah memegang pistol.

DOR! DOR!

BOOM! BOOM!

Lebah-lebah itu meledak di udara. Membuat kepul asap tebal, nyala api memercik.

Masih ada lima lebah lagi bersiap hinggap di van.

Bujang ikut menembak.

DOR! Tembakan pertama menghancurkan kaca depan. Tidak ada pilihan, kaca itu harus dipecahkan, agar dia punya ruang tembak.

DOR! DOR! DOR! DOR! DOR!

Lima tembakan berikutnya menghantam lebah-lebah itu. Disusul lima ledakan terdengar.

Mobil van terus melaju di antara ledakan dan kepul asap di atasnya. Jalur jalan raya itu kacau balau. Pengemudi lain yang kaget mendengar suara ledakan, mengerem mendadak, membuat kecelakaan beruntun. Bujang tidak sempat memikirkan reaksi penduduk, dia berseru menyuruh Thomas mengebut.

Bujang tahu jika Yurii Kharlistov tidak pernah memberi ampun targetnya. Dan dia tidak peduli siapapun targetnya. Dia jelas sangat ingin membunuh Bujang. Sejak dulu dia telah mencobanya. Yurii tidak tertarik dengan uang 50 juta dollar itu, dia suka tantangannya. Maka saat pemburu bayaran lain mulai mundur perlahan setelah mendengar kabar apa yang terjadi dengan The Fam-Kill-Ly dan Fast7, dia sebaliknya, ‘menyambut’ kedatangan Bujang di Ukraina.

Kalian ingat kejadian tiga bulan lalu? Saat pernikahan putri bungsu Hiro Yamaguchi dan Ayako di Tokyo. Master Dragon membayar Yurii mengirim pesan di acara itu, agar

keluarga penguasa *shadow economy* Jepang itu tidak memihak Bujang. Bahkan saat Hiro Yamaguchi sudah sangat berhat-hati, Yurii dengan liciknya masih bisa memasukkan bom kecil di dalam kue pernikahan. Kue itu lolos dari pemeriksaan tukang pukul Yamaguchi, meledak ketika puncak acara. Membunuh putri bungsu Yamaguchi dan suaminya.

Lima menit ke depan, lebah-lebah itu terus menyerang.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

BOOM! BOOM!

Thomas konsentrasi penuh mencengkeram kemudi, mobil van meliuk menyalip mobil-mobil lain.

DOR! DOR!

BOOM! BOOM!

Lima menit berlalu menegangkan. Hingga drone-drone itu tidak tersisa.

Kemudian lengang.

“Apakah masih ada drone lain?” Thomas bertanya, mendongak.

Bujang menyapu area udara di depan mobil. Salonga menatap tajam sebelah kiri, juga Yuki. Sementara Maria dan Kiko di sebelah kanan, memastikan tidak ada satu

pun benda terbang di sana. White dan Junior memeriksa area udara belakang mobil.

Junior balik kanan, kembali duduk menghadap ke depan.

“Tidak ada lagi, Junior?”

Junior mendengus. *Tidak ada.*

“Puh, syukurlah.” Yuki menghela nafas lega.

“Matamu tajam sekali, Junior.” Kiko memuji, “Terlambat sedetik kau melihat lebah pertama itu, kita semua *the end*.”

Junior meletakkan AK-47 di lantai mobil.

“Omong-omong, bagaimana sih tips agar memiliki mata setajam itu, heh? Bahkan ninja terlatih sulit menandinginya.”

Junior mengangkat bahu. Tetap diam. B saja sih.

“Baiklah, aku tahu, mungkin salah-satu tipsnya adalah dengan menutup mulut, tidak bicara. Benar juga, satu indra tertutup, maka indra lain akan hebat sekali.”

“Mulut bukan panca indra, Nona Kiko. Mata, telinga, kulit, itu baru bagian panca indra.”

“Kata siapa? Lidah ada di mulut kan? Jadi itu termasuk.” Kiko tidak mau mengalah.

Thomas tertawa pelan.

***

Di tempat kejauhan, di jantung kota Kiev, di ruangannya yang nyaman, Yurii berteriak kesal.

“SPOLACH’”

“MUDAAK!”

Yurii memukul mejanya. Membuat peralatan terpelanting.

Sekali lagi dia gagal membunuh Bujang.

Dia benar-benar keliru perhitungan. Di rombongan Bujang ada remaja yang matanya tajam sekali, yang bisa melihat drone lebah miliknya sesaat sebelum hinggap dan meledakkan van tersebut.

Saat rencana serangan diam-diamnya gagal, Yurii berteriak kesal, menekan empat tombol sekaligus, melepaskan puluhan drone lebah dari ‘sangkarnya’, mencoba membombardir van itu dari segala arah. Lupakan metodenya yang selalu membunuh diam-diam, lupakan soal jangan menarik perhatian orang banyak, kali ini dia akan menghabisi Bujang. Tapi lagi-lagi dia gagal. Van itu disesaki oleh penembak terbaik.

Drone lebah miliknya berjatuhan tak tersisa.

“ARRGHH!” Yurii berteriak kencang, memukul tembok di sampingnya.

Dia persis berada di sebuah rumah yang nyaman kota Kiev, Ibukota Ukraina, di sekelilingnya dipenuhi alat-alat pembuat bom, dan drone terbang. Dia menatap marah layar-layar besar yang memperlihatkan bangkai dronenya di jalanan raya. Menatap mobil van itu terus melenggang dengan selamat.

“Aku akan membunuhmu, Si Babi Hutan!” Yurii sekali lagi meninju tembok.

Tangannya berdarah. Dia tidak peduli.

***

BAB 28

Kemana tujuan Maria terus ke selatan?

Kota Kiev. Ibukota Ukraina.

Itu tujuannya.

Dari tempat serangan Yurii tadi, menuju Kiev hanya butuh satu jam lagi.

Thomas menyeka dahinya yang kotor. Situasi di dalam mobil normal kembali, hanya saja, mobil itu tidak memiliki jendela kaca. Semua hancur.

“Ini asyik juga, kita seperti naik mobil *convertible*.” Thomas mencoba bergurau.

“Yeah, bedanya mobil kita *convertible* ke samping, bukan ke atas, Thomas.” White menanggapi di kursi paling belakang. Tertawa.

Beberapa pengemudi lain yang berpapasan di jalan raya menatap kendaraan mereka. Kiko santai melambaikan tangan. Di kejauhan, di belakang mereka, sayup-sayup terdengar sirene mobil polisi, juga mobil pemadam kebakaran. Mereka meninggalkan keributan besar di sana. Tidak setiap hari ada bom yang meledak di jalan raya, dan tadi ada puluhan drone yang meledak.

“Apakah kita perlu berganti mobil, Bujang? Agar tidak terlalu menarik perhatian.”

“Tidak perlu. Abaikan saja, mereka hanya melihat sekilas.”

“Bagaimana dengan polisinya?”

“Juga abaikan. Mereka terlalu sibuk mengurai kemacetan sekarang.”

Thomas mengangguk, baiklah.

“Sekali lagi mereka tahu posisi kita, Kawan.” Thomas bergumam.

“Ya, mereka tahu persis posisi kita. Aku yakin Yurii memperoleh informasi itu dari Natascha sejak kemarin sore. Sejak kita lolos dari Fast7. Yurii bersiap.”

“Tapi kenapa Yurii tidak mengirim drone lebah itu ke rumah pasangan tua itu tadi malam?” Thomas bertanya.

“Karena sepanjang malam badai salju. Drone itu tidak bisa terbang melewati angin kencang dan butiran salju. Dia menunggu badai salju reda, menunggu kita mendekat, di area yang menurutnya paling baik mencegat.”

“Dari mana Yurii mengendalikan drone-drone itu?”

Kali ini White yang menjawab, “Bisa dari mana saja, Thomas. Saat aku bertugas di Timur Tengah, pasukan

marinir dilengkapi dengan *drone* pengintai. Operator bisa duduk dengan nyaman di ruangan ber-AC, mengendalikan benda terbang itu ratusan kilometer dari sasaran."

"Ini buruk, kapanpun Yurii bisa mengirim *drone-drone* itu lagi untuk menghabisi kita. Sementara kita tidak tahu dimana posisinya."

"Apalagi yang kau harapkan, Thomas?" Salonga ikut dalam percakapan, wajahnya kesal, "Kita selalu dalam posisi lari. Maka kita jadi sasaran empuk."

Bujang diam. Menatap lalu-lalang mobil di jalan. Berpikir.

"Salonga benar. Kali ini, kita tidak bisa hanya lari. Yurii bukanlah pembunuh bayaran seperti The Fam-Kill-Ly atau Fast7. Pertahanan terbaik melawannya adalah dengan menyerang. Kita harus mencegahnya sebelum dia mengirim drone-drone berikutnya." Bujang akhirnya bicara.

"Nah, seharusnya aku mendengar kalimat itu sejak dua hari lalu." Salonga berseru, "Kau mantan kepala Keluarga Tong. Si Babi Hutan. Kau tukang pukul nomor satu di Asia Pasifik. Kakekmu, Si Mata Merah, akan malu melihat kita terus lari."

"Apa rencanamu, Bujang?" Thomas bertanya.

Bujang menoleh ke Maria.

“Di mana kita akan bertemu dengan kontakmu, Maria?”

“Salah-satu gedung tertinggi di kota Kiev.”

Bujang mengangguk. Berhitung.

“Apakah gedung itu aman untuk melakukan pertemuan?”

“Dia pemilik gedung itu, Si Babi Hutan. Dia memiliki pasukan menjaganya. Dia selalu di sana dengan pengawalan.”

Salonga menggeleng, “Tidak ada tempat yang aman dengan Yurii bersiap mengirim mainan terbangnya. Bahkan Yamaguchi tidak bisa mencegah kematian putri bungsunya. Kau harus menyiapkan strategi yang lebih baik. Gedung itu belum tentu aman.”

“Aku tahu, Salonga. Jadi bisakah kita sedikit tenang. Biarkan aku berpikir sebentar.”

Bujang menatap Salonga di kursi kedua.

Salonga balas menatap tajam, “Apa strategimu, Si Babi Hutan?”

“Kita akan tetap menemui kontak Maria.”

“Itu sama saja bunuh diri. Yurii bisa menyerangmu dengan mudah.”

“Aku tahu. Justeru itulah strateginya. Kita akan datang secara terang-terangan menemui kontak Maria di Kiev,

biarkan Yurii tahu kita datang kesana. Juga biarkan Natascha tahu. Tidak ada bedanya lagi kita bergerak diam-diam atau tidak, toh dia selalu tahu posisi kita. Percayalah, aku punya rencana. Jika ini berhasil, kita bisa mendapatkan beberapa hal sekaligus. Nah, bisakah kau percaya padaku dalam situasi ini, Salonga?"

Salonga diam sejenak, mengangguk.

"White."

"Iya, Bujang."

"Apakah kita bisa melacak darimana drone itu datang?"

"Itu bisa dilakukan." White menjawab mantap.

Sebagai mantan komandan marinir, dia tahu banyak tentang drone. Teknologi 'kontra-drone' berkembang pesat belasan tahun terakhir, seiring dengan semakin banyaknya drone yang digunakan sebagai senjata. Bahkan drone amatiran sekalipun bisa berbahaya ketika terbang melintas sembarangan di dekat bandara, rumah sakit, atau instalasi vital lainnya. Apalagi drone yang didesain untuk melakukan tugas mata-mata, atau menyerang. Banyak negara atau lembaga riset senjata mengembangkan teknologi kontra-drone, untuk melindungi aset vital atau kepentingan mereka.

Drone bisa dilacak dengan teknologi frekuensi radio. Antena pemancar akan menganalisis gelombang radio untuk mendeteksi komunikasi antara drone dan pusat

kendalinya. Termasuk membaca alamat MAC dan IP (karena nyaris sebagian besar drone menggunakan teknologi internet saat mengirim perintah). Drone juga bisa dilacak dengan sensor akustik, sensor optik, radar dan sebagainya. Dengan radar, bukan hanya melacak posisi drone, tapi juga rute yang dilewatinya, dari mana asalnya.

Dulu, teknologi kontra-drone hanya bisa memindai benda terbang berukuran besar. Tapi dengan teknologi yang semakin maju, kontra-drone tidak hanya bisa melacak drone berukuran kecil, tapi juga bisa membedakannya dengan burung, serangga, atau sejenisnya. Itu penting sekali, karena drone semakin kecil dan mirip dengan gerakan terbang hewan.

“Apakah kau bisa melakukannya, White? Melacak drone Yurii?”

“Aku akan menghubungi beberapa kontakku. Mereka pasti memiliki rekan di Ukraina yang bisa menyiapkan peralatannya. Aku bisa melakukannya, Bujang.”

“Bagus sekali.” Bujang mengangguk, “Satu jam lagi kita akan tiba di Kiev. Kita akan memecah tim menjadi tiga.”

Semua penumpang di mobil memperhatikan Bujang.

“Satu tim, terdiri dari aku, Maria, dan Salonga, akan menemui kontak yang disebutkan Maria. Semoga dia bersedia membantu kita, memberikan informasi dan

pasukan untuk menyerang Natascha di Saint Petersburg. Satu tim lagi, Thomas, White, dan Junior akan mengurus Yurii. Kalian akan menggunakan teknologi kontra-drone yang disiapkan White. Temukan bedebah itu."

White mengepalkan tinjunya.

"Tapi jangan bunuh. Lumpuhkan saja. Aku harus menemuinya setelah pertemuan dengan kontak Maria. Dia harus menyelesaikan beberapa urusan denganku sebelum ditembak kepalanya."

"Aku akan memastikan Yurii ditangkap, Bujang. Aku akan membalaskan sakit hati Ayako, saat putri bungsunya tewas." Thomas mengangguk.

Bujang balas mengangguk.

"Satu tim terakhir, Yuki dan Kiko, setiba di Kiev, kalian akan menyiapkan cara terbaik perjalanan kembali ke Saint Petersburg. Sekali kita memiliki pasukan yang memadai, kita akan menyerang kastil itu. Juga cari beberapa informasi lain tentang Natascha yang aku butuhkan."

Yuki dan Kiko mengangguk.

"Gunakan kemampuan kalian sebaik mungkin. Aku percaya dengan kalian. Di mobil ini, kalian bukan hanya pembunuh bayaran, mantan marinir, putri penguasa *shadow economy*, konsultan keuangan, atau remaja pendiam. Kalian temanku. Bahkan lebih dari itu kalian

adalah keluargaku selama 48 jam terakhir. Kita melewati lima negara bersama-sama, maka kita akan menuntaskan masalah ini juga bersama-sama. Saling percaya."

Bujang bicara serius—matanya berkilat.

Salonga menyeringai lebar. Bagus sekali, itulah Si Babi Hutan yang dia kenal selama ini. Itulah cucu dari tukang pukul paling hebat, Si Mata Merah. Kalian pernah mendengar legenda nama itu? Di tahun 1950-an, sebut nama Si Mata Merah di perempatan jalan, maka satu kota akan lintang-pukang segera menutup jendela dan pintu. Satu kota terdiam sepanjang malam. Tidak berani menyalakan sebatang lilin. Bahkan terlalu takut untuk menghela nafas.

Berlebihan? Kalian tidak pernah bertemu langsung dengannya. Maka kalian tidak bisa merasakan aura mengerikan darinya.

"Kita akan tiba di Kiev pukul setengah satu. Maria akan meminta pertemuan pukul empat sore. Pastikan kau siap dengan alat kontra-drone itu sebelum jam tiga sore, White. Dan persis saat aku berangkat menemui kontak Maria, pastikan kau telah tahu posisi Yurii, atau semua akan hancur berantakan. Aku akan memancing drone Yurii ke pertemuan itu. Kegagalan sebelumnya akan membuat Yurii nekad, dia tidak peduli lagi selain membunuhku, itu bisa membuatnya kehilangan

konsentrasi dan tidak hati-hati. Itu kesempatan baik kita."

White mengangguk mantap. *Siap laksanakan.*

"Apakah masih ada pertanyaan?" Bujang menatap ke kursi-kursi belakang.

Kiko mengangkat tangannya.

"Ya, Kiko. Silahkan."

"Eh, aku benar-benar baru ingat, eh, aku boleh bertanya apa saja, kan?"

Bujang mengangguk.

'Eh, kalian tahu nggak sih siapa nama kakek-nenek pasangan tua tempat kita menginap semalam? Aduh, kita benar-benar tamu tidak sopan, kita bahkan lupa bertanya siapa nama mereka. Padahal mereka sudah baik seka—"

Yuki menyikut perut saudara kembarnya. *"Astaga, Kiko, jangan sekarang."* Bisiknya.

"Eh, bukankah Bujang menyuruh kita bertanya jika masih ada pertanyaan?"

Mata Kiko mengerjap-ngerjap, sedikitpun tidak merasa 'berdosa' bertanya soal itu.

***

Pukul setengah satu, mobil van itu tiba di gedung hotel terbaik Kiev.

Petugas hotel sedikit bingung melihat kondisi mobil. Bujang telah melangkah menuju meja resepsionis, diikuti rombongan yang lain.

“Wow, kita menginap di hotel sekarang?”

“Tidak lagi tidur di mobil atau di rumah penduduk?”

“Kami boleh mendapatkan *penthouse*, Bujang?”

“Terserah kalian.”

Bujang tidak peduli lagi soal apakah posisi mereka diketahui atau tidak—tepatnya dia sengaja mengumumkan posisinya agar Yurii tahu. Maka dia menyuruh Thomas merapat di hotel mewah itu. Mereka membutuhkan markas hingga sore ini. Bujang memesan seluruh kamar hotel. Untuk pertama kalinya sejak lari dari kastil Saint Petersburg, Bujang ‘tidak khawatir’ menggunakan kartu kredit.

Terlepas dari transaksi itu akan mudah ditelusuri Natascha untuk mengetahui posisinya, itu kartu kredit yang sangat spesial. Tidak ada limitnya. Dengan kartu itu, Bujang bisa membeli apapun yang ada dalam imajinasi kalian. Termasuk membeli seluruh bangunan hotel mewah yang menghadap sungai Dnieper tersebut.

Urusan check-in selesai dalam waktu lima menit. Petugas hotel bergegas melayani tamunya. Ini kejadian langka, saat tamu menyewa seluruh kamar.

Mereka melakukan persiapan akhir di hotel. Strategi itu mulai dieksekusi.

Pukul 13.00, Thomas, White dan Junior yang berangkat lebih dulu. Koneksi marinir yang dimiliki White bekerja efektif. Koneksi tersebut mengirimkan peralatan. Mobil taktis dengan warna hitam gelap itu telah terparkir di lobi hotel. Dilengkapi dengan radar, teknologi kontra-drone paling mutakhir untuk mendeteksi pergerakan benda terbang radius lima kilometer.

White menekan beberapa tombol, layar besar di dalam mobil menyala.

Thomas duduk di kursi pengemudi, menginjak pedal gas, mobil taktis itu meluncur meninggalkan lobi hotel, masuk ke jalanan ramai. White duduk menatap layar besar di dalam mobil, mengaktifkan radar, layar itu mulai menunjukkan benda apapun yang sedang terbang di langit-langit kota Kiev. Ada belasan titik berkedip-kedip di layar, White memperhatikan seksama. Dia harus bisa memutuskan mana drone yang mereka hendak cari, memeriksanya, lantas mencari tahu dari mana drone itu bergerak. Itu bukan pekerjaan mudah, keliru memutuskan, waktu berharga mereka hilang sia-sia, posisi Yurii tidak diketahui.

Junior duduk di samping White, ikut memperhatikan layar. Diam takjim.

Mobil taktis itu mulai bergerak memutari kota Kiev.

Menunggu Yurii melepaskan drone-nya. Menunggu ada sesuatu yang menarik di layar radar, saat itulah mereka beraksi.

***

Sementara di salah-satu kamar hotel, Bujang, Salonga dan Maria juga masih menunggu.

Telepon di kamar berdering. Maria mengangkatnya. Bicara sebentar.

"Mereka sudah menerima pesanku, Bujang. Semoga kontakku bisa ditemui sesuai rencana." Maria memberitahu, sambil meletakkan gagang telepon.

Bujang mengangguk.

"Bagaimana jika Yurii menyerang kita di hotel ini, Si Babi Hutan?" Salonga bertanya.

"Dia tidak akan menyerang hotel ini. Ada empat ratus kamar lebih, dia tidak tahu kita berada di kamar yang mana. Itu akan menghabiskan drone miliknya. Itulah gunanya aku memesan semua kamar. Dia akan menunggu aku keluar dari hotel ini, dia akan menyerang saat kita menemui kontak Maria."

“Bagaimana jika kontak Maria menolak ditemui?”

Kali ini Maria yang menjawab, menggeleng tegas, “Dia tidak akan menolak, Tuan Salonga. Sebenci apapun dia dengan Papa, dia tidak akan menolak menemuiku. Aku jamin itu.”

***

BAB 29

Siapa kontak Maria di Kiev?

Baiklah, untuk menjawabnya, kita kembali sejenak ke tahun 1985-an. Beberapa minggu sebelum kejadian reaktor nuklir Chernobyl meledak.

Malam itu, di sebuah kedai minum, di jalanan kota Kiev, pukul satu dini hari. Musim semi, udara tidak terlalu dingin, jaket tebal tidak terlalu diperlukan saat duduk-duduk bersantai. Kedai minum itu masih dipenuhi oleh penikmat malam.

Di sudut kedai, dua orang sedang mengobrol.

“Aku mendapatkan *jackpot* saat mengunjungi Riga sebulan lalu, Otets.”

“Oh ya?”

“Ada yang menawarkan Kalashnikov kepadaku. Milik gudang militer setempat, satu truk penuh, Otets. Kau dengar, SATU TRUK penuh.”

“Satu truk penuh?”

“Yeah. Dijual murah, hanya dua juta rubel. Aku membelinya kontan, lantas menjualnya ke Bukares. Ada pembeli di sana yang membutuhkan senjata. Butuh dua minggu barang itu tiba. Aku harus menyuap banyak

petugas, tapi setiba di sana, BUM! Aku mendapatkan banyak uang."

"Kau dapat berapa?"

"Empat puluh juta rubel."

"Bagus sekali, Dimitri."

Mereka berdua terkekeh. Bersulang.

"Pejabat militer bodoh itu, mereka membeli begitu banyak senjata hingga menumpuk di gudang Riga. Tidak pernah digunakan, tidak pernah dihitung, anak buah mereka diam-diam menjualnya dengan harga murah."

"Begitulah, mereka hanya berlomba-lomba membuat senjata, saling menggertak, tapi tidak pernah digunakan. Karatan senjatanya. Beruntung masih ada kita yang bisa memanfaatkannya."

Otets dan Dimitri tertawa.

"Kita harus mengembangkan bisnis ini lompat ke tingkatan berikutnya, Dimitri."

"Ey, ey, kita sudah berada di tingkatan berikutnya, Otets. Tidak ada pedagang senjata di pasar gelap seluruh Uni Soviet yang bisa menandingi kita."

Otets menggeleng, "Kita tetap pemain kecil, Dimitri. Kecoa. Kita tetap dikendalikan oleh militer, polisi,

pejabat, politisi. Mereka setiap hari meminta uang dari kita."

"Apa masalahnya? Toh kita bisa menyumpal mereka dengan uang-uang tersebut? Dan mereka bisa mengamankan bisnis kita."

"Masalahnya, kita tetap kecoa. Sekali sepatu menginjak kecoa, apa yang terjadi? Mati kecoanya. Dilupakan." Otets memperbaiki posisi duduknya, bicara lebih serius, "Kita harus lompat ke tingkatan berikutnya, Dimitri. Ke level dimana kitalah yang mengendalikan semuanya. Merekalah yang menjadi kecoanya. Di level merekalah yang membutuhkan kita, bukan sebaliknya."

Dimitri terdiam, menatap wajah Otets, "Apa sebenarnya rencanamu, Kawan?"

"Aku akan membentuk organisasi besar, menyatukan seluruh bedebah di Uni Soviet. Menguasai segalanya. Dari Saint Petersburg, kita bangun kekaisaran baru. Tsar baru akan muncul. Kita akan menguasai bisnis senjata di Eropa, Asia, Amerika hingga seluruh dunia."

"Itu mimpi yang gila, Otets. Kita adalah penjahat. Bisnis senjata melibatkan negara. Bagaimana kita mengendalikan semuanya?"

"Tidak. Kau keliru, Dimitri, bisnis senjata justeru membutuhkan penjahat. Dan dalam banyak kesempatan, pemimpin-pemimpin negara itulah

penjahatnya, berlagak jadi orang suci. Kali ini giliran kita. Penjahat sesungguhnya, tanpa perlu topeng." Otets memasang wajah serius, menatap rekan bicaranya.

Tinggi mereka nyaris sama. Bentuk badan mereka serupa. Rambut gondrong mereka. Cara berpapakaian. Bahkan wajah dan intonasi bicara mereka sama..

"Apa rencanamu, Otets?" Dimitri bertanya—ikut memperbaiki posisi.

"Membuat kekacauan besar. Hingga saking besarnya, bisa memulai rangkaian panjang yang akan merubuhkan tiang-tiang negara Uni Soviet."

"Apa maksudmu, Otets?"

"Sederhana, Kawan. Kau tahu negara mana yang memiliki stok senjata paling besar sedunia? Uni Soviet. Mereka berlomba-lomba membuat dan menumpuk senjata, seolah besok akan berperang dengan Amerika Serikat. Perang dingin berkepanjangan. Saling menggertak. Tapi senjata-senjata itu tidak pernah digunakan. Dari Armenia, Ajerbaizan, Belarusia, Moldova, hingga Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan, membentang luas Uni Soviet, mereka menumpuk senjata di setiap gudang militer kawasan tersebut.

"Apa yang terjadi jika Uni Soviet runtuh? Maka masing-masing kawasan akan sibuk sendiri, menuntut demokrasi. Kau tahu Dimitri, demokrasi adalah tipuan

paling baik yang pernah ditemukan di muka bumi. Kau jual konsep itu ke orang banyak, mereka senang, merasa berkuasa, bisa memilih pemimpin sendiri, padahal sedang tertipu habis-habisan. Tapi peduli amat, mereka akan menuntut kemerdekaan. Lupakan perang dingin, lupakan Amerika Serikat, tidak ada lagi ketegangan dunia. Senjata-senjata itu terlupakan. Dan saat mereka lupa, kita bisa mengurasnya dari gudang. Satu truk Kalasnikov yang kau dapatkan di Riga hanyalah debu dibanding semua senjata-senjata tersebut. Kita akan lompat ke level berikutnya."

Dimitri terdiam. Ternyata ini bukan percakapan ringan rutin mereka.

"Kau gila, Otets, bagaimana meruntuhkan Uni Soviet. Negara ini terlalu besar."

"Justeru terlalu besar itulah maka dia mudah runtuh. Bagaimana melakukannya? Mudah saja. Asal kau tahu caranya. Mulailah membuat satu retakan kecil di tiangnya. Pelan-pelan. Lantas di tiang berikutnya dan berikutnya. Sebarkan paham-paham, masukkan isu-isu reformasi di masyarakat, jual konsep demokratisasi, sekaligus bisikkan kegagalan sistem komunis. Penduduk di kawasan-kawasan akan mulai menuntut berpisah dari Uni Soviet, persis itu terjadi, pemerintah gagal meyakinkan semua orang, semua tiang itu akan runtuh. BUM! Uni Soviet runtuh."

"Aku akan mulai membuat salah-satu retakan kecil itu, Dimitri. Di sini, di Ukraina. Itulah kenapa kita bertemu malam ini. Aku akan memberitahu rencanaku."

Kepala Otets maju, menoleh ke kiri-kanan, memastikan tidak ada yang mendengar, lantas membisikkan sesuatu kepada Dimitri.

"Astaga! Kau gila. Kau bisa membahayakan jutaan penduduk."

"Aku tahu. Itu harga sebuah perubahan."

"Kau tidak bisa melakukannya, Otets."

"Kenapa tidak? Saat benda itu meledak, semua kekacauan akan terjadi. Rakyat Ukraina, Belarusia dan kawasan lain yang terkena dampaknya mulai berpikir jika Moskow tidak bisa lagi dipercaya. Moskow tidak becus mengurus semuanya. Dan saat mereka sibuk membereskan kekacauan itu, aku juga telah sibuk membuat retakan di tempat lain. Susul-menyusul."

"Bagaimana kau akan meledakkan benda itu?"

"Gampang. Aku bisa menyuap satu-dua teknisinya. Juga beberapa pimpinannya."

Dimitri terdiam.

"Kau adalah saudarakau, Dimitri, aku membutuhkanmu mendukung rencana ini?"

Dimitri menghela nafas pelan.

“Tidakkah kau cukup puas dengan apa yang kita capai sekarang?”

“Tidak. Kita baru saja mulai.”

Dimitri meremas jemarinya. Menatap cangkir kosong di depannya.

“Kita memang bedebah, kita juga penjahat, tapi kita bukan pembunuh, Otets. Jutaan orang akan terkena dampaknya. Anak-anak kecil. Bayi-bayi. Orang tua.”

Otets mengangkat bahunya. Lantas kenapa? Apa masalahnya?

“Astaga! Kau tetap akan melaksanakan rencana itu tanpaku? Tanpa saudaramu? Seseorang yang menemanimu sejak kita kanak-kanak?”

Otets terdiam. Menatap wajah Dimitri.

Malam semakin matang.

“Baiklah. Jika kau tidak setuju, aku akan membatalkannya. Kau benar, itu terlalu gila untuk dilakukan.” Otets terkekeh, melambaikan tangan.

***

Beberapa minggu kemudian, reaktor nuklir itu tetap meledak.

Dimitri menemui Otets di Saint Petersburg, berseru-seru marah. Otets mengangkat bahu, bilang dia tidak tahu-menahu soal reaktor, dia telah membatalkan rencananya.

“Hei, Kawan, aku tidak tahu kenapa reaktor itu bisa meledak. Mungkin kecelakaan. Bukankah aku sudah bilang jika aku membatalkannya.”

Dimitri lompat mencengkeram kerah baju Otets, “Dasar kau bedebah! Pembohong!”

“Aku tidak tahu-menahu, Dimitri. Itu kecelakaan.”

“Jutaan orang harus meninggalkan tempat lahirnya, Bedebah! Itu juga tanah kelahiran orang tua kita. Keluarga kita. Kau tega menghancurkan masa lalu, dan juga masa depan hanya demi ambisi gilamu.”

Otets yang tersengal oleh cekikan itu, mendadak mendorong Dimitri, meninjunya.

BUK!

“Keluar dari ruanganku, Dimitri! KELUAR! Aku tidak membutuhkanmu lagi!”

Kongsi Otets dan Dimitri pecah sejak hari itu.

Otets terus berlari kencang. Tahun 1991 Uni Soviet runtuh. Bisnis senjata Otets melompat fantastis, dia juga berhasil menyatukan satu demi satu pemain-pemain di sekitarnya, membentuk organisasi Bratva. Hanya butuh lima tahun sejak Uni Soviet runtuh, keluarga penguasa *shadow economy* Rusia terbentuk. Krestniy Otets menjadi pemimpin tunggal.

Sedangkan Dimitri kembali ke Kiev. Dia 'diasingkan' di sana. Otets membiarkannya menguasai Ukraina demi masa lalu. Bratva tidak akan menyentuhnya, sepanjang Dimitri juga tidak akan keluar dari Ukraina. Itu perjanjian tidak tertulis yang dihormati puluhan tahun. Kawasan itu cukup besar bagi Dimitri, dia menguasai Ukraina ujung ke ujung.

Siapa Dimitri? Dia bukan hanya teman, sahabat, dia adalah adik kandung Otets. Usia mereka hanya terpisah satu tahun. Sejak remaja, mereka menyukai mengendarai motor besar, melanglang buana. Dimana ada Otets di sana ada Dimitri. Tapi kisah itu tidak pernah diketahui orang banyak, karena saat usia Dimitri dua puluh lima tahun, garis hidup mereka berpisah.

Dan Otets menghapus semua cerita tentang Dimitri.

Hingga hari ini, hingga Maria Otets harus menemuinya, meminta bantuan.

***

Di penthouse hotel.

Yuki sedang membongkar kardus-kardus yang diantarkan petugas hotel. Dia baru saja membeli beberapa *gadget* dan peralatan, agar segera tersambung ke jaringan internet.

“Hei, Kiko, apa yang kau lakukan?”

Yuki meneriaki saudara kembarnya yang sedang asyik tiduran di sofa. Kiko habis mandi, hanya mengenakan mantel, tangannya memegang *remote* televisi, asyik memindahkan saluran.

“Aku sedang menonton. Apalagi.” Kiko menjawab, “Eh, kenapa petugas *room service* hotel ini lama sekali. Aku butuh cemilan sambil nonton.”

“KIKO! Bujang menyuruh kita mencari beberapa informasi dan menyiapkan rencana perjalanan ke Saint Petersburg, boleh jadi kita berangkat sore ini juga setelah urusan di sini selesai. Bukan malah bersantai—”

“Nanti-nanti saja, masih banyak waktu ini.” Kiko menghentikan jarinya memencet remote, berhenti di saluran yang dia inginkan, siaran ulang Milan Fashion Show. Matanya membesar, antusias menonton ulasan tentang sepatu yang sangat dia sukai.

“KIKO! Bujang akan mengamuk jika kau hanya main-main.”

“Dia tidak di sini, kan. Dia tidak tahu.”

“Aduh! Bujang mempercayakan itu ke—”

“Tenang saja, kita masih bisa bersantai, menikmati *penthouse* hotel.”

Yuki menepuk dahinya. Merangkak mengambil bintang ninja di atas meja.

Melemparkannya.

Zap. Bintang ninja itu terbenam separuh di layar televisi, membuat percik listrik kecil, layar televisi padam.

“Hei, YUKI!” Kiko berseru, protes.

Yuki melotot, balas berseru, “Sekarang bukan waktunya bermain-main, Kiko. Bantu aku! Besok-besok, jika urusan ini sudah selesai, aku sendiri yang akan membawakanmu sepatu itu. Aku janji. Bahkan jika itu harus meruntuhkan gedung *fashion show* itu, akan kulakukan.”

Kiko bersungut-sungut. Baiklah.

Baiklah.

***

BAB 29

Pukul tiga siang. Di kamar tempat Bujang, Salonga dan Maria menunggu. Mereka telah berganti kostum lebih baik, tidak ada lagi baju kotor. Pakaian baru itu diantarkan petugas hotel beberap waktu lalu, dipesankan dari butik terdekat.

Telepon di kamar berdering.

Maria mengangkatnya. Bicara sejenak.

“Kontakku telah mengirim jemputan, kita ditunggu di lobi hotel.” Maria memberitahu sambil meletakkan kembali gagang telepon.

Bujang mengangguk. Juga Salonga, berdiri dari kursi.

Sudah saatnya. Tempat dan waktu pertemuan telah ditentukan. Tuan rumah berbaik hati mengirimkan mobil jemputan.

Lima menit, setelah turun *via* lift, tiba di lobi, Bujang, Salonga dan Maria menaiki mobil sedan berwarna hitam mengkilat. Beberapa tukang pukul dengan mobil serupa mengawal mobil itu meninggalkan lobi hotel. Enam mobil beriringan.

“Bagaimana jika Yurii menyerang konvoi ini?” Salonga bicara.

Bujang menggeleng, meluruskan kaki, “Itu akan sia-sia. Yurii tahu mobil ini lebih aman dibanding milik presiden Rusia. Body, jendela kaca, seluru mobil anti peluru, anti ranjau, anti bom. Bahkan tembakan misil tidak akan merusak mobil ini. Rodanya dilengkapi teknologi yang membuatnya bisa melaju puluhan kilometer dalam kondisi kempis total. Drone lebah milik Yurii tidak akan berguna menghadapi mobil ini.”

Salonga manggut-manggut.

“Aku lebih mencemaskan White, Bujang dan Junior. Semoga mereka menemukan lokasi Yurii sebelum kita tiba di lokasi pertemuan. Atau semua berantakan.”

***

Di jalanan kota Kiev.

Mobil taktis yang dikemudikan oleh Thomas sudah berputar kemana-mana dua jam terakhir. Setiap White melihat ada gerakan benda terbang mencurigakan di layar radar, dia akan memberitahu Thomas, dan mobil itu meluncur mendekatinya. Memeriksa drone itu.

Seperti sekarang, mata White memicing, dia sedang menggunakan teropong, mendongak, memperhatikan drone yang terbang di atas taman kota. Memastikan sekali lagi.

“Bukan. Itu hanya drone biasa.” White memberitahu.

Thomas menghela nafas. Mobil melaju lagi. Itu titik ke-delapan yang mereka periksa. Dari tadi mereka terus berputar-putar, tidak ada drone yang mencurigakan.

White kembali menatap layar radar, memberi tanda drone barusan, sudah ada delapan tanda silang di layarnya. Menyisakan puluhan yang lain.

Sementara Junior duduk memperhatikan. Diam menatap layar drone.

“Apakah memang sebanyak itu drone terbang di langit-langit kota Kiev setiap harinya?” Thomas bertanya, menginjak pedal rem mobil. Lampu merah.

“Aku tidak tahu, Thomas. Tapi ini banyak sekali.”

“Kita tidak mungkin memeriksa semua titik yang kau curigai, White. Waktu kita terbatas. Kau harus segera menemukan drone yang dikirim oleh pembunuh bayaran itu.”

White mengangguk. Dia telah berusaha habis-habisan, sejak dua jam lalu, mengerahkan pengetahuan, pengalaman dan insting miliknya. Tapi mau bagaimana lagi, mereka belum menemukan petunjuk. Teknologi contra-drone hanya bisa mendeteksi benda di atas sana, bukan memberitahu drone yang mana membawa bom.

Thomas menghela nafas, ini ternyata lebih rumit dibanding yang dia kira, mereka sedang menghadapi pembunuh bayaran paling top.

Mobil melaju lagi di jalanan kota.

Sementara itu di ruangannya yang nyaman dan ber-AC, Yurii tersenyum menatap layar-layar lebar miliknya, layarnya memperlihatkan Bujang, Salonga dan Maria yang muncul di lobi hotel. Yurii menekan tombol, sengaja meng-close-up wajah Bujang di layarnya. Dia mendesis, 'Kali ini tamat riwayatmu, Si Babi Hutan.'

Yurii memang belum meluncurkan serangan, dia tahu mobil jemputan itu percuma di serang, dan menyerang Bujang di lobi hotel hanya memberikan tenggat waktu yang terlalu tipis. Dia membiarkan Bujang menaiki mobil sedan. Menatapnya dari kejauhan lewat kamera drone *decoy* yang terbang di mana-mana.

Drone decoy, itulah masalah yang dihadapi White.

Yurii tahu, setelah kegagalan serangan sebelumnya, dia tahu akan ada yang mengawasi drone di langit-langit kota Kiev. Maka dia menyiapkan 'kontra dari kontra-drone', alias strategi melawan kontra-drone yang hendak melacak drone miliknya.

Sejak pukul dua belas, dia sengaja melepas puluhan drone *decoy* di langit-langit kota Kiev. Drone itu bergerak sesuai algoritma program yang dibuatnya, terbang otomatis. Drone-drone itulah yang diperiksa oleh White sejak tadi.

Dan Yurii juga mengubah strateginya, tidak melepas lebah-lebah itu dalam kawanan—karena itu akan mudah sekali dikenali oleh radar. Dia tetap fokus serta hati-hati. Yurii tetap tenang, memikirkan segalanya, tidak membuat kesalahan sedikit pun. Di ruangannya yang nyaman dan ber-AC di sebuah gedung empat lantai, dia terus mengawasi layar-layar miliknya.

Konvoi rombongan Bujang mulai bergerak menuju gedung pertemuan. Terlihat di layarnya.

“Ahh,” Yurii mengangguk-angguk riang.

Dia tahu gedung itu, juga tahu siapa pemiliknya. Tidak salah lagi, pertemuan akan diadakan di lantai paling tinggi, Bujang akan menemui pemilik gedung, sekaligus penguasa *shadow economy* Ukraina. Bagus sekali. Sekali tepuk, dia bisa menghabisi dua sasaran. Jika dia berhasil menyikat Si babi Hutan, namanya akan semakin menakutkan di dunia pembunuh bayaran.

Saatnya dia mengirim drone pamungkasnya.

Yurii menekan tombol di atas meja.

Jendela di ruangannya perlahan terbuka, sebuah drone besar, berwarna putih, mulai terbang, meninggalkan ruangan itu. Itu bukan drone biasa, itu ‘kapal induk’, di dalamnya ada ratusan lebah pembunuh. Setiba di lokasi target, drone besar itu akan membelah, lantas lebah-

lebah terbang keluar. Begitulah cara Yurii menipu kontra-drone milik White.

Drone itu mulai bergerak menuju gedung pertemuan.

White masih sibuk memeriksa satu-persatu drone *decoy* di langit-langit kota Kiev, dia abai melihat ada sebuah drone lain yang keluar dari gedung lantai empat, tidak jauh dari mobil taktis yang dikemudikan oleh Thomas.

***

Mobil sedan hitam itu tiba di lobi gedung tertinggi kota Kiev.

Beberapa tukang pukul dengan seragam rapi, memakai jas, dasi, dan sepatu mengkilat, langsung menyambut, mengamankan jalur, agar Bujang, Salonga dan Maria bisa langsung menuju lift khusus.

Gedung itu adalah pusat bisnis perusahaan-perusahaan raksasa kota Kiev. Setiap hari, ribuan karyawan bekerja di sana. Ribuan transaksi bisnis dilakukan. Termasuk Bursa Saham Ukraina, ada di gedung itu. Tapi mereka tidak menduganya sedikit pun, jika di lantai paling atas, penguasa *shadow economy* sedang bekerja dalam senyap. Tukang pukul yang sedang mengawal Bujang, Salonga dan Maria terlihat seperti karyawan biasa yang sedang menemani tamu penting.

Lift segera naik ke lantai 80.

Bujang diam. Tetap tenang.

Maria menatapnya sekilas.

Salonga memperbaiki posisi topi *cowboy*-nya.

Ting. Pintu lift berbunyi pelan. Tukang pukul menyilahkan mereka melangkah lebih dulu.

Bujang mengangguk, melangkah keluar, memasuki lantai 80. Disusul oleh Salonga dan Maria. Beberapa tukang pukul telah menunggu di sana, mengawal rombongan menuju titik terakhir, tempat pertemuan.

Itu ruangan yang besar, tak kurang separuh lantai itu sendiri, melingkar, menghadap sungai Dnieper yang mahsyur. Kota Kiev dibelah oleh sungai lebar tersebut, dengan delta-deltanya yang indah. Nyaris seluruh kota Kiev terlihat dari lantai itu. Ruangan didesain dengan jendela-jendela kaca yang tinggi dan besar. Langit sedang cerah, cuaca baik, cahaya matahari senja menyiram ruangan. Itu kantor pemilik gedung, tempat dia mengendalikan seluruh bisnis.

"Halo, Maria." Tuan rumah berseru ramah saat melihat rombongan tiba. Bangkit dari kursi kerjanya. Melangkah menyambut.

"Paman Dimitri." Maria berseru—sedikit berlari, lantas memeluknya erat-erat.

"Astaga? Apakah Otets hidup kembali?" Salonga berbisik.

Bujang menatap Salonga. Terlepas dari memang orang yang sedang memeluk Maria, nyaris seperti Otets. Bagai pinang dibelah dua. Tubuhnya yang tinggi besar, rambut gondrongnya, gaya berpakaian, bahkan cara bicara dan intonasi suaranya. Tapi *really*, itu komentar Salonga sekarang? Dia jadi mirip seperti Kiko jadinya, yang suka asal nyeletuk.

"Aku tahu, hanya soal waktu kau akan tiba di tempat ini, Maria. Kau selalu diterima di Kiev, anakku." Dimitri memegang lengan Maria, lantas menoleh ke arah Bujang dan Salonga.

"Perkenalkan, mereka—"

"Aku tahu siapa mereka, Maria." Dimitri menatap Bujang dan Salonga.

Bujang maju lebih dulu, menjulurkan tangan.

"Si Babi Hutan, mantan kepala Keluarga Tong." Dimitri menyebut gelar Bujang. Menjabat tangannya. Seperti Otets, cengkeraman tangannya kokoh.

"Dan Tuan Salonga, penembak pistol dari Manila. Jauh sekali angin membawa reputasimu terbang, tentu saja aku mengenalnya." Dimitri menyalami Salonga.

Salonga mengangguk, memberi respek.

"Terima kasih telah mengantarkan Maria dengan selamat, tapi pekerjaan kalian telah selesai. Aku akan

memastikan Maria aman dari siapapun. Silahkan tinggalkan kota Kiev. Aku tidak ada urusan sama sekali dengan kalian."

Suasana 'hangat' dan 'ramah' itu menguap seketika.

Dimitri 'mengusir' Bujang dan Salonga.

"Tidak, Paman Dimitri." Maria berusaha menjelaskan, "Aku kemari bukan untuk mencari tempat berlindung. Aku kemari untuk meminta bantuan, menyerang Natascha di Saint Petersburg. Membalaskan sakit hati."

Dimitri menggeleng, wajah ramahnya padam, berubah serius.

"Itu bukan urusanku, Maria. Aku tahu apa yang terjadi di Saint Petersburg, dan aku tahu kenapa kau kemari. Dengarkan Paman-mu bicara. Aku mengurus Ukraina. Organisasi Bratva mengurus di luar itu. Kami memiliki perjanjian tidak tertulis soal itu. Kau tidak akan kemana-mana, kau aman di sini. Lupakan semua kejadian di Saint Petersburg."

"Mereka membunuh Papa, Paman Dimitri."

"Lantas kenapa, ey?" Wajah Dimitri terlihat merah-padam, dia benci sekali mendengar nama Otets disebut (secara tidak langsung oleh Maria).

Maria terdiam.

“Otets memang layak menerima semuanya. Dia mati dikhianati oleh anak buahnya sendiri. Dia pantas mendapatkannya setelah semua apa yang dia lakukan. Dia juga tahu hidupnya akan berakhir seperti itu.”

“Tapi, Paman—”

“Diam, Maria. Diskusi selesai.”

Tiga langkah dari Maria dan Dimitri, Salonga menghela nafas perlahan. Dia dengan cepat memahami situasinya. Tidak perlu dijelaskan siapa sebenarnya Dimitri, dia mengerti sekarang. Ini adalah masalah keluarga, berkelindan dengan masa lalu. Salonga melepas sejenak topi *cowboy*-nya, dalam dunia *shadow economy*, itu rumit dan akan selalu rumit. Karena, hei, kalian tidak bisa menembak saudara sendiri, bukan? Kalian benci, tapi tidak bisa membunuhnya.

Bujang masih diam, memperhatikan.

Satu, memperhatikan Dimitri dan Maria yang sedang bicara. Dua, memperhatikan jendela-jendela kaca di sekitar mereka. Apakah White telah menemukan lokasi Yurii? Situasi mulai genting. Pertemuan telah dimulai, Yurii pasti tahu lokasi lantai ini. Hanya soal waktu, drone-drone itu akan mengetuk jendela kaca.

***

BAB 30

“White, bukan aku meragukan kemampuanmu, tapi kita sudah dua jam lebih berputar-putar di lokasi ini. Masih berapa lagi drone yang akan kau periksa hingga kita menemukan lokasi Yurii?” Thomas berseru dari balik kemudi. Dia menyeka peluh di pelipisnya.

Suasana semakin menegangkan.

“Ini rumit, Thomas. Ada banyak sekali drone yang terbang di atas sana. Entah darimana drone-drone ini. Kita harus menyisirnya satu-persatu.” White menjawab. Matanya tetap menatap layar radar.

“Kita tidak bisa memeriksa semuanya, White, atau kita akan terlambat sekali. Bujang sudah meninggalkan hotelnya beberapa menit lalu. Aku yakin, dia bahkan telah tiba di lokasi pertemuan. Kapanpun Yurii bisa menyerang.”

White menghela nafas. Keringat juga mengucur dari wajah dan lehernya.

Dia sudah berusaha habis-habisan membaca pola *drone* di layar. Dia tidak menemukan satupun yang ganjil. Dia tahu persis resikonya jika dia gagal menemukan lokasi Yurii. Sahabat terbaiknya, Bujang, nasibnya ada di ujung tanduk. Dan Bujang mempercayakan ini semua kepadanya.

***

Di ruangannya yang nyaman dan ber-AC, Yurii terus mengawasi gerakan drone pamungkasnya.

Bersiul santai. Tidak akan ada yang menghentikannya sekarang. Bahkan seorang komandan marinir berpengalaman, dengan teknologi kontra-drone, tidak akan mengetahui drone mana yang akan menyerang targetnya. Apalagi menemukan sumber asal drone tersebut.

Yurii meraih botol vodka di meja, bersiul lagu *Katyusha* (lagu lama Rusia).

***

Di dalam mobil taktis.

White masih menatap layar.

Juga Junior di sebelahnya, sejak tadi menatap layar radar.

Dua jam terakhir dia menatap layar itu. Diam. Hening. Pelan tapi pasti, dia seperti melihat pola. Hei, tidak salah lagi. Puluhan drone ini hanya *decoy*, bergerak sesuai program. Hanya berputar-putar saja.

Junior mendengus.

"Ada apa, Junior?" White menoleh.

Junior merangkak maju, tangannya mengambil alih layar radar dari White. Lantas mengetuk cepat papan

keyboard. Menghilangkan tampilan semua drone *decoy* di layar.

“Hei? Kenapa kau hilangkan?”

Junior mendengus. Dia sedang konsentrasi.

Masih ada delapan *drone* di layar radar.

Junior memilih salah-satu drone, mengetuk lagi papan keyboard, melihat rute pergerakannya. Bukan yang ini, asalnya dari taman—itu pasti diterbangkan penggemar drone amatiran. Memilih yang lain. Bukan. Satunya lagi. Gerakan jari Junior terhenti.

Yurii benar-benar tidak menyangka, ada seorang remaja dengan mata tajamnya, bisa membedakan pola gerakan acak, terprogram, atau memang direncanakan. Dan anak remaja itu telah menemukan drone pamungkasnya.

Junior mendengus.

“Ada apa?”

Dia menunjuk layar radar. Drone yang dia tandai. Juga rute pergerakan drone itu lima menit terakhir, terlihat garis-garis hijau, drone berasal dari salah-satu gedung di dekat mereka.

“Kau yakin?”

Junior mengangguk. *Lebih dari yakin.*

“Junior menemukan lokasinya, Thomas. Segera melesat!”

Thomas mengangguk, dia menekan pedal gas dalam-dalam, mobil taktis itu bagai terbang, melompat meninggalkan taman kota Kiev.

***

Di lantai 80.

“ITU BUKAN URUSANKU!” Dimitri membentak Maria.

“Saat usiamu dua belas tahun, bertengkar dengan Otets, dia menghukummu berkali-kali karena kau gagal memenuhi harapannya, lantas kau lari ke sini, menginap di Kiev selama sebulan, seharusnya kau tidak pernah kembali ke Moskow. Seharusnya kau tinggal di sini, melupakan Moskow. Kau tidak pernah mengenal Papa-mu, Maria. Dia ambisius, dia akan melakukan apapun demi menggapai ambisinya, dan dia siap mengorbankan siapapun. Termasuk Ibu-mu.”

Maria terdiam, menyeka sudut matanya. Dia sejak tadi berusaha membujuk Paman Dimitri, tapi gagal total.

“Kau adalah produk dari ambisi Otets. Berapa kali kau menerima pecut di tubuhmu, berapa kali kau dibiarkan tidur di luar hujan-hujanan, sementara ada puluhan kamar yang nyaman di dalam, hanya karena Otets ingin putrinya menjadi petarung yang hebat. Berapa kali kau

kabur ke Kiev, hah? Otets hanya fokus dengan ambisinya."

"Bahkan dia tidak mendengarkan aku, yang menemaninya sejak remaja di jalanan. Dia mengusirku, mengasingkanku. Jika Otets mendengarkanku malam itu, semua akan berjalan baik-baik saja. Semua ini lebih dari cukup. Kita kaya, berkuasa, apalagi? Tapi Papa-mu gila! Dia dengan mudah tega meledakkan apapun, bahkan jika itu harus mengusir sejuta orang dari tempat kelahiran mereka. Kau tidak pernah mengenal Papa-mu sendiri Maria."

"Aku tidak akan mengotori tanganku membantumu menyerang kastil Saint Petersburg. Organisasi Bratva bukan urusanku, dan tidak pernah menjadi urusanku. Natascha, atau siapalah dia yang telah membunuh Otets, juga bukan urusanku. Kau seharusnya tahu sekali kebiasaan orang-orang di sini. Kami tidak akan bertanya, jadi tidak usah dijelaskan. Urus saja urusan masing-masing. Sepanjang orang lain baik, maka kami juga baik ke mereka."

"Tapi, Paman Dimitri—"

"Tidak ada tapi-tapian. Aku tidak akan membantumu. Jika kau memutuskan menyerang kastil Saint Petersburg, silahkan kau lakukan sendiri. Toh, Papa-mu tidak pernah mendengarkanku, tidak mengejutkan jika putrinya punya tabiat yang sama. Tapi jika kau memilih tinggal di sini,

melupakan semua, aku akan melindungimu. Ukraina cukup untuk semua. Aku baik-baik saja dengan sepotong kawasan yang kecil ini. Anak buahku sejahtera, tukang pukulku tercukupi."

"Kau akan aman di sini. Organisasi Bratva tidak akan menyerangmu. Mereka selalu menghormati perjanjian lama itu, dan aku juga akan terus menghormatinya."

Bujang mengangkat tangannya sopan—meminta ijin bicara.

Dimitri menatapnya.

"Dengan segala hormat, aku tidak setuju dengan itu, Tuan Dimitri." Bujang mulai bicara, "Maksudku, aku setuju tentang Otets, dia memang keras kepala, ambisius, dan tidak mau mendengarkan saran orang lain. Aku sendiri adalah korban ambisinya. Tapi aku tidak setuju tentang organisasi Bratva yang tidak akan menyentuhmu. Perjanjian itu tinggal perjanjian setelah Otets tewas, Tuan Dimitri. Penguasa baru Bratva hanya soal waktu menyerangmu. Dan semua kedamaian di kota Kiev akan musnah. Bahkan—"

Bujang terdiam, suaranya terhenti, menghela nafas, dia menatap jendela kaca. Ini buruk. Lihatlah, drone itu telah tiba, terlihat sekali dari dalam ruangan, mengambang di luar jendela lantai 80. Dan White sepertinya belum menemukan dimana lokasi Yurii. Ini buruk sekali.

“Apa maksudmu, Si Babi Hutan?” Dimitri berseru.

“Bratva telah tiba di sini, Tuan Dimitri.” Bujang menunjuk kaca jendela.

Tukang pukul yang tadi berjaga di sekeliling ruangan ikut mendongak, menatap arah yang ditunjuk Bujang. Seketika berseru.

“DRONE!”

“LINDUNGI TUAN DIMITRI!”

Di luar sana drone besar itu telah membelah, seperti kapal induk yang membuka pintu, ratusan drone lebah keluar dari dalamnya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini Yurii melepaskan semua lebah miliknya. Dia tidak mau mengambil resiko drone-drone miliknya habis ditembaki.

Salah-satu lebah itu menghantam kaca.

BOM! Kaca itu hancur berkeping-keping. Itu bukan kaca anti peluru. Dimitri terlalu yakin, karena selama ini tidak ada yang menyerang istananya, dia tidak memiliki sistem keamanan memadai di lantai kerjanya.

“TEMBAK!”

“HABISI DRONE ITU!”

Dor! Dor!

Trr tat tat!

Trr tat tat!

Belasan tukang pukul menembak saat lebah-lebah itu merangsek maju ke ruangan. Tapi itu bukan lawan setara, jumlahnya terlalu banyak. Yurii mengirim dua ratus lebih drone lebah, bagaimana bisa menembaki semuanya, dan lantai ini bukan mobil bergerak yang bisa menghindari kejaran. Lebah-lebah itu dengan mudah hinggap ke tukang pukul itu.

BOM! BOM!

Dua tukang pukul terbanting. Tewas.

Dimitri sontak menarik keluar pistol dari pinggangnya, ikut menembak. Juga Maria dan Salonga. Lupakan perdebatan barusan, saatnya bertahan dari serangan.

Lebah-lebah itu berpencar, membuat susah ditembaki, memenuhi setiap jengkal langit-langit ruangan yang tinggi. Suaranya mendengung membuat pekak telinga.

Dor! Dor!

Trr tat tat!

Trr tat tat!

BOM! BOM! BOM!

Tiga lagi tukang pukul tewas, tubuh mereka meledak dihinggapi lebah.

Di ruangannya yang nyaman dan ber-AC, Yurii terkekeh melihat layar-layar di depannya. Dia menikmati proses penyerangan itu. Seolah itu tontonan yang membuatnya bahagia. Sesekali meng-*close up* wajah tukang pukul yang berteriak ngeri saat lebah itu hinggap. Sesekali meng-*close up* potongan tubuh korbannya. Yurii terkekeh lagi saat melihat Bujang berlarian menghindar sambil menembak.

"Terus lari, Si Babi Hutan. Terus lari.... Tapi kau mau lari kemana, ey?"

Dia telah merencanakan semuanya dengan detail, dia bahkan membuat separuh lebah menjaga pintu keluar, agar tidak ada yang bisa melarikan diri. Entah algoritma atau teknologi apa yang dibuat oleh Yurii, drone ini bisa bergerak secara simultan seperti lebah sungguhan.

Bujang menggeram. Terus menembak.

DOR! DOR!

White! Di manapun kau berada, segera temukan Yurii, atau semua akan binasa di lantai 80 dalam waktu kurang dari lima menit.

***

Mobil taktis itu meluncur deras ke halaman gedung empat lantai. Thomas mencengkeram kemudi erat-erat, membantingnya, sambil menginjak rem. Itu cara

berhenti yang mengagumkan. Mobil berhenti persis di lobi gedung.

Thomas membuka pintu mobil, melompat turun. Disusul oleh White dan Junior.

Itu adalah bangunan apartemen kecil yang mewah. Dengan arsitektur *medieval/gothic*, tiang-tiang tinggi, ornamen, dan bentuk kerucut menjulang. Petugas keamanan apartemen berusaha mencegah mereka masuk. Thomas lebih dulu meninjunya, membuat dia tersungkur, tidak banyak bicara lagi.

"Jangan gunakan lift!" Thomas berseru.

Boleh jadi Yurii memantau CCTV, mengetahui kedatangan mereka. Lebih aman menggunakan tangga darurat. White mengangguk, berbelok, menuju pintu tangga darurat. Mendorongnya, pintu itu berdebam. Lantas berlarian secepat kakinya bisa. Disusul Junior dan Thomas.

Suara kaki berderap menaiki anak tangga.

Radar drone di mobil taktis tadi sangat akurat, bahkan bisa memberitahu dari sisi gedung mana drone besar itu keluar. Mereka menuju titik tersebut.

Tiba di lantai empat, White mendorong pintu darurat, masuk ke lorong lantai yang dilapisi karpet tebal. Thomas dan Junior berlari di sebelahnya.

“Di sayap kanan!” White memberitahu, “Pintu paling ujung!”

Mereka terus berlarian. Pintu ruangan itu telah terlihat.

Dari jarak tersisa belasan langkah, sambil berlari, White telah melepas tembakan ke gagang pintu. Trr tat tat! Trr tat tat! Menghancurkan kuncinya.

Thomas tiba dua detik kemudian.

Menendang pintu itu, membuatnya terpelanting.

Yurii sedang terkekeh menatap layar saat tembakan itu terdengar—dia sedang tertawa menatap wajah Bujang dan Salonga yang mendongak, terdesak di dinding. Yurii menoleh kaget, saat pintu itu terpelanting jatuh. Dan ketika dia hendak mengambil pistol, balas menembak, Thomas telah merangsek masuk. Dia berusaha melawan, melepas tembakan, tapi dia lupa, dia bukan penembak pistol yang lihai, apalagi petarung jarak dekat. Dia pembunuh dari jarak jauh, tidak ada rumusnya dia menang melawan Thomas. Sedetik, Thomas telah menghantamkan popor senjata ke dahinya. Tubuh Yurii tersungkur di lantai.

White segera meringkusnya.

“Matikan alat kendalinya, Junior!” Thomas berseru.

Junior segera menembaki komputer di atas meja.

***

Sementara situasi di lantai 80 benar-benar kacau.

Nyaris seluruh tukang pukul tewas, dan lebah-lebah itu masih tersisa ratusan di atas sana. Bujang berlarian, berguling, menghindar kesana-kemari dari kejaran lebah. Juga Salonga, Maria dan Dimitri. Bertahan habis-habisan.

Dor! Dor!

BOM! BOM!

Dua lebah meledak di udara terkena tembakan, menyusul belasan yang lain.

"Berlindung di bawah meja!" Salonga berseru.

Tapi itu sia-sia, lebah itu dengan mudah terbang rendah mengincar.

"Jangan bersembunyi di bawah meja!" Salonga keluar dari meja, balas menembak.

Dor! Dor!

BOM! BOM!

Dengung lebah-lebah itu terdengar dari segala penjuru.

Mereka berempat terdesak, Bujang dan Salonga di dinding kanan, Dimitri dan Maria di sisi kiri. Tidak ada tempat bersembunyi, dan lebih serius lagi, peluru mereka mulai menipis.

“Sial!” Salonga memaki untuk kesekian kali. Pistolnya kosong.

Dua lebah mendekat.

Dor!

BOM!

Aku menembak salah-satunya.

Buk!

BOM!

Salonga melemparkan pistol kosongnya, telak mengenai lebah satunya, membuatnya meledak. Tapi itu sia-sia, puluhan yang lain siap menghabisi. Terbang rendah, mendekat.

Bujang mendongak menatap lebah-lebah itu. Pistolnya juga sudah kosong. Juga Salonga mendongak. Wajah mereka berdua terlihat di layar-layar.

Saat kawanan lebah itu siap ‘menyengat’, jaraknya tinggal semeter. Saat Yurii bersiap menekan tombol penghabisan.

Ratusan lebah itu mendadak luruh ke lantai. Padam alat kendalinya, kehilangan tenaga, berjatuhan. Juga padam detonator di dalamnya. Lebah-lebah itu tergeletak di lantai, persis seperti laron-laron di musim penghujan.

Bujang menghembuskan nafas lega. Dia tahu apa yang telah terjadi, entah di mana lokasinya, White, Thomas dan Junior telah berhasil melumpuhkan Yurii.

***

BAB 31

Bujang membantu Dimitri berdiri, menjulurkan tangan.

Sementara di sebelahnya, Salonga membantu Maria.

Lebah-lebah itu menghampar di sekitar mereka. Tanpa pengendali jarak jauh, tidak berbahaya lagi, itu hanya onggokan besi, bom-nya tidak aktif.

“Kau tidak apa-apa, Maria?” Bujang bertanya.

Maria mengangguk, dia baik-baik saja, sambil menepuk-nepuk kemejanya yang kotor oleh debu. Langit-langit ruangan dipenuhi aroma pekat sisa ledakan. Beberapa anak buah Dimitri yang tersisa juga berdiri, membantu rekannya yang terluka.

“Apakah Tuan Dimitri terluka?”

Sosok tinggi besar dengan rambut gondrong itu menggeleng. Dia tak kurang satu apapun.

“Tapi nyaris.” Dimitri menghembuskan nafasnya.

“Terima kasih, Si Babi Hutan, Tuan Salonga, kalian telah menyelamatkanku.”

“Tidak ada yang menyelamatkan siapapun, Tuan Dimitri. Kita hanya berusaha bertahan hidup. Kabar baiknya, teman-temanku di luar sana lebih dulu melumpuhkan Yurii, sebelum lebah-lebah itu menghabisi kita.”

Dimitri menyeka dahi, memperbaiki rambutnya.

“Aku minta maaf atas lebah-lebah itu. Pembunuh bayaran mengejar kami sejak di Latvia.”

Dimitri menggeleng, “Kau tidak perlu minta maaf apapun, Si Babi Hutan. Dasar bedebah, ini benar-benar menyebalkan. Mereka berani sekali menyerang kota Kiev, menyerang kalian, menyerang Maria di kotaku sendiri, setelah berpuluh tahun kota ini tenang. Perjanjian lama itu menjadi sampah sekarang.”

Dimitri mengepalkan tinjunya.

Bujang memutuskan menunggu respon lebih lanjut, membiarkan Dimitri yang membuat keputusan, tidak perlu lagi dibujuk. Inilah strateginya. Sekali tepuk, dua urusan tuntas. Menangkap Yurii, juga mendapatkan dukungan Dimitri. Sangat berbahaya memang, terlambat beberapa detik Yurii dilumpuhkan, bisa fatal akibatnya. Tapi itu resiko yang berharga, karena dengan mengalami sendiri situasi hidup-mati diserang oleh drone tersebut, Dimitri bisa tahu persis jika Natascha tidak akan pernah menghormati perjanjian lama itu. Nasib dia sama seperti yang lain, tunduk kepada penguasa baru organisasi Bratva, atau dihabisi.

Dimitri sekali lagi mengepalkan tinjunya, “Sejak Otets mengusirku dari Saint Petersburg, aku selalu hidup dengan prinsip sederhana.”

Bujang mengangguk—prinsip itu.

“Kami memilih mengurus hidup sendiri, dibanding mengurus hidup orang lain. Sepanjang orang lain baik dan sopan kepada kami, maka kami juga baik dan sopan kepada mereka. Sore ini, aku menyaksikan dengan mataku sendiri, organisasi Bratva mengirim drone pembunuh ke gedungku. Mereka mencoba membunuh Maria, kalian dan juga membunuhku, maka saatnya memberikan jawaban kepada mereka, aku bisa membalas lebih menyebalkan dibanding yang mereka barusaja lakukan.”

Dimitri menatap Maria.

“Aku akan membantumu, anakku. Aku akan mengirim pasukan ke Saint Petersburg, mari kita balaskan sakit hatimu. Aku minta maaf telah berteriak kepadamu sebelumnya. Kau tahu, itu kulakukan, karena aku sangat menyayangimu, aku tidak mau kehilanganmu seperti kehilangan Otets—si sialan itu. Kau selalu memiliki dukungan Paman-mu ini. Kemarilah, Nak.”

Maria menyeka sudut matanya. Memeluk Dimitri erat-erat.

Bujang tersenyum tipis. Tuntas sudah rencananya.

Salonga mengangguk takjim, memakai kembali topi *cowboy*-nya.

Dimitri menoleh ke Bujang dan Salonga.

“Natascha, atau siapalah nama pembunuh itu, dia belum selesai melakukan konsolidasi, Si Babi Hutan. Dia telah menguasai Pabrik Tulksay, mengambil-alih kendali pabrik itu, juga beberapa kawasan strategis lain di pesisir timur Rusia, tapi dia belum menguasai semua. Belum semua anggota organisasi tunduk kepadanya. Kita bisa memanfaatkan mereka untuk mendukung serangan di Saint Petersburg, mereka setia kepada Otets—si sialan itu, mereka akan mendengarkan perintah Maria.” Dimitri memberitahu.

Bujang menganggguk. Itu informasi yang menarik.

“Tapi tetap tidak akan mudah mengalahkan Natascha di kastil Saint Petersburg, selain pasukan elit yang menjaga kastil itu, dia masih memiliki bantuan dari pihak lain. Dia memiliki sekutu yang kuat.”

“Ada keluarga *shadow economy* lain yang mendukungnya?” Bujang bertanya.

“Bukan keluarga *shadow economy*, Si Babi Hutan.”

Bukan? Lantas siapa?

“Informasi yang kudapatkan masih samar, tapi menurut kabar yang bisa dipercaya, sekutu yang dia miliki sangat pintar dan kuat. Dia adalah otak dari segala rencana Natascha. Wanita itu hanyalah tukang pukul, dia memang hebat, tapi dia bukan pemikir, apalagi ahli

strategi. Natascha berani mengkhianati kepada Otets, karena dia yakin sekali atas sekutunya."

"Kalian siapkan pasukan." Dimitri berteriak ke anak-buahnya yang tersisa di lantai 80.

"Kumpulkan tiga ratus tukang pukul terbaik di seluruh Ukraina. Berkumpul di gedung ini sebelum matahari tenggelam. Kalian dengar, ey? Kiev akan meruntuhkan kastil Saint Petersburg."

Anak-buah Dimitri segera bangkit. Bergegas melaksanakan perintah.

"Maria, kau yang akan memimpin tiga ratus tukang pukul itu. Aku akan menyertakan dua belas Letnan bersama pasukan itu, untuk membantumu. Mereka adalah tukang pukul yang setia, mereka akan mematuhi perintahmu sampai mati."

Maria mengangguk.

Sementara Bujang masih terdiam. Informasi dari Dimitri tentang sekutu Natascha membuat insting di kepalanya meletup.

Siapa sekutu Natascha? Apakah dia mengenalnya?

Tapi Bujang belum bisa memikirkannya secara komprehensif, dia harus mengurus satu hal segera.

***

Lima belas menit berlalu, konvoi enam mobil sedan hitam itu tiba di halaman apartemen empat lantai. Tempat Yurii dilumpuhkan.

Bujang melangkah turun sendirian—Maria masih di lantai 80 gedung milik Dimitri, dia menyiapkan pasukan. Salonga juga masih di sana, bilang pinggangnya sakit, dia malas bolak-balik. Bilang akan menunggu di gedung itu saja.

Bujang naik menuju lantai empat, dikawal enam tukang pukul, tiba di ruangan tempat Yurii diringkus.

"Kenapa wajahnya lebam?" Bujang bertanya, persis pertama kali melihat Yurii.

Buruk sekali kondisi Yurii. Tubuhnya didudukkan di atas kursi kayu, lantas diikat bersama kursi itu, tali melilit badannya, dari badan, tangan, hingga kaki, tidak bisa bergerak. Layar-layar lebar di ruangan itu berserakan di lantai, drone berantakan.

"Thomas memukulinya." White menjawab pendek.

"Hei, Thomas?" Bujang menoleh kepada Thomas. *Kenapa kau memukulinya?*

Thomas mengangkat bahu, "Aku tidak bisa menahan diri, Bujang. Melihat wajahnya yang cengar-cengir, aku meninjunya, sekali-dua kali. Untung White menahanku. Aku muak melihat wajahnya."

“Wajahnya tidak akan lebam, berdarah, satu giginya copot, kalau hanya kena tinju sekali-dua kali, Thomas.” Bujang memeriksa wajah Yurii.

“Bukan salahku, salah dia sendiri, selalu cengar-cengir setiap satu-dua menit. Jadi aku meninjunya lagi. White menahanku. Dia cengar-cengir, aku meninjunya lagi, White menahanku. Adalah sepuluh kali itu terjadi.” Thomas menjawab santai.

Junior diam, berdiri di belakang White, memperhatikan.

Yurii masih bernafas, hanya wajahnya saja yang lebam.

“Selamat sore, Yurii. Apakah kau mengenaliku?”

Mata Yurii menyipit menatap Bujang.

“Si.... Babi.... Hutan....” Yurii menjawab pelan

“Lihat, dia cengar-cengir lagi, Bujang. Dasar pembunuh sialan! Aku habisi kau!” Thomas merangsek hendak meninju Yurii.

“Tahan, Thomas.” Bujang memegang tangannya—juga White memegang tubuhnya, “Dia tidak berguna jika pingsan atau mati. Aku harus bertanya beberapa hal. Lagipula, aduh, itu memang wajahnya sudah begitu, itu bukan cengar-cengir.”

Thomas menggeram, tapi menurunkan tangannya.

Bujang menyeret satu kursi kayu lainnya, diletakkan persis di hadapan Yurii, duduk berhadap-hadapan dengan jarak setengah meter.

"Kau bisa mendengar suaraku dengan baik, Yurii?"

Yurii mengangguk perlahan.

"Bagus," Bujang memperbaiki posisi duduknya.

"Aku akan bertanya baik-baik, dan aku harap kau akan menjawab baik-baik. Tidak perlu drama, tidak perlu bertingkah. Dan jelas tidak aku tidak perlu menggunakan kekerasan."

Bujang membuka genggaman tangannya, memperlihatkan lima drone lebah di telapak tangannya.

"Kau tentu tahu ini apa. Nah, jika kau menolak menjawab pertanyaanku baik-baik. Jika kau bertingkah, aku akan menyumpalkan lebah ini ke mulutmu. Memaksamu menelannya. Kau bisa membayangkannya, bukan? Ada bom di dalam perutmu, bisa kau bayangkan?"

Yurii mengangguk. Dia tahu persis, tidak akan ada keajaiban untuknya.

"Pertanyaan pertama, Yurii, bagaimana kau mengetahui lokasiku?"

Yurii diam sejenak, nafasnya terdengar.

"Kastil Saint Petersburg yang memberitahuku."

"Siapa yang memberitahumu?"

"Natascha."

"Sejak kapan Natascha memberitahumu?"

"Sejak kalian tiba di Latvia, dia telah mengontakku. Tapi aku belum siap, algoritma lebah-lebah itu belum sempurna. Dia juga mengontakku saat kalian di Estonia, juga di Belarusia."

Bujang mengangguk. Itu berarti Natascha memang mengetahui *real time* pergerakan mereka.

"Dari mana Natascha tahu lokasi kami?"

"Aku tidak tahu, Si Babi Hutan. Sungguh. Aku hanya menerima informasi, aku tidak bertanya. Tapi dia bisa memberikan informasi hingga titik koordinat kalian."

Bujang menatap lamat-lamat wajah lebam Yurii. Bujang bisa membaca ekspresi orang lain dengan akurat, itu keahliannya. Yurii berkata jujur.

"Kau ingat kejadian tiga bulan lalu, Yurii? Di Tokyo."

Nafas Yurii sedikit tersengal. Mengangguk.

"Apakah kau yang memasukkan bom di kue pernikahan putri bungsu Yamaguchi?"

Yurii menunduk. Lama terdiam. Nafasnya semakin kencang. Lantas mengangguk.

“Aku minta maaf, Si Babi Hutan. Sungguh. Aku tidak berniat membunuh putri Ayako. Aku hanya hendak mengirim pesan dari Master Dragon. Seharusnya kue itu hanya melukai, tidak—”

“Omong kosong!” Thomas seketika menarik pistolnya, mengacungkannya ke kepala Yurii, “Aku kupecahkan kepalamu, bedebah!”

“Tahan, Thomas.” Bujang segera mencegah.

“Biarkan aku menghabisi bedebah ini, Bujang.” Thomas menggeram.

“Tidak sekarang, Kawan. Tidak sekarang.” Bujang menurunkan pistol yang teracung. White ikut membantu menurunkan tangan itu.

Thomas memukul meja—tapi dia mengalah, menurunkan pistolnya.

“Lebah-lebah ini, Yurii, harus kuakui itu drone yang hebat. Aku nyaris tidak bisa mengatasinya. Mengendalikan dua drone secara simultan saja sudah rumit, apalagi ratusan. Dan kau bisa melakukannya, membuat drone itu menyerang. Kau memang pembunuh bayaran paling hebat.” Bujang bicara lagi, “Apakah kau mengendalikan lebah-lebah itu dari ruangan ini?”

Yurii mengangguk. Dia menjalankannya dengan algoritma mutakhir.

Bujang menatap sekeliling yang berantakan.

"Apakah kau masih punya cadangan *softcopy* algoritmanya?"

Yurii mengangguk, menunjuk *hard-drive* kecil di sakunya, "Aku masih menyimpannya."

"Bagus sekali, Yurii." Bujang tersenyum, mengambil *hard-drive* itu, "Aku menghargai sikapmu yang kooperatif. Menjawab pertanyaanku dengan jujur." Bujang berdiri, interogasi selesai, "Baik. Biarkan dia hidup beberapa waktu lagi."

"HEI, HEI! Bujang?" Thomas berseru—keberatan.

Bujang menggeleng.

"Dia harus mati!" Thomas berteriak.

Bujang menggeleng sekali lagi.

"Dia membunuh putri bungsu Ayako."

Bujang menggeleng tegas.

"Aku juga sama seperti kau, Thomas. Aku ingin sekali membunuhnya sekarang juga. Ayako telah menganggapku seperti anaknya. Hiro Yamaguchi selalu membantuku. Tapi tidak hari ini. Yurii Kharlistov adalah pembunuh bayaran paling mematikan, dia lebih bermanfaat jika dibiarkan tetap hidup. Dimitri akan mengurusnya. Percayalah padaku, Kawan. Aku

mengambil keputusan terbaik untuk masa depan semua orang, bukan emosi sesaat."

Thomas menghembuskan nafas kesal, sekali lagi memukul meja di dekatnya. Tapi dia berusaha mengendalikan marahnya.

Tukang pukul Dimitri masuk ke dalam ruangan. Melepas tali dengan cepat, lantas menyeret Yurii turun ke bawah. Ruangan itu kembali lengang.

"Bagaiman pertemuanmu dengan kontak Maria, Bujang?" White bertanya.

"Semua berjalan baik. Penguasa kota Kiev akan membantu kita. Terima kasih kau telah menemukan ruangan ini, White. Teknologi kontra-drone-mu berhasil."

"Itu karena Junior, Bujang. Matanya yang tajam menemukan drone milik Yurii, membawa kami ke gedung ini." White menunjuk ke belakang.

Bujang menatap Junior yang berdiri tegap. Diam takjim.

Bujang tersenyum.

"Kau tidak pernah kehabisan kejutan, Junior. Dalam keheninganmu, kau menatap sekitar dengan seksama. Dan sepertinya, kau masih menyimpan banyak kejutan lain, bukan?"

Junior mendengus. Tetap diam.

“Jika tidak keliru, Salonga pernah bilang kau jago sekali dalam software komputer, bukan?”

Junior mengangkat bahu. *B saja sih.*

“Bagus. Ini akan berguna untukmu.” Bujang melemparkan *hard drive* kecil.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Bujang?” White bertanya.

“Kita kembali ke hotel. Semoga Si Kembar sudah siap dengan skenario perjalanan menuju Saint Petersburg, satu jam lagi, tiga ratus tukang pukul siap berangkat ke sana.”

Bujang melangkah keluar dari ruangan. Disusul oleh Bujang, Junior dan Thomas—yang tetap tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya. Wajahnya masam sekali.

***

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.

BAB 32

Pukul lima sore, di *penthouse* hotel.

“Wow, wow, wajah kalian cerah sekali. Sepertinya pertemuanmu sukses besar, Bujang?” Kiko menyambut rombongan di depan pintu, Bujang dan White melangkah masuk, “Juga Tuan Marinir, jarang-jarang kau tersenyum begini.”

“Tapi kenapa yang satu ini tampangnya kusut? Kau sakit gigi, Thomas?”

Thomas hanya mendengus. Ikut masuk.

“Hei, Junior.” Kiko menyapa, “Tidak usah dijawab salamku, aku tahu kau akan tetap diam.”

Junior mengangguk, menyusul masuk.

“Mana Maria dan kakek tua cerewet itu?”

“Maria di Salonga di gedung pertemuan. Menyiapkan pasukan.” Bujang menjawab.

Penthouse itu sangat mewah. Lantainya dari pualam, sebagian dilapisi karpet tebal terbaik. *Furniture*-nya mahal dan berkelas, lampu kristal tergantung di langit-langit. Gorden, sofa, meja, semua dipilih agar cocok satu sama lain. Jendela-jendela kaca menutupi jendela, dari lantai itu, bisa menatap sebagian kota Kiev.

Bujang menatap gadget di atas meja, *printer*, juga kertas-kertas berserakan. Sepertinya Si Kembar serius beberapa jam terakhir. Tidak main-main.

"Kenapa televisinya, Kiko?" White bertanya.

"Oh, itu tidak sengaja, Tuan Marinir." Kiko menjawab santai, "Sambil bekerja, kami sempat latihan, persiapan menyerang Saint Petersburg. Begitulah, aku dan Yuki saling lempar, dan bintang ninja itu mengenai televisinya."

White nyengir menatap Kiko—tidak percaya sedikit pun.

"Informasi apa yang kalian peroleh?" Bujang bertanya—lupakan soal televisi itu.

Yuki segera meraih beberapa kertas di lantai. Menyerahkannya kepada Bujang.

"Ini foto satelit terkini dari kastil Saint Petersburg."

Itu foto halaman, jalan, gedung, dan semua titik di sekitar Saint Petersburg. Termasuk dari sisi teluk, dermaga. Terlihat aktivitas konsolidasi di sana. Sepertinya, 48 jam terakhir, anggota organisasi Bratva yang mendukung Natascha mulai mengirim pasukan, membantu kastil mempertahankan diri jika terjadi serangan.

"Menurut perhitunganku, tidak kurang dari 800 tukang pukul telah bersiap di kastil itu, Bujang. Mereka membawa senjata berat. Memasang barikade."

Bujang mengamati foto-foto tersebut.

"Kita hanya membawa 300 orang dari sini, bukan?" White ikut bicara, "Kita kalah jumlah, Bujang. 300 lawan 800, bagaimana kita akan menang? Belum lagi seratus pasukan elit wanita itu."

"Maria sedang menghubungi Moskow, White. Mengontak anggota Bratva yang masih setia kepada Otets, itu bisa menambah 100-200 pasukan."

White menggeleng, "Itu tetap belum cukup."

"Kau lupa satu hal, White." Bujang tersenyum, "Dalam sebuah pertempuran, jumlah bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemenangan. Kita akan menyusun strategi yang baik. Dengan strategi yang tepat, kita bisa menaklukkan kastil Saint Petersburg."

White mengusap kepalanya. Sebagai mantan anggota marinir, tentu saja dia tahu soal itu, strategi adalah segalanya. Masalahnya, ini bukan perang militer yang memiliki prosedur normal, juga etika dan batasan-batasan tertentu. Ini perang dunia *shadow economy*, tidak ada aturan main, pertempuran bisa berlangsung dengan licik dan brutal.

"Apakah kalian sudah menemukan cara pergi ke Saint Petersburg?" Bujang bertanya PR berikutnya.

"*Haik*, Bujang." Yuki menganggukk, bergegas meraih gadget di atas meja.

“Jarak Kiev dengan Saint Petersburg adalah 1.100 kilometer garis lurus. Jika kita lewat darat, dengan mobil, itu akan membutuhkan 16 jam perjalanan. Dengan kereta, lebih lama lagi, 20-25 jam, karena rel kereta berbelok ke Moskow, sebelum menuju Saint Petersburg. Baik mobil atau kereta, metode darat tidak menguntungkan, karena konvoi kendaraan atau gerbong kereta akan dikenali lawan. Bahkan jika kita menyamarkannya dengan truk-truk kontainer, bersembunyi di dalamnya, lawan bisa mencegat di perjalanan.”

Yuki mengetuk gadgetnya. Bujang memperhatikan.

“Alternatif lain dengan pesawat terbang. Kiev menuju Saint Petersburg hanya dua jam terbang. Aku telah memeriksa laporan cuaca, nanti malam akan turun badai setelah pukul dua belas. Ada jeda waktu yang cukup, enam jam, untuk menerbangkan pesawat kesana. Tapi masalahnya, Saint Petersburg dikuasai oleh Natascha, mereka dengan mudah membaca pergerakan pesawat yang mendarat di bandara. Mereka bisa menunggu di sana, mengetahui pendaratan kita.”

“Tapi masih ada satu alternatif lain lewat udara, dan ini lebih baik. Kita bisa menggunakan helikopter. Bukan helikopter biasa. Aku dan Kiko telah menghubungi beberapa kontak, meminta informasi. Lihat!” Yuki mengetuk layar gadget lagi, yang menampilkan foto helikopter.

Bujang, White dan Junior menatapnya—Thomas masih mendengus di belakang, berdiri diam menoleh ke arah lain.

"V-22 Osprey." White bergumam.

"Benar sekali, Tuan Marinir. Ini adalah V-22 Osprey. Helikopter mutakhir dengan teknologi *vertical and/or short take-off and landing (V/STOL)*. Helikopter ini bisa mengubah baling-balingnya dari posisi biasa ke samping, berubah menjadi pesawat, dan sebaliknya. Benda terbang ini bisa mendarat *vertical* naik-turun, dan terbang seperti pesawat jet. Itu membuatnya bisa berangkat dan mendarat di mana saja. Pasukan Natascha tidak akan mudah mengetahui kedatangan helikopter ini. Kita bisa memilih lokasi paling aman terdekat dengan kastil. Kita juga bisa menerbangkan puluhan helikopter, membuat mereka bingung di titik mana pendaratannya.

"Helikopter ini bisa memuat 30 penumpang lebih, dengan kecepatan hingga 500 km/jam. Jika kita berangkat sore ini, sebelum tengah malam, sebelum badai turun, kita telah berada di Saint Petersburg. Aku dan Kiko menyarankan menggunakan helikopter ini, Bujang. Dan aku telah menghubungi kontak kami, mereka bisa menerbangkan 24 helikopter V-22 Osprey, sore ini juga di langit-langit kota Kiev. Siap berangkat."

Bujang menatap *gadget*. Rencana ini terdengar meyakinkan. Si Kembar menyelesaikan PR-nya dengan

baik. Jika serius, Si Kembar selalu bisa diandalkan, mereka mengambil inisiatif dengan baik.

“Bagaimana menurutmu, White?” Bujang menoleh.

“Rencana yang bagus. Aku setuju.”

Bujang menoleh ke Thomas.

“Bagaimana menurutmu, Thomas?”

Thomas diam—mendengus.

“Bagaimana menurutmu, Thomas?” Bujang sekali lagi bertanya.

“Terserahlah.”

Bujang menghela nafas pelan. Menyerahkan *gadget* ke Yuki. Lupakan sejenak soal helikopter ini, lupakan sejenak soal Saint Petersburg. Ada hal lain yang mendesak diurus sekarang. Kekompakan tim mereka. Itu lebih penting. Thomas jelas masih marah soal Yurii.

Bujang melangkah mendekati Thomas. Berdiri persis di depannya.

“Dengarkan aku, Thomas.” Bujang bicara. Intonasi suaranya terdengar berbeda. Membuat White menelan ludah. Yuki dan Kiko termangu.

Thomas mengangkat kepalanya.

“Aku tahu kau masih marah atas keputusanku mengenai Yurii. Ketahuilah, Thomas, hari ini kau tidak setuju keputusanku, maka besok lusa aku jamin, hanya soal waktu, sebaliknya akan ada momen aku tidak setuju keputusanmu. Marah sekali, nyaris hendak meninjumu, atau menembakmu. Seperti yang kau rasakan saat ini ketika melihatku.

“Tapi aku berjanji, Thomas. Aku bersumpah, jika itu terjadi, aku akan menghormati keputusanmu. Itulah yang disebut teman sejati, Thomas. Kita saling menghormati keputusan teman. Kau tidak suka keputusanku, tapi kau menghormatinya. Besok lusa, aku tidak setuju keputusanmu, aku akan menghormatinya dengan segenap darahku.

“Kau tahu kenapa banyak penguasa *shadow economy* tumbang setelah sekian lama berkuasa? Otets gagal, dia dikhianati anak buahnya sendiri. Tauke Besar gagal, dia dibunuh oleh Basyir. Karena mereka tidak menghormati keputusan orang lain. Jika Otets mendengarkan dan menghormati keputusan Dimitri, yang menolak meledakkan reaktor nuklir, nasibnya tidak akan seperti ini. Dia tetap bisa membangun organisasi Bratva, dia tetap bisa membuat retakan di tiang-tiang negara Uni Sovite, tapi dia tidak perlu mengusir jutaan keluarga. Menghapus masa lalu dan masa depan jutaan keluarga tersebut. Otets tidak menghormati keputusan Dimitri yang berpendapat lain.

“Aku tidak akan melakukan itu, Thomas. Kita memang baru berkenalan 48 jam terakhir, tapi kau adalah temanku saat ini. Keluargaku. Jalan hidup kita seperti ditakdirkan bertemu. Maka aku akan selalu menghormatimu. Pegang kata-kataku, besok lusa, bahkan jika keputusanmu sangat kubenci, aku akan tetap menghormatinya.

“Hari ini, sore ini, kebetulan posisinya terbalik. Kau benci sekali dengan keputusanku, tapi aku mohon, Kawan, hormatilah keputusanku. Aku membiarkan Yurii hidup, karena dia bermanfaat untuk esok lusa, jangka panjang. Itu bukan karena aku egois, sok berkuasa.”

Bujang diam sejenak. Menatap Thomas.

Pun sebaliknya, Thomas menatap Bujang.

Penthouse hotel itu lengang.

White menahan nafas. Dia pernah sekali melihat ekspresi dan intonasi suara Bujang seperti ini. Saat Bujang menerobos sel penjara yang menahan White di Timur Tengah setelah menghabisi puluhan paramiliter, melepas rantai-rantai yang membelenggu kaki, tangan, lehernya, sambil bilang, ‘Kau adalah saudaraku, White. Bahkan ke tempat lawan laksana neraka, aku akan menyelamatkanmu.’ Kondisi White saat itu buruk. Wajahnya lebam, tubuhnya penuh luka, dia disiksa berhari-hari. Kalimat Bujang membuatnya menangis.

Sejak hari itu, White bersumpah akan melakukan sebaliknya untuk Bujang.

Lima belas detik masih lengang.

Bujang dan Thomas masih saling tatap.

Thomas akhirnya mengangguk—kali ini anggukan itu tulus.

“Aku akan menghormati keputusanmu, Si Babi Hutan. Kau benar, Yurii bisa bermanfaat di masa depan. Maaf telah membuatmu ikut kesal.”

Bujang tersenjum menjulurkan tangan.

Thomas tersenyum ikut menjulurkan tangan. Berjabat-tangan.

White ikut tersenyum. Puuh. Ini melegakan.

Junior memperhatikan. Dia tetap diam.

Kiko mendadak mengangkat tangannya.

“Boleh aku bertanya, Bujang?”

Dan sebelum Bujang menjawab boleh atau tidak, dia telah bertanya.

“Dimitri tuh siapa sih? Kok aku baru mendengar namanya. Dia tokoh baru dalam cerita?”

Yuki menyikut perut Kiko, berbisik sambil melotot, *"Tidak sekarang, Kiko. Aduh, kau benar-benar merusak suasana."*

***

BAB 33

Pukul 17.30

Rombongan mereka tiba di lobi gedung tertinggi kota Kiev, meninggalkan *penthouse* hotel.

Jika melihat situasi di lobi gedung, itu hanyalah seperti sore yang sibuk biasanya. Ribuan pekerja, pegawai kantor sedang bergegas pulang, dengan wajah sedikit lelah setelah seharian bekerja, membawa pulang ke rumah stres pekerjaan. Mungkin bedanya, sore ini lobi gedung terlihat lebih ramai dari biasanya. Mungkin sedang ada acara.

Pekerja-pekerja itu terus melintasi lobi, menuju kendaraan masing-masing, atau menuju halte transportasi publik terdekat. Mereka tidak menyadari jika ratusan tukang pukul sedang bergerak menuju gedung. Tukang pukul ini berpakaian sama dengan mereka. Jas, kemeja lengan panjang, dasi, celana rapi dan sepatu mengkilat. Bergerak satu-dua, melintasi lobi, menuju lift khusus. Di sana, ada 'petugas keamanan' gedung yang menyambutnya, seolah memeriksa kartu akses karyawan, bertanya lantai berapa tujuan. Lift mulai meluncur satu persatu naik ke *helipad* yang berada di atas gedung. Membawa tiga ratus tukang pukul berkumpul di sana. Menunggu instruksi berikutnya.

Di lift satunya lagi, Bujang dan yang lain meluncur ke lantai 80.

Mereka dalam persiapan akhir. Dimitri, Maria dan Salonga menunggu di sana.

“Kalian cucu Guru Bushi, ey?” Dimitri menatap Yuki dan Kiko—setengah tidak percaya.

“Tentu saja kami cucunya, Tuan Dimitri.”

“Kalian terlihat berbeda sekali dengan Guru Bushi. Aku pernah bertemu dengan Kakek kalian tahun 85-an, saat dia menyelesaikan misi di Astana, Kazakhastan. Kakek kalian sangat tenang, terkendali, tapi sangat mematikan. Sementara kalian....”

“Aku anggap itu sebuah pujian untuk kami, Tuan Dimitri.” Kiko mengangguk anggun.

Yang lain tertawa.

“Mereka berdua memang bumi langit dengan Bushi. Kau belum mendengar mereka mengeluh, Dimitri. Sekali mereka mengeluh, persis seperti mendengar celoteh burung beo. Pekak.” Salonga ikut menanggapi.

Kiko berbisik ke saudara kembarnya, *‘Padahal si tua itu juga cerewet sekali.’*

“Kau sekarang tinggal di mana, Ex Marinir?” Dimitri sekarang bertanya ke White.

"Hong Kong, Tuan Dimitri."

"Apa yang kau lakukan sekarang?"

"Eh, membuka restoran kecil."

Mereka sedang saling berkenalan, mengobrol basa-basi.

Sementara di sudut lantai 80, terpisah tiga puluh meter, dua belas letnan sedang melapor kepada Maria. Dari tampilan, *gesture* dan gerak tubuh, mereka jelas tukang pukul berpengalaman. Direkrut dan dilatih Dimitri sejak remaja.

"Kita tinggal persiapan akhir, Nona Maria. 200 tukang pukul telah siap. Menunggu 100 lagi spesialis penembak. Aku membutuhkan penembak yang baik, selain 200 petarung jarak dekat. Itu akan berguna dalam penyerbuan mendadak, untuk melindungi garis terdepan kita."

Maria mengangguk. Bujang berdiri bersamanya.

Masih satu-dua lagi laporan, juga beberapa kalimat dari Bujang, dua belas Letnan itu kembali ke atap gedung, menunggu di sana.

Pukul 17.40, 24 helikopter V-22 Osprey terbang di langit-langit kota Kiev. Mengagumkan meluhat helikopter itu memenuhi udara. Di bawah sana, penduduk kota juga mendongak melihatnya, anak-anak berseru-seru. Helikopter itu telah tiba. Karena *helipad* di atas gedung

milik Dimitri hanya dua, helikopter tersebut menunggu di lapangan luas milik perusahaan Dimitri tidak jauh dari gedung. Juga menunggu.

Pukul 17.50. Persiapan nyaris selesai.

Bujang menatap langit kota Kiev yang mulai memerah.

Matahari siap tenggelam di kaki barat. Sungai Dnieper terlihat menawan, dengan delta-deltanya. Kapal-kapal melintas, membuat komposisi pemandangan semakin menarik.

"Apakah kau baik-baik saja, Maria?" Bujang bicara.

Maria mengangguk. Dia berdiri di samping Bujang, ikut menatap dari balik jendela kaca lantai 80. Thomas, Salonga, White, Junior, Yuki dan Kiko masih di sudut ruangan satunya. Dimitri telah pergi, dia mengurus pekerjaan bersama kepala bisnis organisasinya, dia tidak ikut dalam penyerangan. Menyerahkan seluruh tukang pukul ke Maria.

"Apapun yang terjadi, maka terjadilah malam ini, Maria." Bujang bicara.

"Ya. *Que sera-sera*." Timpal Maria.

Lengang beberapa detik. Menatap ke depan lagi.

"Kau tahu, meskipun ini tidak seperti nonton berdua di bioskop, atau makan malam berdua di restoran mewah, ini cukup menyenangkan. Kita punya waktu berdua

beberapa menit menatap *sunset*, sementara yang lain entah apa yang mereka lakukan di sana. Sejak tadi tertawa-tawa." Bujang menoleh lagi ke Maria. Tersenyum.

Maria ikut tersenyum—mukanya memerah.

"Apakah kau rindu orang-tuamu, Bujang?" Maria bertanya setelah lengang lagi sejenak.

"Tergantung yang mana. Terus terang, aku tidak rindu Bapakku. Tapi aku selalu rindu Mamakku." Bujang menjawab.

"Sama. Aku juga selalu rindu Mama-ku. Sejak dia meninggal saat aku masih kecil. Aku masih bisa mengingat wajahnya, pelukannya, suaranya, semuanya." Maria bicara pelan.

"Itu pastilah menyenangkan, bisa mengingatnya dengan utuh."

Maria mengangguk.

Bujang menghela nafas pelan. Sayangnya dia tidak. Sejak pindah ke ibukota provinsi, sejak dia ikut Tauke Besar, dia mulai melupakan banyak hal. Semua kenangan itu seperti tulisan di papan tulis, mulai terhapus, tidak jelas lagi. Dia lupa ekspresi wajah Mamak saat menatapnya lembut membangunkannya pagi-pagi. Lupa suara Mamaknya yang berbisik agar dia bersabar selalu. Lupa

suara tangisa Mamaknya yang mencegah Samad, suaminya, agar berhenti memukuli Bujang.

Bujang juga luga bagaimana rasanya pelukan Mamak terakhir kali sebelum dia berangkat meninggalkan talang. Semua tinggal samar-samar.

“Terima kasih telah melindungiku beberapa hari terakhir, Bujang.”

“Sama-sama. Kau juga melindungiku.”

Mereka berdua saling tatap lagi. Wajah Maria semakin bersemu.

Sementara matahari mulai bersiap ‘ditelan’ bumi. Langit semakin merah. Beberapa burung terlihat terbang melintas. Itu sungguh pemandangan yang fantastis.

“Apakah kau masih menyimpan gelang itu?” Maria bertanya.

“Hei, tentu saja. Tidak mungkin aku buang.” Bujang tertawa, meraih sesuatu di saku celananya, “Gara-gara gelang inilah hidupku tiga bulan terakhir jungkir-balik, Maria.”

Bujang mengangkat gelang itu. Menatapnya. Gelang ini terbuat dari manik-manik yang indah, berwarna biru muda atau pirus, terlihat menawan ditimpa cahaya lampu ruangan. Bujang tidak ahli soal gelang, tapi dia tahu gelang ini sangat berharga.

“Apakah benar gelang ini pernah dimiliki leluhurmu?”

Maria mengangguk.

“Kata Sergio gelang ini dimiliki pertama kali oleh istri Genghis Khan.”

“Ya. Delapan ratus tahun lalu.”

“Wow. Itu berarti gelang ini bisa dijual mahal sekali.” Bujang bergurau—tertawa.

Maria ikut tertawa.

Bola raksasa matahari sudah terbenam separuh di kaki langit.

Mereka sejenak saling tatap. Wajah-wajah mereka disiram sisa cahaya matahari.

“Jika kau mau, kau bisa mengembalikan gelang itu kepadaku sekarang, Bujang.” Maria berkata pelan, sambil menunduk.

“Heh?” Bujang menatap Maria.

“Dan perjodohan itu selesai.” Maria berkata semakin pelan. Wajahnya semakin menunduk.

Bujang termangu. Benarkah? Dia tidak akan tersinggung?

“Kau tidak akan marah? Kecewa?”

“Aku akan lebih kecewa jika kau merasa perjodohan itu dipaksakan.”

Bujang menatap wajah Maria yang menunduk. Juga menatap gelang itu lamat-lamat. Maria serius? Dia tidak keberatan jika gelang ini dikembalikan?

Gelang ini, tiga bulan terakhir dia bawa kemana-mana.

Gelang ini—

“Astaga!” Bujang berseru tertahan. Matanya menatap salah-satu batu manik-manik.

Kepala Maria terangkat, “Ada apa, Bujang?”

“Sungguh brilian. Jenius sekali.” Bujang berseru, “Aku sekarang paham bagaimana Natascha mengetahui posisi kita. Aku juga paham bagaimana caranya dia menemukan talang itu. Dasar bedebah!”

“Ada apa, Bujang?”

“Wanita itu, dia benar-benar licik. Dan dia sekarang dalam kesulitan serius. Keunggulannya selama ini akan berubah menjadi kelemahan terbesarnya. Dia benar-benar akan terlambat menyadarinya, senjata terbaik miliknya menikam balik kepadanya.”

“Apakah semua tukang pukul sudah siap, Maria?”

“Iya. Tapi kenapa? Kenapa kau berseru-seru barusan?” Maria bingung menatap Bujang. Ada apa? Kenapa Bujang terlihat antusias sekali. Ada apa dengan gelang tersebut. Bujang tidak mau mengembalikannya?

“Kita akan mengubah strategi, Maria. Menyesuaikan beberapa hal dengan fakta yang barusaja aku sadari.” Bujang melangkah cepat menuju tempat Thomas, Salonga, White, Junior, Yuki dan Kiko berkumpul, sambil memasukkan gelang itu ke saku celananya.

Gelang ini kunci kemenangan perang.

***

BAB 34

Sunset baru saja usai. Malam datang membungkus daratan Eropa.

Pukul 18.05, satu-persatu helikopter V-22 Osprey mendarat di *helipad* gedung milik Dimitri. Keren sekali melihat helikoper canggih itu mendarat. Posisi baling-balingnya sementara berada di atas.

Persis kaki-kaki helikopter menyentuh *helipad*, salah-satu Letnan berseru mengangkat tangannya. Satu rombongan tukang pukul bergegas menaiki helikopter, mereka membawa AK-47, *rogatina* (tombak beruang khas Rusia), *shaska* (pedang panjang) dan sejata tajam lainnya.

Itu proses keberangkatan yang cepat dan efisien.

Sepuluh helikopter bergantian mendarat di *helipad*, menaikkan tiga ratus tukang pukul. Satu-persatu helikopter itu mulai terbang di langit-langit kota Kiev. Lampunya berkedip-kedip. Sejenak, posisi baling-balingnya yang ada di atas bergerak ke samping, berubah menjadi seperti sayap, sekejap lagi, helikopter itu meluncur cepat laksana pesawat, menembus gelapnya malam.

Maria, Salonga, White, dan Junior ikut salah-satu helikopter itu bersama para Letnan. Berangkat lebih dulu.

Bujang, Thomas, Yuki dan Kiko masih menunggu di lantai 80. Menatap helikopter itu meninggalkan kota Kiev. Dengan fakta baru yang disadari oleh Bujang, mereka batal menggunakan *decoy*. Tanpa *decoy*, sepuluh helikopter itu tetap aman mendarat di Saint Petersburg. Natascha masih mengira pasukan belum berangkat dari Kiev, karena pelacak yang dia miliki masih menunjukkan hal itu.

"Kau sudah mendapatkan nomor kontaknya, Yuki?" Bujang bertanya.

Saatnya maju ke fase kedua rencana tersebut.

Saatnya dia menyapa tuan rumah di Saint Petersburg lewat telepon.

Yuki mengangguk.

"Tolong kau sambungkan dengan kastil itu sekarang, Yuki?"

Yuki mengangguk lagi, mengeluarkan *gadget*-nya, jarinya lincah mengetuk layar. Menghubungi nomor telepon yang sejak tadi siang dia cari. Itu bukan sembarang nomor telepon, tidak mudah mencari nomor itu.

Tiga kali nada tunggu terdengar. Telepon itu tersambung.

Lengang sejenak.

Bujang bicara lebih dulu.

"Selamat malam, Natascha."

Lantai 80 itu lengang sejenak. Menunggu jawaban.

"Selamat malam, Si Babi Hutan." Di seberang sana balas menyapa, "Kau menelepon untuk menyerahkan kepalamu, heh?"

Bujang tertawa pelan.

"Aku tidak akan basa-basi, Natascha. Aku meneleponmu hanya untuk memberitahu, malam ini kami akan menyerang kastil Saint Petersburg. Sebelum matahari terbit, kastil itu akan takluk. Kau boleh saja menyebutku lemah, lambat, tapi aku tidak pernah menikam orang lain dari belakang, itu serangan pengecut, hanya pengkhianat yang melakukannya. Aku selalu menyerang terang-terangan. Jadi pastikan setiap jengkal kastil itu dijaga, Natascha, atau kami dengan mudah membanjirinya malam ini."

"Oh ya?" Natascha menggeram, menatap sekilas layar di dekatnya, "Hanya karena kau mendapat dukungan kota Kiev, kau mendadak merasa lebih percaya diri sekarang, Si Babi Hutan? Aku bisa mengetahui kau sedang duduk di lantai 80 gedung tinggi itu, bukan? Meneleponku, penuh gaya, seolah kau akan menang. Kau keliru, Si Babi Hutan, aku bisa saja mengirim misil dengan hulu ledak nuklir

saat ini juga, Pabrik Tulksay sudah kukuasai, di sana banyak sekali senjata mematikan. Satu menit. BUUM! Kau binasa bersama kota Kiev."

Bujang tertawa pelan, "Lantas kenapa kau tidak melakukannya, Natascha? Silahkan kirim misil itu. Oh, oh aku paham, sekutu rahasiamu, dia melarangmu, bukan? Bilang itu bisa membawa masalah besar bagi *shadow economy*. Bilang dunia akan tahu tentang organisasi, revolusi besar terjadi. Bukankah begitu? Dan dia benar, dia jelas lebih bijaksana dibanding kau, Natascha, yang hanyalah seorang tukang pukul. Jadi jika kau mau mendengarkan, aku bisa menambahkan nasihat untukmu, gratis.

"Segera lockdown, tutup seluruh jalan radius lima kilometer dari kastilmu, bilang ke pejabat kota, ada pipa gas yang bocor, dan bisa meledak kapanpun, atau alasan lain yang masuk akal. Evakuasi penduduk di sana, kosongkan area, agar mereka tidak melihat pertempuran kita malam ini. Jauhkan semua perhatian penduduk ke kawasan itu. Aku yakin, sekutumu pasti setuju dengan saran ini.

"Dan aku titip salam untuk sekutumu, bilang, aku, Si Babi Hutan a.k.a Bujang a.k.a Agam, putra dari Samad, cucu dari Si Mata Merah. Aku keliru, urusanku ternyata bukan denganmu, Natascha, maaf, kau hanya tukang pukul, bukan kepala keluarga, kau akan tidak pernah satu level denganku. Maria yang akan mengurusmu, membalaskan

dendam Otets, dan aku yakin, dia bisa dengan mudah mengalahkanmu. Aku tahu sekarang, urusanku adalah dengan sekutu rahasiamu itu."

Natascha menggeram di seberang sana. *Dasar bedebah!*

"Selamat malam, Natascha. Sampai berjumpa di Saint Petersburg."

Bujang lebih dulu memutus komunikasi sebelum Natascha menanggapi.

"SPOLACH'"

"MUDAAK!"

Di salah-satu ruangan kastil lantai dua, Natascha berteriak, membanting gagang telepon.

"Dasar BEDEBAH! Dia akan menyesal merendahkanku. Dia tidak tahu aku bahkan bisa mengetahui gerakannya setiap senti, setiap detik. KALIAN siapkan pasukan. Habisi mereka saat mendarat di Saint Petersburg. Aku ingin Si Babi Hutan menjadi babi panggang malam ini."

Lima aggota Black Widow yang sejak tadi berdiri di sana mengangguk.

Bergegas balik kanan, berlarian.

Pertempuran akan segera dimulai.

***

Itulah kesalahan besar Natascha. Emosional. Dia terpancing oleh telepon Bujang.

Dan Natascha tidak menyadari dia justeru sedang mengirim pasukannya ke ladang pembantaian. Terkena hantaman strategi Bujang.

Pukul 22.00, Bujang, Thomas, Yuki dan Kiko menaiki salah-satu helikopter V-22 Osprey. Persis helikopter itu terbang ke langit-langit kota Kiev, juga bergerak beberapa helikopter lain, kosong tanpa penumpang, hanya ada pilot di sana.

Di ruangannya, Natascha mendengus menatap layar. Akhirnya bedebah itu berangkat juga. Titik hijau di layar terlihat bergerak. Menuju ke utara benua Eropa, kota Saint Petersburg.

Saat beberapa helikopter menuju ke titik pendaratan palsu, helikopter yang membawa Bujang berpisah di tengah jalan.

Bujang menatap keluar, mereka sedang melintasi hutan lebat Belarusia. Yuki dan Kiko telah mengenakan pakaian ninja mereka. Thomas duduk di bangku depannya.

“Kalian terlihat berbeda dengan kostum hitam-hitam, Nona Kiko, Nona Yuki.”

“Lebih cantik atau bagaimana, Thomas?” Kiko bertanya centil.

Yuki saudara kembarnya tertawa.

Thomas ikut tertawa.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kalian mengurus dua puluh empat helikopter itu. Hanya hitungan jam kalian bisa mengumpulkannya?”

“Itu mudah. Kenalan kami banyak.”

“Apakah kau menyewanya, Nona Yuki?”

“Tidak. Aku membelinya. Kontan.”

“Kau menggunakan uang siapa? 24 helikopter, itu nyaris 1,2 milyar dollar, bukan?”

“Bujang. Siapa lagi.”

Thomas menoleh ke Bujang di sebelahnya.

“Wow, apakah kau sekaya itu, Kawan? Bukankah kau bukan lagi kepala Keluarga Tong?”

Bujang tertawa, “Aku masih cukup kaya meskipun bukan kepala Keluarga Tong, Kawan.”

“Oh ya? Seberapa kaya?”

“Kau suka sepakbola, Thomas?”

“Tidak terlalu. Tapi aku mengikuti beberapa beritanya. Terutama Liga Champions Eropa.” Thomas mengangkat bahu. *Apa hubungannya dengan sepakbola?*

"Klub sepak bola yang juara Liga Champions Eropa tahun lalu adalah milikku. Itu hobi yang mengasyikkan. Tapi dipublik, media, wartawan, atau fans sepakbola, mereka tahunya klub itu dimiliki oleh perusahaan atau orang lain, bidak yang kugunakan."

Thomas menatap Bujang. Sejenak, ikut tertawa.

Helikopter V-22 Osprey terus menembus kegelapan malam.

Ini nyaris pukul dua belas malam. Langit di atas sana terlihat diselimuti awan gelap. Perkiraan cuaca itu akurat, badai akan turun. Tapi masih cukup waktu untuk tiba di Saint Petersburg sebelum butir pertama salju turun.

"Apakah Maria dan yang lain sudah tiba di lokasi?"

"*Haik*, Bujang, dua jam lalu. Tuan Marinir baru saja mengabarkan. Semua berjalan lancar."

Bagus sekali. Bujang mengangguk.

Tentu saja sepuluh helikopter itu akan aman mendarat di salah-satu lapangan dekat kastil Saint Petersburg, karena Natascha justeru mengira sekaranglah pasukan dari kota Kiev berangkat. Dia melihat titik hijau di layarnya berkedip, bergerak. Semakin dekat dengan kota Saint Petersburg. Jika melihat rute titik hijau, mudah sekali menebak di mana titik ini akan mendarat. Pelabuhan. Itulah tujuannya.

Natascha menyeringai.

Meraih teleponnya, menghubungi pasukannya.

"Mereka akan mendarat setengah jam lagi. Habisi siapapun di sana."

Salah-satu anggota Black Widow yang memimpin serangan mengangguk. Dia telah menunggu di pelabuhan sejak beberapa menit lalu, bersama empat ratus tukang pukul yang mendukung Natascha. Itu nyaris separuh kekuatan kastil.

Mereka bersembunyi di balik tumpukan peti kemas besar.

Menunggu helikopter itu mendarat.

***

Lima belas menit berlalu.

Dengus nafas empat ratus tukang pukul itu terdengar mengencang. Suasana pertempuran tercium pekat di udara. Tapi sosok mereka tetap diam menunggu. Bersabar. Pelabuhan lengang. Radius lima kilometer dari kastil telah diblokade. Jalan ditutup, komunikasi dipadamkan. Kawasan telah dibersihkan oleh organisasi Bratva dengan bantuan petugas kota.

Puluhan peti kemas menumpuk bisu. Juga kapal-kapal kontainer dan *crane*. Senyap.

Semua mata tertuju ke lapangan luas di tengah pelabuhan—cukup luas untuk menurunkan 10 helikopter di sana.

Persis pukul dua belas malam, rombongan helikopter yang mereka tunggu terlihat.

Salah-satu Black Widow mengangkat tangannya. Memberi kode.

Langit-langit di sekitar mereka semakin pekat oleh ketegangan.

Anggota Black Widow itu mendongak, memperhatikan kedip lampu helikopter di kejauhan. Dia mulai merasa ganjil. Bukankah itu hanya tiga helikopter? Mereka menyerang hanya dengan mengirim tiga helikopter saja? Mana rombongan lain?

Atau Natascha keliru informasi? Tidak mungkin. Natascha tidak pernah keliru. Bos mereka yakin sekali itulah musuh yang mereka tunggu. Pelacak itu ada di dalam helikopter, itu berarti Si Babi Hutan, target terbesar mereka ada di sana. Itu berarti, Maria, Salonga, dan juga yang lain ada bersamanya. Tetapi mengapa mereka hanya datang dengan tiga helikopter? Bukankah mereka mendapatkan bantuan dari kota Kiev? Anggota Black Widow itu mendengus. Tidak ada waktu lagi untuk ragu. Dia percaya seratus persen informasi Natascha.

Dia mengangkat tangannya. Kode terakhir. Bersiap.

Empat ratus pasukan telah mengangkat senjatanya dalam posisi tembak.

Helikopter-helikopter itu mulai turun bersamaan. Persis kaki-kaki helikopter menyentuh lapangan, salah-satu anggota Black Widow itu berteriak nyaring.

“SERBU!!”

“ATAKA! ATAKA!”

“Zastrelit' ikh vsekh!”

Bagai air bah, empat ratus tukang pukul maju mendekati helikopter. Berlompatan dari balik kontainer. Mulai melepas tembakan.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Demi melihat itu, pilot-pilot helikopter langsung lompat, tiarap di lapangan, menghindari peluru.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Tukang pukul terus merangsek, mendekat, dinding tiga helikopter itu dipenuhi oleh lubang peluru. Baling-balingnya tumbang, kacanya berhamburan. Siapapun di dalam sana, tidak akan bisa menghindar. Peluru bagai hujan deras.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Tapi, hei? Kenapa tidak ada balasan dari helikopter itu. Sebutir pun tidak ada peluru yang ditembakkan dari sana. Ini membingungkan? Salah-satu anggota Black Widow mengangkat tangannya, menyuruh menghentikan tembakan. Mereka telah sempurna mengepung helikopter.

Dia maju mendekat, membuka pintu helikopter. Pintu itu berkelontangan jatuh di lapangan, engselnya telah hancur oleh tembakan sebelumnya.

Kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Anggota Black Widow menaiki helikopter. Matanya melihat sesuatu di atas kursi penumpang. Gelang manik-manik biru muda, teronggok membisu di sana.

“MUDAAK!”

Anggota Black Widow itu berteriak marah. Mereka telah tertipu mentah-mentah. Si Babi Hutan telah mengetahui jika alat pelacak itu ada di salah-satu butir manik-manik gelang. Helikopter ini tipuan balik. Pasukan dari kota Kiev entah telah mendarat di mana.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Persis anggota Black Widow itu balik kanan, hendak meneriaki empat ratus tukang pukul agar kembali ke kastil. Saat itulah dari dalam kontainer, berlompatan keluar tukang pukul bersenjata lengkap. Itu adalah anggota Bratva yang masih setia kepada Otets. Mereka telah ditelepon oleh Maria dua jam lalu. Sesuai informasi dari Maria, mereka bersiap lebih dulu di pelabuhan, tiba di sana sebelum tukang pukul Natascha datang. Mereka bersembunyi di dalam kontainer. Duduk dalam senyap.

Saat empat ratus pasukan Natascha datang setengah jam kemudian, mereka tetap diam. Menunggu.

Saat empat ratus pasukan itu mulai menembaki helikopter, mereka bersiap di dalam kontainer. Senjata mereka teracung. Persis peluit terdengar melengking, tanda serangan dimulai, tukang pukul itu menyerbu ke tengah lapangan.

"ATAKA! ATAKA!"

Giliran mereka yang berteriak parau. Penuh semangat. Pelatuk senjata ditarik.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Ratusan peluru menyiram lapangan.

Anggota Black Widow di helikopter berteriak panik, menyuruh pasukannya membalas menembak.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Tapi mereka telah kalah posisi, kalah momen. Serangan kejutan yang dilepaskan oleh tukang pukul Bratva yang masih setia dengan Otest sangat efektif. Pasukan Natascha bagai roti yang diremas, berguguran dengan cepat. Lima menit berlalu, nyaris seluruh tukang pukul Natascha di tengah lapangan tewas. Menyisakan satu dua yang tetap tiarap. Satu dua yang berusaha lari.

Cepat sekali kejadian itu. Separuh kekuatan Natascha telah remuk.

***

BAB 35

Dan Bujang belum selesai dengan rencananya.

Persis Natascha masih menatap layar di depannya, menyangka empat ratus anak buahnya sedang menghabisi Bujang yang mendarat di pelabuhan, saat itulah, puluhan mobil meluncur dari lapangan tempat Maria dan yang lain mendarat dua jam lalu. Mereka telah selesai melakukan konsolidasi. Di konvoi mobil terdepan, Maria memimpin penyerangan, bersama Salonga dan White.

Di belakangnya, puluhan mobil dipenuhi tiga ratus tukang pukul dari kota Kiev.

Junior berada di salah satu mobil dengan peralatan yang telah disediakan.

Kontak Maria di Moskow yang menyiapkan mobil-mobil tersebut.

Jalanan kosong, konvoi maju dengan kecepatan penuh menuju kastil Saint Petersburg.

Butir hujan mulai turun satu-persatu. Gemeretuk awan gelap. Petir menyambar. Seperti membawa kemarahan yang sama di hati Maria saat ini.

Natascha masih duduk santai menatap kedip titik hijau di layarnya. Dia tidak mengkhawatirkan apapun. Dia

merasa anak buahnya telah berhasil menghabisi Bujang di pelabuhan. Mudah sekali. Dia cukup mengirim lima anggota Black Widow dan empat ratus tukang pukul. Serangga pengganggu bernama Si Babi Hutan itu tamat riwayatnya. Entah bagaimana wajah pias Si Babi Hutan saat mendarat dia telah dikepung pasukan.

Natascha hendak meraih botol vodka, mengisi gelasnya yang kosong.

BOOM!

BOOM!

Botol di tangan Natascha terjatuh—karena kaget. Lantai yang dia injak bergetar. Bazooka telah ditembakkan. Menghantam dinding-dinding dan menara tinggi kastil.

Alarm kastil berbunyi, mendengking.

“Apa yang terjadi?”

Natascha meneriaki salah-satu anggota Black Widow.

“Kastil diserang, Nyonya Natascha.”

“Siapa yang menyerang?”

“Sepertinya pasukan dari Kiev. Ada yang melihat Maria memimpin pasukan itu. Mereka membanjiri halaman kastil.”

“Bukankah mereka sudah dihabisi di Pelabuhan? Bagaimana mereka tiba di halaman kastilku?”

Anggota Black Widow itu menggeleng. Menatap jerih wajah Natascha yang menggelembung marah.

“Katakan! Apa yang terjadi di Pelabuhan?”

“Lima anggota Black Widow, dan empat ratus pasukan kita gugur di sana.”

“Dasar bedebah!” Natascha mencengkeram gelas di tangannya. Gelas itu pecah berhamburan. Dia tidak peduli telapak tangannya terluka.

“Aktifkan pertahanan kastil. Pindahkan seluruh pasukan ke halaman. Bawa Black Widow menghadapi mereka. Tunjukkan kalian adalah pasukan elit tidak terkalahkan.”

Natascha berteriak memberi perintah.

***

Dimitri tidak berbohong, saat bilang pasukannya siap mati.

Puluhan mobil itu menabrak pagar kastil, melindas halaman rumput luas, melewati taman bunga, *maze*, kolam hias, apapun itu, maju. Mereka menembaki apapun yang terlihat. Seratus meter dari kastil, bazooka mulai ditembakkan berkali-kali.

White salah-satu yang memegang bazooka, membidik jendela-jendela besar kastil.

Saat rumput halaman kastil habis, puluhan mobil itu terus merangsek, menabrak pintu-pintunya, meluncur ke dalam kastil. Seperti kamikaze.

Dua ratus tukang pukul yang membawa pedang, kapak, dan rogatina (tombak), shaskha (pedang panjang) berlompatan turun dari mobil.

“ATAKA! ATAKA!”

Mereka berteriak.

Seratus tukang pukul lainnya yang membawa Ak-47 bergerak di belakangnya, menembaki siapapun yang muncul di kastil, melindungi tukang pukul temannya dari tembakan lawan.

White telah lompat dari mobil, dia menggendong AK-47.

Salonga juga telah menggenggam erat ‘kekasih tersayangnya’, pistol. Juga Maria, gadis itu memegang pistol di kedua tangannya. Rambut panjangnya telah diikat. Wajahnya fokus, dia mengatur serangan.

Dari dalam kastil, tukang pukul Natascha menyambut. Keluar dari lorong-lorong, kamar-kamar, ruangan-ruangan. Mereka juga berteriak kencang.

Pertempuran jarak dekat dimulai.

DOR! DOR!

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Suara tembakan terdengar dari berbagai sisi.

Juga suara denting senjata tajam beradu.

DOR! DOR! Salonga melumpuhkan dua tukang pukul sekaligus.

DOR! DOR! Maria menambah dua lagi tukang pukul lawan tersungkur.

Trr tat tat tat! White berseru, dia menembaki tukang pukul yang menuruni tangga dari lantai dua. Tukang pukul itu bergulingan di tangga pualam.

“ATAKA! ATAKA!”

Tukang pukul dari Ukraina terus merangsek maju. Disambut oleh pasukan Natascha.

Denting senjata tajam beradu memekakkan telinga. Pertarungan jarak dekat meletus hebat di dalam kastil. Teriakan-teriakan menyemangati, mulai bercampur dengan teriakan mengaduh, atau jerit kesakitan. Korban mulai berjatuhan.

“Lindungi sayap kiri.” Maria berseru lantang.

Sepuluh tukang pukul dari Ukraine yang membawa senjata AK-47 membantu sayap kiri.

DOR! DOR!

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

“Perkuat sayap kanan!” Maria berseru lagi.

Lima belas menit berlalu cepat. Debu mengepul, dinding berlubang, bau mesiu tercium pekat, lantai dipenuhi genangan darah dan tubuh tukang pukul yang terkapar.

Sejauh ini, pasukan Maria berada di atas angin. Pasukan Natascha mulai terdesak mundur ke dalam kastil. Jumlah mereka memang lebih banyak, tapi mereka bukan lawan tukang pukul terlatih dari Ukraina.

Masalahnya, saat pasukan Maria berusaha terus maju menguasai kastil, merangsek masuk dari dua sayap, dari lantai dua berlompatan bergabung pasukan elit Natascha, Black Widow. Sosok-sosok dengan pakaian hitam-hitam itu masuk ke dalam pertempuran.

Menghunus pisau sembelih mereka.

***

Saat pertempuran berkecamuk di kastil, dimana Bujang?

Dia juga meluncur menuju kastil.

Helikopternya mendarat di Pulau Katlin, lantas dari sana, dengan *speed boat* yang telah disiapkan kontak Maria, Bujang bersama Thomas, Yuki dan Kiko meluncur di teluk kota Saint Petersburg, menuju dermaga, pintu lorong

bawah tanah. Itu bagian dari strategi Bujang. Dia bersama Thomas, Yuki dan Kiko akan menyerang langsung jantung kastil. Sementara yang lain menyerang terbuka dari halaman sebagai pengalih perhatian.

Perhitungan Bujang sejauh ini akurat. Natascha yang emosional, telah mengerahkan pasukannya di halaman kastil, menahan laju Maria. Pintu lorong itu tidak dijaga siapapun. Terbuka begitu saja—bahkan mereka merasa tidak perlu menutupnya.

Thomas mengurangi kecepatan, *speed boat* merapat di dermaga.

Rombongan melompat satu-persatu. Bujang berlarian memimpin rombongan. Lorong itu gelap, hanya tersisa satu-dua lampu remang di dalamnya.

“Kemana penjaga lorong ini?” Kiko berbisik.

“Entahlah. Mungkin sedang ke toilet.” Yuki balas berbisik, menjawab asal, terus berlarian di belakang Bujang, “Aku tidak keberatan mereka berlama-lama di sana.”

Kiko tertawa cekikikan.

Itu rute yang Bujang dan Thomas lewati beberapa hari lalu. Bujang masih hafal di luar kepala. Mereka akan tiba di ruangan besar kastil. Suara tembakan, dentuman sudah terdengar. Juga sayup-sayup teriakan, seruan, dan denting senjata tajam beradu.

Sepuluh meter dari pintu rahasia di dinding. Tiba-tiba gerakan kaki Bujang terhenti.

"Heh, ada apa, Bujang?" Yuki bertanya—ikut berhenti.

Bujang mengangkat tangannya. Menyuruh diam. Dia mendengar sesuatu yang ganjil di antara suara pertempuran di atas sana.

"Bukankah itu suara nyanyian?" Kiko mendongak, menatap langit-langit lorong batu.

"Benar, Nona Kiko. Itu suara nyanyian." Thomas mengangguk.

Orang itu—siapapun dia—menyanyikan lagu dalam bahasa Spanyol.

Bujang menarik nafas. Berusaha tetap tenang. Yuki dan Kiko saling tatap. Bukankah mereka pernah mendengar lagu itu? Tidak salah lagi. Mereka masih ingat. Bukankah Tuan Salonga pernah menerjemahkan lirik lagu itu?

"Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Bertemu hantu di sana
Badannya tinggi besar
Tangannya seperti batang pohon
Matanya merah menyala
Menyembur api dari mulutnya
Mama, aku tidak takut
Kucabut machete-ku
Aku lompat ke lehernya

Kemarin aku pergi ke rimba gelap
Tidak ada lagi hantu di sana
Mereka sudah pergi
Mama, aku menakuti mereka
Setiap kali aku mencabut machete-ku
Gunung-gunung berhenti meletus
Lautan badai menjadi tenang
Mereka terdiam seperti anak kecil
Pada putra-mu yang tak kenal takut"

"Siapa yang bernyanyi dalam situasi perang?" Thomas bertanya.

"Diego." Bujang akhirnya mengucapkan nama itu.

Siapa lagi yang akan menyanyikan lagu itu, selain dia. Bujang sudah menebaknya, sejak di kota Kiev dia tahu siapa sekutu Natascha. Yang dia sama sekali tidak menduganya adalah, Diego ternyata ada di kastil Saint Petersburg, dia mengira Diego berada di Moskow, Pabrik Tulksya. Dia keliru.

Malam ini, seperti sudah ditakdirkan, mereka bertemu lagi.

Malam ini, urusan masa lalu itu sepertinya harus diselesaikan.

Bujang membatalkan menuju aula besar, dia berbelok, menuju sumber nyanyian.

“Hei, Bujang, kau akan melawannya?” Yuki bertanya—suaranya sedikit cemas. Jarang sekali Si Kembar cemas.

Bujang mengangguk.

“Astaga, Bujang, kau tidak akan menang melawannya. Kita fokus mengurus Natascha.”

Bujang terus berlari menuju sumber nyanyian. Dia akan bertarung menghadapinya.

Yuki dan Kiko bergegas menyusul. Juga Thomas.

Suara nyanyian itu semakin lantang terdengar.

“Siapa Diego?” Thomas bertanya.

“*El Espiritu*, putra dari *La Llorona*.”

“Hah?”

“Nanti kau akan melihatnya sendiri, Thomas.” Kiko melotot, terus lari.

***

BAB 36.

Bujang tiba di ujung lorong. Di sebuah ruangan bawah tanah dengan dinding batu. Lebarnya tak kurang 20x30 meter. Dengan tumpukan drum-drum berisi anggur. Itu sepertinya gudang penyimpanan anggur. Lampu menyala terang. Ruangan itu hangat, tidak pengap. Sistem sirkulasi udaranya bekerja baik.

“Selamat malam, *hermanito*.”

Diego menyapa persis Bujang tiba di pintu yang terbuka, dia sedang duduk di kursi kayu, memetik sebuah gitar kecil—*hermanito* artinya ‘adik laki-laki’.

Diego menghentikan permainan gitarnya, berdiri, tubuhnya tinggi besar, lebih tinggi beberapa senti dibanding Bujang. Wajahnya tampan, matanya elok. Dia mewarisi wajah khas Ibunya Catrina yang berasal dari Mexico, dan garis wajah tegas dari Samad, ayahnya, yang sekaligus Bapak Bujang.

“Selamat malam, Diego.” Bujang berkata datar. Melangkah masuk ke dalam ruangan.

“Senang bertemu denganmu, *hermanito*.” Diego tersenyum.

"Bisakah kita hentikan basa-basi ini, Diego. Kau tidak senang bertemu denganku, dan aku tidak senang bertemu denganmu."

Diego tertawa pelan, "Kau selalu saja terus-terang, Bujang. Langsung ke poin percakapan.... Sungguh, aku senang bertemu denganmu, Dik. Bukankah sejak kita berpisah di restoran milik ayah kita di Singapura, yang sebagian adalah milikmu juga, aku sudah bilang, kita pasti akan bertemu lagi. Dan malam ini, saat badai salju turun, saat pertempuran sengit sedang terjadi di kastil, kita bertemu lagi, Dik. Di gudang anggur bawah tanah ini."

Bujang menggeram.

Yuki dan Kiko di belakangnya siaga, memasang kuda-kuda. Tangan mereka mencengkeram gagang katana di pinggang. Hanya soal waktu pertarungan mematikan terjadi. Mereka harus membantu Bujang, mungkin dengan begitu masih ada kesempatan untuk menang. Juga ada Thomas, dia jago bertinju. Empat lawan satu, entah apa hasilnya nanti.

"Aku tahu apa yang sedang kau lakukan, Diego."

"Oh ya?"

"Menghabisi seluruh keluarga *shadow economy.*"

Diego tertawa. Mengangguk.

“Kau keliru memilih sekutu. Natascha bukanlah pemimpin *shadow economy* yang baik. Dia hanya tukang pukul.” Bujang melangkah perlahan, mendekati Diego.

“Aku setuju denganmu, Bujang. Wanita itu emosional, tidak berpikir panjang, dan tidak pintarmemang. Dia yakin sekali pelacak di gelang itu akan efektif. Dasar bodoh, dia tidak tahu jika adikku jauh lebih pintar. Wanita itu hanya hebat bertarung, tapi naif dalam banyak hal. Tapi aku tidak punya banyak pilihan, hanya dia yang tersisa yang bisa dimanfaatkan. Dia memiliki dendam kepada Otets, dengan senang hati membunuhnya untukku. Satu pemimpin *shadow economy* tamat. Ah, dua, kita harus menghitung Master Dragon sebelumnya.”

“Membunuh Otets bukan tujuanmu, Diego. Kau punya rencana lain yang lebih buruk.” Bujang menggeleng, jarak mereka semakin dekat.

Mereka saling tatap sejenak.

Diego tertawa pelan, “Seharusnya, kaulah sekutu-ku, Bujang. Dengan kau berada di sampingku, kita tidak akan terkalahkan. Kau adalah tukang pukul terbaik dengan isi kepala brilian. Mungkin aku tidak menyukai karaktermu yang sering ragu-ragu, sentimentil, sok setia kawan, tapi diluar itu, kau adalah sekutu paling hebat. Sayangnya kau tidak mau bekerjasama denganku.”

"Apa yang kau cari di Bratva, Diego?" Bujang menyergah, "Apakah itu yang ada di Pabrik Tulksay?"

Diego mengangguk. *Itu tebakan yang baik.*

"Kau hendak menggunakan misil dengan hulu ledak nuklir Pabrik Tulksay? Menghancurkan seluruh keluarga *shadow economy*?"

Diego menggeleng.

"Senjata itu bukan yang paling mematikan di sana, Bujang. Kau sepertinya tidak tahu, Otets diam-diam mengembangkan senjata yang lebih mematikan."

Bujang terdiam. Menelan ludah. Ada senjata lebih mematikan di Pabrik Tulksay?

"Kau tidak bisa menebaknya, Dik? Akan aku beritahu." Diego meraih sesuatu dari saku celananya. Memperlihatkan sebuah tabung kecil, dengan cairan hijau di dalamnya.

"Aku mencari benda ini."

Bujang termangu. Astaga? Dia tidak tahu jika Otets diam-diam mengembangkan senjata jenis baru. Dan dia tahu benda apa yang dipegang oleh Diego. Senjata biologis.

"Virus mematikan." Bujang mendesis.

"Benar sekali, Dik. Tumpahkan botol ini di Beijing, atau London, atau Jakarta, maka dalam waktu 24 jam, sepuluh

ribu penduduk kota itu terkena serangan virus. Demam. Batuk. Mirip seperti gejala pilek, tapi dengan rasio kematian 90% lebih. Lima hari kemudian, virus itu menyebar ke seluruh negeri, satu juta penduduk kota tertular. Sepuluh hari kemudian, virus itu mulai terbang ke seluruh penjuru dunia tanpa disadari siapapun. Satu bulan kemudian, satu milyar penduduk bumi tertular.

"Dan enam bulan kemudian, 90% lebih penduduk bumi mati. Lupakan penguasa *shadow economy*, aku tidak tertarik lagi dengan mereka. Misiku lebih besar. Lupakan negara-negara, demokrasi, diktator, politisi busuk, dan semuanya. Lupakan. Bumi kembali di-*restart*. Semua terlahir lagi. Dengan bumi yang baru, aku bisa menata peradaban lebih baik, Dik. Kehidupan yang lebih sejahtera. Alam sekitar yang lebih terjaga. Dan tentu saja, tidak akan ada yang rakus merasa terus kurang, kurang dan kurang. Tidak akan ada bedebah lagi."

Bahkan Thomas yang berdiri di belakang Bujang mematung. Itu sungguhan? Orang yang duduk di kursi itu serius? Dan dia mengucapkan semua rencana maut itu sambil tertawa santai?

"Kau-lah bedebahnya, Diego."

"Yeah. Aku memang bedebah. Sama seperti kau. Sama seperti ayah kita, Samad."

"Aku akan menghentikanmu."

“Oh ya? Dengan apa? Hanya karena dua cucu Guru Bushi bersamamu, dan pemuda dengan setelan rapi itu, yang sepertinya juga jago berkelahi akan membantumu, kau mendadak merasa memiliki kesempatan menang melawanku, Bujang? Itu lucu sekali.”

“Aku tidak peduli, aku akan menghentikan ide gilamu, Diego. Bahkan jika kita harus terkubur bersama di ruang bawah tanah ini.”

Yuki dan Kiko menggigit bibir, bersiap.

***

Bujang telah merangsek menyerang. Menggunakan jurus ninja, *tai jutsu* (tangan kosong). Tangan kanannya memukul ke depan.

Diego telah menunggu serangan itu. Dia menepis pukulan dengan mudah, Plak. Tangan kiri Bujang menyusul mengirim pukulan kedua, itu gerakan yang cepat. Tapi lebih cepat lagi gerakan tangan Diego, dia tidak menepis pukulan itu, tangan satunya yang bergerak meninju perut Bujang yang terbuka tanpa pertahanan.

BUK! Bujang terbanting ke belakang.

Yuki dan Kiko berteriak bersamaan. Maju bersama, menghunus katana.

Pecah sudah pertarungan di Gudang bawah tanah kastil.

Wuss! Yuki menyabetkan katana-nya ke tubuh Diego dari sisi kanan. Wus! Kiko dari sebelah kiri. Diego menyeringai, sepersekian detik sebelum dua katana mengenainya, kakinya menghentak lantai, tubuhnya melenting ke atas. Dua katana mengenai kursi kayu, membuatnya terguling.

Masih dalam posisi mengambang di udara, dua kaki Diego bergerak sekaligus menendang gagang katana yang dipegang Si Kembar.

Buk! Buk!

Si Kembar berseru tertahan, katana mereka terlepas, berkelontangan jatuh di lantai.

Diego telah mendarat sebelum Si Kembar menyadarinya. Dia maju, dua tangannya mengirim pukulan beruntun ke tubuh Yuki dan Kiko. Kiri, kanan, serangannya meluncur.

Yuki dan Kiko berseru, bergegas membuat pertahanan.

BUK! BUK!

Tubuh mereka terbanting dua langkah ke belakang.

Diego mengejarnya.

Thomas lebih dulu memotong. Thomas bergabung dalam pertarungan. Tinjunya mengarah ke depan, pukulan *straight*, berkekuatan penuh. Diego segera menghindar, pukulan itu mengenai udara kosong. Thomas

menggeram mengejarnya, melepas pukulan *hook*, *uppercut*, susul-menyusul.

BUK!

Salah-satu pukulan itu mengenai bahu Diego, membuatnya mundur setengah langkah. Thomas mendesis, orang ini tidak sehebat gayanya. Mudah saja meninjunya. Bersiap menghabisi. Berteriak.

Thomas keliru, Diego sengaja membiarkan bahunya terkena pukulan, agar dia terbanting ke belakang, memanfaatkan momentum, seperti gerakan per, mundur sedikit untuk melenting jauh, itulah yang dilakukan Diego, kakinya menghentak lantai, kemudian tubuhnya melesat maju, tinju kanannya balas melepas pukulan *straight*.

Thomas berseru tertahan—dia tidak menduga lawan membangun serangan, padahal sepersekian detik lalu masih terhuyung, Thomas bergegas mengangkat kedua tangannya, membuat tameng.

BUK!

Pukulan Diego menghantam tameng itu, menembusnya. Thomas terbanting ke belakang dua langkah. Meringis kesakitan. Berdiri di antara Yuki dan Kiko.

“Dia kuat sekali.” Thomas mendengus, menyeka peluh di leher.

"Tentu saja dia kuat. Dia kakak Bujang." Yuki balas mendengus, "Kau tidak bisa meremehkannya, gunakan kekuatan penuh."

Bujang di samping mereka telah menyerang kembali. Berteriak, kali ini dia meningkatkan kecepatan. Melepas pukulan bertubi-tubi.

Plak! Plak!

Diego melayaninya, menepis, menghindar.

Plak! Plak!

Diego menyeringai, nyaris mengenai tubuhnya, dia ikut meningkatkan kecepatannya. Tangan dan kakinya bergerak lebih cepat menangkis, lantas balas merangsek. Jual-beli pukulan terjadi, saling menghindar, saling menangkis.

BUK!

Satu tinju Diego menghantam perutnya. Bujang terbanting lagi.

"Kau terlalu lambat, Dik." Diego menyeringai.

"Maju, Kiko!" Yuki berseru, meneriaki saudara kembarnya.

Si Kembar menggantikan Bujang, maju menyerang. Serangan tangan kosong, lupakan katana. Juga Thomas,

dia memutuskan ikut menyerang bersamaan. Tiga lawan satu.

Tiga pukulan menyasar tubuh Diego. Plak! Plak! Plak! Diego menangkisnya.

Yuki dan Kiko terus menyerang. Di susul Thomas. Bertubi-tubi.

Plak! Plak! Plak!

Tidak ada pukulan yang bahkan bisa menyentuh tubuh Diego. Gudang bawah tanah itu dipenuhi teriakan, seruan, dan suara tangkisan. Keringat keluar deras. Pertarungan langsung menanjak ke intensitas tertingginya.

Yuki dan Kiko berteriak, mengerahkan seluruh kekuatannya.

Plak! Plak! Plak!

Tangan Diego terus berhasil menepis, menangkis, membelokkan pukulan lawan. Dia bergerak cepat sekali di tengah keroyokan lawannya. Tiga lawan satu, bukan masalah baginya.

Thomas berteriak jengkel melihat pukulannya berkali-kali mengenai udara kosong atau berhasil ditepis, dia ikut mengerahkan seluruh kemampuan.

BUK! Satu *jab*-nya berhasil menghantam tubuh Diego.

BUK! Disusul tinju yang lain. Itu telak mengenai wajahnya.

Membuat Diego mundur beberapa langkah.

Pertarungan berhenti sejenak.

Suara nafas tersengal terdengar.

“Cukup menarik.” Diego menyeringai, “Aku tahu kenapa Bujang membawa yang satu ini. Kau lumayan hebat bertinju.”

Thomas mendengus. Berusaha mengatur nafas. Ini pertarungan yang menguras energi. Pakaiannya basah oleh keringat. Juga Yuki dan Kiko di sampingnya. Sialnya, lawannya masih terlihat segar bugar.

“Mari kita naikkan levelnya.” Diego melemaskan badannya.

“Kalian siap?”

Tiba di ujung kalimatnya, Diego merangsek mengambil inisiatif menyerang lebih dulu, cepat sekali tangannya meluncur. Bahkan sebelum Thomas mengangkat kedua tangan membuat pertahanan.

BUK! Thomas terbanting.

BUK! BUK!

Tiga kali tinju Diego menghantam tubuh Thomas, darah segar mengalir dari bibir Thomas. Kondisinya terdesak.

Yuki dan Kiko berusaha membantu Thomas, sia-sia, BUK! BUK! Si Kembar terduduk ke lantai, mengaduh kesakitan.

Bujang memotong, dia kembali menyerang.

Plak. Bujang menepis tinju Diego.

Plak. Sekali lagi.

Diego mendengus, dia mengejar Bujang. Lupakan Thomas, Yuki dan Kiko yang masih terduduk di lantai. Kanan, kiri, pukulan Diego menyambar tubuh Bujang. Itu pukulan mematikan, dari jarak setengah meter, tidak akan ada kesempatan Bujang menghindar. Juga tidak sempat membuat pertahanan.

Splash.

Sekejap bagai menghilang, tubuh Bujang telah berpindah tempat.

“Bagaimana? Bagaimana Bujang melakukannya?” Thomas berseru, sambil menyeka ujung mulut.

“Teknik tertinggi Guru Bushi.” Kiko menjelaskan.

“Tapi itu tidak akan berguna.” Yuki menghembuskan nafas.

“Apa maksudnya?” Thomas menoleh.

Demi melihat Bujang telah mengaktifkan teknik menghilang itu. Diego tertawa kecil, dia dengan cepat menyambar gitar kecilnya, memetiknya. Berdenting.

"Mari kita coba sekali lagi teknik itu, *hermanito*." Diego berseru.

Splash. Bujang kembali menghilang. Menyerang. Itu gerakan yang cepat sekali, yang membuat tubuh Bujang bagai menghilang—bukan menghilang betulan. Tetapi itu sia-sia, Diego tidak perlu melihatnya, dia hanya perlu 'mendengar' serangan itu. Dia memetik senar gitar sekali lagi. Berdenting. Persis tinju Bujang siap menghantam wajahnya. Seperti tahu persis dimana tinju itu berlabuh.

Plak! Diego menepisnya.

Lantas meninju balik.

BUK! Tubuh Bujang terbanting ke belakang.

Itu hanya mengulang pertarungan pertama mereka di Meksiko beberapa bulan lalu. Saat Bujang tersungkur kalah melawan Diego. Teknik menghilang ninja milik Bujang tidak berguna. Diego menggunakan gitarnya untuk memantulkan suara, dan lewat telinganya yang tajam, dia bisa tahu posisi Bujang tanpa perlu melihat. Seperti seekor kelelawar yang bisa menyergap mangsanya di gulitanya malam, tanpa menabrak dahan-dahan pohon.

BUK! BUK!

Dua tinju berikutnya menghantam perut Bujang, membuatnya mengaduh kesakitan. Diego tak mengendurkan serangan, beringas mengejar.

BUK! BUK!

Tubuh Bujang terdesak ke drum-drum anggur. Dihabisi oleh tinju Diego.

"BUJANG!!" Yuki berseru jerih.

Kiko mengusap wajahnya. Cemas.

Thomas hendak membantu, tapi mereka tertinggal sepuluh meter, tidak akan sempat.

BUK! BUK!

Bujang terus terbanting.

***

BAB 37

Situasi di kastil juga berubah drastis.

Pasukan tukang pukul dari Ukrainan yang dipimpin Maria mulai terdesak. Reputasi Black Widow bukan omong-kosong. Ketika sosok-sosok berpakaian hitam itu menghunus pisau sembelih mereka, garis terdepan serangan Maria mulai tumpul.

Sosok-sosok itu melesat kesana-kemari, menghabisi tukang pukul dari Ukraina. Rogatina, shaskha, berkelontangan jatuh bersamaan dengan tukang pukul yang memegangnya.

Teriakan-teriakan kesakitan terdengar, tubuh-tubuh tersungkur di lantai kastil.

Dor! Dor!

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Salonga dan White berusaha membantu dari belakang, juga para penembak lainnya. Tapi itu tidak berarti banyak, sosok-sosok hitam itu menggunakan tubuh lawannya sebagai tameng. Menutup sasaran tembak dengan mengangkat tubuh lawan, terus merangsek maju.

Sayap kiri kastil kembali dikuasai oleh pasukan Natascha. Menyusul sayap kanan. Tukang pukul dari Ukraina terdesak di tengah.

“ATAKA! ATAKA!”

Pasukan Natascha yang sebelumnya terdesak, balas berseru-seru. Semangat mereka kembali berkobar. Mereka kembali melepas tembakan balasan, yang semakin menyulitkan situasi.

“Mundur, Maria!” White berseru.

Maria mengangguk.

“MUNDUR KE HALAMAN!” Meneriaki tukang pukulnya.

Ratusan tukang pukul dari Ukraina terpukul mundur ke halaman kastil lagi.

“ATAKA! ATAKA!”

Pasukan Natascha semakin beringas. Sosok-sosok Black Widow memimpin mereka maju. Berbalik arah menyerang habis-habisan.

“Apa yang harus kita lakukan, Nona Maria?” Salah-satu Letnan berseru.

“Bertahan habis-habisan.” Maria berseru.

“Dor! Dor!” Salonga menembak dua pasukan Natascha yang menerobos ke halaman.

“Terus tembak!” Salonga meneriaki penembak di belakangnya.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

White dan yang lain ikut menembak, mencoba menahan laju serangan.

“Kita terdesak, Nona Maria.” Salah-satu Letnan berseru sambil menahan serangan dua orang, rogatina yang dipegangnya melesat kesana-kemari.

Maria mendengus, dia juga sedang kerepotan menahan tiga orang. Apapun yang terjadi, mereka harus bertahan. Sebentar lagi bantuan tiba.

Saat posisi mereka semakin terpukul mundur ke halaman kastil, bantuan itu tiba.

Dari gerbang pagar kastil, meluncur masuk puluhan mobil. Itu pasukan yang datang dari Pelabuhan, jumlahnya tak kurang dari dua ratus tukang pukul—yang masih setia kepada Otets. Datang dengan semangat membara, karena barusaja menghabisi empat ratus pasukan Natascha di sana.

“ATAKA! ATAKA!”

Mereka berteriak buas.

“Balaskan dendam OTETS!”

“DEMI OTETS! OTETS!” Mereka meraung.

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Senjata AK-47 mereka menyalak. Mobil mereka meluncur deras bergabung dalam pertempuran di halaman kastil.

Cepat sekali situasi berbalik. Pasukan Natascha tidak menduga lawan akan menambah kekuatan. Mereka kembali berjatuhan satu-persatu. Juga gerakan Black Widow tertahan. Segesit dan sekuat apapun mereka, halaman terbuka bukan arena pertarungan yang menguntungkan. Pisau sembelih mereka tidak efektif menghadapi AK-47.

“Mundur!” Salah-satu anggota Black Widow berseru.

Sosok-sosok hitam itu bergerak kembali ke dalam kastil. Juga pasukan Natascha lainnya, menyusul masuk.

“ATAKA! ATAKA!”

Kali ini giliran tukang pukul dari Ukraina yang berteriak menyerang. Merangsek penuh semangat bersama tukang pukul yang setia kepada Otets.

Dor! Dor!

Trr tat tat tat!

Trr tat tat tat!

Salonga dan White ikut menembak.

Maria menyeka peluh di wajahnya. Sekali lagi berusaha menaklukkan kastil.

***

Di ruangan bawah tanah. Kondisi Bujang buruk.

Wajahnya lebam, bertubi-tubi dihajar tinju Diego.

“Maafkan aku, Dik.” Diego mengangkat tinjunya, bersiap melepas pukulan mematikan.

Bujang hanya bisa menatap jerih. Dia tidak sempat memasang pertahanan apapun, tubuhnya tertahan oleh drum-drum anggur.

Thomas berseru melihatnya.

Yuki dan Kiko berteriak.

Splash. Splash. Tubuh Yuki dan Kiko menghilang.

Itu sangat mengagumkan. Cemas menyaksikan Bujang akan binasa, entah bagaimana caranya, Si Kembar berhasil mengaktifkan teknik tertinggi ninja. Teknik yang tidak pernah mereka kuasai sejak kecil, ternyata keluar begitu saja.

Splash. Splash. Tubuh Si Kembar muncul di samping Diego. Tangan mereka terangkat.

BUK! BUK!

Diego terpelanting tiga langkah, gitar di tangannya hancur berantakan. Itu pukulan yang kuat sekali. Dilepas bersamaan, dan Diego tidak menduganya.

Tubuh Si Kembar bergerak lagi, sangat cepat, bagai menghilang, telah muncul di tempat Diego terbanting. Tanpa gitar itu, dia tidak bisa membaca gerakan Si Kembar.

BUK! BUK!

Tubuh Diego terbanting di lantai batu. Terduduk.

Tubuh Si Kembar menghilang lagi, tapi kali ini muncul di dekat Bujang.

“Kau tidak apa-apa, Bujang?” Kiko bertanya cemas.

Bujang berdiri, menyeka darah di mulutnya. Dia baik-baik saja. Sejak kecil, daya tahan tubuhnya mengagumkan. Dia bisa menerima pukulan berkali-kali dan tetap baik-baik saja.

“Hebat sekali, Yuki, Kiko.” Bujang menatap Si Kembar dengan tatapan respek, “Kalian juga menguasai teknik itu sekarang.”

Kiko dan Yuki mengangguk.

“Aku sepertinya tidak bisa lagi memecut kalian dengan tongkat rotan.”

Kiko dan Yuki tertawa pelan. Kiko menyeka sudut matanya. Beberapa detik lalu, dia amat cemas kehilangan Bujang.

Tapi mereka tidak bisa berlama-lama mengobrol apalagi ‘merayakan’ teknik menghilang Si Kembar. Lawan mereka telah bangkit berdiri di tengah ruangan.

“Ini semakin menarik, Bujang.” Diego menyeringai lebar, menyeka mulutnya.

“Aku tidak mengira, cucu Bushi akhirnya menguasai teknik itu. Tiga lawan satu, dengan teknik itu, tanpa gitar, ditambah anak muda jago bertinju itu, harus kuakui aku tidak memiliki kesempatan. Maka baiklah, tidak perlu basa-basi lagi, mari kita menuju ke level tertingginya.”

Thomas yang telah berdiri di samping Yuki dan Kiko menatap ke tengah ruangan. Level berikutnya? ‘Ksatria Bergitar’ ini masih memiliki level berikutnya?

Diego meraih sebuah botol vodka. Mematahkan kepala botol, lantas dia menenggak habis isi botol tersebut. Kemudian melemparkan botol ke lantai.

“Apa yang dia lakukan?” Thomas berbisik.

“Entahlah. Tapi yang pasti dia sedang minum. Mabuk mungkin.” Kiko menjawab asal.

“Mabuk saat bertarung?”

“Mungkin dia mulai putus-asa.”

Tapi Kiko keliru. Diego tidak mabuk. Dia justeru sedang mengaktifkan kekuatan penuh miliknya. Sejenak, cepat sekali reaksi vodka itu, menyebar ke seluruh sel-sel sarafnya, tubuhnya bergetar, membungkuk, Diego berteriak kencang, dan saat dia mengangkat wajahnya, lihatlah. Mata Diego berubah menjadi merah. Dia telah mengaktifkan kekuatan 'Si Mata Merah.'

Wajah itu bengis menakutkan. Aura kengerian memancar deras.

Diego berteriak, tubuhnya melenting maju.

"Semua bersiap!" Bujang berseru.

***

Kembali ke kastil.

Sepertinya tukang pukul dari Ukraina terlalu cepat merasa mereka bisa menaklukkan kastil. Mereka memang berhasil merangsek kembali ke dalam kastil. Pertarungan sengit meletus di lorong-lorong, ruangan-ruangan, tapi pertahanan kastil itu sangat tangguh.

Natascha, dia keluar dari ruangannya, terjun dalam pertempuran.

Melihat Natascha ikut bertarung, Black Widow berteriak garang, semangat mereka membara, kembali menghadapi para penyerang.

Pukul satu dini hari, pertempuran itu telah berlangsung satu jam penuh. Badai salju mulai menggila di luar sana. Gemeretuk Guntur dan kilat petir menyambar berkali-kali. Juga pisau sembelih Natascha, menyambar kemana-kemana, sambil suaranya menggeretuk, meneriaki anak-buahnya.

Satu-persatu tukang pukul dari Ukraina kembali berjatuhan. Juga para penembak di belakang. Dari dalam kastil, pasukan Natascha balas menembaki mereka. Semangat mereka pulih.

Situasi tidak bisa dibiarkan semakin memburuk, Maria maju ke depan—meraih *rogatina* yang tergeletak di lantai. Mendekati posisi Natascha.

Saat Natascha bersiap menyembelih salah-satu tukang pukul. Tombak beruang yang dipegang Maria meluncur.

Natascha berkelit. Menghindar. Menahan sejenak serangannya.

“Halo, Maria.” Natascha menyeringai.

Mereka berdua akhirnya saling berhadapan di tengah kecamuk pertempuran di ruangan luas kastil—tempat acara beberapa hari lalu.

Maria mendengus, mengacungkan rogatina-nya sebagai balasan.

“Kau tidak akan bisa mengalahkanku, Maria. Aku yang mengajarimu menggunakan *rogatina*.” Natascha menatap Maria merendahkan.

Maria menggeram. Coba saja. Rogatina itu terus teracung sempurna.

“Baiklah.” Natascha mengangguk, “Jika itu keinginanmu.”

Dia maju menyerang lebih dulu.

Pisau sembelihnya berkilat tajam.

Trang! Trang! Berkali-kali suara besi berbenturan terdengar nyaring. Trang! Trang! Pisau itu beradu dengan ujung tombak. Saling tusuk, saling sabet, satu lawan satu. Maria mulai keteteran, terdesak. Kuda-kudanya mulai goyah, tangannya bergetar kesakitan setiap kali *rogatina* berbenturan pisau. Natascha jauh lebih kuat dibanding diriya.

“Kau tidak akan bisa mengalahkanku, Maria!” Natascha berseru, melompat.

Pisau sembelih Natascha siap menyambar lehernya. Maria tidak sempat menghindar atau menangkis.

DOR! Salonga telah menembak. Membuat gerakan Natascha tertahan. Dia menggeram marah menatap Salonga yang bergabung ke arena pertarungan.

DOR! Salonga menembak lagi. Natascha melenting menghindar.

Trr tat tat tat! White juga menembakinya, ikut membantu.

Natascha berteriak marah—masih terus berguling menghindari tembakan. Dia berteriak memanggil anggota Black Widow di dekatnya. Tiga pasukan elit itu membantunya. Satu menyerang Salonga, dua lagi menyerang White. Situasi jadi rumit, karena Salonga jelas bukan petarung jarak dekat. White masih bisa melayani dua penyerangnya, dia menangkis serangan dengan popor senjata AK-47. Merobohkan salah-satu anggota Black Widow.

Salonga sebaliknya, cepat sekali pisau telah menembus pahanya.

Maria berteriak, segera membantu. Melemparkan rogatina, tombak beruang itu menembus punggung anggota Black Widow yang menyerang Salonga. Empat tukang pukul dari Ukraina dan salah-satu Letnan juga maju membantu menahan serangan ke arah White.

"Tuan Salonga." Maria mendekat.

Salonga terduduk di lantai.

"WHITE!" Maria berteriak.

White bergegas ikut mendekat.

“Ini buruk!” White segera melemparkan AK-47-nya, bergegas menggendong Salonga, membawanya mundur ke garis belakang.

“Kau baik-baik saja, Tuan Salonga?”

Salonga mengangguk samar. Darah segar mengalir dari pahanya.

“HABISI MEREKA!” Natascha yang telah berdiri, berteriak.

Puluhan sosok-sosok hitam Black Widow mengejar Maria dan White yang menggendong Salonga.

“Lindungi, Nona Maria.” Salah-satu Letnan tukang pukul dari Ukraina berseru.

Lupakan sayap kiri, sayap kanan, situasi mereka kembali terdesak. Semua tukang pukul berkumpul melindungi Maria dan White yang terus membawa Salonga ke garis belakang.

Black Widow mengejar tanpa ampun. Pisau sembelih mereka menyambar kesana-kemari.

“Mundur! Mundur!”

Letnan berseru.

Tukang pukul dari Ukraina dalam kesulitan besar. Sekali lagi.

Terus terdesak hingga ke halaman.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Nona Maria?” Salah-satu Letnan bertanya.

Maria meremas jemarinya. Kemana Bujang? Kenapa dia tidak muncul juga? Salonga terluka parah. Kekuatan tukang pukul dari Ukraina tinggal separuhnya.

Situasi kembali genting. Mereka butuh bantuan.

***

BAB 38

Masalahnya, situasi di gudang bawah tanah sama gentingnya.

Entahlah, apakah itu gila atau mengagumkan. Atau gabungan kedua-eduanya, ‘gila mengagumkan’. Secepat apapun Bujang, Yuki dan Kiko menggunakan teknik menghilang, tanpa perlu menggunakan denting gitarnya, Diego bisa tahu dimana posisi lawannya.

Lima menit mereka mengepung Diego. Sia-sia.

BUK! Tinju Diego mengantam Kiko yang barusaja muncul di sampingnya. Diego bahkan bisa melihat sepersekian detik sebelum Kiko muncul di sana. Tinjunya bergerak lebih dulu, persis Kiko di sana, tinju itu menghantamnya.

Tubuh Kiko terpelanting. Berteriak kesakitan.

BUK! Juga Yuki, terbanting jatuh.

Thomas berteriak, merangsek maju. Dia belum pernah mengerahkan teknik bertinjunya seperti sekarang. Mengirim pukulan *straight*.

BUK! Diego balas memukul, dua tinju bertemu. Thomas terpelanting menabrak drum-drum anggur. Sementara lawannya, kakinya bergeser sesenti pun tidak.

“Kalian bukan lawanku.” Diego terbahak.

Bujang maju, untuk kesekian kalinya, *splash*, tubuhnya menghilang.

Muncul di depan Diego, siap meninju.

Tap!

Diego menangkap tinju Bujang, seolah itu mudah dilakukan, seperti menangkap buah apel yang dilemparkan. Lantas dia menarik tangan Bujang, kemudian melemparkannya jauh-jauh, tubuh Bujang terbang menghantam drum-drum anggur, tergeletak di sana. Drum-drum berat yang berisi anggur itu menggelinding, menjepit tubuh Bujang di lantai.

Diego terbahak lagi.

“Dasar bedebah! Kalian bukan lawanku.” Mata merah Diego menyapu ruangan. Menatap Yuki, Kiko yang masih tersungkur, juga Thomas yang bersandar di drum, dan Bujang yang terhimpit drum-drum anggur.

Diego melangkah mendekati posisi Bujang.

Berdiri terpisah empat langkah.

“Aku akan memberitahumu sebuah rahasia kecil, Bujang.”

Bujang mengerang. Berusaha bangkit. Tapi tubuhnya terjepit oleh drum.

“Kau tahu, kenapa tubuh kau dan aku lebih kuat menerima pukulan, kenapa gerakan kaki dan tangan kita lebih cepat, kenapa insting dan panca indra kita lebih sensitif? Karena kita memiliki sel-sel saraf spesial. Darimana kita mewarisinya, dari Samad, bapakmu, alias El Padre, ayahku. Sel-sel itu jelas tidak diambil dari Ibumu, Mamak Midah, atau Ibu-ku, Mama Catrina.

“Darimana Samad mendapatkan sel-sela saraf hebat itu? Dari ayahnya, tukang pukul paling hebat yang pernah ada, Si Mata Merah. Jagal terbesar pulau Sumatera, nama itu tersohor ke seluruh penjuru dunia. Kenapa dia dijuluki Si Mata Merah, karena matanya akan berubah menjadi merah, setiap kali dia mengerahkan kekuatannya.”

Bujang mengerang, masih berusaha melepaskan jepitan drum.

“Aku tahu soal itu, Bujang.... Karena aku mencari tahu. Membaca catatan-catatan lama dari orang-orang yang pernah menyaksikan kehebatan Si Mata Merah. Dan aku akhirnya tahu darimana Si Mata Merah mendapatkan kekuatannya, ini ironis sekali, Bujang. Sangat ironis dengan dirimu. Dia mendapatkannya lewat minuman keras, tuak. Saat dia mabuk, sel-sel saraf di kepalanya mulai bereaksi, jutaan neuron itu bekerja mengagumkan, bergerak cepat sekali. Bagi kalian, teknik menghilang itu mungkin hebat, tidak terlihat, tapi bagi Si Mata Merah,

dia seperti sedang melihat gerakan lambat dalam film-film. Membosankan. Mudah saja dia mengatasinya.

“Inilah kekuatan terbesar Si Mata Merah, Dik. Dan sungguh malang nasibmu. Kau tak akan menang melawanku, level kita amat berbeda. Kau justeru bersumpah tidak akan meminum minuman keras. Itulah rahasia kecilnya, adik kecilku.”

Diego terkekeh lagi. Mata merahnya menatap buas.

Sekarang, kapanpun dia bisa menghabisi Bujang. Juga membunuh Yuki, Kiko dan Thomas. Empat orang ini hanya serangga pengganggu baginya.

Tidak akan ada lagi bisa menyelamatkan mereka sekarang.

Tidak ada lagi keajaiban yang tersisa.

***

BAB 39

Tapi kejaiban itu sungguh masih tersisa.

Di halaman kastil.

Saat sosok-sosok Black Widow buas menyerang, saat satu-persatu tukang pukul dari Ukraina berguguran, jarak mereka dengan Maria dan White yang menggendong Salonga tipis sekali, tersisa dua meter saja. Saat sosok-sosok berpakaian hitam itu siap menghabisi Maria, White dan Salonga, bantuan itu telah tiba.

Junior.

Kalian jangan melupakan remaja usia 18 tahun itu.

Dia telah membuka pintu mobilnya. Tetap duduk di kursi mobil, mulai mengetuk layar *gadget* di tangannya. Suara mendesing terdengar. Ratusan drone lebah mulai berterbangan. Junior 'terlambat' bergabung dalam pertempuran, karena dia masih membutuhkan waktu menyelesaikan modifikasi algoritma milik Yurii agar lebah-lebah itu bisa terbang stabil di tengah badai.

Dalam keheningan yang mengagumkan. Dia terus bekerja di dalam mobil. Tetap tenang, tetap diam, meskipun dentuman, tembakan, teriakan, terdengar di luar sana. Dia yakin sekali akan datang tepat waktu. Persis di titik tergenting, algoritma barunya siap. Junior

telah membuka pintu bagasi. Lebah-lebah drone itu terbang cepat menuju area pertempuran.

Junior mengetuk layar *gadget*.

Satu-persatu lebah itu meluncur turun, menyerbu sosok-sosok berpakaian hitam.

Itu serangan yang sangat mematikan.

Sekitar mereka gelap, salju turun deras, tidak ada yang bisa menghentikan lebah itu, juga tidak Black Widow. Bahkan mereka kesulitan melihat lebah itu ada di mana.

BOM! BOM! BOM!

Susul menyusul ledakan kecil terdengar. Hinggap di kepala, lebah itu meledak. Hinggap di bahu, meledak. Black Widow berusaha menangkis lebah itu sebelum hinggap, dengan pisau sembelihnya. BOM! Juga meledak, dan itu cukup untuk menghabisi lawannya.

Pasukan Black Widow berteriak panik. Tidak pernah mereka secemas itu, selama ini selalu lawan mereka yang berteriak panik. Tapi sekarang, kemanapun mereka menghindar, berlarian, apapun yang mereka lakukan, sia-sia, lebah-lebah itu terus mengejar.

BOM! BOM! BOM!

Bagai kartu domino yang berjatuhan, susul-menyusul.

Natascha yang berdiri di pintu kastil meraung melihat anak-buahnya habis satu-persatu.

Tapi apa yang bisa dia lakukan? Sepuluh lebah telah mendatanginya. Jangankan membantu anak-buahnya, membantu dirinya sendiri dia tidak sempat.

Seekor lebah hinggap di leher Natascha.

BOM!

***

Sementara di ruangan bawah tanah.

Thomas merangkak mendekati drum yang menghimpit Bujang, di tangannya tergenggam katana yang dia raih sambil merangkak, tanpa banyak bicara, dia mulai menusuk-nusuk drum itu kencang-kencang. Anggur segar langsung tersembur deras, menyiram sekitar.

Thomas merangkak lagi, menusuk drum satunya.

Genangan anggur membasahi lantai, menggenangi tubuh Bujang yang masih terkapar.

Diego tertawa melihat Thomas.

“Apa yang kau lakukan, heh?”

Thomas tersengal, dia berusaha duduk. Tubuhnya basah kuyup oleh cairan anggur. Bau anggur tercium pekat di sekitar mereka.

“Kau hendak menyuruh Bujang meminum anggur itu, heh? Percuma. Dia tidak akan meminumnya walau setetes. Mamak Midah telah membuatnya bersumpah. Dan Bujang memilih mati daripada melanggar janji itu.”

Thomas menggeleng. Duduk menjeplak di lantai, meletakkan katana. Dia memang tidak berharap Bujang akan meminum anggur tersebut.

“Kau tahu, Diego a.k.a *El Espiritu*.” Thomas duduk, mengatur nafas, menyeka rambutnya.

“Informasi yang kau sampaikan tadi adalah tindakan bodoh. Aku tahu kau sangat pintar. Tapi kau abai satu fakta kecil, Bujang tidak perlu meminum anggur itu. Jika dia memang mewarisi sel-sel saraf super itu, dia cukup menghirup udara yang tercemar bau anggur, maka dampaknya akan sama saja. Dan aku benar, lihatlah.”

Diego menoleh ke tempat Bujang tergeletak.

Tubuh Bujang bergetar hebat.

Efek bau anggur itu telah mempengaruhi sel-sel sarafnya.

Diego terdiam.

Sekejap, Bujang berteriak kencang. Membuat pekak sekitar. Mata Bujang berubah menjadi merah padam. Lebih merah dibanding milik Diego, seolah mata itu berubah menjadi gumpalan darah. Kekuatan ‘Si Mata Merah’ itu telah aktif.

“Aku minta maaf harus bilang ini, Diego. Tapi kau sial kali ini, Kawan. Bujang tidak pernah meminum minuman keras, maka kau bayangkan sendiri efeknya saat pertama kali kekuatan milik kakeknya aktif. Itu mungkin menjadi tidak terkendali. Aku khawatir dia akan meruntuhkan kastil—”

Kalimat Thomas terputus.

Bujang telah berdiri sambil melemparkan dua drum anggur yang menjepitnya, seolah itu hanya karung berisi kapas. Bujang menggeram. Wajahnya buas tak terkira.

Diego berseru tertahan.

Belum habis seruan Diego.

Bujang telah merangsek maju.

Tamat riwayatnya.

***

BAB 40. Epilog

Pukul setengah enam pagi, cahaya matahari menyiram lembut kota Saint Petersburg.

Badai salju itu telah reda.

Kastil itu berantakan. Separuh dindingnya runtuh. Dua menaranya hancur. Tapi selain itu, semua telah dibersihkan. Tidak ada lagi tubuh tukang pukul yang tergeletak di halaman rumput. Tidak ada lagi bercak darah, senjata, pisau, rogatina, yang berserakan di sana.

Mereka mulai membersihkannya sejak beberapa jam lalu.

Mata Bujang membuka. Perlahan-lahan.

“Dia siuman.” Kiko berseru nyaring. Melompat-lompat riang.

“Sungguh?” Yuki ikut berseru. Bergegas mendekat. Dan saat melihat Bujang, Yuki menjerit kencang, seolah barusaja mendapatkan hadiah terbaik segalaksi bima sakti. Ikut melompat-lompat.

Sekejap, teriakan riang Si Kembar berubah jadi tangisan bahagia, terisak. Berpelukan.

Bujang berusaha duduk—meski tubuhnya terasa sakit. Kepalanya pusing, semua terlihat berputar-putar.

“Kau baik-baik saja, Kawan?” Thomas membantunya duduk.

“Aku ada di mana?” Bujang menatap sekeliling. Puluhan tukang pukul dari Ukraina sedang membereskan bagian dalam kastil.

“Kau ada di aula kastil, Bujang.” White yang menjawab, menepuk-nepuk bahu Bujang.

“Bagaimana dengan Natascha?”

“Kita menang. Kita menguasai kastil, Si Babi Hutan.” Maria menjawab, tersenyum.

Bujang menelan ludah. Menang?

“Bagaimana dengan Diego?”

Bujang berusaha mengingat-ingat kejadian.

“Ksatria Bergitar itu terkapar di ruangan bawah tanah.”

Dahi Bujang terlipat. Siapa yang melakukannya?

“Kau tidak ingat kejadiannya, Kawan?” Thomas menatap Bujang lamat-lamat.

Bujang menggeleng. Dia hanya ingat terakhir saat tubuhnya terjepit drum. Kalimat-kalimat Diego yang samar dia dengar. Si Mata Merah, entahlah....

“Kau mengamuk di sana, sangat mengerikan. Kau dan Diego bertarung selama sepuluh menit. Saling memukul,

saling membanting. Epik sekali. Tembok ruang bawah tanah runtuh. Lantai terkelupas. Diego terkapar kalah, kehabisan tenaga. Lantas kau menyerangku, juga menyerang Yuki dan Kiko. Beruntung Yuki punya ide brilian, kami berlarian keluar ruangan, kau mengejar kami di lorong. Tapi perlahan-lahan efek anggur itu berkurang. Kau tersungkur pingsan di dermaga.”

“Anggur? Apa maksudmu?”

Thomas menoleh, menatap Yuki dan Kiko.

“Tidak usah diberitahu.” Yuki berbisik.

“Yeah, lebih baik dia tidak tahu rahasia kecil itu. Mengerikan.” Kiko ikut berbisik.

“Itu lebih baik, toh, Mamaknya pasti marah jika Bujang—
”

“Kalian bicara apa?” Bujang memotong, sambil mengaduh—kepalanya masih pusing.

“Tidak ada apa-apa, sebaiknya kau istirahat, Bujang. Semua telah terkendali.”

Thomas menepuk-nepuk lengan Bujang.

***

Salonga juga baik-baik saja.

Beberapa jam lalu, White dan Junior bergegas membawanya ke rumah sakit terdekat.

“Apakah dia baik-baik saja?” White bertanya—dia mengemudi, mengebut.

Junior diam. Dia memangku tubuh Salonga.

Darah masih mengalir dari paha Salonga, membuat basah kursi mobil.

Tubuh itu mulai dingin.

Junior menggenggam jemari Salonga.

Kepala Salonga terkulai lemah.

Junior mendengus. Menggenggam jemari Salonga erat-erat. Wajah Junior yang selalu tenang, selalu takjim mulai cemas. Berdenting khawatir.

“Tuan Salonga” Suaranya terdengar bergetar, “Aku mohon, jangan mati.”

“ASTAGA!” White menoleh—kaget mendengar Junior bicara. Itu seperti menyaksikan keajaiban dunia ke delapan.

“Aku mohon, Tuan Salonga. Apa yang akan kubilang ke Ibuku jika Tuan Salonga mati?”

Junior menggenggam jemari Salonga. Suaranya bergetar.

“Bodoh, aku mau tidur. Aku hanya lelah, Junior.” Salonga berkata, dengan mata terpejam, “Dan White, berhentilah berseru-seru. Junior memang bisa bicara. Apa menariknya?”

Mobil itu tiba di rumah sakit, Salonga langsung ditangani tenaga medis. Sementara Junior menemaninya di sana, White kembali ke kastil.

***

Matahari semakin tinggi.

Kondisi Bujang membaik. Pusingnya mereda. Rasa sakit di tubuhnya berkurang drastis. Maria duduk menemaninya, sambil menatap kesibukan tukang pukul. Tugas tukang pukul hampir selesai. Sisa-sisa pertempuran tidak terlihat lagi.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang, Maria.” Bujang bertanya.

“Entahlah. Aku belum tahu.” Maria menggeleng perlahan, “Paman Dimitri meneleponku, dia tidak tertarik menjadi ketua baru organisasi Bratva. Dia merasa cukup dengan kota Kiev.”

“Kau bisa menjadi ketuanya, Maria. Otets menyiapkanmu sejak kecil.”

Maria tidak menjawab. Menatap langit-langit aula.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang, Bujang?” Maria balas bertanya, menoleh.

Bujang tertawa pelan, “Entahlah, hidupku selalu saja dipenuhi dengan pertanyaan, Maria. Aku tidak tahu harus pergi kemana sekarang, dan aku juga tidak tahu

harus pulang kemana. Pulang pergi. Hidupku hanya berputar-putar di persoalan itu saja."

Maria menatap Bujang. *Pemuda ini, hidupnya lebih galau dibanding yang dia kira.*

Salah-satu Letnan mendekati mereka.

"Apakah ini gelang milik, Nona Maria?" Menyerahkan sesuatu kepada Maria.

Gelang biru muda itu. Tidak berbentuk gelang lagi, hanya setumpuk manik-manik.

"Maaf, kami tidak bisa menyelamatkannya, Nona Maria. Hanya ini yang tersisa. Gelang ini terkena tembakan."

"Itu bukan milikku." Maria menggeleng, menunjuk Bujang.

Letnan menyerahkan tumpukan manik-manik ke Bujang.

Bujang menatapnya. Menerimanya.

"Kau bisa mengembalikannya kepadaku jika kau mau, Bujang." Maria berkata.

Mereka saling tatap sejenak.

Wajah Maria bersemu merah.

Bujang tersenyum, dia memasukkan manik-manik itu ke sakunya. Berdiri. Melangkah melintasi tukang pukul yang sibuk bekerja.

Siempre que te pregunto,
que cuando, como y donde
Tu siempre me respondes
Quizás quizás quizás

Y así pasan los días,
Yo hay desesperado
Y tu tu tu contestando
Quizás quizás quizás

Setiap kali aku bertanya
Apakah kau mencintaiku
Kamu selalu menjawab
Mungkin, mungkin, mungkin

Dan hari-hari berlalu
Dan aku putus asa
Dan kamu menjawab
Mungkin, mungkin, mungkin

Jika kau memang mencintaiku
Katakan ‘ya’, jika tidak, akuilah
Dan jangan bilang kepadaku
Mungkin, mungkin, mungkin

***Bersambung

Ebook ini membutuhkan enam bulan ditulis, setahun riset habis-habisan. Bahkan saat kami sedang sakit, punya masalah, kami terus memaksakan diri menyelesaikannya. Menghabiskan ribuan jam riset, dll. Menghabiskan tenaga, waktu, dan uang yang tidak sedikit.

Maka kami menghimbau kalian tidak membaca ebook bajakan/illegal. Ebook ini hanya bisa dibaca lewat google play book. Jika kalian tidak mendapatkannya lewat google play book, positif ebook yang kalian baca bajakan. Mencuri. Juga jangan membeli buku bajakan di Tokopedia, Bukalapak, Shopee, akun2 medsos Instagram. Buku2 yang dijual dibawah Rp 35.000 bisa dipastikan bajakan. Mencuri.

Harap hormati proses susah payah menulis. Dan buat kalian tukang bajak, yang mencetak buku dari ebook tanpa ijin, kalian jahat sekali. Kalian Membunuh dunia kepenulisan hanya demi kalian kaya. Penulis susah payah, kalian yang menikmatinya. Mencuri. Maling. Buku ini belum ada versi fisiknya. Maka jika kalian baca versi fisik, itu positif bajakan.

Kami minta maaf menyelipkan pesan ini di dalam ebook ini, kami tahu, itu mengganggu kenyamanan membaca kalian yang sudah selalu membeli ebook dan buku yang resmi/legal. Kami minta maaf, pesan ini diselipkan, agar semakin banyak yang mau berubah, mulai menghargaiproses menulis.